

- Secret of Diary -

Transmigrasi

REZELLA

"A Journey to Self Love"

@zaevynn

Prolog

—R E Z E L L A—
2025

Hai guys! Selamat datang di lapak penulis kecil-kecilan🖋️📖

**Author masih newbie, skill pas-pasan, imajinasi kebablasan📖
Kalau ceritanya bikin senyum, alhamdulillah.
Tapi kalau bikin nangis, gak mungkin lah👐🥹**

**Makasih buat yang udah mau baca cerita aku, ataupun yang
hanya sekedar mampir di prolog📖**

ooo

“Daddy! Dari sekian banyaknya mansion, kenapa Daddy beli rumah jelek kayak gini? Ini lebih tepatnya untuk penghuni setan, iblis dan teman-temannya, Dad!” gerutu gadis itu dengan wajah merengut.

“Kan penghuni rumah ini emang iblis semua, Dek!” celetuk Alex membuat semua laki-laki menatap tajam ke arahnya. Alex yang ditatap seperti itu hanya bisa cengengesan seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

ooo

“Nama yang bagus, wajah yang cantik, body yang perfect, cocok buat Daddy Izell yang spek gapura kabupaten. Mau ya jadi Mommy baru buat Izell?” ujar Grizella tanpa filter.

“Izell jangan bicara seperti itu, hargai suami Tantenya ya?” ujar Adrian tersenyum geram. Ingin sekali ia menyomot mulut putrinya yang tanpa saringan itu.

ooo

Grizella menerima Zivara, gadis itu menyedot ingusnya yang hendak turun lagi. Ia memeluk erat bebek itu membuat Aiden yang melihatnya menghela napas panjang. Grizella sepertinya memang ingin membunuh bebeknya sendiri.

“Adek gue yang bego nan tolol. Meluknya jangan erat-erat, nanti bebek lo sekarat lagi.”

ooo

Kalau suka, monggo dibaca. Kalau nggak, silahkan cari cerita lain yang sesuai dengan selera kalian masing² okay? □

01. Bertengkar



Di halaman belakang sekolah yang jauh dari keramaian, terlihat dua orang berbeda gender sedang bertengkar. Pertengkaran itu disaksikan oleh teman-teman si cowok yang menatap datar ke arah keduanya.

Mereka semua bosan!

Pasalnya pertengkaran ini bukan cuma terjadi sekali dua kali, tetapi sudah ratusan kali sejak setahun terakhir dimana **Grizella Alverina Atmadja** masuk sebagai murid baru di sekolahnya.

Revanxya Adhitama Al-Farizqi Dharmendra, seorang pemuda tampan yang kerap menjadi idola di kalangan kaum hawa. Tapi, hal itu tidak berlaku bagi seorang Grizella, entah kenapa gadis itu sangat tidak menyukai cowok satu ini. Ketampanan Revan seperti tidak artinya, entah katarak atau apa, di mata Grizella cowok itu adalah laki-laki terjelek di seluruh alam semesta!

Saking jeleknya, Grizella selalu mencari masalah hingga berujung keduanya terlibat pertengkaran hebat, adu bacot, bahkan adu jotos.

Revan adalah type cowok yang tidak mau menyakiti seorang perempuan. Tapi jika dihadapkan dengan gadis satu ini, entah kenapa jiwa ingin membogemnya muncul begitu saja.

Grizella juga bukan cewek sembarangan. Gadis itu jago bela diri, bahkan hobinya setiap hari adalah tawuran sampai mampus. Gadis itu tidak peduli dengan kecantikannya yang tergantikan dengan wajah bonyok. Maka dari itu, Revan tidak ragu untuk melawan Grizella jika adu jotos. Menurutny lawannya ini lumayan sepadan dengannya.

Pertengkaran keduanya kini semakin memanas, entah mereka mempermasalahkan apa. Yang pasti Grizella lah yang mencari masalahnya duluan. Bagi gadis itu, tidak mencari masalah dengan Revan sehari saja, rasanya ada yang kurang dalam hidupnya.

Pernah sekali waktu itu, Grizella tidak mencari masalah sehari karena otak sengkleknya sedang buntu. Hingga akhirnya malam tiba, gadis itu uring-uringan karena tidak bertengkar dengan Revan.

Ada yah manusia modelan seperti itu!

Berakhir dengan Grizella mendatangi rumah Revan di jam kunti karena gadis itu tidak bisa tidur. Grizella memanjat hingga berhasil naik ke balkon kamar Revan yang berada di lantai dua. Gadis itu dengan tidak sopan nya menggedor-gedor pintu balkon kamar Revan.

Revan yang sedang tidur pun membuka matanya karena terusik dengan suara berisik itu, ia beranjak dari ranjang dan pergi membuka pintu balkon.

Alangkah terkejutnya cowok itu saat mendapati Grizella yang sedang berdiri seraya berkacak pinggang menatap ke arahnya. Dan lebih terkejutnya lagi, saat ia mendengar alasan mengapa gadis itu datang kesini adalah untuk mengajaknya bertengkar.

Oyyy gadis itu benar-benar sudah gila!

Orang gila mana yang datang ke rumah orang lain malam-malam hanya untuk mengajaknya bertengkar? Hanya neng Izell seorang, tidak ada lagi!

Revan awal mulanya tidak menyetujui permintaan gila gadis itu. Lebih baik tidur daripada capek-capek adu jotos bukan?

Namun Grizella terus memaksanya, gadis itu tidak habis akal dan terus memancing emosi Revan hingga akhirnya Revan berhasil tersulut emosi dan itu membuat Grizella senang. Akhirnya mereka pun bertengkar, tak tanggung-tanggung mereka bertengkar sampai sang fajar terbit.

Grizella pulang dengan keadaan babak belur tapi dengan perasaan yang lega. Gadis itu tidak bersekolah karena tidur menggantikan semalam.

Kembali ke sekarang.

“Dasar cowok jelek! Muka lo kayak monyet!” teriak Grizella dengan kurang ajarnya seraya melayangkan bogem mentah mengenai rahang Revan.

Revan mundur beberapa langkah karena serangan Grizella yang lumayan kuat.

“Ck, gak ngaca lo? Tuh muka lo kayak opet!” Revan kembali maju dan membalas membogem wajah gadis itu hingga kepalanya tertoleh ke samping.

Grizella meringis, apakah semua giginya akan rontok? Awas saja jika giginya ada yang copot, Grizella tidak akan pernah mengampuni cowok di hadapannya ini. Akan ia pastikan semua gigi Revan juga akan ompong hingga menjadi aki-aki sebelum waktunya, camkan itu!

“Hadeh, ini kapan sih permusuhan mereka akan berakhir?” salah satu teman Revan—**Fano Cakrawala** mendesah lelah.

“Entahlah, keknya sampe si Damar bertelur juga mereka gak akan pernah baikan” sahut teman lainnya—**Key Raksa Adinata**.

Damar Putra Abimanyu, cowok yang mendengar namanya disebut langsung menoleh. Tangannya dengan enteng langsung menabok kepala Key membuat cowok itu meringis. “Maksud lo apa-apaan bawa-bawa nama gue?”

Key tak menjawab dan hanya cengengesan. Sejak kapan manusia biasa bertelur coba? Memang yah, otak Key itu sudah turun ke lambung!

Raga Adi Purnama, cowok itu hanya menggelengkan kepalanya menghadapi kelakuan tidak waras dari sahabatnya. Entah dosa apa yang ia perbuat hingga dikaruniai sahabat seperti itu? Semoga saja, dirinya tidak terbawa arus oleh mereka.

Sedangkan **Sena Aditya Mahesa**, pemuda itu hanya diam dan fokus menonton pertengkarnya. Jangan heran, cowok satu ini memang pendiam. Ia hanya berbicara seperlunya saja.

Setelah satu jam berlalu pertengkaran keduanya akhirnya berhenti. Keduanya sudah babak belur, bahkan kaki Revan kini sudah pincang, untung saja tidak patah gara-gara tendangan maut gadis itu.

Revan akhirnya pulang dan tak henti-hentinya mengumpat sepanjang perjalanan. Namun saat sampai rumah, cowok itu berhenti mengumpat karena takut diamuk oleh sang Ayah.

Jangan salah, Revan itu type anak yang sholeh kadang-kadang!

Meskipun sholehnya kadang-kadang, ia tidak pernah berniat menjadi anak yang pembangkang karena ia sendiri masih sayang dengan nyawanya.

Saat Revan menghampiri orang tuanya yang berada di ruang utama. **Alexya Pratama Wijaya**—sang Ibunda langsung kaget saat melihat keadaan putra sulungnya.

Berbeda dengan **Calvin Surya Dharmendra**—sang Ayah hanya menatap datar putranya itu. Pria itu sudah sangat hafal dengan kelakuan Revan yang jika pulang dalam keadaan babak belur seperti itu.

“Astaga Nak, kamu kenapa lagi?” Alexya berdiri lalu membantu anaknya untuk duduk. Kemudian ia pergi mengambil kompres dan es batu lalu dengan segera mengompres lebam-lebam di wajah Revan.

“Shhh, Bunda pelan-pelan” Revan meringis kala Alexya tanpa sengaja menekan lukanya.

“Eh iya-ya maafin Bunda”

“Lebay!” satu kata pedas terucap dari mulut sang Ayah membuat Revan mendengus kesal.

“Ayah mah, anaknya lagi luka fisik malah di tambahin luka hati. Bunda liat Ayah ... sakit hati Evan!”

Calvin memutar bola matanya jengah. Putra sulungnya ini memang sangat lebay! Di luar sana saja terlihat dingin dan berwibawa. Namun faktanya jika di dalam rumah, cowok itu adalah bayi kadaluarsa yang selalu merengek meminta dibuatkan susu balita.

Dan yang paling menjengkelkan, istrinya itu selalu membela anaknya dibanding dirinya. Menyebakkan sekali bukan? Untung sayang!

“Cup cup cup, nanti Ayahnya Bunda hukum ya?” Alexya mengelus sayang putra sulungnya itu.

“Serius? Janji yah Bunda?” Revan mengulurkan jari kelingkingnya.

Alexya tersenyum lalu menautkan jari kelingkingnya dengan Revan.

“Janji!”

Calvin menghela nafas panjang. Kalau sudah begini ia harus apa? Hukuman dari sang istri sangatlah merugikan dirinya. Lihat saja, ia akan memberikan pelajaran kepada putra sulungnya itu! Tapi itu juga kalau tidak lupa.

“Sudah sekarang Evan masuk kamar dan bersih-bersih okay? Anak bunda harus ganteng dan wangi pokoknya”

Revan mengangguk lalu bergegas pergi ke kamarnya sebelum mendapatkan wejangan dari sang Ayahanda.

“Huhh anak itu! Lama-lama aku pindahkan juga sekolahnya, biar gak berantem mulu sama temennya yang cewek itu!” geram Calvin.

“Jangan dong, Mas. Revan kan sekarang udah kelas 12, masa mau di pindahkan sih? Biarlah, lama-lama juga mereka bakal capek sendiri”

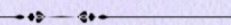
Keduanya memang sudah tahu tentang putranya yang selalu bertengkar dengan Grizella. Bahkan mereka juga tahu bahwa disini Grizella lah yang selalu mencari masalah duluan, namun Revan juga disini salah. Kenapa ia harus meladeni Grizella? Apalagi ia seorang perempuan, padahal kan bisa saja ia bersifat cuek seperti biasanya.

Untuk yang memberi tahu informasinya tentu saja anak bungsunya—**Alana Anindya Liora Calista**. Gadis itu selalu cepu kepada orang tuanya tentang apapun yang terjadi dengan kedua Abang kembarnya.

Ravanxya Adhitama Al-farizqi Dharmendra—adik kembar dari Revan. Seorang pemuda yang sifatnya bisa dibilang berbanding terbalik dengan Revan. Ravan ini type cowok yang banyak tingkah. Tanpa perlu di jelaskan, nanti juga kalian akan tahu!



To Be Continued



zaevynn

02. Terbuang



Bugh!

Satu bogeman dilayangkan membuat seorang gadis yang sudah memiliki banyak luka lebam kini bertambah lukanya.

Gadis itu mengusap darah yang mengalir dari sudut bibirnya dengan senyuman yang tak dapat diartikan.

“Aku suka darah”

Pria dihadapannya mengerutkan keningnya saat mendengar ucapan gadis yang tak lain adalah putrinya sendiri itu. Orang gila mana coba yang suka dengan darah? Hanya neng Izell seorang, tidak ada lagi! Kalau pun ada, kalian di blacklist!

“Jangan banyak drama, sialan!” Pria paruh baya itu mengeraskan rahangnya serta mengepalkan kedua tangannya.

Grizella menatap sang Ayah seraya tersenyum sinis. “Apa maksudmu Pak tua? Siapa disini yang banyak drama? Kau atau aku? Rasanya aku bukan artis disini” Grizella memainkan kuku-kuku jarinya dengan satu tangan bersidekap.

“Kau—” Pria itu menjeda ucapannya lalu menunjuk wajah Grizella dengan penuh kebencian. “Memang anak tidak berguna! Tidak tau diri! Kau sudah aku besarkan dan sekarang kau malah jadi pembangkang?”

Grizella memutar bola matanya. Gadis itu menghela nafas jengah. Kalau saja dihadapannya ini bukan Ayahnya, sudah pasti ia akan menyeretnya dan membuangnya ke tempat sampah!

“Oh yah, aku lupa. Terimakasih telah mengingatkan aku tentang jasamu itu. Tapi, jasamu hanya memberikan aku tumpangan bukan, tidak lebih? Sisanya kau hanya menyiksaku dan membuatku menderita sejak kecil!”

Plak!

“Kau benar-benar anak tidak tau diri! Tidak bisakah kau untuk tidak berbuat ulah sehari saja? Kau telah membuatku jengkel!”

“Aku tidak lebih jengkel darimu! Bahkan aku sudah muak melihat wajahmu!” Grizella berucap tanpa takut. Bahkan tamparan yang sang Ayah berikan barusan rasanya tidak sakit sama sekali, karena itu memang sudah menjadi makanan sehari-hari baginya.

“Ck, kalau begitu pergi dari rumah ini dan jangan pernah kembali! Pintu rumah ini akan selalu tertutup untuk manusia bernama **Grizella Alverina Atmadja!** Dan mulai detik ini kau bukan lagi bagian dari keluarga besar Atmadja! Enyah kau dari sini, kita liat berapa lama kau akan bisa bertahan hidup di luar sana!”

Grizella terkekeh pelan. “Akhirnya kau mengusirku Pak tua! Mulai sekarang, aku lepas marga keluarga payah mu itu! Aku tidak butuh marga jelek seperti itu, kau tau? Dan yah aku juga tidak akan sudi untuk menginjakkan kaki di rumah bututmu ini lagi!”

Pria itu semakin kesal mendengar ucapan Grizella. Dengan cepat ia berbalik berniat meninggalkan kamar gadis itu. Namun baru satu langkah, suara Grizella yang tiba-tiba kembali menghentikannya.

“Sebelum pergi, untuk kesekian kalinya aku akan mengatakan bahwa aku bukanlah pembunuh!”

Pria itu mengambil nafas dalam-dalam lalu menghembuskannya dengan kasar. “Sekali pembunuh tetaplah pembunuh!” ujarinya dingin lalu melangkah keluar meninggalkan Grizella yang kini sedang menahan kesal.

“Awat saja, jika suatu saat nanti kebenarannya terungkap aku pastikan kau akan menyesal seumur hidup. Karena aku yakin semuanya akan sudah terlambat!”

.....

Grizella berjalan di trotoar seraya memeluk dirinya sendiri. Hawa dingin udara malam ini terasa menembus kulit gadis itu. Ia menatap kosong ke arah jalan raya yang di penuhi dengan kendaraan yang berlalu lalang.

“Mah, apa Izell bunuh diri aja ya biar bisa menyusul mama? Eh tapi kalau Izell bunuh diri nanti bukannya ketemu mama malah langsung

dicemplungin ke neraka!” Grizella menggeleng cepat menghilangkan bisikan-bisikan setan yang memenuhi pikirannya.

Tetesan air yang turun dari langit mulai berjatuh dan menambah suasana menjadi lebih dingin. Grizella mendongakan kepalanya menatap langit, helaan nafas panjang keluar dari mulut gadis itu.

“Malah hujan lagi, sekarang gue harus neduh dimana coba?” Grizella mempercepat langkahnya sebelum hujan semakin deras.

Hingga beberapa saat kemudian Grizella sampai di halte bus dan berteduh di bawah atapnya menunggu hujan reda.

Di sana ternyata ada seorang cowok yang sedang berteduh juga, namun cowok itu terlihat asik dengan dunianya sendiri hingga tak menyadari kedatangan Grizella. Cowok itu terlihat menunduk dengan Hoodie yang melekat pada tubuhnya dan kepalanya juga yang ikut tertutup hingga membuat Grizella tak bisa melihat wajahnya.

Grizella mengangkat bahunya acuh lalu duduk dengan jarak agak jauh dari cowok itu. Cowok itu masih tidak menyadari akan kehadiran gadis itu dan fokus dengan ponsel miringnya. Yah, cowok itu terlihat seperti sedang main game.

“Huff gue harus nyari tempat tinggal kemana yah malam-malam gini?” batin Grizella seraya menggosok-gosok kedua tangannya untuk mendapatkan kehangatan.

“Aaaaaa!!!!” Grizella berteriak kencang kala tiba-tiba kilatan petir muncul disusul dengan suara guntur yang mengelegar. Gadis itu kaget, namun cowok di sampingnya lebih kaget karena teriaknya yang sangat cempreng hingga ponsel yang ia pegang refleksi dilempar.

Keduanya mengelus dada karena kaget dengan alasan yang berbeda. Hingga akhirnya keduanya saling menoleh dan bertatapan. Dan untuk kedua kalinya mereka sama-sama dikagetkan lagi.

“Lo?”

“Lo?”

Mereka berucap secara bersamaan seraya saling tunjuk. Grizella melotot kaget saat mengetahui ternyata cowok yang duduk disampingnya itu adalah Revan. Sedangkan Revan lebih kaget lagi karena baru menyadari ada orang lain di sampingnya dan ternyata itu adalah Grizella, musuh abadinya!

“Ngapain lo disini?” tanya Grizella ngegas.

Revan melepas penutup kepalanya. “Lo yang ngapain disini? Orang gue dari tadi ada di sini! Haa ... gue tau akal busuk lo, lo pasti ngikutin gue kan? Ngaku lo!” Revan ikut ngegas.

Grizella mengerutkan keningnya. “Dih gak usah kepedean lo! Gue gak ada yah ngikutin lo, kayak gak ada kerjaan aja gue!”

“Lah, kan emang kerjaan lo ngintilin gue tiap hari. Bener kan?”

Grizella menghembuskan nafas kasar lalu memalingkan wajahnya tak berniat menyahut ucapan cowok itu.

“Diam pertanda fakta!” Revan terkekeh sinis lalu ikut memalingkan wajahnya ke arah lain. Bahkan cowok itu tidak berniat memungut ponsel yang telah ia lempar tadi, karena yah buat apa? Ponselnya juga sudah remuk terlindas oleh mobil yang lewat.

Grizella memegang kepalanya yang tiba-tiba terasa pusing. Wajahnya juga berubah pucat bersamaan dengan cairan kental berwarna merah yang menetes dari hidungnya.

“Oh shit!” Grizella dengan cepat mengusap darah dari hidungnya karena takut jika Revan akan melihatnya.

“*Apa sebentar lagi gue bakal mati yah? Asekk bakal ketemu mama dong!*” Grizella tersenyum senang meskipun tubuhnya mulai terasa lemas.

Gadis itu menolehkan kepalanya ke arah Revan. “*Gue harus minta maaf sama dia sebelum gue meninggal*” Grizella terdiam sejenak lalu menghela nafas. “Monyet!”

Meskipun panggilannya sangat tidak berperikemanusiaan, tak ayal Revan tetap datang ke rumah Grizella. *Omong Omong* Novel Terbitan

dengan panggilan kurang ajar dari gadis itu.

“Apa? Mau ngajak gue berantem? Gak ah, mager! Lagi hujan juga, besok ajah dah!”

Grizella sontak mendelik. “Dih, siapa juga yang mau ngajak lo berantem? Sorry yeeee, gue juga lagi gak mood buat berantem!”

Revan menaikkan satu alisnya. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, gadis yang setiap hari selalu mencari masalah agar bertengkar dengannya, tiba-tiba sekarang mengatakan tidak mood untuk bertengkar?

Sangat mencurigakan!

Oh ya, cewek kan memang sulit untuk ditebak!

“Tumben? Kerasukan setan penunggu halte, lo?”

Grizella tersenyum masam lalu menggeser duduknya mendekati Revan dan tanpa basa-basi langsung menyor kepala cowok itu.

“Enak aja lo kalau ngomong!”

“Ck, ya lagian lo sih! Biasanya juga ngajak berantem”

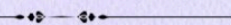
“Ya kan gue bilang lagi gak mood! Lo denger gak sih?!”

“Iya-iya gue denger nyet, terus lo maunya apa?”

“Peluk lo”



To Be Continued



zaevynn

03. Rahasia



“H-hah?” Revan mengerutkan keningnya heran sekaligus kaget. Apa telinganya tidak salah dengar?

Belum sempat ia bertanya untuk memastikan, sesuatu lebih dulu menabrak tubuhnya hingga hampir saja cowok itu kehilangan keseimbangan. Detik itu, waktu serasa berhenti. Cowok itu mematung seketika kala gadis yang selalu membuatnya kesal setiap hari ini benar-benar memeluknya.

“L-lo kenapa?” Revan mengangkat kedua tangannya berniat membalas pelukan gadis itu. Namun entahlah, ia mengurungkan niatnya hingga tangannya yang terangkat di udara kembali ia turunkan.

Grizella tidak menjawab. Gadis itu terdiam menikmati kehangatan dan kenyamanan yang tidak pernah ia rasakan.

Demi apapun jantung Revan rasanya ingin meledak detik itu juga. Untuk pertama kalinya ada seorang perempuan yang bersandar di dada bidang miliknya seraya memeluknya.

Semoga saja dia tidak mati karena terkena serangan jantung dadakan. Cowok itu menarik nafas dalam-dalam untuk menghilangkan rasa aneh dalam dirinya. Dengan perlahan ia melepaskan pelukan Grizella lalu memegang kedua pundak gadis itu.

“Lo lagi ada masalah?”

Grizella sontak menunduk.

First time Revan berucap lembut dan penuh ketenangan kepada Grizella. Dan entah cowok itu sadar atau tidak, yang pasti itu membuat Grizella merasa nyaman.

Grizella segera menggelengkan kepalanya. “Gak ada, gue cuma mau minta maaf sama lo”

Revan mengerutkan keningnya. Tangannya beralih mengangkat dagu gadis itu agar menatapnya. “Untuk?”

“Untuk semua kesalahan gue selama ini. Gue minta maaf karena

selalu cari masalah sama lo dan bikin lo kesel tiap hari. Itu semua gue lakuin karena gue kesepian, gak ada orang yang mau temenan sama gue padahal kan gue gak gigit”

Revan terkekeh pelan karena dua kata terakhir yang diucapkan gadis itu. “Lo emang gak gigit, tapi lo kayak preman!”

“Ihhh!” Grizella mengerucutkan bibirnya kesal seraya memukul dada bidang cowok itu.

Hei hei, sejak kapan gadis bar-bar seperti Grizella bisa bersikap menggemaskan seperti ini? Rasanya ingin sekali Revan memasukkannya ke dalam karung dan membawanya pulang. Namun ia takut jika jiwa tantrumnya kembali kumat.

“Gue serius Epann!”

“Iya-iya gue maafin. Lagipun berantem sama lo rasanya udah jadi hobi sampingan buat gue” Revan berucap jujur. Karena memang rasanya jika tidak bertengkar dengan gadis itu sehari saja hidupnya terasa ada yang kurang.

“Serius?” Grizella menatap Revan tanpa berkedip.

Revan menganggukkan kepalanya. Ia baru sadar jika wajah gadis itu terlihat pucat. “Lo sakit?”

Grizella terdiam beberapa saat lalu segera menggeleng. Gadis itu kembali menunduk seraya menautkan jari-jari tangannya. “Gue gak papa kok”

Revan berniat ingin percaya. Namun, niatnya urung ketika netranya menangkap tetesan darah yang keluar dari hidung Grizella.

“Zell, lo mimisan!” Revan tiba-tiba panik lalu mengangkat dagu gadis itu agar tidak terus menunduk. Ia dengan segera mengambil sapu tangan dari sakunya dan mengusap darahnya. Namun darahnya terus mengalir, bahkan kini darahnya keluar dari kedua lubang hidung gadis itu. Hal itu benar-benar membuat Revan sangat panik.

“Zell lo sakit apa? Kita ke rumah sakit yah?”

Grizella tak menjawab. Tubuhnya yang sudah sangat lemas akhirnya jatuh ke pelukan Revan. “Zell?” panggil Revan pelan. Tangannya kini tanpa pikir panjang langsung membalas pelukan gadis itu.

“Makasih buat segalanya. Karena lo, hidup gue jadi gak kesepian. Sekali lagi gue minta maaf karena banyak salah sama lo, mulai besok lo gak bakalan gue ganggu lagi” ujar Grizella nyaris berbisik.

“M-maksud lo?”

Setetes buliran bening menetes begitu saja dari pelupuk mata Revan. Entah kenapa, kalimat terakhir yang diucapkan gadis itu terasa sangat menyakitkan baginya.

“Gue gak kuat. Ternyata gue lemah, Van. Gue lemah...”

Revan mengeratkan pelukannya dan kini bukan hanya setetes, namun air matanya mengalir begitu derasny.

“Jangan bilang gitu! Lo kuat Zell, buktinya lo bisa bikin gue babak belur tiap hari, kan?”

Grizella tak menyahut membuat cowok itu kalang kabut. Dengan cepat ia melepaskan pelukannya dan menangkap wajah gadis itu. Darah dari hidung sudah mendominasi di area hidung, pipi dan mulut. Bahkan kini kelopak mata gadis itu sudah tertutup.

“Izell, bangun! Buka mata lo, please jangan gini. Lo harus bertahan Izell! Ayok bicara sama gue Zell, buka mata lo! Ayok bertengkar sama gue, buka mata lo Grizella Alverina Atmadja!” Revan berteriak kencang seolah kehilangan kesadaran.

Grizella membuka matanya perlahan. “J-jangan sebut nama itu lagi, gue gak suka”

Revan tersenyum tipis seraya menganggukkan kepalanya. “Oke, gue gak akan sebut nama itu lagi. Yang asalkan lo bertahan, yah? Demi gue Zell”

Grizella menggeleng pelan. “Gue gak bisa, Van. Gue mau ketemu mama, jika nanti ada kehidupan selanjutnya, semoga kita dipertemukan lagi yah? Atau gak, gue yang akan nyamperin lo dan

ngajak lo berantem lagi” Grizella tersenyum tipis lalu pandangannya mengabur hingga akhirnya kesadarannya pun lenyap digantikan dengan keheningan di malam itu.

“Zell, Izell!!” Revan menepuk-nepuk pipi Grizella namun gadis itu tak memberi respon hingga akhirnya ia pun mengangkat tubuh Grizella ke dalam gendongannya dan membawanya ke motor.

Ia mengikat tubuh gadis itu ke pinggang nya dengan menggunakan jaket agar tubuhnya tidak terjatuh saat di perjalanan.

.....

Revan kini duduk di kursi tunggu dengan pandangan kosong. Di dekatnya ada teman-temannya yang menemaninya. Sesaat setelah Grizella dimasukkan ke ruang penanganan, cowok itu langsung menelpon teman-temannya dan memberi tahu apa yang telah terjadi.

Meskipun mereka semua bosan dengan pertengkaran Grizella dan Revan, tak ayal mereka tetap datang ke rumah sakit karena mereka juga sebenarnya sudah menganggap gadis itu sebagai teman mereka sendiri.

“Van, lo tenang ya? Si Izell pasti baik-baik aja kok” Damar mengusap-usap lengan cowok itu.

“Iya, Van lo tenang aja. Dia pasti sembuh dan kembali nyari masalah lagi sama lo” ujar Fano menimpali.

“Huff gue gak akan bisa tenang sebelum ngeliat sendiri kalau dia baik-baik aja. Kalau dia kenapa-napa, gue gak akan bisa maafin diri gue sendiri. Gue bodoh! Kenapa gue gak langsung bawa dia ke rumah sakit tadi?!”

Mereka semua menghela nafas, semoga saja Grizella tidak kenapa-kenapa. Kalau terjadi sesuatu, bisa-bisa Revan akan hidup dengan rasa bersalah untuk selamanya.

Beberapa saat kemudian dokter yang menangani Grizella keluar. “Dengan keluarga pasien?”

Revan mendongak, dengan cepat ia berdiri dan langsung

menghampiri dokter. “K-kami temannya, keluarganya sedang berada di luar negeri” ujarnya berbohong. Revan tadi sudah beberapa kali menelpon orang dari keluarga Grizella dengan ponsel gadis itu, namun nihil, tidak ada satupun yang mengangkatnya.

“Jadi gimana Dok, keadaan temen saya? Dia gak papa kan?” Revan menatap sang dokter dengan penuh harap.

Dokter menghela nafas panjang. “Penyakitnya sudah parah”

Mereka semua saling tukar pandang, “Maksud Dokter? Memang dia punya penyakit apa?” Revan bertanya seraya mengerutkan keningnya.

“Pasien menderita leukimia akut”

Semuanya mematung seketika saat mendengar fakta yang Grizella tutupi selama ini. Hal sebesar ini, bahkan mereka tidak pernah curiga sekalipun.

“Kenapa lo sembunyiin ini dari gue Zell?”

“Lakukan apapun itu, pastikan teman saya bisa sembuh Dok. Biaya pengobatannya akan saya tanggung yang asalkan dia bisa sembuh” ujar Revan seraya menyeka air matanya.

Dokter terdiam sejenak. “Mohon maaf...”

Hening!

Jantung semuanya berdetak lebih cepat dari biasanya menunggu ucapan selanjutnya yang keluar dari mulut sang dokter.

“Pasien telah meninggal dunia beberapa menit yang lalu”

Deg!

“A-apa?”



04. Pergi



Sekumpulan orang yang kompak memakai pakaian hitam kini tengah berdiri mengelilingi sebuah gundukan tanah basah yang bertabur dengan bunga.

Grizella Aleverina Atmadja
Binti
Haris Wilson Atmadja

Lahir: 11 Januari 20**
Wafat : 16 Desember 20**

Calista berjongkok lalu memegang papan nisan itu. “Kak, kenapa kakak pergi secepat ini? Kalau kakak pergi, apa yang harus Calista cepuin lagi ke orang tua Calista? Terus siapa yang bakal bertengkar lagi sama Bang Evan?” ujanya seraya menangis sesegukan.

Alexya ikut berjongkok lalu mengusap punggung putrinya untuk menenangkan. “Udah jangan nangis, dia udah tenang diatas sana.”

Calista menoleh lalu bersandar di pundak Alexya “Bunda...”

“Gue gak nyangka dia pergi secepat ini. Padahal baru kemaren kita ngeliat dia berantem sama Revan” Key menghela nafas.

“Yang namanya ajal hanya Tuhan yang tau, siap gak siap jika sudah waktunya gak ada yang bisa nyegah untuk malaikat menjemput jiwanya”

Semuanya melirik Sena dan mengangguk mengiyakan ucapan cowok itu.

“Oh iya, btw si Revan kemana ya tadi? Kok dia belum dateng ke sini?” tanya Damar melirik teman-temannya.

“Mungkin dia butuh waktu. Yang gue liat, dia terpukul banget atas kepergian Grizella. Moga aja dia gak ngelakuin hal gila” Raga menjawab dengan helaan nafas.

.....

Brak!

Pintu utama rumah kediaman Atmadja di tendang dengan kasar hingga akhirnya terbuka lebar. Semua orang yang sedang sarapan di meja makan tersentak kaget lalu berdiri dan menoleh ke arah pintu utama.

Seorang pemuda dengan tatapan tajam penuh kebencian memasuki rumah itu.

“Siapa kau?” **Haris**—Ayah Grizella mengerutkan keningnya menatap pemuda yang tak lain adalah Revan.

“Itu tidak penting! Yang terpenting adalah kau ini manusia atau anjing?” Revan menaikkan satu alisnya.

Haris berdecih. “Cih, apa maksudmu?! Ada urusan apa kau datang kesini?”

“Kau benar-benar biadap! Putrimu baru saja dikebumikan dan kau bersama keluarga sialanmu ini malah makan dengan santainya?” Revan memiringkan kepalanya menatap orang-orang di sana satu persatu. Ia tidak melihat sama sekali ada keterkejutan atau bahkan sedikitpun kesedihan di mata mereka.

Revan bisa menyimpulkan bahwa keluarga ini memang tidak pernah menyayangi Grizella. Gadis itu sepertinya hidup dalam penuh penderitaan di dalam rumah ini.

Grizella memang sangat pintar menyembunyikan semua lukanya dalam perilakunya yang terlihat nakal.

Vandra—Abang sulung Grizella tertawa mendengar ucapan Revan. “Syukurlah, beban dunia sudah pergi dari dunia ini”

Revan melirik sinis ke arah Vandra. “Diam kau anak pungut sialan!”

“Jaga omongan mu! Ingat kau berada di rumah siapa?” **Theo**—Abang kedua Grizella menatap tajam Revan pertanda tidak suka dengan ucapan cowok itu.

“Apa? Aku tidak salahkan? Dia memang anak pungut yang tidak tau diri!” Revan tersenyum miring saat berhasil memancing emosi semua anggota keluarga itu.

“DIAM!! Pergi kau dari sini sebelum kami menyeret paksa untuk keluar dari rumah ini!” **Sandra**—istri dari Vandra membentak Revan karena tidak terima suaminya di hina seperti itu.

Revan tidak menyahut, ia berjalan menghampiri Haris dan menepuk pundak pria paruh baya itu. “Apa kau waras? Lebih menyayangi anak pungut daripada anak kandung?”

“Diam! Jangan membahas anak itu di hadapanku! Dia bukan lagi bagian dari keluarga ini!” Haris menepis tangan Revan lalu memalingkan wajahnya.

Prok! Prok! Prok!

Revan bertepuk tangan seraya menggeleng-gelengkan kepalanya dan menatap rendah pria dihadapannya itu.

“Kau mengusirnya? Pantas saja jika kau disebut biadap! Perilaku mu sangat najis seperti anjing! Ah, ralat! Bahkan anjing saja tidak pantas untuk di samakan dengan manusia sepertimu, kau lebih buruk dari apapun itu! Kau bodoh, mudah sekali di provokasi Tuan Haris yang terhormat!” ujar Revan tertawa remeh.

“Ck, jangan banyak drama! Pergi kau dari sini, aku sudah muak melihat dramamu itu!” ujar **Rudi**—Kakek Grizella menatap nyalang kearah Revan.

“Ternyata semua orang di rumah ini memang sama saja, sama-sama tidak punya otak!”

“Kau—”

“APA?” Revan tak kalah nyalang menatap kearah Rudi. “Kalian semua brengsek! Kalian telah menyiksa seorang gadis yang tidak berdosa!”

“Dia pembunuh!”

“DIA BUKAN PEMBUNUH, TUAN HARIS WILSON ATMADJA! TAPI ANAK PUNGUTMU LAH YANG PEMBUNUH!”

Akhirnya kesabaran Revan sudah habis. Kedua tangannya mengepal

serta rahangnya mengeras menatap tajam ke arah Haris seolah ingin membunuhnya sekarang juga.

Semua orang terdiam. Keheningan dan ketegangan tiba-tiba muncul dan mendominasi.

“Jangan melantur! Cepat pergi dari sini!” Vandra yang di tuduh lantas tidak terima dan langsung menunjuk pintu utama pertanda mengusir Revan.

“Kenapa? Kau takut rahasiamu terbongkar?” Revan tersenyum miring lalu mengeluarkan flashdisk dari dalam sakunya dan memperlihatkannya ke semua orang.

“A-apa itu?”

“Seloww bro ... kenapa jadi gugup begitu? Aku cuma akan sedikit membongkar rahasiamu, boleh?” Revan tersenyum puas menatap Vandra yang terlihat ketakutan dan berkeringat dingin.

“Rahasia? Rahasia apa maksudmu?” Haris menatap Revan dan Vandra secara bergantian.

“Kalian bisa lihat sendiri” Revan memutar tubuhnya dan berjalan ke arah TV. Semua orang menatapnya heran. Tanpa berbasa-basi ia menyambungkan flashdisk itu ke TV dan memutar video.

Rekaman cctv [13 tahun yang lalu]

Seorang wanita terlihat sedang bermain dengan ketiga anaknya di halaman rumah. Mereka asik tertawa terkecuali salah satu anak laki-laki—Vandra, anak itu hanya diam memperhatikan ibu dan kedua adiknya.

Hingga beberapa saat kemudian anak laki-laki kedua—Theo berdiri dan izin untuk masuk ke dalam rumah menyisakan sang ibu, Vandra dan Grizella.

Vandra terus memperhatikan keduanya yang tampak bercanda ria hingga akhirnya ia melihat ke arah jalan raya dan suatu ide gila pun terlintas di otaknya. Anak itu berdiri lalu berjalan ke pinggir jalan raya lalu menoleh ke sang ibu.

“Aww, mama!” Tiba-tiba Vandra berteriak dan pura-pura terjatuh membuat sang ibu dan Grizella menoleh kaget dan langsung berdiri.

“Ya ampun Vandra, kamu kenapa Nak?” Sang ibu langsung berlari menghampiri Vandra diikuti Grizella. Wanita itu dengan segera membantu putranya untuk berdiri. “Kamu gak papa, Nak? Ada yang sakit hm?”

“Vandra gak papa mah” Vandra menggelengkan kepalanya lalu netranya melihat mobil truk yang melaju kencang dari arah belakang Ibunya.

“Ah, syukurlah kamu gak papa Nak. Ayo ki— eh?” Sang ibu menatap heran kearah Vandra yang tiba-tiba mendorongnya ke tengah jalan. “Kamu kenapa ngedorong mama nak?”

Vandra menyunggingkan smirk di bibirnya lalu melambaikan tangannya. “See you mama...”

Sang ibu mengerutkan keningnya heran.

“Mama awass!!!” Grizella berteriak membuat sang ibu menoleh ke belakang dan dikagetkan dengan mobil truk yang jaraknya sudah sangat dekat dengannya. Entah kenapa kakinya sangat sulit untuk di gerakan.

Saat Grizella ingin menolong sang Ibu, tangannya di cekal oleh Vandra hingga akhirnya terlambat. Mobil itu menabrak sang ibu di depan mata kepalanya sendiri hingga wanita itu terpental beberapa meter.

“Mama!!!”

“Stop sampai disini saja sepertinya sudah cukup?” Revan menghentikan videonya lalu melirik semua orang terutama Vandra. “Itu yang membuat kalian membenci putri keluarga ini?”

Setetes air mata lolos dari pelupuk mata Haris, semuanya mematung seketika. Pria paruh baya itu menatap tak percaya ke arah putra sulungnya.

Vandra yang melihat kekecewaan bercampur kemarahan di mata

Haris langsung menggelengkan kepalanya. “I-itu bohong! Ayah percaya sama Vandra, itu pasti video editan! Vandra gak pernah ngelakuin hal itu Ayah, Grizella lah yang telah mendorong mama dan membuat mama celaka.”

Revan memutar bola matanya jengah. “Editan kau bilang? Ini adalah rekaman asli cctv yang terpasang di rumahmu! Rekaman yang telah kau hapus dan merekayasa seolah cctv itu telah rusak!”

Haris terkejut untuk kedua kalinya. “Apa kau bilang? Jangan bercanda denganku, jika rekamannya telah di hapus, mana mungkin sekarang video rekaman itu ada padamu!”

“Kau sudah tua, mana tau teknologi? Orang terdekatku sangat ahli dalam hal seperti ini, jadi mudah bagiku untuk mengembalikan rekaman video itu dengan bantuannya!” Revan bersidekap dada. “Apa kau mau melihat kebusukan yang lain dari putra kesayanganmu itu?”

“Tidak! Kau berbohong! Jangan coba-coba mengelabui keluargaku sialan!”



To Be Continued

zaevynn

05. Terbongkar



“Aku tidak ada niatan untuk mengelabui orang lain sepertimu, aku hanya memperlihatkan beberapa fakta tentangmu, apa aku salah? Sepertinya tidak,” Revan memutar video lain.

Rekaman cctv [10 tahun yang lalu]

Theo terlihat sedang bermain di lantai dua. Hingga beberapa saat kemudian Grizella datang menghampiri anak itu. “Abang, Izell boleh ikut main?”

Theo yang awalnya tertawa langsung diam dan menatap tidak suka ke arah Grizella. Setelah kejadian kecelakaan yang merenggut nyawa sang ibu, anak itu sangat membenci Grizella karena yang ia tahu gadis itu lah penyebab kematian ibunya.

“Pergi, jauh-jauh kau pembunuh!” bentak Theo membuat gadis kecil itu tersentak kaget.

Di sisi lain terlihat Vandra yang naik ke atas tangga dan diam-diam menumpahkan minyak di tangga paling atas. Setelahnya ia langsung kembali turun ke bawah.

“Theo, kesini! Liat Abang bawa mainan baru untuk kamu!”

Theo yang mendengar teriakan itu langsung tersenyum antusias. Anak itu langsung berdiri dan berlari ke arah tangga.

Grizella menatap kepergian Theo dengan wajah murung. Ia berbalik dan hendak pergi ke kamarnya. Namun baru saja mau melangkah, teriakan Vandra menghentikannya.

“Theo!!!!”

Grizella sontak berbalik dan langsung berlari ke arah tangga untuk melihat apa yang terjadi. Dan alangkah terkejutnya ia saat melihat Theo berada di lantai dengan bersimbah darah karena terjatuh dari tangga.

“Stop, itu sudah cukup untuk membuktikan penyebab putra keduamu mengalami kelumpuhan selama dua tahun dan sepertinya kalian juga tau siapa yang disalahkan atas kejadian itu” ujar Revan setelah

menghentikan videonya.

“Sial, bagaimana bisa anak itu mendapatkan rekaman cctv itu juga?”
Vandra menatap tajam Revan seraya mengepalkan tangannya.

“Kenapa, kau kaget? Sebenarnya masih banyak rekaman cctv yang kudapatkan tentang kebusukamu itu, namun aku tak ingin lama-lama berada di rumah ini. Rasanya sangat pengap berada disini!” ujanya menatap Vandra lalu beralih menatap Haris.

“Bagaimana Tuan Haris? Videonya seru bukan? Percaya atau tidak itu terserah denganmu, kalian bisa melanjutkan menonton drama kebusukan putra sulung keluarga Atmadja, aku mau pergi!” Revan berbalik dan melangkah pergi meninggalkan kediaman Atmadja.

“Ayah percaya sama Vandra, Video itu—”

Bugh!

“Brengsek!”

Bugh!

“Tidak tau diri!”

Bugh!

“Pembunuh!”

Vandra terhuyung ke belakang karena serangan Haris yang bertubi-tubi. Ia menatap sang Ayah yang menatapnya dengan tajam.

“Ayah kenapa ka—”

“DIAM!! AKU MUAH MENDENGAR SUARAMU ITU!” bentak haris lalu menyuruh anak buahnya untuk datang “Bawa dia ke penjara bawah tanah dan siksa dia! Dia harus merasakan apa yang selama ini putriku rasakan!”

Semua anak buahnya mengangguk lalu menyeret Vandra. “Ayah dengarkan aku, video itu bohong! Sandra tolong aku!”

Haris memalingkan wajahnya lalu menyeka air matanya. “Maafkan Ayah Izell, Ayah bukan Ayah yang baik. Penyesalan Ayah tidak ada gunanya, kamu sudah pergi menemui mamamu di surga.” gumamnya pelan lalu melangkah pergi dari sana.

Sandra sendiri hanya melihat Vandra yang di seret menuju ruang bawah tanah, ia tidak berniat menolongnya sama sekali. Ia benar-benar telah kecewa dengan perbuatan suaminya sendiri.

.....

Revan melangkahkan kakinya menghampiri kuburan Grizella. Ia terduduk di dekat papan nisan gadis itu. Situasi disana sudah sepi, semua orang sudah pulang dan itu yang Revan mau. Ia ingin menghabiskan waktu berdua, hanya berdua dengan raga yang sudah terkubur di dalam tanah itu.

“Zell ... maaf...” Revan menunduk dan meneteskan air mata. Bahunya bergetar karena isak tangisnya. Ia menyimpan setangkai mawar putih yang ia bawa di dekat papan nisan itu “Buat lo, semoga suka ya?”

“Lo udah ketemu sama mama lo? Pasti lo bahagia banget kan? Bahagia selalu Zell, lo gak akan ngerasain sakit lagi. Kapan-kapan datang ke mimpi gue ya? Biar gue gak terlalu kangen sama lo”

“Gue sayang sama lo, Izell”

Waktu terus berlalu sampai akhirnya sore pun tiba. Sudah berjam-jam Revan duduk di sana hingga akhirnya sekarang ia berdiri. “Zell gue pamit ya? Setiap hari gue bakalan berkunjung ke rumah baru lo ini, bye!” Revan berbalik dan melangkah pergi meninggalkan area pemakaman.

Di tengah perjalanan tiba-tiba Revan dihadang oleh sebuah mobil. Cowok itu menghela nafas lalu turun dari motor dan bersandar di sana.

Pemilik mobil itu turun dan berjalan menghampiri Revan. “Ada apa lagi?” tanya Revan to the point, ia sangat malas berbasa-basi. Tenaganya sudah habis untuk harinya ini.

“Boleh aku tau dimana makam putriku berada?” tanya pria itu yang tak lain adalah Haris.

Revan tertawa penuh arti. “Apa kau bilang? Putrimu? Saat semuanya terbongkar kau baru mengakuinya? Bodoh! Kemana saja kau saat Grizella membutuhkanmu?”

Haris menunduk dalam. “Aku tau ... Aku adalah pria bajingan yang bodoh. Menyesal pun tidak ada gunanya, semuanya sudah terlambat. Aku sudah memberikan banyak luka untuknya,”

“Bahkan kau tidak tau jika ada luka lain yang dia sembunyikan selama ini!” Revan memalingkan wajahnya, matanya memerah menahan amarah.

Haris mengangkat kepalanya menatap Revan. “Luka apa maksudmu?”

“Ck, dia menderita leukimia akut! Dan itu penyebab dia pergi dari dunia ini! Jika saja penyakitnya ditangani lebih awal, mungkin masih ada kesempatan untuk dia bisa hidup. Tapi sudahlah, ini semua sudah takdir dari Tuhan” Revan kembali naik ke atas motornya.

Haris terdiam dan mematung. Dia sangat bodoh hingga tidak tau apa yang diderita putrinya sendiri. “A-aku mohon, tolong kasih tau aku dimana makam putriku”

“Cari saja sendiri!”

Setelah mengucapkan itu, Revan langsung tancap gas meninggalkan pria itu sendiri. Haris hanya bisa menghela nafas panjang lalu kembali masuk ke dalam mobil.

Setelah beberapa jam berkendara hingga akhirnya matahari pun tenggelam digantikan dengan sinar rembulan. Pria paruh baya itu kini sudah menemukan makam sang putri. Ia terduduk di dekat gundukan tanah basah itu, memeluk erat papan nisan seraya menangis dalam diam. “Maafin Ayah, Izell...”

“Ayah minta maaf yang sebesar-besarnya kepadamu, Nak. Ayah sangat brengsek, Ayah tidak pantas disebut sebagai seorang Ayah. Ayah tidak pantas untuk dimaafkan,” Haris mengusap papan nisan

itu.

“Selamat tidur putri Ayah ... mimpi indah ya?”

.....

Di markas kini Revan bersama teman-temannya berkumpul. Semenjak datang, Revan hanya melamun dan tidak mengeluarkan suara. Itu membuat semua temannya khawatir bukan main.

“Bang, lo gak boleh gini terus. Lo harus bangkit dari keterpurukan karena hidup gak berhenti sampai sini” Ravan yang duduk di samping Abang kembarnya itu mengusap-usap punggungnya memberikan ketenangan.

“Iya, bener tuh. Revan, kita semua disini ada buat lo, kalau lo mau lampiasin emosi lo, ayo lampiasin sama kita” ujar Fano.

“Grizella udah tenang di atas sana, jangan bikin dia malah gak tenang gara-gara lo kek gini” ujar Key.

“Ikhlasin dia bro, gue yakin lo pasti bisa” timpal Damar.

“Gak ada yang namanya ikhlas. Yang ada hanyalah terpaksa lalu terbiasa” Sena berucap membuat semua orang menoleh ke arahnya. Cowok itu terlihat berdiri.

“Gue ada urusan. Dan lo Rev, paksa diri lo untuk bisa menjalani hidup tanpa adanya gangguan lagi dari Grizella, lama-lama nanti juga lo akan terbiasa. Gue pamit!” Sena tak lupa tos persahabatan dengan semuanya dan melangkah pergi meninggalkan markas.

Revan menghela nafas lalu menyandarkan kepalanya ke sofa. Kata-kata Sena terngiang-ngiang di telinganya. Ia tidak yakin meskipun dipaksakan, semuanya terjadi begitu cepat.

“Bang, lo mau pulang atau nginep disini?” tanya Ravan.

“Disini”

“Yaudah gue hubungi dulu Bunda biar mereka gak khawatir” Ravan berdiri dan pergi untuk menolong.



06. Berpindah?



Kedua mata yang terpejam kini mengerjap pelan menyesuaikan pencahayaan yang ada di ruangan itu. Kelopak matanya terbuka perlahan, awalnya semuanya terlihat buram namun selang beberapa menit pandangannya mulai jelas.

Gadis itu terdiam dalam keterkejutannya karena di kelilingi oleh beberapa orang laki-laki yang tidak ia kenali. Bahkan mereka menatapnya dengan tatapan yang berbeda-beda membuat gadis itu agak merinding.

“Ini gue dimana? Tapi kok kelihatannya kayak di rumah sakit ya? Bukannya gue udah meninggoy? Kok gue malah hidup lagi sih, aelahhh!”

“Aduh nih kepala gue sakit banget lagi” gadis itu memegangi kepalanya yang terbalut perban. *“Lho ngapain gue diperban? Bukannya gue cuma mimisan terus pingsan? Kok kepala gue sampai diperban segala sih? Alay banget! Tapi sakit sih aduh...”*

“Eh adek jangan banyak gerak dulu, adek baru sadar. Sebentar lagi dokter datang dan periksa adek ya?” ujar salah satu cowok yang berada di sampingnya tersenyum ke arahnya.

“Hah adek? Dih, Adek apaan? Gue bukan adek elo yah! Enak ajah ngaku-ngaku!” gadis itu mendelik tak suka lalu melirik yang lain. “Kalian siapa?”

Semua orang disana tampak bingung kala mendapatkan pertanyaan dari gadis itu. “Adek gak inget? Ini Daddy sama Abang-abang Adek lho, masa lupa?” ujar seorang pria berjas hitam di dekatnya.

“H-hah?” gadis itu terkejut lalu bangun dan tak lupa dibantu oleh pria itu. “Om jangan ngawur deh, gue gak punya Bapak apalagi Abang! *Kalau yang itu anggap ajah makhluk ghaib*” ujar gadis itu dengan kalimat terakhir yang diucapkan dalam hati.

Semua orang terkejut dan saling tukar pandang. Mereka merasa ada yang aneh dengan gadis itu. Saat dokter masuk, pria itu dengan segera menyuruh dokter untuk memeriksa putrinya.

“Gimana Dok, kenapa putri saya tidak mengingat kami?” tanya pria itu.

Dokter menghela nafas. “Karena benturan keras dikepala, dengan berat hati saya menyatakan bahwa putri Bapak mengalami amnesia” ujar dokter membuat semua orang kaget termasuk gadis itu.

“Eh dokter gadungan ini pasti! Sejak kapan gue amnesia? Ini gue masih inget kok siapa gue! Dan sejak kapan kepala gue kebentur?”

Terdengar helaan nafas panjang dari pria itu. Gadis itu merasakan elusan lembut di kepalanya dan cowok di sampingnya lah pelakunya.

“Adek, dengerin Daddy ya? Ini Daddy...” pria itu menunjuk dirinya sendiri. “Nama Daddy adalah **Adrian Whitmore Westlyn**” ujarnya lalu beralih menunjuk laki-laki lainnya. “Dia adalah Abang sulungmu, namanya **Nathaniel Ford Westlyn**”

Gadis itu mengikuti arah tunjuk Adrian.

“Sedangkan yang itu adalah Abang keduamu, namanya **Sebastian Clarke Westlyn**.” Adrian menunjuk laki-laki lain yang tersenyum kearahnya. “Dan yang itu adalah Abang ketigamu, namanya **Aiden Ross Westlyn**” Adrian menunjuk seorang laki-laki berwajah datar.

“Cih, tuh cowok datar banget kek tembok. Pengen gue tonjok tau gak? Dia mirip banget sama si Vandra, muka-muka antagonis!”

Adrian lanjut menunjuk laki-laki yang dari tadi berada di sampingnya. “Dan aku adalah Abang keempatmu, nama Abang **Alexander Grant Westlyn**” ujar cowok itu mendahului sang Ayah dan memperkenalkan dirinya sendiri.

“Masih ada satu Abangmu, tapi tunggu sebentar dia belum datang.” ujar Adrian tersenyum hangat kearahnya.

“Buset, demen banget nih Om-om buat anak. Sampe jadi setengah lusin cuyy!”

Semua orang menoleh ke arah pintu yang terbuka memperlihatkan seorang pemuda yang langsung masuk dan menghampiri gadis itu.

Gadis itu tampak terkejut dan membulatkan matanya.

“Sena?”

“Hei gak sopan yah kamu! Panggil Abang!” Cowok itu mencubit pelan pipi gadis itu membuat gadis itu semakin terkejut.

“Lho kok sama Sena inget sih? Tapi sama kita-kita gak inget” kata Alex dengan nada cemburu.

Sena menaikkan satu alisnya, “Gak inget? Gak inget gimana?”

“Kata dokter, karena benturan keras di kepala. Adik kamu mengalami amnesia, Sena.” ujar Adrian.

Sena mengerutkan keningnya lalu menatap gadis itu. “Kamu gak inget sama mereka?” tanya Sena dan dijawab gelengan oleh gadis itu. “Tapi kamu inget Abang?” tanyanya lagi dan dijawab anggukan oleh gadis itu.

“Coba sebutin nama lengkap Abang?”

Gadis itu tampak berpikir sejenak. “Sena Aditya Mahesa?” jawab gadis itu ragu-ragu.

Sena sempat tertegun namun beberapa detik kemudian ia tersenyum kecil. “Bukan, adek. Nama Abang itu **Sena Grezz Westlyn**.” Ujarnya lembut seraya mengelus pipi gadis itu.

Gadis itu termenung.

“Emang iya? Kok seinget gue namanya beneran yang tadi deh. Ini sebenarnya gue hidup di dimensi mana bah? Kenapa tiba-tiba Sena jadi Abang gue, terus gue juga tiba-tiba punya lima Abang sekaligus?”

“Kok adek bisa tau nama samaran gue ya? Gue kan gak pernah ngasih tau dia” batin Sena merasa heran.

Gadis itu masih terdiam mencerna semua yang terjadi. *“Apa jangan-jangan gue transportasi? Eh bukan-bukan! Transformasi? Eh bukan! Emm ... trans-transgender? Eh gila! Transmigrasi nyet! Tapi kan itu cuma ada di cerita novel yah?”*

Alex melambaikan tangannya di hadapan wajah gadis itu, “Adek, hei kenapa ngelamun?”

Gadis itu terkesiap. “Eh e-enggak, b-boleh pinjam hp?”

“Em boleh, tapi sebentar aja ya?” Alex memberikan ponselnya yang tidak terkunci.

Gadis itu mengangguk pelan lalu menerima ponselnya. Tanpa berbasa-basi ia pun membuka kamera depan dan langsung melihat wajahnya.

“*What the fuck?!!*” gadis itu berteriak kencang seraya berdiri di atas ranjang membuat semua orang kaget sekaligus heran. “Ini wajah siapa, monyet?! Kemana perginya wajah garang gue? Kenapa berubah jadi unyu-unyu begini?”

“Eh astaga, adek tenang ayo duduk dulu” Sebastian mendekat lalu membuat gadis itu kembali duduk. “Adek denger tadi apa kata dokter? Adek itu amnesia, jadi adek pasti bakalan lupa sama rupa wajah adek. Dan inilah wajah adek, unyu-unyu gemesin” Sebastian mengunyel-ngunyel kedua pipi gadis itu.

“*Ihh gue pengen muntah!*” gadis itu melepaskan tangan Sebastian. “Jangan sentuh-sentuh pipi gue, gue gak suka!”

“Adek, gak boleh bicara kasar gitu! Ubah gaya bicara adek, jangan pakai lo-gue! panggil diri sendiri Adek atau nama!” ujar Nathaniel menasehati dengan nada tegas membuat nyali gadis itu sedikit menciut. Dengan terpaksa ia pun mengangguk, “Maaf...”

Nathaniel tersenyum tipis lalu mendekat. “Gak papa, jangan diulangi lagi” ujarnya mengusap tangan gadis itu.

“*Sorry, tapi gue gak janji!*” gadis itu mengangguk-anggukan kepalanya. “Nama gue— eh Adek siapa?” tanyanya menatap Nathaniel.

“Nama Adek, Tata”

Jawaban Nathaniel sukses membuat gadis itu melotot horor. “Apa?! Jelek banget astaga!! Nama kalian bagus-bagus kenapa nama Adek jelek banget?! Huaaa gak mau pokonya harus ganti, harus ganti sekarang!!” gadis itu tantrum membuat semuanya panik sekaligus heran.

“Eh iya-iya tenang-tenang, adek jangan banyak gerak nanti infusan kecabut” Adrian memegang tubuh putrinya.

“Ganti dulu, baru diem!” gadis itu berteriak sekaligus merengek.

“Iya Daddy ganti sekarang juga, adek maunya pakai nama apa hm?”

“Grizella Alverina At—” gadis itu sontak menghentikan ucapannya dan terdiam sejenak. “Ralat, maksudnya ... Grizella, nama panjangnya terserah kalian!”

“Oke-oke nama yang bagus, nanti kita semua pikirkan nama panjangnya untuk adek ya?” ujar Alex tersenyum tipis dan gadis itupun mengangguk.

“Okelah, sekarang gue akting dulu jadi anak dan adek mereka semua. Pelan-pelan sambil gue cari tau, apa yang sebenarnya terjadi. Lagipun nih keluarga bau-bau orang berduit, bisalah gue porotin dikit hihi” batin gadis itu menatap semua orang bergantian.

Sena mengerutkan keningnya. Berbagai kemungkinan tiba-tiba muncul di benaknya melihat prilaku sang Adik yang sangat berbeda, apalagi setelah mendengar nama yang sangat ia kenali keluar dari bibir mungil gadis itu.

“*Apa mungkin?*”



To Be Continued

zaevynn

07. Bungsu



“Grizella flora fauna?”

“Gak mau! Abang kira adek tumbuhan dan hewan, apa?” gadis itu menatap kesal ke arah Sebastian namun cowok itu malah tertawa pelan melihat ekspresi sang adik yang terlihat menggemaskan.

“Gimana kalau Grizella Aulia Mars ?”

Gadis itu menoleh ke arah Nathaniel dan langsung menggeleng kuat.

“Abang kira adek planet, gitu?”

“Kalau Grizella Chunky bar?”

Gadis itu beralih ke Alex lalu menatap cowok itu dengan garang.

“Abang!! Dikira adek ini jajanan, apa? Ihhh makin kesini makin gak waras semua namanya!!” gadis itu merengek membuat beberapa orang disana tertawa.

“Mending adek aja sendiri yang pikirin namanya nanti, kalau nanya kita ya gimana yah? Namanya juga cowok” kata Sena mencoba memberi pengertian kepada sang adik.

“No no, satu lagi belum kasih rekomendasi! Adek mau tau dia rekomendasikan nama jelek apa lagi untuk adek!” ujanya lalu melihat ke arah Aiden. “Abang tembok muka kek panci penyok, cepet rekomendasiin nama buat adek!”

Sontak yang lain juga ikut menoleh ke arah Aiden.

“Adek serius, panggil Abang Aiden nya kek gitu?” tanya Alex menatap tak percaya ke arah sang adik.

“Iya, emangnya kenapa? Toh mukanya emang kayak gitu, daritadi juga dia gak bicara-bicara sama adek, apa dia bisu?”

Aiden mengepalkan tangannya dan menatap tajam gadis itu,

“Maksud lo—”

“Aiden!” tegur Adrian tak kalah menatap tajam ke arah Aiden, “Adek kamu baru saja siuman, jangan buat masalah!”

Aiden menghembuskan nafas kasar, “Sorry Dad!”

“*Mampus! Emang enak!*” Gadis itu bersorak dalam hati.

“Ayo rekomendasikan nama untuk adek kamu” titah Adrian tak mau dibantah.

Aiden menghela nafas panjang. “Grizella Queenly Westlyn” ujarnya asal lalu mengalihkan pandangannya.

Semua orang saling tukar pandang dan tersenyum penuh arti. “Nah itu bagus, tumben Bang pikirannya waras?” celetuk Alex.

“Nama yang bagus, cocok buat adek” ujar Nathaniel mengelus sayang kepala adik bungsunya. Dan gadis itu mengangguk antusias mengiyakan ucapan abang sulungnya itu.

“Nama itu gak cocok buat lo!”

Semuanya serempak menoleh ke arah Aiden yang berucap. Apa dia bilang? Tidak cocok? Bukannya dia sendiri yang merekomendasikan namanya, tapi dia juga yang malah bilang tidak cocok?

Sungguh aneh!

“Kenapa gak cocok? Cocok-cocok aja kok buat adek. *Nih manusia satu pengen gue gaplok sumpah!*” ujar gadis itu dengan kalimat terakhir yang pastinya diucapkan di dalam hati.

“Nama itu mengandung satu kata—Queen yang artinya ratu, cewek lemah kayak lo gak cocok jadi ratu. *You understand?*” ujar Aiden tersenyum mengejek.

Gadis itu sontak membulatkan matanya, “Apa lo bilang?” gadis itu langsung melepas paksa selang infus ditangannya lalu turun dari ranjangnya.

“Eh adek mau ngapain?” Alex memegang tangan sang adik. “Lepas bang! Adek harus tunjukkin siapa disini yang lemah!” gadis itu melepaskan tangan Alex lalu berjalan menghampiri Aiden.

Aiden mengangkat satu alisnya. Merasa sedikit aneh dengan sifat

adiknya kali ini, biasanya jika ia menghinanya maka gadis itu akan diam dan menangis seharian. Tapi sekarang...

Bugh!

Satu bogeman kuat dilayangkan membuat Aiden tersungkur ke lantai karena serangan yang tiba-tiba hingga ia tak mampu menahan tubuhnya.

Semua orang terkejut!

Sangat sangat sangat terkejut!

Aiden menyeka darah yang keluar dari sudut bibirnya lalu mendongak menatap sang adik yang tersenyum miring.

Tidak! Apa ini? Ini bukan sifat asli bungsu Westlyn! Gadis yang terkenal lemah, pendiam dan tidak suka melawan kini berubah 180° hanya karena dinyatakan amnesia?

Sepertinya ada alasan lain, apa gadis itu kerasukan? Ah, entahlah hanya Tuhan yang tahu!

“Lo berani mukul gue?”

“Ya berani lah, buat apa takut sama manusia modelan kingkong kayak lo! Lo duluan yang buat gue esmosi, ya! Masih kurang? Mau gue tambah?” Gadis itu mengangkat tangannya siap melayangkan bogeman lagi namun segera ditahan oleh Nathaniel.

“Adek gak inget, apa yang abang bilang tadi?” Nathaniel menatap sang adik.

“Iya adek inget, adek gak boleh bicara kasar dan pakai gaya lo-gue, tapi itu gak berlaku untuk orang kayak dia!” Gadis itu menunjuk Aiden dengan dagu. “Adek gak suka sama dia, aura-aura kakek lampir nya kuat banget!” ujarinya seraya bersidekap dada lalu memalingkan wajahnya.

“Ck!” Aiden berdiri menatap nyalang kearah gadis itu. “Dasar pembunuh!” desisnya tajam lalu melangkah pergi dari sana.

“Aiden! Ck, anak itu!” Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya.

“Pembunuh? Dia bilang anak ini pembunuh? Kenapa kasusnya hampir mirip sama gue yah? Tapi jelas ada perbedaan disini, kalau keluarga gue semuanya percaya kalau gue pembunuh sedang keluarga ini biasa aja, cuma si Aiden yang kelihatan benci banget sama gue. Gue harus cari tau” gadis itu melirik Adrian.

“Om— eh Daddy, adek mau jalan-jalan keluar rumah sakit boleh? Disini suntuk Daddy...” ujar gadis itu memelas.

“Hmm Dok, apa boleh?” Adrian melirik Dokter.

Dokter mengangguk, “Boleh, asal jangan lama-lama nanti cepat kembali kesini”

“Baiklah ditemani Daddy atau Abang-abang kamu, mau?” tawar Andrian.

“Emm, untuk kali ini adek mau ditemani sama Abang Sena aja. Mau kan, Bang?” gadis itu melirik Sena dan cowok itupun mengangguk. “Ayo” Sena membawa sang adik keluar dari ruangan itu.

“Jaga adeknya, Sen! Kalau kenapa-napa habis lo sama gue!” teriak Alex.

.....

Kini keduanya tengah duduk di bangku taman rumah sakit. Keduanya dilanda keheningan dan sibuk dengan pikiran masing-masing.

Sebelum akhirnya Sena memecah keheningan. “Adek”

“Gue bukan adek lo!” gadis itu menatap kosong ke depan.

“Ya, gue tau”

Gadis itu sontak menoleh, “Terus kenapa lo diem aja dan gak ngasih tau keluarga lo yang sebenarnya? Lo malah berperilaku seolah gak terjadi apa-apa!”

Sena ikut menoleh hingga mereka saling bertatapan, “Gue gak mau

buat mereka kecewa, Zell. Lagipun mereka gak akan percaya tentang yang namanya perpindahan jiwa! Gue gak ngerti kenapa ini bisa terjadi, yang pasti ini semua takdir. Kita gak bisa nyegah semuanya! Dan sekarang, lo udah resmi jadi pemilik raga dari adek gue. Sedangkan raga lo yang asli udah terkubur di tanah!”

Gadis itu— ah, ralat! Kita panggil saja Grizella karena memang itu jiwanya. Mulut Grizella terbuka lebar pertanda bahwa gadis itu sedang kaget.

“Gue tau lo kaget, tapi itu faktanya. Raga lo udah dikubur setelah dinyatakan meninggal!” Sena menutup mulut Grizella takut-takut ada gajah yang masuk.

“Nggak, gue bukan kaget karena itu!”

Sena mengerutkan keningnya, “Terus?”

“Gue kaget karena lo bisa ngomong sepanjang ini? Waittt, mana Sena yang irit bicara itu? Kok yang ini agak lain sih? Lebih cerewet!”

Sena sontak mencomot mulut gadis itu. “Gue emang kek gini kalau lagi sama keluarga gue, terutama sama Tata, raga yang lo pakai sekarang!”

Grizella mengusap-usap mulutnya. “Emm asin. Eh ya Tata ... berarti otomatis jiwa adek lo itu udah pergi kan? Emangnya lo gak bakal kangen sama dia?”

Sena menunduk menautkan jari-jari tangannya. “Gue kangen, tapi apa boleh buat jika Tuhan sudah berkehendak? Setidaknya gue masih bisa liat raga Tata meskipun jiwanya bukan dia, itu bisa mengurangi rasa kangen gue.”

Grizella terdiam sejenak lalu tanpa peringatan ia langsung memeluk tubuh Sena dari samping membuat cowok itu terkejut. “Lo—”

“Jangan sedih, karena raga Tata sekarang udah jadi milik gue. Otomatis sekarang gue adalah adek lo dan lo Abang gue!”

Sena tersenyum tipis lalu merangkul pundak Grizella. “Lo yakin mau jadi adek gue?”

“Yakin, kenapa enggak?” Grizella mendongak menatap Sena tanpa berkedip.

“Yaudah, yang sopan bicaranya dong sama gue! Kan gue Abang lo!” Sena mencubit gemas pipi Grizella.

“Iya-iya Abang, adek bakal bicara sopan sama Abang terkecuali sama satu orang!”

Sena terkekeh pelan, “Bang Aiden?”

“Yeah, 100 untuk Abang!”



To Be Continued

zaevynn

08. Sesak



“Abang serius?”

“Iya, Abang serius” Sena menganggukkan kepalanya. Cowok itu baru saja selesai bercerita tentang bagaimana terpuruknya Revan setelah Grizella dinyatakan meninggal.

Kini gadis itu tengah berbaring dengan kepala yang ditaruh di paha cowok itu.

“Dia ngerasa bersalah banget karena gak buru-buru bawa adek ke rumah sakit. Padahal kan yah semuanya udah takdir juga” lanjut Sena.

Grizella terdiam sejenak.

“Hmm jadi kangen berantem sama dia. Besok adek mau sekolah yah, Bang?”

Sena langsung menggeleng kuat. “Enggak, adek masih sakit. Sekolahnya nanti aja kalau adeknya udah sembuh oke?”

Grizella menghela nafas namun ia tetap mengangguk seraya tersenyum. “Oke, Abang!”

“Anak pintar” Sena mengelus kepala sang adik.

Grizella tiba-tiba bangun saat merasakan cacing-cacing perutnya berteriak minta diisi. “Abang, adek laper.” ujanya menyengir lebar menampakkan deretan giginya yang rapi.

“Emm yasudah, Abang suruh dulu yang lain buat temani adek yah selagi Abang pergi buat beli makanan?” ujar Sena seraya mengelus lembut kepala adiknya.

Grizella lantas menggeleng pelan pertanda tidak setuju dengan ucapan sang Abang. “Gak usah Abang, adek gak papa kok nunggu di sini sendirian.” Sebelum sena berucap, Grizella lebih dulu berkata lagi ...

“Abang gak usah khawatir, adek bisa jaga diri adek sendiri. Kalau ada yang macem-macem adek tinggal tonjok aja kayak tadi. Dah

cepatan sana adek laper!” Grizella mendorong Sena agar cowok itu berdiri. “Tapi Dek—”

“Abangg!! Kalau Abang gak pergi sekarang juga, adek gak mau bicara lagi sama Abang!” ancam gadis itu dengan tangan bersidekap dada dan bibir yang maju beberapa senti.

Sena menghela nafas panjang. “Yaudah tapi adek duduk di sini jangan kemana-mana okay? Abang gak akan lama kok” ujar Sena dan gadis itu mengangguk patuh. “Abang pergi dulu, awas kalau adek sampai ngilang nanti Abang yang gak mau bicara lagi sama adek!” Sena memberi peringatan lalu mengelus kepala adiknya sebelum akhirnya melangkah pergi.

Grizella mengedarkan pandangannya mencari manusia lain, namun nihil di taman itu tidak ada siapapun selain dirinya. “Sepi banget kek hati” ujanya menyentuh dada dengan dramatis.

Netra gadis itu tiba-tiba menangkap sosok makhluk kecil dan menggemaskan yang berada tidak jauh dari sana. “Eh lucunya!” Mata Grizella berbinar lalu dengan cepat ia beranjak pergi menghampiri makhluk hidup itu.

“Ehh kok malah lari? Sini dong gue gak gigit kok! Puss ... puss ... sini nak, nanti Bunda kasih ikan” ujanya seperti sedang memanggil kucing padahal faktanya makhluk di depannya adalah seekor anak ayam.

Grizella berlari mengejar anak ayam itu, namun ia selalu gagal untuk menangkapnya. Namun gadis itu tidak pantang menyerah, ia tidak akan berhenti sebelum mendapatkan anak ayam yang terlihat menggemaskan itu.

Namun nyalinya seketika menciut kala anak ayam itu terlihat mengadu pada sang induk.

Dasar cepu!

“Dih dih ngadu, boong dia boong!” ujanya berbalik badan dan detik itu jantungnya serasa turun ke ginjal saat tiba-tiba sang induk ayam berlari ke arahnya.

“Aaaaa jangan kejar gue pliss, gue gampang mati!!” Grizella langsung berlari pontang panting disekitaran taman berupaya untuk menyelamatkan dari kejaran maut sang induk ayam. Jujur rasanya itu seperti dikejar setan, namun yang ini lebih menyeramkan!

Grizella menghentikan langkahnya saat nafasnya tiba-tiba terasa berat, sedangkan sang induk ayam terus mengejarnya seakan ingin memakannya hidup-hidup.

Tak ada pilihan lain!

Plak!

Induk ayam itu langsung melompat kaget dengan sayapnya yang dikepakkan kuat, sepertinya ayam itu ingin terbang tinggi namun realita mematahkan ekspektasi.

Ingat, dia bukan burung! Apalagi dengan bobot tubuhnya yang terlihat obesitas, mana bisa dia terbang setinggi harapan?

Setelah ayam itu berlari kelimpungan karena terkena lemparan maut sandal jepit Grizella, gadis itu pun langsung tertawa puas. Namun, tawanya tak bertahan lama. “Mampus! Emang enak! A-aduh kok dada gue sesek sih?”

Grizella terduduk di rerumputan, salah satu tangannya menekan dadanya dengan kuat. Gadis itu mencoba menarik nafas perlahan namun nihil dadanya malah terasa makin sesak. “Shit, ini kenapa sih? Kok sesek banget? G-gue kan gak punya penyakit asma, tapi kok?”

Dada gadis itu naik turun. Nafasnya terasa semakin berat, tangan satunya meremas rerumputan untuk menyalurkan rasa sesak yang ia rasakan. Air mata menggenang di pelupuk mata gadis itu.

“Emang dasarnya cewek lemah, yah pasti lemah!”

Grizella mendongak menatap ke arah seseorang yang berucap membuat emosinya tersulut. Gadis itu ingin berdiri dan menghajar orang itu namun tubuhnya terasa sangat lemas.

Aiden terkekeh pelan lalu berjalan menghampiri Grizella. Cowok itu

berjongkok lalu mengangkat dagu gadis itu. “Cewek lemah dan penyakitan kayak lo gak cocok sok jagoan! Jadi gak usah belagu!”

Grizella berdecak lalu menepis tangan Aiden. “Gue gak lemah!” desisnya tajam berusaha sekuat tenaga menahan rasa sesaknya yang semakin tak karuan.

Aiden terkekeh sinis lalu memutar bola matanya. “Gak usah sok kuat! Kalau mau pingsan, yah pingsan aja kali!” Setelah mengatakan itu Aiden langsung beranjak pergi dari sana meninggalkan gadis itu sendiri.

“Sial, awas aja lo! Gue bales suatu saat nanti!”

Grizella mati-matian menghirup udara karena pasokan oksigennya yang mulai menipis. “Tubuh anak ini bener-bener lemah, gue jadinya gak bisa apa-apa. Setelah ini gue harus rawat tubuh Tata agar bisa kuat melawan apapun, sekalipun itu penyakit.”

“Adek!”

Grizella menoleh ke arah Sena yang berlari ke arahnya. “Adek, adek kenapa?” tanyanya saat sudah berjongkok di hadapannya. Ekspresi khawatir dari cowok itu sangat kentara.

“B-bang sesek ...” ujarinya lirih, bahkan tanpa ia sadari air matanya mengalir begitu deras. Hal itu sontak membuat Sena kaget dan cemas bukan main.

Dengan segera ia merogoh inhaler pada saku jaketnya. Untung saja tadi ia sempat membawa inhaler itu untuk berjaga-jaga jika sewaktu-waktu asma sang adik kambuh. Ia dengan segera menyodorkan inhaler itu ke mulut Grizella.

“Tarik nafasnya pelan-pelan, tenang dan jangan panik”

Grizella mematuhi perintah Sena hingga akhirnya beberapa menit kemudian nafasnya mulai teratur.

“Gimana, udah mendingan?” tanya Sena dan Grizella mengangguk pelan.

Sena mengerti kebingungan yang dirasakan gadis itu. Maka dari itu ia langsung menjelaskan tanpa menunggu sang adik bertanya. “Tata itu punya asma. Karena sekarang adek menempati raga Tata, otomatis adek juga bakal ngerasain semua respon yang tubuh ini berikan.”

Grizella menatap Sena dan mengangguk paham. Tanpa berbasa-basi ia langsung berhambur ke pelukan cowok itu. “Mendingan penyakit leukemia adek tau Bang, cuma mimisan sama sakit kepala terus kadang-kadang lemes. Tapi kalau asma gini rasanya mau sekarat, soalnya nafas yang dipertaruhkan.”

Sena tersenyum kecil lalu mengelus punggung Grizella. “Gak ada yang mending Dek, semua penyakit itu sama aja. Cuma mereka punya porsinya masing-masing, namun kalau gak ditangani, yang namanya penyakit akan tetap membawa kita ke jurang kematian.”

“Adek harus bisa mengontrol jika sewaktu-waktu asma adek ini kambuh. Yang terpenting adalah adek jangan panik dan tetap tenang. Abang yakin adek bisa lalui semuanya, oh yah kenapa asma adek bisa kambuh? Kan udah Abang bilang agar duduk aja disana, kok sekarang jadi pindah kesini?”

Hening tak ada jawaban.

Sena mengerutkan keningnya lalu menunduk untuk melihat sang adik. “Astaga, tidur ternyata!” Sena menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mengambil kresek berisi makanan kemudian mengangkat tubuh Grizella ke dalam gendongannya.

.....

“Eh, adek kenapa?”

Pertanyaan itu serempak dilayangkan saat Sena baru saja melangkahkan kakinya masuk ke ruang rawat adiknya.

“Adek tidur” jawab Sena seadanya lalu membaringkan Grizella ke tempat tidur. Setelahnya ia menyimpan kresek tadi di atas nakas.

Semua orang menghela nafas lega. “Kirain kenapa-napa” ujar Alex.

“Tapi tadi asma adek sempat kambuh” ujar Sena, sontak Ayah dan ketiga Abangnya melotot kaget.



09. Memori?



Keempat laki-laki itu menginterogasi Sena dengan berbagai pertanyaan hingga membuat cowok itu pusing sendiri.

“Udah nanyanya? Oke Sena jawab semuanya, jadi ... tadi tuh adek laper, terus sena bilang mau nyuruh diantara kalian buat nemenin dia selagi Sena beli makanan. Tapi dia tetep kekeuh mau sendiri dan malah ngancem mau ngediemin Sena kalau gak cepet pergi beli makanan.”

“Yaudahlah disitu Sena pasrah aja terus kasih peringatan ke adek untuk jangan kemana-mana. Pas Sena balik, adeknya udah duduk di rerumputan yang gak jauh dari tempat duduk tadi. Dan sebelum itu Sena sempet lihat Abang Aiden habis nyamperin adek” lanjut Sena menceritakan semuanya.

Keempat laki-laki itu mengangguk-anggukan kepalanya. “Anak itu pasti melakukan sesuatu!” Sebastian berdecak kesal lalu melangkah pergi dari sana.

“Tian!” Adrian menatap kepergian putra keduanya. “Daddy harus ikuti dia, takutnya dia akan bertengkar dengan adiknya sendiri.” ujarnya lalu melangkah keluar.

Bukan apa-apa, jika diantara mereka sudah ada yang bertengkar maka taruhannya adalah nyawa, karena mereka jika sudah diselimuti amarah tidak akan pandang bulu.

“Sena, Alex, jaga adek. Abang mau nyusul Daddy” ujar Nathaniel melirik kedua adiknya lalu melangkah pergi.

Keduanya kompak mengangguk. Sena duduk di kursi samping tempat tidur sedangkan Alex duduk kembali di sofa.

.....

“Cepat jawab! Lo apain adek sampai asmanya kambuh?!” hardik Sebastian melayangkan sebuah pukulan ke perut cowok itu.

Aiden meringis pelan seraya memegang perutnya. Cowok itu hanya diam tak ingin menjawab pertanyaan abang keduanya itu.

“Jawab sialan!” sentak Sebastian ingin melayangkan sebuah pukulan lagi, namun tangannya tiba-tiba ditahan oleh seorang pria yang tak lain adalah Adrian.

“Tian, kendalikan emosimu!” ujar sang Daddy pada putra keduanya itu.

“Ck, Daddy tapi dia—”

“Tian, diam!” suara tegas itu berasal dari seseorang yang baru masuk ke dalam ruangan itu. Laki-laki yang tak lain Abang sulungnya—Nathaniel menatap tajam Sebastian hingga akhirnya cowok itu menghela nafas dan terdiam.

Adrian beralih menatap Aiden, “Jujur sama Daddy, apa yang kamu lakukan? Sena melihat kamu sempat menemui adek kamu sebelum asmanya kambuh!”

“Ck, pembual!”

“Aiden Ross Westlyn! Bicara yang benar!”

Aiden menoleh ke arah Nathaniel lalu menghembuskan nafas kasar. “Asma dia udah kambuh sebelum Aiden nyamperin dia!”

“Oh yah?” Adrian menaikkan satu alisnya. “Kalau begitu kenapa kamu tidak menolong dia dan malah pergi?”

“Males!” jawaban Aiden sukses membuat ketiga laki-laki itu menggelengkan kepalanya.

“Terus kenapa asmanya bisa kambuh? Bukannya itu terjadi jika dia kelelahan atau banyak tekanan?” tanya Sebastian entah pada siapa.

“Hmm sudahlah nanti kita sendiri yang tanya sama adek” ujar Adrian. “Dan kamu Aiden, jaga sikap kamu! Jangan cari masalah terus dengan adik bungsu kamu itu! Sudah berapa kali Daddy bilang, kalau kematian Mommy bukan gara-gara dia!” ujar Adrian dengan tegas lalu melangkah pergi disusul Nathaniel dan Sebastian meninggalkan Aiden sendiri.

.....

Seorang anak perempuan berusia 4 tahun sedang menangis tersedu-sedu di hadapan seorang wanita paruh baya yang terbujur kaku di lantai dengan bersimbah darah.

“Mommy bangun ... jangan tinggalin Tata ... Tata takut hiks, Mommy banyak darahnya...” tangisan gadis kecil itu semakin kencang saat sang Mommy tak kunjung bangun.

“Mommy!!!”

Gadis kecil itu menoleh ke belakang dan melihat seorang anak laki-laki dengan ekspresi marah yang kentara, kedua tangan anak itu terkepal kuat. Dengan cepat ia berlari menghampiri gadis itu dan langsung mendorongnya dengan kasar.

“Kau apakan mommy hah??!!” sentak anak laki-laki itu membuat gadis kecil itu tersentak dan semakin menangis.

“A-adek gak ngapa-ngapain, mommy jatuh d-dari atas” gadis itu menunduk takut dengan bahu yang bergetar hebat.

“Jangan bohong! Kau pasti mendorongnya, iyakan! Tidak ada orang lain lagi di rumah ini selain kau dan mommy!” sentak anak laki-laki habis-habisan.

Gadis itu semakin menunduk takut. “Hiks bukan adek. Adek gak dorong mommy, Abang. Adek gak—”

Plak!

“Diam! Pergi dari hadapanku!”

Gadis itu memegang pipinya yang panas akibat tamparan keras yang dilayangkan anak laki-laki itu. Air matanya mengalir begitu deras hingga akhirnya ia berlari pergi ke kamarnya.

Gadis itu terduduk di pojokan seraya memeluk lututnya dan tak henti-hentinya menangis.

“Hiks, bukan adek!”

“Bukan adek yang dorong!”

“Bukan adek!!”

Gadis itu terbangun dengan nafas yang tersengal-sengal. Ia mengedarkan pandangannya dan melihat kedua Abangnya yang menatapnya dengan khawatir.

“Hei adek, adek kenapa? Kok nangis?”

Grizella menoleh menatap Sena. “H-hah, nangis?” gadis itu sontak menyentuh pipinya dan benar saja pipinya sudah basah dengan air mata.

“Adek mimpi buruk, hm?” Alex bertanya seraya mengelus kepala gadis itu.

“Jadi semua itu cuma mimpi? Tapi kenapa rasanya kayak nyata banget? Apa itu memori dari raga yang gue tempati sekarang? Apa itu alasan Aiden benci Tata? Ck, mimpinya nanggung banget sih! Kenapa gak dari awal? Apa Tata tau siapa yang nyelakain Mommynya?”

“Adek kok malah ngelamun sih?” Alex mengguncang pelan tubuh Grizella membuat lamunan gadis itu buyar. “Eh, kenapa Bang?”

Alex menggelengkan kepalanya. “Abang tanya, adek mimpi buruk yah?”

Grizella mengangguk pelan. “Iya, Bang. Jadi pengen makan!”

“Lhoo apa hubungannya mimpi buruk sama makan?” Sena mengerutkan keningnya.

“Yah, kan adek kalau mimpi buruk tuh perut adek suka langsung laper” jawab Grizella. *“Eh, keceplosan gue! Itukan kebiasaan gue, bukan si Tata. Aduh semoga tuh anak satu gak curiga”*

Alex mengerutkan keningnya dan terdiam beberapa saat membuat suasana terasa jadi tegang.

“Pantesan Abang sering mergokin adek makan larut malem” ujar Alex tiba-tiba membuat Grizella termenung.

“Lah? Ngapain si Tata suka makan tengah malem? Gak mungkin kan dia

juga sama kayak gue? Hmm puzzle nya bikin gue puyeng!” Grizella memaksakan senyum. “Nah itu Abang tau, jadi malu kepergok hehe” Grizella menutup wajahnya seolah gadis itu sedang malu.

“Udah-udah nih kamu makan biar gak laper lagi” ujar Sena mengambil kresek tadi.

“Abang beli makanan apa?”

“Bubur”

“Ihhh kok bubur sih? Kan adek gak suka..”

“Lhoo sejak kapan adek gak suka bubur? Bukannya adek suka banget sama bubur” Alex menaikkan satu alisnya.

“Waduh keknya keceplosan lagi nih gue!”

Grizella melirik Sena seolah meminta bantuan. Sena yang mengerti pun langsung berdehem. “Ekhm, Bang. Adek kan amnesia jadi yah mungkin kesukaannya juga bisa berubah, jadi gak usah dipaksa yah Bang? Biar Sena cari makanan yang lain”

“Hmm emang ada makanan lain buat orang sakit selain bubur?” tanya Alex.

“Emm gak tau juga sih Bang” Sena terdiam dan nampak berpikir.

“Ah sudahlah jangan kebanyakan mikir nanti kalian stress, adek makan buah aja” Grizella bangun lalu meraih wadah yang berisi buah-buahan di atas nakas.

“Adek mau makan buah apa? Sini Abang yang kupasin!” ujar Alex.

“Gak usah Bang, adek mau makan pisang. Pisang kan mudah dikupas, jadi adek bisa sendiri.” Grizella menatap Alex lalu mengambil pisang kemudian mengupasnya dan tanpa berlama-lama ia langsung melahapnya.

Gadis itu memakan pisang seperti monyet kelaparan membuat keduanya melongo.

“Dek pelan-pelan. Kita gak akan ambil pisangnya kok” ujar Sena terkekeh pelan.

“Ini beneran adek gue? Padahal Tata dulu gak suka banget sama pisang, apa bener gara-gara amnesia kesukaan seseorang bisa berubah? Jangan-jangan bukan cuma kesukaan adek doang yang berubah?” batin Alex merasa heran.

Grizella mengerucutkan bibirnya. “Boong, nanti kalian diem-diem ambil pisang adek!” ujar gadis itu memeluk sesisir pisang yang sudah ia klaim menjadi miliknya.



To Be Continued

zaevynn

10. Tawa



Pintu terbuka memperlihatkan Adrian yang memasuki ruangan dan langsung menghampiri putrinya. “Adek lagi apa, hm?”

“Adek lagi—”

“Lagi cosplay jadi monyet, Dad. Tuh lihat pisangnya sampai dipeluk gitu, katanya takut diambil sama kita diem-diem.” Sena memotong ucapan Grizella seraya tertawa pelan.

Adrian yang mendengar ucapan Sena lantas ikut tertawa. “Oh, yah? Tenang aja gak ada yang bakal ambil pisang adek, kalau ada nanti Daddy sendiri yang bakal kasih pelajaran buat dia.” ujanya seraya mengelus kepala si bungsu. “Eh tapi bentar, sejak kapan adek suka pisang? Bukannya dari dulu adek gak suka yah sama pisang?”

Grizella yang mendengar ucapan sang Daddy langsung terdiam. *“Lah? Si Tata gak suka pisang? Wah parah sih tuh anak! Buah seenak ini dia gak suka.”*

“Emm sejak barusan! Adek kan amnesia, jadi gak tau kalau adek dulu gak suka sama pisang. Tapi sekarang adek suka kok”

Adrian sontak mengerutkan keningnya. “Emang bisa kayak gitu?”

“Ekhm!” Sena berdehem. “Bisa aja Dad, tapi logikanya buang jauh-jauh, nanti Daddy stress kalau mikirnya pakai logika.”

Adrian mengangguk-anggukkan kepalanya. “Iya juga sih, yasudahlah Daddy tidak peduli. Yang terpenting keadaan adek sekarang sudah mulai membaik”

“He'em” Grizella ikut mengangguk. “Daddy, Abang emm ... aduh adek lupa, emm dimana Abang pertama sama kedua? yang ketiganya skip!”

“Abang El sama Abang Tian pergi ke kantor, karena ada urusan mendadak.” ujar Adrian dan gadis itu mengangguk paham.

Grizella kembali memakan pisangnya. “Dawddy, nama awdek jawdi diubwah kan?” tanyanya lagi dengan mulut yang sibuk mengunyah pisang.

“Adek, telan dulu!” peringat Alex dan Grizella pun mengangguk lalu menelan pisangnya.

“Jadi dong, kenapa nggak?”

“Terus itu orang yang ngasih rekomendasi namanya gimana? Kan dia bilang namanya gak cocok buat adek, berarti dia gak ikhlas dong” ujar Grizella merengut.

“Udah, Bang Aidennya jangan dipikirin. Kalau adek suka nama itu yah dengan senang hati Daddy bakal turutin kemauan adek”

“Ututututu sayang Daddy banyak-banyak” Grizella tersenyum lebar hingga matanya hilang ditelan bumi. “Daddy, adek pengen pulang” ujarnya tiba-tiba dan ekspresi wajah gadis itu langsung berubah seketika.

Ketiga laki-laki disana kompak menggelengkan kepalanya. “Nggak boleh!” ujar mereka serempak membuat gadis itu melotot.

“Santai dong bro bro sekalian ... eh yah, kenapa kok gak boleh sih? Ihhh pokonya adek pengen pulang sekarang juga titik!” kata gadis itu tak ingin dibantah.

“Nggak boleh adek, adek masih belum bisa pulang. Adek harus dirawat disini beberapa hari sampai dokter sendiri yang ngebolehin adek pulang” ujar Alex memberi pengertian.

Grizella mengerucutkan bibirnya. Niat awal ingin segera melihat rumah baru, malah gagal total. Ekspresi sedih gadis itu sangat kentara membuat ketiga lelaki di dekatnya merasa iba. Namun mereka segera menepis rasa itu, karena inilah yang terbaik.

“Adek, jangan sedih. Nanti kalau adek udah boleh pulang, Abang beliin cilok oke?” ujar Sena membujuk sang adik agar tidak bersedih. Dia sangat tahu kalau adiknya ini pecinta cilok, sampai-sampai pedagang cilok di sekolahnya saja sudah sangat akrab dengan Grizella karena telah menjadi pelanggan setianya.

Mata gadis itu langsung berbinar saat mendengar kata cilok. “Janji yah, Abang?” gadis itu mengulurkan jari kelingkingnya.

Sena tersenyum lalu ikut mengulurkan jari kelingkingnya dan menautkan keduanya. “Janji! Tapi nanti yah? Kalau sekarang gak boleh, soalnya adek masih sakit”

Grizella mengangguk paham.

Adrian diam-diam tersenyum melihat interaksi anak-anaknya. Biasanya putri bungsunya itu tidak terlalu banyak bicara seperti sekarang. Putrinya yang dulu itu pendiam sedangkan yang sekarang agak cerewet. Namun tak ayal ia lebih suka dengan sikap putrinya yang sekarang.

“Teruslah seperti ini, Nak. Daddy suka dengan sifat kamu yang sekarang” gumam Adrian pelan dan hanya dia yang mampu mendengarnya.

Belum tahu saja Adrian, bagaimana nantinya. Sifat asli Grizella itu belum keluar sepenuhnya. Kalau semuanya sudah keluar, kemungkinan besar ia pasti akan menarik kembali ucapannya itu!

.....

Revan kini tengah duduk melamun di balkon kamarnya. Pikirannya terus berkecamuk dan tak bisa lepas dari Grizella.

“Zell, jujur gue kangen berantem sama lo” gumamnya pelan seraya menatap langit yang bertabur bintang.

Cowok itu terus melamun sampai tidak menyadari bahwa di kedua sisinya sudah terdapat dua anomali yang menatapnya.

“Makanya gak usah sok-sokan gak suka, pas orangnya udah gak ada aja jadi kangen kan?” ujar Ravan.

“Bener tuh, sok-sokan mager diajak gelut. Eh endingnya malah kecanduan” timpal Calista.

Revan tersentak kecil lalu menoleh ke samping kiri dan kanannya. Kening cowok itu mengerut pertanda heran. “Sejak kapan kalian disini?”

“Sejak dua jam yang lalu” jawab keduanya serempak membuat Revan

langsung menoyor kepala keduanya. “Kenapa gak ngomong hah? Jadi kalian denger dong semua yang gue omongin dari tadi?”

Keduanya mengangguk polos dengan senyum jahilnya. “*Izell gue kangen sama lo ... hiks gue kangen ... Izell kembali Zell ... gue pengen di bogem lagi sama lo ... ahahaha!!!*” Calista tertawa setelah mengulang ucapan Revan dengan nada mengejek. Sontak Ravan juga ikut tertawa terbahak-bahak.

Revan mendengus kesal. Bisa-bisanya dari tadi ia tidak menyadari kehadiran dua adik laknatnya. Lihatlah sekarang? Mereka berhasil mengejeknya habis-habisan! Mau ditaruh dimana muka Revan? Untung ganteng!

“Ck, diem kalian! Mau gue lempar dari sini hah?” sentak Revan yang kepalang kesal.

Keduanya lantas terdiam seraya menutup mulutnya. Takut jika ancaman si sulung tidak main-main, bisa berabe jika mereka benar-benar dilempar. Masa matinya tidak aesthetic? Yang benar saja!

“Ampun ketua, jangan lempar kami.” Ujar keduanya kompak menyatukan kedua kakinya. Ralat, tangannya!

Revan memutar bola matanya lalu berdiri dan masuk ke kamarnya. Keduanya pun tak tinggal diam, mereka ikut berdiri dan mengekori si sulung. Revan keluar dari kamarnya dan pergi ke dapur, ia masih tidak sadar dengan dua anomali yang berada di belakangnya.

Cowok itu mengambil botol air di kulkas lalu meminumnya. Saat berbalik...

Byurr!

Karena kaget Revan refleks menyemburkan air yang belum sempat ia telan mengenai wajah kedua adiknya.

Mampus!

Revan menahan tawanya sedangkan kedua adiknya mematung dengan mata yang terpejam setelah mendapatkan semburan dari mbah dukun abal-abal itu.

“ABANGG!!!!”

Teriakan keduanya menggelegar memenuhi seisi rumah membuat Revan meringis merasakan telinganya yang berdering. Eh ralat, berdengung!

Bahkan Calvin yang sedang meminum teh di ruang keluarga, gelasnya refleksi ia lempar saking kagetnya. Pria itu menahan kesal karena gara-gara mulut kedua anaknya yang seperti toa membuat ia jadi gagal meminum teh dengan tenang.

Sedangkan Alexya yang sedang menyetrika, refleksi menutup kedua telinganya lalu menggerutu beberapa menit hingga tidak sadar bahwa setrikanya masih menempel di baju. Alhasil bajunya pun bolong karena panas, untung saja itu baju suaminya bukan miliknya haha.

“Ck, udah tau punya mulut kek toa. Bisa diem gak? Jangan teriak-teriak!” kesal Revan kembali meminum airnya lagi.

“Ya lagian Abang sih! Kenapa kita pake disembur segala?” Calista mengusap wajahnya.

“Ini keknya gue harus cuci muka pake facial wash lima botol cuy” Ravan ikut mengusap wajahnya.

“Ck, ya siapa suruh kalian ngintilin gue? Kayak gak ada kerjaan aja tau gak?” Revan kembali memasukkan botol airnya ke dalam kulkas.

“Ya kan emang kita gak ada kerjaan, bener gak Bang?” Calista melirik Ravan. Dan cowok itu langsung mengangguk mantap mengiyakan ucapan sang adik.

“Kenalin! CEO PT pengangguran permanen nih bos, Senggol dong!”



To Be Continued

zaevynn

11. Pulang



Tiga mobil berwarna hitam pekat kini telah memasuki halaman gedung dua tingkat. Hari ini bertepatan dengan hari ketujuh setelah bungsu Westlyn dinyatakan sadar dari komanya dan akhirnya diperbolehkan untuk pulang.

Deretan mobil itu berhenti tepat di depan rumah yang disambut dengan beberapa anak tangga untuk jalan utama masuk ke dalam rumah itu.

Mobil pertama ditempati oleh Adrian dan Grizella. Untuk mobil kedua ditempati oleh putra pertama sampai ketiga sedangkan mobil ketiga adalah sisanya yaitu putra keempat dan kelima.

Kelima putranya turun bersamaan dengan ekspresi wajah yang datar seperti triplek. Entahlah, mereka itu seperti manusia yang kekurangan zat besi. Tidak ada senyum sama sekali, senyuman mereka itu sangat mahal, bahkan uang 271 triliun saja tidak akan bisa membelinya.

Tetapi itu tidak berlaku bagi Grizella. Mereka memberikan senyum secara gratis untuk adik bungsunya itu. Bahkan jika adiknya meminta mereka tersenyum 24 jam, sepertinya mereka akan menurutinya. Terkecuali satu orang! Orang itu mana mau tersenyum untuk Grizella, yang ada nanti malah langsung hujan badai.

Adrian turun lalu mengitari mobil dan membukakan pintu untuk si bungsu. Dan gadis itu pun segera keluar dan menatap gedung di hadapannya.

“Wahhh rumahnya ... jelek sekali!”

Entah Grizella memuji atau menghina, hal itu sontak membuat semua mata tertuju ke arahnya.

Kenapa Grizella bisa berceletuk seperti itu? Jawabannya adalah karena gadis itu berekspektasi jika rumah barunya adalah sebuah mansion megah dengan desain yang aesthetic. Namun realitanya, rumahnya hanyalah sebuah gedung 2 tingkat dengan desain yang terlihat kuno dan ... angker!

“Daddy! Dari sekian banyaknya mansion, kenapa Daddy beli rumah

jelek kayak gini? Ini lebih tepatnya untuk penghuni setan, iblis dan teman-temannya, Dad!” gerutu gadis itu dengan wajah merengut.

“Kan penghuni rumah ini emang iblis semua, Dek!” celetuk Alex membuat semua laki-laki menatap tajam ke arahnya. Alex yang ditatap seperti itu hanya bisa cengengesan seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Humm? Berarti di sini banyak hantunya dong, jadi takut adek” ujar gadis itu polos. Tanpa ia tahu bahwa ucapan yang terlontar dari mulut Alex itu memiliki makna lain.

Adrian merangkul putri bungsunya. “Adek jangan takut, dirumah ini gak ada hantu. Abang Alex nya cuma bercanda, dia mau nakut-nakutin adek”

“Oiyah?” Grizella menatap sang Daddy dan pria itu mengangguk seraya tersenyum. Gadis itu langsung beralih menatap Alex. “Ihh Abang mau nakut-nakutin adek? Dahlah adek mau ngambek sama Abang!” ujarinya gadis itu seraya bersidekap dada dan memalingkan wajahnya.

“Eh eh jangan dong!” Alex sontak panik dan berdiri disamping Grizella. “Abang minta maaf yah? Abang gak lagi-lagi deh bohongin adek, dah ayok kita masuk ke dalam. Rumah ini memang jelek terlihat dari luar tapi coba deh adek lihat di dalamnya.” ujar cowok itu merangkul Grizella dan melangkahakan kakinya.

Grizella masih merengut, namun tak ayal ia tetap melangkah bersama Alex. Yang lain mengikuti dari belakang dengan ekspresi wajah yang berubah dingin. Auranya sangat berbeda jika saat mereka berinteraksi dengan Grizella.

Saat semuanya sudah melangkahakan kakinya masuk ke dalam rumah, Grizella tak henti-hentinya melotot dengan mulutnya yang terbuka lebar.

Bagaimana tidak? Penampakan di dalam itu sangat berbeda 180° dengan di luar tadi. Desain di dalam rumah itu sangat elegan, bahkan jika ada kata tertinggi dari kata ‘aesthetic’ sepertinya masih kurang untuk bisa mendeskripsikan bagaimana indah dan mewahnya rumah

itu.

Barang-barang disana terlihat sangat mahal, bisa dilihat dari polesannya yang seperti emas asli bahkan pernak perniknya seperti berlian. Sepertinya jika Grizella menjual satu ginjalnya saja itu tidak akan cukup untuk bisa membeli satu barang yang tertata di sana.

“Adek tutup mulutnya, nanti ada lalat masuk!”

Grizella terkesiap lalu dengan cepat menutup mulutnya saat mendengar ucapan Nathaniel. Gadis itu menyengir lebar menampakkan deretan giginya yang rapi. “Maaf Bang, abisnya adek kaget. Ini rumahnya dari luar keliatan jelek, eh pas masuk bikin ginjal turun ke lutut”

Kelima lelaki disana lantas tertawa ketika mendengar ucapan si bungsu. Ada-ada saja celotehan gadis manis itu.

“*Ini mah, maling aja ketipu cuy!*” Grizella menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir. Kerja apa keluarga barunya ini hingga bisa sekaya ini? Kekayaannya seperti tidak akan habis 7 turunan dan 7 tanjakan.

“Ayok Abang tunjukkan kamar adek!” ajak Nathaniel menggenggam tangan sang adik lalu membawanya pergi ke lantai 2 yang dimana adalah kamar Tata.

Saat pintu terbuka, Grizella lagi dan lagi menganga. “Buset ini kamar apa lapangan basket? Gede banget” Grizella mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru kamar. Desain kamarnya bagus, Grizella menyukainya.

“Abang el!” panggil Grizella dan Nathaniel sontak menoleh. “Iya kenapa, hm?”

“Gak ada kamar yang lebih kecil? Kayak gudang atau gak, kamar mandi gitu?”

Nathaniel terkekeh pelan lalu mengusap surai hitam sang adik. “Gak ada adek, semua kamar dirumah ini sama. Bahkan gudang juga sama luasnya”

Grizella mengangguk-angguk seraya menghela nafas.

“Yaudah adek istirahat gih, Abang ada kerjaan. Kalau ada apa-apa panggil aja yah? Kami semua ada di rumah kok, kalau adek laper bisa panggil Bi Marni, ART di rumah ini oke?” jelas Nathaniel dan Grizella pun mengangguk paham.

Setelah Nathaniel pergi, Grizella menutup pintunya kemudian membaringkan setengah tubuhnya di ranjang dengan kaki yang menjuntai ke bawah.

“Tata, gue izin yah pakai kamar lo? Lo jangan gentayangin gue oke? Gue gak ada niatan buat nempatin raga lo, gue udah seneng padahal karena waktu itu hampir ketemu mama, eh malah gak jadi.” Grizella menatap langit-langit hingga akhirnya tak lama kemudian, gadis itu terlelap.

.....

“Jangan pukul adek, hiks Abang jangan!” seorang gadis menangis menahan rasa sakit di sekujur tubuhnya karena terus dipukuli oleh kakak laki-lakinya.

Anak laki-laki itu berdecak lalu melempar benda yang ia pakai untuk memukuli adiknya dari tadi. “Pokoknya hari ini lo gak boleh makan!”

“Tapi Abang ... adek laper ... kalau adek gak makan nanti magh adek kambuh” lirik gadis itu.

“Gue gak peduli! Awas aja kalau lo ngelanggar perintah gue, gue hukum lo lebih dari ini!” hardiknya lalu melangkah pergi dari sana.

“Hiks mommy...” gadis itu meringkuk seraya menangis.

Ketika tengah malam tiba, gadis itu memberanikan diri untuk keluar kamarnya dengan jalan mengendap-endap menuju ke dapur. Setelah memastikan tidak orang yang terbangun, gadis itu dengan segera mengambil nasi. Tidak ada lauk yang tersisa hingga akhirnya gadis itu hanya makan nasi saja.

“Sampai kapan aku jadi perempuan lemah? Aku ingin bisa melawan, tapi aku gak bisa”

Mata Grizella terbuka seketika saat mimpi itu tiba-tiba berakhir. Gadis itu bangun lalu mengusap keringat yang membasahi pelipisnya. “Ouh jadi itu alasan Tata suka makan tengah malem? Laki-laki yang selalu muncul di mimpi gue itu si Aiden bukan sih? Gue takutnya ada plot twist lain yang gak gue ketahui.”

“Ah tapi bodoamat lah, yang penting sekarang gue mau kerjain si Aiden dulu biar mampus!” Grizella beranjak pergi meninggalkan kamarnya lalu mencari kamar Aiden.

“Hmm itu dia!” Grizella melihat pintu kamar dengan papan nama ‘Aiden Ross Westlyn’. “Enaknya gue apain yah? Hmm...” Grizella mengetuk-ngetuk dagunya tampak berpikir. “Ahaa, gue punya edi!” Grizella tersenyum miring lalu turun dari lantai 2.

Di ruang utama ada Adrian dan Nathaniel yang terlihat sedang berkutat dengan laptopnya. Sepertinya mereka sedang bekerja. Dengan segera gadis itu menghampiri keduanya. “Dad!”

Keduanya sontak mendongak menatap Grizella. “Iya, kenapa hm?”

“Adek mau tanya, dapur dimana yah?” tanya gadis itu.

“Kamu laper yah? Tuh kamu tinggal kesana aja! Disana nanti ada Bi Marni” ujar Adrian menunjuk ke arah dapur.

Grizella mengikuti arah tunjuk Adrian lalu mengangguk. “Makasih Daddy!” Dengan semangat 45, gadis itu berlari menuju ke arah dapur.

“Adek jangan lari-lari! Nanti jatuh!” peringatan Nathaniel.

“Iya Abang!” teriak Grizella yang padahal gadis itu sudah sampai di dapur. Ia langsung menemui seorang wanita paruh baya yang bisa ia tebak adalah bi Marni—ART di rumahnya ini. “Halo Bi!!”

Bi Marni yang sedang memasak pun menoleh dan tersenyum. “Halo Non, syukurlah Non sudah pulang. Bibi senang sekali bisa lihat Non lagi”

Grizella tersenyum dan mengangguk seraya melirik sekeliling. “Ada yang Non perlukan?” tanya bi Marni yang peka akan gelagat anak

majikannya itu.

Grizella sontak mengangguk lalu mendekat dan berbisik ke telinga bi Marni. Wanita paruh baya itu seketika mengerutkan keningnya.

“Ada, tapi untuk apa Non?”

“Rahasia!!” Grizella tersenyum penuh arti.



To Be Continued

zaevynn

12. Pembalasan



Kini kelima laki-laki berbeda usia itu tengah makan bersama dengan Grizella. Bungsu Westlyn satu ini tengah sibuk mengunyah makanannya, makanan yang tidak pernah disajikan di dalam kediaman keluarga Westlyn seumur hidupnya.

Tumis pare!

Tadi Grizella sempat meminta request untuk dimasakkan tumis pare kepada Bi Marni, wanita paruh baya itu juga sempat kaget. Namun tak ayal ia tetap memenuhi permintaan Grizella karena ia tahu anak majikannya itu telah dinyatakan amnesia yang memungkinkan kesukaannya berubah. Meskipun tidak masuk akal, tapi yasudahlah ia tidak peduli.

Semua keluarganya hampir tak berkedip melihat gadis itu yang makan dengan lahap. Apa gadis itu tidak merasakan pahit? Pikir mereka. Di mata mereka pare itu tidak cocok dimakan manusia, cocoknya itu diberikan ke mulut tetangga. Lah? Emang tetangga bukan manusia? Astaga!

“Adek, adek ngapain makan itu sih? Itukan pahit, mending makan ini aja nih. Ada sup, daging ayam, dan makan-makanan enak lainnya.” ujar Alex seraya menatap sang adik.

Grizella mendongak menatap wajah Alex lalu menggeleng. “Ini juga enak, Bang! Cobain deh!”

Alex sontak menggeleng cepat. “Gak mau pahit. Nanti Abang keracunan lagi!”

“Gak akan Abang! Pokonya adek mau kalian semua cobain tumis pare yang uenak ini!” Grizella berdiri lalu mengambil mangkuk berisi tumis pare kemudian menuangkannya ke piring mereka masing-masing.

Mereka ingin menolak namun takut tuan putrinya itu merajuk. Sekarang bagaimana? Makanan pahit ini akan menyentuh lidah kasta tertinggi di kota ini!

“Ayok cepat dimakan!” titah Grizella menaikturunkan alisnya.

Mereka meneguk ludah nya sendiri lalu dengan terpaksa memakan tumis pare itu. Mereka mati-matian menahan rasa pahit yang sangat mendominasi saat makanan itu menyentuh lidah mereka. Ekspresi wajah mereka sebisa mungkin dilebih-lebihkan seolah menyukai tumis pare itu.

“Gimana, enak kan?” tanya Grizella dan semuanya menganggukkan kepalanya dengan senyuman yang dipaksakan.

“Nahkann, kalau gitu adek bakal nyuruh Bi Marni tiap hari deh buat bikin tumis pare!” ujar Gadis itu antusias dan melanjutkan makannya.

“*Matilah kita!*” batin semua orang dengan muka-muka tertekannya.

“Oiyah, Bang Aiden kemana? Kok gak ikut makan?” tanya Grizella. Pasalnya dari tadi ia menunggu kedatangan cowok itu agar ia bisa cepat membalas perlakuannya yang kurang ajar.

“Tadi dia ada urusan dadakan, mungkin sebentar lagi pulang. Nah tuh dia!” Adrian melihat ke arah Aiden yang datang, sontak yang lainnya ikut menoleh. “Aiden mari kita makan!”

Aiden menghentikan langkahnya dan melihat ke arah meja makan. Saat melihat ada sosok Grizella disana, entah kenapa membuat mood makannya jadi hilang. “Aiden gak laper!” ujar nya dan berlalu naik ke lantai dua menuju kamarnya.

Diam-diam Grizella tersenyum miring. “*Baguslah! Kita hitung sama-sama. Lima ... empat ... tiga ... dua...*”

“*Satu!*”

“Argghhhhhh!!! Brengsek!!!”

Sontak semuanya menoleh ke arah sumber suara. “Eh itu Aiden kenapa teriak?” tanya Sebastian heran.

“Eh ayo kita lihat! Adek takut Abang kenapa-napa” Grizella berakting seolah ia sangat khawatir dengan Abang ketiganya itu. Dengan cepat ia berdiri dan berlari ke arah tangga disusul yang lainnya.

Sesampainya di kamar Aiden, betapa terkejutnya mereka saat melihat tubuh cowok itu sudah penuh dengan tepung dan telur. Tinggal ditambah gula dan air lalu di mix, jadi bolu kukus deh!

“Siapa yang ngelakuin semua ini, jawab?!” Aiden mengepalkan kedua tangannya menahan emosi yang menggebu-gebu.

Semua orang di sana terdiam dan menggeleng. Sedangkan Grizella yang sedang mati-matian menahan tawanya kini sudah tidak bisa menahannya lagi. Gadis itu tertawa puas seraya memegangi perutnya.

“Haha hantu tepung! Emang enak dikerjain? Makanya jadi orang tuh jangan jahat! Ini tuh Grizella, kejahatan siapapun langsung dibayar tunai gak pake ngutang! *Wleee!!*” Grizella menjulurkan lidahnya ke arah Aiden dan berlari pergi dari sana.

Aiden berdecak kesal. “*Berani juga lo? Awas aja nanti!*”

“Itu seriusan adek kita? Kok bisa?” Alex bahkan hampir tidak percaya. Sedangkan Sena tersenyum sangat tipis hingga tidak ada yang menyadarinya. “*Gue suka kenakalan lo Zell, teruskan!*”

“Udah-udah, Aiden kamu cepat mandi sana! Kamu harus maklumi adik kamu yang amnesia itu, makanya jaga sikap kamu!” titah Adrian membuat Aiden mendengus kesal dan ia pun dengan cepat pergi ke kamar mandi.

Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ayo anak-anak kita kem
—”

“Daddy!!!!!”

Semuanya kembali menoleh ke arah kamar mandi. “Apalagi Aiden? Kamu ini teriak-teriak mulu! Pengang kuping Daddy tau gak?”

Aiden membuka pintu kamar mandi lalu keluar dan menatap semuanya. “Daddy, lihatlah apa yang ada dikamar mandi Aiden!!”

Semuanya saling tukar pandang dan mengerutkan keningnya. Dengan segera mereka pergi untuk melihat apa yang ada di kamar mandi Aiden.

Mata mereka sontak membulat kala bathtub dipenuhi dengan ikan piranha. “Lah kok ikan peliharaan gue bisa ada disini?” ujar Sebastian heran. Lebih heran lagi kenapa anak itu memelihara ikan piranha coba? Gabut sekali anak orkay satu ini!

“Huhu untung lo gak langsung berendam Bang, bisa abis pantat lo nanti dimakan tuh ikan!” ujar Alex terkekeh pelan.

“Ck, ini pasti kerjaan tuh anak! Baru juga pulang udah buat masalah!” kesal Aiden.

“Lo juga yang duluan nyari masalah Bang, kalau sikap lo gak gitu, mana mungkin adek bakal lakuin semua ini?” ujar Sena seraya bersidekap dada membuat Aiden terdiam.

.....

Suara musik dan nyanyian yang bisa membuat gendang telinga rusak tiba-tiba menggema di kediaman Westlyn pada pukul 12 malam. Membuat semua orang yang tengah tertidur pulas langsung terbangun dengan kagetnya.

“Siapa yang nyetel musik tengah malem gini?” Alex mengucek matanya berkali-kali lalu beranjak dari ranjangnya dan pergi menuju ke lantai bawah.

Sena terdiam sejenak. “Ini gue mimpi gak sih? Siapa yang nyetel musik malem-malem dengan volume gak ngotak gini? Apa...?” Sena langsung beranjak pergi untuk memastikan bahwa feelingnya benar atau tidak.

“Astaga, siapa yang berani mengganggu tidurnya seorang Adrian Whitmore Westlyn? Apa dia mau mati?” Adrian turun dari ranjangnya lalu membuka laci nakas dan mengambil sebuah pistol. “Manusia satu ini sepertinya sudah bosan hidup!” Adrian berjalan dengan langkah tegas lalu keluar dari kamarnya.

Nathaniel bangun seraya menghembuskan nafas kasar. “Brengsek! Siapa yang berani membuat kegaduhan di rumah ini? Benar-benar kurang ajar!” Nathaniel turun dari ranjangnya lalu mengambil tongkat bisbol dan melangkah pergi menuju lantai bawah.

Sedangkan sebastian tanpa berucap langsung beranjak dari ranjangnya seraya membawa guling untuk ia lempar ke orang yang telah berani mengganggu mimpi indahnyanya.

Aiden?

Pemuda itu masih mengumpulkan nyawanya yang berpencar ke segala arah. “Perasaan gue lagi di medan perang dah, kenapa tiba-tiba jadi dangdutan?” racaunya dengan mata yang masih belum terbuka sepenuhnya.

Dengan sekeras mungkin ia menampar pipinya sendiri agar mendapatkan kesadaran sepenuhnya. “Lah nih siapa yang nyetel musik malem-malem? Edan sugan! Pengen gue tonjok kali yah?” Aiden berdiri dan langsung lompat dari ranjang lalu melangkah keluar seraya menggulung tangan bajunya sampai siku.



To Be Continued

— ♦ — ♦ —
zaevynn

13. Drama



Mereka semua mematung. Dengan mulut yang setengah terbuka dan tatapan yang berbeda-beda. Mereka semua kaget, bagaimana tidak? Di depannya terlihat seorang gadis dengan piyama motif Hello Kitty tengah berjoget ria di atas sofa.

Sebuah sapu tersampir ditubuhnya seolah menjadikan benda itu sebagai gitar. Gadis itu masih tak menyadari kedatangan keenam laki-laki yang tadinya sudah siap untuk memberikan pelajaran kepada sang pelaku yang telah mengganggu tidur mereka.

Namun saat mengetahui pelaku itu adalah Grizella, niat mereka urung seketika. Mereka masih diam dalam keterkejutannya. Sedangkan gadis itu masih asik bernyanyi random yang bahkan suaranya sendiri terdengar mematikan di telinga mereka.

"Bukan adek gue sumpah!"

Entah kebetulan atau apa, kelima saudara itu berucap kalimat yang sama dalam hati saat melihat perilaku adik bungsunya.

Aiden melirik Daddy dan saudara-saudaranya. Sepertinya mereka tidak ada niatan untuk menghentikan gadis itu. Karena telinganya yang sudah tidak kuat mendengar nyanyian gadis itu, dengan cepat ia merebut guling yang sempat dibawa oleh Sebastian.

Dengan kesal ia berjalan beberapa langkah lalu melempar guling itu dengan kekuatan penuh hingga akhirnya mendarat dengan mulus di wajah Grizella. Grizella yang kaget karena serangan tiba-tiba pun langsung oleng dan jatuh ke lantai dengan tidak aesthetic-nya.

"Adek!!!"

"Ck, dasar bodoh!" Sebastian menatap tajam Aiden sebelum akhirnya menyusul yang lain untuk membantu Grizella.

Grizella didudukkan oleh Adrian di pangkuannya, ia melepaskan sapu yang tersampir di tubuh Grizella. Pria itu memeriksa putrinya takut-takut ada luka di tubuhnya. Sedangkan Alex mematikan speaker yang masih menyala hingga akhirnya suasana menjadi hening tidak seberisik tadi.

"Adek, ada yang luka gak? Gimana kalau kita ke rumah sakit aja?" ujar Sena yang berjongkok di hadapan gadis itu. Sangat kentara sekali jika cowok itu tengah khawatir, padahal Grizella hanya terjatuh dari sofa bukannya dari tebing.

"Iya Dek, kita ke rumah sakit aja yah? Takutnya ada luka dalam gitu." Alex menimpali dengan ekspresi khawatir yang sama dengan Sena.

Nathaniel dan Sebastian mengangguk menyetujui ucapan kedua adiknya. "Mereka benar, siapa tahu adek patah tulang gitu?" ujar Sebastian yang tidak bisa berfikir positif.

"Abang bakal panggil Dokter ternama untuk tangani kamu okay?" Nathaniel menimpali.

"Lebay!"

Mereka semua kompak menoleh ke arah Aiden yang sedang bersidekap dada. Grizella menatap sengit cowok itu. Meskipun perkataan yang keluar dari mulutnya cuma satu kata, namun pedasnya sangat gila!

Tapi tak bisa dipungkiri, perkataan cowok itu memang benar adanya. Mereka semua terlihat sangat lebay, namun jika dilihat dari sudut pandang lain, ada kasih sayang yang begitu besar yang bisa Grizella rasakan dari kekhawatiran yang mereka berikan meskipun kesannya terlalu berlebihan.

Grizella tak pernah merasakan kehangatan seperti ini lagi setelah sang Ibu meninggalkannya dan membuatnya terjebak di dalam rumah yang terkesan seperti neraka.

Mata gadis itu tiba-tiba berair. Dengan cepat ia memutar tubuhnya menghadap Adrian dan langsung memeluk serta menenggelamkan wajahnya di dada bidang pria itu.

Hal itu jelas membuat kelima laki-laki disana heran terutama Adrian.

"Adek kenapa? Ada yang sakit? Ayok bicara sama Daddy" ujar Adrian seraya mengelus kepala putrinya dengan sayang.

"Iya adek, ayok bicara sama kita. Ada yang sakit?" tanya Sena seraya

mengusap-usap punggung Grizella.

Bukannya mendengar jawaban, justru semuanya semakin heran kala telinganya malah mendengar isakan kecil yang berasal dari gadis itu.

Grizella menangis?

Apa akibat terjatuh tadi, gadis itu benar-benar terluka parah atau ada hal lain? Entahlah mereka semua tidak paham jika Grizella tidak ingin membuka suara.

"Adek nangis? Kenapa? Ayok lihat Daddy" Adrian memegang kepala Grizella hendak melihat wajah putrinya. Namun Grizella menggeleng kuat tak ingin menatap semua orang. Bukan apa, dia hanya malu, pasti sekarang wajahnya sudah memerah dan ingusnya sudah kemana-mana.

Adrian menghela nafas. Grizella tak ingin menatapnya atau bahkan bicara sepatah kata pun, ia tidak bisa memaksa hingga akhirnya ia hanya bisa mengelus punggung gadis itu mencoba menenangkannya.

"Adek nangis pasti gara-gara Abang Aiden!"

"Kok gue?" Aiden mengerutkan keningnya dan menatap kesal ke arah Alex.

"Yah kan Abang yang lempar gulingnya sampai kena adek!" Alex tak kalah menatap kesal ke arah Aiden.

"Bener tuh, ini semua gara-gara lo! Kalau aja lo gak lempar tuh guling, adek pasti gak bakalan jatuh!" Tanpa peringatan Sebastian mengambil kembali gulingnya dan melemparkannya ke arah Aiden. Namun beruntungnya cowok itu berhasil menghindar.

"Apaan sih lebay banget lo pada! Tuh anak cuma drama tau gak? Mana ada jatuh dari sofa bisa sampai luka berat atau bahkan patah tulang?"

"Aiden, jaga omongan kamu!" Suara tegas dan dingin itu berasal dari Nathaniel. "Cepat minta maaf!"

Grizella yang mendengar perdebatan itu diam-diam tersenyum kecil.

Tak menyangka jika niat awalnya yang menangis karena terharu berujung malapetaka untuk Abang ketiganya.

Padahal tidak ada luka sedikitpun di tubuhnya. Tapi yasudahlah, anggap saja itu karma karena Aiden berani-beraninya melempar wajahnya dengan guling. Ia juga akan sedikit berdrama sesuai dengan apa yang Aiden katakan.

"Enggak!" Aiden memalingkan wajahnya. Rasanya sangat tidak sudi untuk meminta maaf kepada Grizella.

Kesempatan ini tidak akan Grizella sia-siakan. Ia kemudian menangis kencang seolah sakit hati dan kecewa dengan jawaban yang diberikan Aiden. Hal itu lantas membuat sang Daddy kalang kabut. Pria itupun langsung melempar tatapan tajam kearah Aiden.

"Aiden!" Suara itu terdengar tenang, namun menyimpan banyak makna di dalam nadanya. Semua orang di dalam rumah ini terkecuali Grizella sudah pasti tahu dan akan selalu takut jika nada bicara itu sudah keluar dari mulut Adrian.

Tak ada pilihan lain. Aiden masih sayang dengan nyawanya, karena itu ia pun harus menurunkan egonya kali ini. "Sorry, gue yang salah!"

"Bicara yang benar!"

Aiden menghela nafas, ia tahu bukan hanya katanya yang salah, namun rangkaian kalimatnya juga. Tapi jujur ia begitu malas mengucapkan kalimat manis untuk gadis itu.

Dengan helaan nafas panjang, cowok itu pun berucap. "Adek, Abang minta maaf yah? Tadi Abang kelepasan karena dibawa emosi." Sebisa mungkin Aiden berkata dengan nada lembut yang sebenarnya ia sendiri ingin muntah saat mulutnya berucap demikian.

Grizella dalam hati tertawa sangat puas. Baru kali ini ia mendengar Aiden berbicara seperti itu. Ini tentunya kemenangan baru untuk Grizella, ia sungguh tidak sabar untuk menjadikan Aiden bahan bullyan-nya.

"Lihat aja, setelah ini hidup lo yang gak akan pernah tenang Aiden! Dulu mungkin Tata hanya bisa diam saat lo memperlakukan dia dengan buruk,

tapi ini bukan Tata, Ini Grizella!"

Saat tak mendengar isakan lagi dari Grizella, lantas Adrian mendongakan kepala gadis itu dan melihat wajah Grizella. Matanya terpejam, pantas saja ia tak menyahut ucapan Aiden, ternyata putrinya itu tertidur. Tidak, lebih tepatnya pura-pura tidur! Gadis itu masih senantiasa menjalankan dramanya.

"Hmm, Izell udah tidur. Sebaiknya besok saja kita tanya apa alasan di balik perilakunya kali ini" Adrian berdiri seraya menggendong tubuh mungil Grizella ala koala.

Para putranya mengganggu terkecuali Aiden, mereka pun lebih dulu melangkah pergi meninggalkan Aiden yang sedang menatap punggung Grizella yang ada dalam gendongan sang Daddy.

Adrian tahu betul arti tatapan putra ketiganya. Ia memilih abai dan melangkah melewati Aiden, hingga saat mereka sejajar, Grizella membuka matanya tanpa sepengetahuan Adrian dan mengedipkan sebelah matanya seraya tersenyum miring ke arah Aiden.

Hal itu jelas membuat Aiden semakin kesal, ia memutar tubuhnya dengan tatapan yang masih belum lepas dari Grizella. Hingga setelah senyum miring Grizella pudar dan digantikan dengan gadis itu yang menjulurkan lidah ke arahnya membuatnya semakin jengkel.

"Gue gak nyangka ternyata adik gue yang sangat lugu bisa berubah jadi secerdik ini? Oke, mulai sekarang gue akan lebih hati-hati dan ngasih lo pelajaran yang setimpal!" batin Aiden. Kedua tangannya mengepal di kedua sisi tubuhnya saat melihat Grizella sudah menghilang dari pandangannya.



To Be Continued

zaevynn

14. Izin



Pagi ini, Adrian bersama kelima putranya tengah berkumpul di meja makan dan bersiap untuk sarapan setelah para maid selesai menyajikan makanannya.

Sena masih senantiasa melihat ke arah tangga berharap si bungsu segera datang untuk makan bersama. “Dad, adek mana? Kok sampai sekarang belum turun?”

Adrian menoleh ke arah Sena. “Mungkin masih tidur, Izell semalam kan baru tidur tengah malam. Jadi kita makan saja dulu, biarkan adik kamu istirahat, nanti Daddy yang akan bawa makanan ke kamarnya.”

Sena menghela nafas namun tak ayal ia tetap mengangguk. Daddy-nya benar, mungkin adiknya itu masih tertidur.

Mereka semua pun mulai makan dengan tenang. Tak ada yang bersuara, hanya terdengar dentingan sendok yang beradu dengan piring.

Tanpa yang lain sadari, Aiden tersenyum penuh arti. “*Pasti sebentar lagi, tuh anak bakal teriak ketakutan dan nangis sampai kejang-kejang*” batin Aiden. Cowok itu benar-benar melakukan pembalasan atas kejadian semalam.

Flashback on

Di jam 4 pagi, Aiden masuk ke kamar Grizella diam-diam. Terlihat di ranjang, Grizella masih terlelap dengan posisi yang sungguh di luar kata ‘aesthetic’.

Bagaimana tidak? Posisi satu kaki berada di kepala ranjang dan satunya lagi menjuntai ke lantai. Satu tangan mengepal dan satu tangan lagi juga sama, namun jari tengahnya mengacung seperti orang yang sedang menantang musuh.

Aiden yang melihat itu lantas melongo. Ia tak habis pikir dengan gadis itu, tidak ada kesan anggunly-nya sama sekali.

“Dasar aneh!” gumamnya pelan. Karena tak ingin berlama-lama, ia pun dengan segera membuka toples yang sempat ia bawa. Cowok itu

berjongkok lalu mengeluarkan 3 ekor tikus dari toples itu.

“Ini balasan karena lo berani ngelawan sama gue!” batin Aiden tersenyum miring. Hal ini sudah menjadi hukuman yang sering ia berikan kepada sang adik dulu, karena ia tahu pasti bahwa sang adik sangat takut saat melihat tikus.

Adiknya itu memiliki trauma tersendiri saat melihat tikus, entahlah alasannya apa, Aiden juga tidak tahu. Yang terpenting hukuman ini bisa menyiksa sang adik dan Aiden tahu itu. Tentu saja itu membuat adiknya tunduk dan takut pada Aiden, karena hanya Aiden yang tahu akan kelemahannya.

Flashback off

Aiden sudah tidak sabar mendengar teriakan ketakutan Grizella, hal itu jelas akan terdengar sangat menyenangkan untuk Aiden.

“Bang, kenapa sih senyum-senyum mulu daritadi? Ngeri gue lihatnya!”

Aiden terkesiap lalu menoleh ke arah Alex yang berucap. Bahkan kini semua tatapan tertuju ke arahnya. Sial! Pasti sekarang dirinya akan dikira kerasukan setan karena ketahuan senyum-senyum sendiri.

“Senyum-senyum apaan? Mata lo katarak!” semprot Aiden menatap kesal ke arah Alex.

Alex mendengus kesal lalu melanjutkan makannya. Yang lain hanya menggelengkan kepalanya dan lanjut makan juga. Hening beberapa saat hingga tiba-tiba suara seseorang mengagetkan semuanya.

“Selamat morning sadayana!!!”

Grizella yang tiba-tiba muncul dengan teriakan cempreng nan melengkingnya serta memadukan 3 bahasa itu sukses membuat semuanya tersedak makanan masing-masing.

Mereka semua terbatuk lalu dengan segera meneguk segelas air sampai tandas.

Grizella sendiri langsung duduk di kursi yang kosong. Gadis itu

menatap semua orang dan tersenyum tanpa dosa. Seolah ia tidak melakukan kesalahan apapun, padahal jelas terlihat mereka sedang mengelus dada dengan sabar.

“Kok gak dijawab sih?” Grizella tiba-tiba merengut membuat keenam laki-laki itu langsung menatap Grizella.

“Morning juga, adek!” Mereka terkecuali Aiden langsung menjawab sapaan gadis itu. Takutnya gadis itu tiba-tiba merajuk kan bisa gawat. Sedangkan Aiden menatap Grizella dengan heran. Kenapa gadis itu terlihat baik-baik saja? Apa tikus-tikus itu tidak menampakkan diri mereka? Ah, ini harus segera Aiden cari tahu.

“Adek udah bangun?” tanya Sebastian berbasa-basi setelah melihat senyuman Grizella kembali terbit. “Emangnya adek gak ngantuk?”

Grizella menggelengkan kepalanya. “Adek gak ngantuk kok. *Orang gue aja udah sering begadang, jadi yah biasalah*” ujar Grizella dengan kalimat terakhir yang pastinya diucapkan dalam hati.

“Hmm, terus kenapa adek semalem tiba-tiba nyetel musik kenceng gitu?” tanya Adrian dengan nada lembutnya.

Grizella terdiam sejenak. “Adek gak bisa tidur, Dad. Makanya adek kayak gitu semalam, maaf udah ngeganggu tidur kalian.” Gadis itu menunduk seraya memainkan kuku-kuku jarinya.

Adrian menghela nafas lalu mengusap kepala Grizella. Karena kebetulan gadis itu memang duduk di dekat Adrian. “Yasudah, tak apa. Lain kali jangan di ulangi lagi yah? Kalau adek gak bisa tidur, adek tinggal panggil aja Daddy atau Abang-abang adek biar tidurnya ditemani sampai adek bisa tidur okay?”

Grizella mengangkat kepalanya menatap Adrian lalu tersenyum dan mengangguk antusias.

“Yasudah ayok makan, mau Daddy suapin?” tawar Adrian dan tentu saja Grizella menggeleng sebagai jawaban. Ia sudah besar tak perlu lagi untuk di suapi.

Adrian pun mengangguk dan Grizella pun melihat-lihat menu makanannya. “Daddy, kok gak ada tumis pare?”

Tubuh mereka seketika menegang saat mendengar Grizella menanyakan tumis pare. Sungguh mereka tidak ingin makanan itu tersaji lagi di sana. Dengan dehem singkat untuk menghilangkan rasa gugup, Adrian pun langsung berucap...

“Adek, buah parenya lagi gak ada. Bi Marni udah cari kemana-mana tapi tetep gak nemu, kayaknya petaninya masih belum panen deh”
Tentu saja ucapan Adrian cuma alasan belaka, ia sungguh tidak mau memakan makanan pahit itu lagi.

Grizella memicingkan matanya menatap sang Daddy. Pria itu matimatian menormalkan ekspresi wajahnya agar tidak dicurigai. Semoga saja semesta berpihak padanya.

“Hmm yaudah deh gak papa”

Ucapan Grizella sukses membuat mereka semua menghela nafas lega. Namun itu hanya beberapa detik, sebelum akhirnya gadis itu melanjutkan ucapannya yang sontak membuat mereka semua ketar ketir.

“Nanti adek bakal cari sendiri buah parenya. Soalnya adek punya penjual langganan”

Mereka akhirnya hanya bisa menghela nafas pasrah. Semesta sepertinya sedang tidak berpihak pada mereka.

“Oh yah, Daddy adek izin main keluar yah?”

“Di temenin sama Abang aja gimana?” Adrian tak menjawab namun langsung memberikan usulan karena takut putrinya itu kenapa-napa.

“Enggak, adek mau sendiri, titik gak pakai koma apalagi tanda tanya! Gak ada yang boleh larang adek, kalau ada nanti adek mau ngambek”

Lagi dan lagi Adrian hanya bisa menghela nafas. Ia tidak bisa menolak permintaan putrinya itu. “Yasudah, Daddy kasih izin”

.....

Velistra—Sebuah geng yang diketuai oleh Revan dan juga Ravan

sebagai wakilnya. Key, raga, fano, damar dan sena adalah anggota inti dari geng itu.

Mereka berenam kini sedang berkumpul di markas, sedangkan Sena masih belum datang. Berbagai cemilan dan minuman kemasan terkumpul di atas meja. Key dan Fano adalah dua orang yang tak henti-hentinya mengunyah cemilan itu dari tadi.

“Asli nih jajanan enak banget, tapi isinya pelit gilak. Gak tau apa penjualnya, kalau orang pelit nanti kuburannya sempit” kata Key seraya mengambil jajanan lain.

“Lo juga pelit, gue pinjem duit aja kagak lo kasih” Damar mengambil sebotol minuman. Setengah minumannya pun habis ia teguk, entahlah tenggorokannya terasa sangat kering.

“Gimana dia gak pelit, orang lo aja minjemnya gak kira-kira bego!” sahut Fano yang masih asik dengan cemilannya.

“Gak kira-kira gimana? Orang gue cuma minjem 10 M” kata Damar dengan santainya tanpa ada beban sedikitpun.

Fano memutar bola matanya malas. Cuma katanya? Dikira itu uang nol-nya hanya 3 apa? Aneh-aneh saja manusia satu ini!

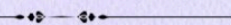
Hingga sebuah notifikasi mengalihkan atensi Fano ke arah ponselnya. Ia lantas membuka chat yang masuk dari nomor tidak dikenal.

Hening sejenak. Semua netra tertuju ke arah Fano yang ekspresi wajahnya tiba-tiba terlihat berubah. Mereka tak bertanya, hanya menunggu Fano hingga mengeluarkan suara.

“Drexila ngajak kita tawuran”



To Be Continued



zaevynn

15. Tawuran



Aiden melangkah masuk ke kamar Grizella. Ia mengedarkan pandangannya mencari tikus yang telah dirinya lepaskan tadi.

“Tuh tikus pada kemana sih?” Aiden melangkah menyusuri kamar Grizella yang luas itu.

Hingga pandangannya tiba-tiba berhenti pada ranjang. Kakinya melangkah mendekat, sampai akhirnya cowok itu membulatkan matanya kala melihat tiga tikus itu tengah tertidur pulas di sana dengan tubuh yang dipakaikan baju mini seperti seorang anak perempuan.

Di lehernya terdapat kalung nama, terdiri dari 3B: Botak, Batik dan Batok. *What the fuck?!* Nama macam apa itu? Sangat jelek sekali menurut Aiden, apakah tidak ada nama lain yang lebih aesthetic?

Wajah tikus itu juga terlihat putih seperti dipakaikan bedak, pipinya terlihat merah merona seperti dipakaikan blush-on dan mulutnya sangat pink seperti dipakaikan lip tint.

Oh astaga, ini sungguh gila!

Bahkan sepertinya, logika pun tidak sudi untuk ikut campur!

“K-kok bisa?” Rasanya Aiden tidak ingin percaya, namun ini berada di depan mata kepalanya sendiri. Tubuhnya terasa sangat lemas, kalau bisa ia ingin pingsan detik itu juga saat melihat ketiga tikus itu telah dinistakan oleh seorang Grizella.

Cowok itu meraup wajahnya kasar. Realitanya sungguh jauh dari ekspetasinya. Kenapa adiknya bisa tidak takut lagi dengan tikus? Apa karena amnesia? Ah, memikirkannya sungguh membuatnya merasa gila. Lebih baik ia pergi nongkrong bersama teman-temannya untuk merefresh otaknya.

Namun lagi dan lagi semuanya tidak berjalan semulus itu. Saat di garasi, Aiden tidak menemukan motornya sama sekali! Kemana motornya itu pergi?

“Ck, sial! Siapa yang berani nyolong motor gue?!!”

.....

Grizella tersenyum senang menatap lurus kedepan. Rambutnya bergerak tak beraturan karena hembusan angin yang menerpanya. Matahari yang baru naik memantulkan cahaya pada kaca spion motor sport yang sedang ia kendarai.

*Duhai senangnya jadi anak orkay
Duduk bersantai di atas motor
Aduhai senangnya jadi anak orkay
Duduk bersanding bergerak jadi maling*

*Bagaikan ratu di alam peri
Sedangkan si Aiden bagaikan toba toba
Duhai senangnya menjadi anak Daddy*

(Lagu asli: Pengantin baru)

Grizella bernyanyi random membuat orang-orang yang ia lewati menatap aneh ke arah dirinya. Namun Grizella tidak peduli, ia tetap asik dengan dunianya sendiri.

Grizella awalnya akan diantar oleh supir. Lantas Gadis itu langsung saja menolak karena tidak mau ada orang lain yang ikut bersamanya. Hingga akhirnya ia melihat ke garasi dimana ada beberapa motor disana. Tanpa banyak pikir, Grizella mengeluarkan satu motor sport yang menurutnya paling keren dan mahal.

Soal motor siapa yang ia pakai, entahlah Grizella juga tidak tahu dan ia pun tidak peduli. Kalau pemiliknya marah, Grizella tinggal mengadu pada sang Daddy. Anak kesayangan nih bos, senggol dong!

Grizella menghentikan motornya di pinggir jalan. Netranya menangkap aksi tawuran yang tengah terjadi di pertigaan jalan yang terlihat sepi dari kendaraan. Sepertinya mereka adalah 2 geng motor, terlihat dari jaket khas yang mereka gunakan.

Dan mereka tentunya tidak sedikit, sepertinya semua anggotanya dikerahkan makanya jadi malah terlihat seperti perang bukannya tawuran.

“Nah ini dia yang gue mau, kebetulan banget ada tawuran. Udah

lama nih gue gak baku hantam” Grizella merenggangkan otot leher dan tangannya.

Setelah turun dari motornya, gadis itu tanpa basa-basi langsung berlari ke arah kerumunan itu. Setelah bergabung, dengan entengnya tangan gadis itu membogem wajah orang-orang yang ada didekatnya.

Karena disini Grizella hanya ikut-ikutan, maka dari itu ia harus adil. Akhirnya Grizella pun berpihak kepada kedua belah kubu, dan menghajar anggota-anggota dari kedua geng. Sungguh adil bukan? *Hahaha..*

Hingga tiba-tiba, seorang cowok menepuk pundak Grizella. Gadis itu sontak menoleh setelah mengalahkan orang yang sedang baku hantam bersamanya barusan.

“Hei manis, ngapain disini? Gadis lemah sepertimu tidak boleh berada di tengah-tengah tawuran seperti ini” kata Regha—Ketua geng Drexila seraya memegang dagu Grizella.

“Cih, gak usah sok kenal brengsek!” Grizella berdecih. Tangannya dengan cepat menepis tangan Regha, tanpa basa-basi ia pun melayangkan bogeman mengenai rahang cowok itu. Tak sampai di situ, Grizella lanjut menendang perut, kaki bahkan mahkota berharga cowok itu.

Regha yang kewalahan karena serangan Grizella yang tanpa aba-aba dan ah, entahlah. Cowok itu terduduk di aspal seraya meringis merasakan ngilu yang teramat.

Grizella yang masih belum puas langsung menjambak rambut Regha hingga kepala cowok itu mendongak.

“Ini beneran Tata atau bukan sih? Kenapa dia bisa berubah kayak gini?” batin Regha menatap Grizella tak percaya.

“Sekali lagi lo bilang gue lemah, gue jamin kepala lo ini bakal terpisah dari tubuhnya! Dan mahkota lo itu bakal gue cincang sampai halus terus gue kasih makan ke buaya, mampus lo!” bisik Grizella dengan seringai tipis di wajahnya.

Regha menelan salivanya susah payah, bisikan Grizella membuat

bulu kuduknya berdiri. Tidak tahu saja Regha, padahal kan Grizella cuma bercanda. Mana mau dia melihat mahkota lelaki secara gratisan, memangnya dia cewek murahan apa?

“Ngeri juga nih cewek, kenapa auranya jadi psikopat gini ya?” Regha hanya mampu berucap dalam hati. Kalau kalimatnya sampai keluar dari mulut bisa bahaya, bagaimana jika ia salah bicara dan berakhir mahkotanya di cincang?

Karena melihat ketakutan di mata Regha, Grizella pun tersenyum miring lalu menepuk-nepuk kepala Regha. Tepukannya tidak terlalu kuat, namun mampu membuat kepala Regha jadi migren!

Gadis itu berbalik dan melanjutkan aksi baku hantamnya. Tangannya sangat gatal sekali jika tidak membogem dengan kuat, maklum rasanya ia sudah sangat rindu akan hobinya ini.

Wajah imutnya mulai dihiasi dengan lebam-lebam bahkan luka-luka kecil hingga darah yang membuat gadis itu semakin antusias.

“I like it!” Grizella mengusap darah yang keluar dari hidungnya. Bukannya berhenti ia lanjut menghajar yang lainnya.

Hingga tiba-tiba, ada seseorang yang tanpa sengaja mendorong Grizella hingga tubuh gadis itu terhuyung dan menabrak dada bidang seseorang. *“Aduh, nih apaan sih yang gue tabrak?”* Grizella mendongak menatap wajah orang yang ada di hadapannya.

Tatapan mereka bertemu!

“Revan?” Grizella berucap dalam hati, karena ia sadar raga yang ia tempati sekarang bukanlah raganya. Dan yah, Grizella juga baru menyadari ternyata satu dari dua geng ini memakai jaket Velistra—gengnya Revan!

Revan terlihat mengerutkan keningnya, *“Pengecut banget si Regha, sampai bawa-bawa cewek kesini. Hei Neng, mending lo pulang deh! Bobo cantik di rumah terus main berbie berbie-an, gak usah sok-sokan ikut tawuran. Nanti kena bogem, nangis!”*

Grizella mengepalkan kedua tangannya. Kenapa situasinya jadi terbalik? Biasanya dulu Grizella lah yang menyulut emosi Revan agar

bisa bertengkar dengannya, tapi sekarang malah Revan yang menyulut emosinya.

Tapi tak apa, Grizella juga sudah menantikan momen ini—baku hantam dengan Revan. Grizella tak bohong, gadis itu sangat merindukan momen ini.

Tanpa peringatan gadis itu membogem wajah Revan hingga kepala cowok itu tertoleh ke samping. Revan sempat tertegun, antara kaget dan merasa familiar dengan bogeman yang dilayangkan gadis itu.

“Enak aja kalau ngomong! Gue kagak main berbie berbie-an yah?!” Grizella kembali ingin melayangkan bogeman namun dengan cepat Revan menahannya.

Di hadapannya ini adalah seorang perempuan, namun entah kenapa jiwa ingin membogemnya muncul seperti waktu ia bertengkar dengan...?

Revan menggelengkan kepalanya. Entah kenapa ia merasa ada yang janggal di sini, namun dengan cepat ia menepis semua pikiran itu dan langsung melayangkan satu bogeman mengenai wajah Grizella.

“Ah, rasanya masih sama” gumamnya nyaris tak terdengar. Grizella menyeka darah yang lagi dan lagi keluar dari hidungnya.

“Ternyata lo gak selemah yang gue kira ya?” Revan menaikkan sebelah alisnya.

“Ck, jadi lo sempat ngira gue ini lemah? Dasar monyet!” Grizella mengangkat kepala tangannya bersiap mengeluarkan seluruh tenaga dalamnya, namun aksinya urung ketika seseorang menahan tangannya.

Gadis itu sontak menoleh ke samping. Matanya membulat seketika.

“A-abang?”



16. Kompak



Jika ada hari sial sedunia, maka itulah sebutan yang cocok untuk hari dimana cowok yang kini sedang berbaring di sofa dengan wajah masamnya.

Cowok itu menghela nafas kasar, sampai sekarang ia belum tahu siapa manusia kurang ajar yang berani mencuri motornya. Sampai tiba-tiba, cowok itu baru teringat sesuatu. Lantas ia pun menepuk jidatnya sendiri sambil memposisikan dirinya untuk duduk.

"Kok gue bisa sebego ini, pemirsa? Kenapa gue gak kepikiran cek cctv?" Aiden bangkit, namun baru saja berjalan satu langkah, suara rengekan terdengar membuat cowok itu menghentikan langkahnya dan berbalik.

Bisa ia lihat, Grizella meronta-ronta dalam gendongan Nathaniel. Namun cowok itu tetap berjalan tanpa memperdulikan sang adik yang sudah seperti cacing kepanasan.

"Drama apalagi yang dia buat?" Aiden bersidekap dada dengan alis yang terangkat sebelah.

"Abang El, adek gak mau pulang! Adek gak mau pulang! Adek masih mau main, Abang!" Rengekan itu terus-menerus Grizella ucapkan secara berulang, bahkan saat Nathaniel sudah mendudukkan gadis itu di sofa, Grizella masih tak henti-hentinya merengek.

Nathaniel tak menghiraukan, cowok itu lantas pergi untuk mengambil kotak p3k meninggalkan Grizella dan Aiden berdua.

"Apa lo lihat-lihat?" Grizella mendelik tajam saat menyadari Aiden sedari tadi menatapnya dengan tatapan yang Grizella sendiri tidak bisa artikan.

Aiden sontak memalingkan wajahnya seraya menggaruk hidungnya yang gatal. *"Nih cewek setelah amnesia bener-bener jadi aneh!"*

Nathaniel kembali bersamaan dengan Adrian yang turun dari ruang kerjanya. Pria itu kaget saat melihat kondisi putrinya yang babak belur, dengan cepat ia menghampiri Grizella dan duduk di samping gadis itu.

"Astaga, siapa yang berani-beraninya melukai putri dari keluarga Westlyn? Kurang ajar sekali, katakan pada Daddy siapa yang melakukan ini semua?" Adrian menatap Grizella, ekspresi wajah pria itu bercampur aduk antara khawatir, marah dan juga sedih saat melihat luka-luka di wajah putrinya.

"Adek tawuran, Dad!"

Bukan Grizella, melainkan Nathaniel yang menjawab. Adrian dan Aiden yang mendengar ucapan si sulung pun lantas terkejut, bagaimana tidak? Ini pertama kalinya dalam sejarah, telinga mereka mendengar jika putri bungsu keluarga Westlyn ikut tawuran.

Ah, rasanya sangat mustahil!

"Apa? Daddy tidak salah dengar?" Adrian menatap Nathaniel dan cowok itu menggeleng sebagai jawaban bahwa sang Daddy tidak salah mendengar.

Nathaniel fokus mengobati luka-luka di wajah Grizella, tapi anehnya gadis itu terlihat biasa saja. Tak ada sedikitpun ringisan yang keluar dari mulutnya, seolah luka-luka ini bukan apa-apa.

"Jelaskan sama Daddy!"

Perintah itu tentu saja bukan ditujukan untuk Grizella, melainkan Nathaniel. Adrian tak tega jika menyuruh putrinya untuk menjelaskan, karena bisa ia lihat sudut bibir gadis itu sedikit sobek.

Nathaniel menghela nafas panjang. Setelah selesai mengobati Grizella, ia pun menatap sang Daddy.

"Tadi El sama Tian udah sampai ke kantor. Tapi tiba-tiba, El baru nyadar kalau ada berkas penting yang ketinggalan di rumah. Alhasil El berniat untuk pulang ke rumah buat ngambil berkas itu, tapi di pertengahan jalan, El lihat motor Aiden di pinggir jalan-"

"Hah apa, motor gue? Dimana Bang? Siapa orang yang udah nyolong motor gue? Biar gue hajar dia sekarang!" Aiden memotong ucapan Nathaniel yang sedang bercerita saat tiba-tiba mendengar abangnya berucap tentang motornya.

Sedangkan Grizella menggaruk tengkuknya yang tak gatal, ternyata motor yang ia bawa itu adalah milik Aiden?

Oh astaga, pantas saja tadi ia sempat mengikuti kata otaknya untuk menabrakkan motor itu ke sebuah pohon. Grizella memang tidak apa-apa, namun body motor bagian depannya terlihat rusak lumayan parah serta kaca spionnya pecah sebelah.

Ternyata oh ternyata, itu adalah otak Grizella yang ingin mengerjai Aiden? Grizella tersenyum sangat tipis, ia sungguh bangga akan otaknya yang mempunyai ide laknat serta insting yang kuat itu. Lain kali Grizella akan mengikuti apa kata otaknya lagi!

"Motor kamu ada di bengkel. Abang lihat ada kerusakan yang lumayan parah pada motor kamu, makanya tadi Abang telpon tukang bengkel untuk ambil motor kamu." ujar Nathaniel membuat Aiden lantas melotot kaget.

"What-what an anjir? Siapa yang berani rusakin motor gue, sialan!" batin Aiden menggeram kesal, kedua tangannya terkepal di kedua sisi tubuhnya. "Abang tahu siapa yang bawa motor Aiden?"

Nathaniel mengangguk. "Dengerin dulu, Abang bakal lanjutin ceritanya dan kamu juga nanti bakal tahu" ujanya dan Aiden mengangguk paham. Ia tak sabar untuk menghajar orang yang telah merusakkan motor kesayangannya.

"Nah gak jauh dari situ, El lihat ada yang lagi tawuran. El kira Aiden lagi ikut tawuran, makanya El awalnya gak peduli. Tapi, disaat El tiba-tiba ngeliat sosok cewek di tengah-tengah tawuran itu dan juga El kayak familiar sama sosok itu, El pun langsung turun dari mobil."

"Dan yah El kaget saat melihat kalau sosok cewek itu adalah adek, tanpa basa-basi El pun langsung bawa adek pulang. Saat El tanya adek kesana naik apa, dia bilang naik motor. Jadi bisa El simpulkan bahwa motor yang dibawa adek adalah motornya Aiden" lanjut Nathaniel menjelaskan.

"Jadi lo!"

Dengan amarah yang meluap-luap, Aiden menunjuk wajah Grizella

dengan kesal. Sedangkan gadis itu hanya tersenyum tanpa dosa. Tunggu! Aiden merasakan hawa tidak enak dari senyuman gadis itu, sepertinya Grizella merencanakan sesuatu.

Dan benar saja, Grizella memeluk tangan sang Daddy. "Daddy lihat, Abang marah sama adek! Padahalkan adek gak sengaja ngerusakin motor Abang, adek tadi kecelakaan nabrak pohon, Dad!" ujanya dengan dramatis, gadis itu mengadu!

Aiden yang mendengar itu pun tentunya tidak percaya dengan bualan gadis itu.

Sedangkan Adrian langsung panik saat mendengar ucapan Grizella. "Astaga kok bisa? Ada luka berat gak? Kita ke rumah sakit sekarang yah?"

Grizella menggeleng. "Gak ada Dad, adek gak papa"

Adrian menghela nafas lega. "Syukurlah kalau kamu gak papa. Dan kamu Aiden, gak usah berlebihan! Itu hanya sebuah motor, Daddy bisa belikan yang baru jika kamu mau" Adrian melirik putra ketiganya yang sedang memasang wajah kesal.

"Gak usah Dad, Aiden gak mau motor yang lain!" Aiden menatap sang Daddy lalu untuk sekilas ia melirik tajam penuh permusuhan ke arah Grizella.

Adrian menghela nafas lalu mengusap puncak kepala Grizella. "Adek, bukannya adek izin main keluar? Kenapa malah ikut tawuran?"

"Kan tawuran juga itu main, Dad! Seru tahu, kita semua main tonjok-tonjokan. Hiya! Hiya! Hiya!!!!" Grizella mempraktikkannya dengan meninju udara.

Melihat itu, Adrian lantas memijat pelipisnya yang berdenyut.

"Tapi adek, yang namanya anak perempuan itu gak pantas buat ikut tawuran. Kami juga gak mau lihat adek luka-luka gini. Abang kira, adek izin main itu ke mall atau gak kemana kek gitu?" ujar Nathaniel memberikan nasihat membuat gadis itu terdiam.

"Dahlah, gue gak bisa ber word-word lagi ini mah!"

"Pokoknya mulai sekarang Daddy tidak akan kasih izin adek buat main lagi!" ujar Adrian dengan tegas membuat Grizella terkejut. Tanpa aba-aba, gadis itu langsung menangis dengan kencang agar sang Daddy menarik ucapannya.

"Huwaa Daddy jahatt!! Adek doain Daddy jadi duda buat selamanya!" teriak Grizella dengan mulut kurang ajarnya.

Adrian yang mendengar itu lantas menyentil mulut Grizella. "Hee enak ajah! Daddy mau cari mommy baru yah buat kalian!"

"DADDY!!!!"

Bukan hanya Grizella, namun Nathaniel serta Aiden juga ikut berteriak dengan kompaknya. Membuat Adrian terlonjak kaget dan mengelus dadanya, ternyata anak-anaknya kompak juga ingin membuat dirinya jadi duda permanen.

"Iya-iya, bercanda. *Dasar anak-anak durjana!*"



Jangan lupa vote dan komennya adek² & kakak² yang baik hati dan tidak sombong serta rajin menabung, rajin turu, rajin rebahan, rajin scroll toktok dan juga tak lupa rajin berak² kalau nggak, author mau ngambek ajh deh terus hiatus selama setahun lamanya dan akan kembali pada tahun 2026 🐼

17. Sekolah



Suara langkah kaki tergesa terdengar, membuat beberapa pasang mata beralih ke arah seorang pemuda yang berlari memasuki rumah.

“Dad, adek dimana?” tanya cowok itu yang tak lain adalah Sena, putra kelimanya.

“Ada di kamarnya, lagi istirahat. *Why boy?* Tumben pulang-pulang nanyain adek” Adrian menyandarkan tubuhnya ke sofa sembari menatap Sena.

“Gak papa, kangen ajah” Sena berlari menaiki tangga menuju kamar sang adik.

“Adeknya jangan diganggu! Biarin dia istirahat!” Adrian berteriak namun Sena tak menghiraukannya. Saat sudah sampai di depan pintu kamar, ia pun membuka pintunya perlahan. “Adek?”

Tak ada sahutan!

Sena mengerutkan keningnya, kakinya melangkah masuk dan mendapati Grizella yang ternyata memang sedang tertidur di ranjang, namun bersama 3 tikus di sampingnya. Ia cukup kaget saat melihat keberadaan ketiga tikus itu apalagi dengan penampilannya yang di luar nalar.

Tapi Sena paham, jika itu semua pasti kelakuan Grizella. Sena hanya bisa berdoa, semoga ketiga tikus itu tidak stress mempunyai majikan seperti Grizella.

Perlahan Sena mendekati ranjang. Cowok itu mendudukkan dirinya di dekat Grizella. Tangannya terangkat menyentuh luka-luka lebam di wajah gadis itu. Namun, pergerakannya itu mampu membuat Grizella terbangun dari tidurnya.

“Eh? Maaf, Abang ganggu yah?”

Grizella menatap Sena seraya mengucek matanya dan menguap kecil. Gadis itu sepeertinya masih mengantuk.

“Kalau masih ngantuk, tidur lagi ajah. Abang bakal keluar” Sena

mengusap lebam di kepala adiknya.

“Abang ngapain kesini?” Bukannya membalas ucapan Sena, Grizella malah mengajukan pertanyaan. Dirinya memang masih mengantuk, namun tak ayal rasa penasarannya itu lebih besar.

“Mau ngecek adek. Tadi ngapain ikut tawuran, hm?”

Grizella bangun dan memposisikan dirinya untuk duduk lalu bersandar di kepala ranjang. “Abang tahu darimana? Atau Daddy yang—” Grizella menjeda ucapannya saat teringat sesuatu. Sontak gadis itu pun menepuk jidatnya sendiri. “Oh astaga, adek lupa! Abang kan anggota inti Velistra yah? Otomatis berarti tadi ada disana dong?”

Sena hanya mengganggu mengiyakan ucapan Grizella.

“Tadi Abang mau hentiin adek. Tapi, Abang juga bingung, masalahnya gak semua orang tau kalau adek itu adeknya Abang. Tapi untungnya ada Bang El yang tiba-tiba datang dan bawa adek.” Sena menghela nafas.

“Abang tanya sekali lagi, adek ngapain ikut-ikutan tawuran segala? Tuh lihat adek jadi luka-luka gini kan?” lanjut Sena.

“Adek cuma main Bang, Abang juga tau kan hobi adek dari dulu apa? Tawuran itu udah biasa buat adek, apalagi sampai berdarah-darah. Uhh pokoknya adek suka banget itu” ujar Grizella dengan antusiasnya.

“Tapi Dek, kita semua gak mau lihat adek luka-luka gini.”

“Abang udahlah, jangan larang-larang adek. Lebih baik sekarang jawab pertanyaan adek. Sebelumnya Tata sekolah dimana?” Grizella menatap Sena.

Sena menghela nafas panjang. “SMA Garuda, emangnya kenapa? Adek mau pindah ke SMAn 11 AHS?”

Grizella pun sontak menggeleng cepat. “Enggak, adek gak akan pindah. Ada urusan penting yang harus adek selesaikan di SMA Garuda.”

“Urusan penting apa?” Sebelah alis Sena terangkat kala mendengar

ucapan Grizella.

Grizella terdiam sejenak. “Abang tahu gak kalau Tata suka dibully di sekolahnya? Emm keknya gak tahu kan? Soalnya Tata itu type orang yang tertutup”

Sekarang giliran Sena yang terdiam sejenak lalu ia pun mengganggu. “Iya, Tata gak pernah cerita sama Abang ataupun yang lain. Tapi Bang Alex sekolah juga di sana, gak mungkin kan dia gak tahu?”

“Mungkin ajah Bang, Tata dan Bang Alex kan beda kelas”

“Hmm tapi Adek tau darimana kalau Tata suka dibully?”

“Semalam Adek sempat mimpi Bang, ada 3 cewek yang paling sering bully Tata. Pokoknya wajah-wajah jeleknya udah Adek tandain! Dan yah, mimpi itu terasa nyata, apa itu memori dari Tata yah?” Grizella mengetuk-ngetuk dagunya tampak berfikir.

“Hmm Abang juga gak tau pasti. Terus apa yang mau Adek lakukan?”

“Yah Adek balas lah apalagi? Besok adek mau sekolah pokoknya!” ujar Grizella dengan kilatan amarah yang terlihat di matanya.

“Tapi Dek, Daddy pasti gak bakalan kasih izin. Abang yakin itu, apalah lihat kondisi kamu sekarang”

“Tenang, Adek punya itu apa namanya, ide!”

“Ide? Ide apaan Dek?”

“Adalah pokoknya!”

.....

Grizella menatap dirinya di cermin. Pagi ini ia sudah siap dengan seragam SMA Garuda milik Tata, untung saja seragamnya muat. Eh lupa, kan ini memang raganya! Dasar bodoh!

“Pokoknya gue harus cetar membahana! Biar orang-orang yang suka ngebully Tata melotot sampe matanya copot! Tata ini terlalu polos hingga dibully ajah dia gak lawan. Nih Ta, gue ajarin gimana caranya

jadi cewek cantik yang gak menyenye!”

Grizella mulai memoleskan make up di wajahnya. Tidak tebal namun mampu menutupi lebam-lebam di wajahnya. “Wajah lo kenapa imut banget sih Ta? Gemes banget gue lihatnya!” celotehnya seraya mengaplikasikan lip tint di bibirnya.

Setelahnya Grizella mengambil catokan rambut. Gadis itu membuat rambutnya jadi sedikit bergelombang.

“Tubuh lo bagus, ngapa gak dirawat sih Ta? Gue tebak lo juga gak pernah pakai make up kan? Tapi sorry gue bukan lo Ta, gue pengen tubuh yang gue pakai itu terawat dan indah di pandang. Bukannya gue ngehina lo yang natural, tapi ya ... gimana yah? Gue mah normal seperti cewek pada umumnya Ta.”

Setelah semuanya selesai, gadis itu tersenyum lebar menatap dirinya di cermin. Penampilannya terlihat fresh. “*Perfect!* Lo cantik banget Ta, muka gue ajah keknya lewat.”

Dengan cepat ia mengambil tas yang sudah berisi beberapa buku dan alat tulis lainnya. Ia berjalan ke arah balkon dan keluar lewat sana, Grizella dari dulu sudah ahli dalam hal seperti ini. Masih ingat kan, dulu Grizella pernah naik ke balkon kamar Revan saat tengah malam untuk mengajaknya bertengkar?

Grizella berangkat menaiki taxi. Gadis itu sempat mampir ke konter HP untuk membeli ponsel baru. Ia tidak mau memakai ponsel milik Tata karena menurutnya itu privasi, jadi lebih baik ia beli ponsel baru.

Sedangkan uangnya? Tentu saja dari black card yang sang Daddy sempat berikan kemarin. Rugi kan jika uangnya tidak dipakai? Grizella sekarang sudah ditakdirkan jadi anak orang kaya, jadi tidak salah jika ia memanfaatkan takdirnya itu dengan baik.

Grizella menatap keluar kaca, perjalanan menuju ke SMA Garuda masih membutuhkan sekitar 10 menit lagi. Sekarang juga masih pagi, jadi gadis itu santai saja menikmati perjalanannya.

“Hmm semoga gue bisa betah di sekolah baru ini, tadinya sih gue pengen

pindah sekolah ajh ke AHS, tapi karena di SMA Garuda harus ada yang gue selesai-in, jadi yaudahlah gapapa. Lagipun gue atau Tata sama-sama kelas 12 meskipun umur Tata lebih muda satu tahun dari gue."

Grizella tertawa pelan. Ia menyalakan ponselnya yang harganya setara dengan satu ginjal itu. "Kasian Daddy, kalau punya anak kayak gue. Gue kan mata duitan, nanti kalau dia sampai kismin gara-gara gue porotin gimana?"

Grizella mengeluarkan 1 gepok uang berwarna merah muda dari tasnya. Gadis itu tadi sempat menarik uang karena gabut, entahlah alasannya memang selalu tidak masuk akal.

"Bang!"

Sopir taksi yang merasa tidak ada orang lain selain dirinya pun melihat ke kaca di depannya. Ia bisa melihat Grizella yang sepertinya melihat ke arahnya.

"Iya, kenapa Dek?"

"Abang mau uang gak?"

Sopir itu lantas tertawa pelan. "Ya mau lah Dek, orang gila mana coba yang gak mau uang?"

"Tapi orang gila yang selalu berkeliaran di dekat komplek aku gak mau uang tuh, Bang. Waktu itu aku pernah tawarin, tapi bukannya di terima malah aku yang dikejar." jawab Grizella polos membuat sopir itu semakin tertawa.

"Emangnya kenapa Adek tanya gitu?"

Grizella sedikit maju. "Aku mau kasih uang, diterima yah Bang? Buat anak sama istri Abang" Grizella menaruh uang itu di kursi yang berada di samping sopir itu.

Sontak sopir taksi itu menghentikan mobilnya. Ia lantas menoleh ke samping dan melihat uang itu. "Tapi Dek—"

Terlambat!

Grizella sudah lebih dulu keluar, karena memang mobilnya sudah sampai di depan gerbang SMA Garuda. Grizella berlari memasuki gerbang, gadis itu sempat menoleh ke belakang dan melambaikan tangannya dengan senyum manis yang terpatri di wajahnya.

Laki-laki itu ikut tersenyum. Entah kenapa hatinya merasa hangat. “Emang gue setua itu yah? Sampai dia ngira gue udah punya anak sama istri?” ia menggeleng-gelengkan kepalanya, namun setelahnya ia pun terkekeh pelan.



18. Bermain?



Grizella berjalan santai menyusuri koridor. Sejak pertama kali gadis itu menginjakkan kakinya di area sekolahan, hal itu lantas menarik banyak perhatian dari banyak murid.

Grizella seolah menulikan pendengarnya, padahal sejak tadi banyak murid yang berbisik bahkan membicarakannya secara terang-terangan.

Mereka menatap Grizella dengan pandangan yang berbeda-beda. Ada yang menatapnya tidak suka, ada juga yang menatapnya kagum, bahkan sepertinya kebanyakan dari mereka terlihat kaget saat melihat kehadiran gadis itu kembali setelah beberapa bulan lamanya tidak masuk tanpa keterangan.

Gadis itu seperti hilang ditelan bumi, tak ada kabar sedikitpun membuat tidak sedikit dari mereka merasa ada yang aneh. Makanya saat sekarang gadis itu tiba-tiba kembali, itu membuat mereka kaget, apalagi dengan penampilannya yang terlihat berbeda 180° dari biasanya.

"Eh itu siapa? Murid baru?"

"Lo buta? Itu si Tata woy!"

"Eh serius? Kok dia jadi cantik gitu? Pangling banget gilak!"

"Bener weh, gak nyangka gue. Auto jadi primadona di sekolah dia"

Tak sedikit dari mereka menatap Grizella tanpa berkedip, bahkan beberapa orang melotot sempurna saking terkejutnya. Grizella bersorak dalam hati, perkataannya tadi pagi ternyata jadi kenyataan.

"Ayok melotot kalian semua, biar kalau copot gue bisa jual mata kalian haha" Grizella tersenyum manis, namun matanya liar mencari ketiga sosok yang ada di mimpinya. "Dimana para manusia brengsek itu, sialan?!" Grizella bergumam pelan, tentu saja hanya dia yang bisa mendengarnya.

Sampai tiba-tiba tanpa sengaja ia menabrak seseorang. Keduanya terkejut dan saling beradu tatap, ekspresi kaget bercampur shock dari cowok tersebut. Grizella sendiri malah

menyunggingkan senyum miring yang membuat cowok itu bergidik ngeri.

"L-lo udah masuk lagi?"

"Hei kenapa gugup? Bukannya kemarin lo sok-sokan bertingkah di depan gue? Tapi kok sekarang lo kayak ketakutan gini? Apa lo takut punya lo gue cincang, hm?" Senyuman Grizella semakin mengembang kala melihat wajah Regha yang semakin tertekan. Lucu sekali mengerjai cowok satu ini.

"A-apa sih, siapa yang takut? G-gue cuma kaget ajah lo udah masuk lagi" Regha mengalihkan pandangannya seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal. Demi apapun dia terlihat seperti orang bodoh sekarang! Seorang ketua geng motor yang ditakuti oleh banyak orang nyatanya malah takut pada seorang gadis yang notabene-nya pernah menjadi korban bully-nya sendiri waktu itu.

Grizella bersidekap dada, sebelah alisnya terangkat serta kedua matanya fokus membaca ekspresi wajah cowok di hadapannya itu. "Lo punya salah kan sama gue? Cepat minta maaf, kalau mau mahkota lo aman!"

Yah, Grizella bisa menebak jika orang di hadapannya ini pernah menyakiti raga ini sebelumnya, entah fisik ataupun mental, Grizella tidak tahu. Yang pasti sangat terlihat dari ekspresi wajahnya yang seperti menyimpan ketakutan bercampur dengan rasa bersalah.

"Emm g-gue minta maaf" Entah sadar atau tidak, ucapan itu terlontar begitu saja dari mulut Regha. Sepersekian detik cowok itu merutuki kebodohnya sendiri, kenapa dengan mudahnya ia malah minta maaf? Rasanya harga dirinya longsor detik itu juga.

"Gue maafin!"

"Hah?"

"Harga diri lo gak bakal anjlok dengan lo berucap maaf!"

"Hah?" Lagi dan lagi Regha dibuat bingung. Gadis dihadapannya ini seperti bisa membaca pikirannya. Apakah dia paranormal?

"Ck, dasar bodoh!" Grizella yang kepalang kesal melihat ekspresi wajah Regha yang terlihat menjengkelkan itu, akhirnya dengan kesadaran penuh ia menginjak kaki Regha dengan kuat dan berlalu pergi.

"Argghhhhhh sial, kaki gue!" Regha merintih dan menatap kepergian Grizella. Sepersekian detik ia baru sadar bahwa ternyata dirinya telah menjadi tontonan banyak orang di sana.

"Baru kali ini gue lihat ada yang berani sama Regha"

"Iya, apalagi orangnya itu korban bully nya dulu"

"Gak nyangka gue si Tata seberani itu"

"Roda kehidupan cepet banget berputarnya yah?"

Suara bisikan-bisikan itu membuat telinga Regha panas. Kedua tangannya terkepal erat dan menatap tajam mereka semua. "Ngapain kalian masih disini? Bubar!" sentaknya kesal dan langsung berlalu dari sana.

.....

"Ini mereka kenapa sih pada bisik-bisik?" Tanya seorang gadis yang bernama **Liora** pada kedua temannya.

Keduanya lantas menggeleng pertanda tidak tahu. "Gue juga gak tau, keknya kita ketinggalan berita nih" jawab salah satu temannya yang bernama **Fani**.

"Apa jangan-jangan ada murid baru? Terus cogan kaya raya? Wahh patut gue deketin kalau gitu!" sahut teman keduanya—**Zara**.

"Cogan ndasmu!" Ketus Fani tidak santai. Entahlah ia sangat muak dengan isi kepala dari sahabatnya satu ini yang hanya berisi cogan, cogan dan cogan.

"Tau tuh, gue heran deh sama lo Zar, kepala lo tuh isinya cogan mulu perasaan" Liora menggelengkan kepalanya seraya menyeruput minumannya. Zara yang mendengar ucapan keduanya hanya menyengir lebar menampakkan deretan giginya yang rapi.

"Tadi beneran si Tata gak sih?"

"Gue rasanya masih belum bisa percaya tau gak?"

"Gue juga sama, rasanya hampir speechless"

"Dia beda banget sama yang dulu"

Liora menyimpan gelas minumannya kala sayup-sayup mendengar ucapan beberapa murid yang tidak jauh dari tempat duduknya. Keningnya mengerut seraya menatap kedua temannya. Mereka juga sama-sama terdiam dan menatap ke arahnya. "Kalian denger?"

Mereka berdua lantas mengangguk. "Gue gak salah dengerkan? Tata udah masuk lagi?" Fani menatap keduanya secara bergantian.

"Enggak, lo gak salah denger. Dia kembali." Liora tersenyum menyeringai. "Ayok, kita harus menyambutnya bukan?" Liora berdiri dan melangkah pergi.

"Yuhuu babu is back!" Zara berseru lalu beranjak pergi bersama Fani mengikuti Liora.

Beberapa menit berjalan, ketiganya akhirnya berpapasan dengan Grizella. Mereka bertiga menatap Grizella dari atas sampai bawah. Terkejut? Tentu saja, bagaimana penampilan gadis itu bisa berubah seperti ini? Sorot matanya juga terlihat berbeda dari terakhir kali mereka melihatnya.

"Ini beneran Tata?"

Zara, gadis itu berbisik ke telinga Fani yang berada di sampingnya. "Kayaknya iya, tapi kok penampilannya beda banget ya?" Fani membalas Zara dengan bisikan juga.

Sedangkan Liora masih mematung. Ia melihat senyum miring yang terpatri di wajah gadis itu. Kenapa aura yang terpancar dari gadis itu terasa berbeda? Apa ini hanya perasaannya saja?

"Ini dia yang gue cari, 3 monyet yang harus gue kasih pelajaran!" batin Grizella memejamkan matanya. Beberapa memori asing seolah masuk ke dalam pikirannya, yah memori itu milik Tata.

"Liora, Fani dan Zara." gumamnya nyaris tak terdengar. Ia kembali membuka matanya dan melihat ketiganya berjalan mendekat ke arahnya.

"Tata ... sudah lama kita tidak bertemu? Apa kabarmu? Aku sudah rindu bermain denganmu" ujar Liora seraya menyunggingkan smirk di bibirnya. Tentu saja Grizella sangat mengerti apa yang dimaksud 'bermain' dalam kalimat yang diucapkan oleh Liora.

Grizella tersenyum menanggapi. "Gue baik, bahkan gue juga gak sabar untuk bermain dengan kalian"

Ketiganya sedikit terhenyak. Mereka tidak menyangka akan mendapatkan jawaban seperti itu dari gadis di hadapannya ini. Bahkan mereka juga agak kaget dengan gaya bicara yang dipakai gadis itu sekarang. Biasanya dulu selalu memakai aku-kamu bukannya lo-gue.

Liora tak ambil pusing. Ia memberikan kode pada kedua temannya untuk menyeret Grizella. Keduanya mengangguk paham dan langsung mencekal kedua tangan Grizella. Gadis itu pun tak memberontak, ia membiarkan mereka membawa dirinya kemanapun mereka mau.

Gudang, disinilah tempat dimana ketiganya membawa Grizella. Fani dengan kasar mendorong Grizella hingga gadis itu terhuyung ke depan, namun untung saja ia masih bisa menyeimbangkan tubuhnya dan tidak tersungkur.

Grizella berbalik dan menatap ketiganya. Liora mengangkat tangannya hendak menjambak rambut Grizella, namun dengan cepat gadis itu menahan tangan Liora. "Lo, berani?"

"Tentu saja" Grizella dengan senyumannya memutar tangan Liora dan menguncinya ke belakang. "Buat apa takut sama manusia seperti kalian? Kalian bukan Tuhan yang patut gue takuti!"

Bohong jika ketiganya tidak terkejut atas apa yang dilakukan dan diucapkan Grizella. Ini baru pertama kalinya gadis itu melawan saat hendak mereka bully.

"Lepasin Liora!" Fani hendak melayangkan pukulan namun Grizella lebih dulu mendorong Liora hingga gadis itu menabrak tubuh Fani dan berakhir keduanya terjatuh ke lantai.

Zara membulatkan matanya menatap kedua temannya yang terjatuh. Dengan cepat ia membantu keduanya untuk bangkit.

"Ck, ternyata disini kalian yang lemah?" Grizella melepaskan tas beserta almamater-nya, menyisakan seragam sekolah yang melekat pada tubuhnya. "Ayok waktunya bermain!"

Liora berdecak. "Ck, lo berani sama kita hah? Gak usah sok jagoan deh lo, Ta! Cewek lemah kayak lo bakal tetap jadi cewek lemah! Gak us-"

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Tiga bogeman dilayangkan membuat ucapan Liora terhenti dan langsung tersungkur ke lantai. Darah menetes dari hidung Liora membuat kedua temannya panik bukan main. "Lio!"

"Shit! Lo berani pukul temen gue hah?" Zara berteriak marah. "Lo kayaknya harus gue kasih pela-"

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Zara kini berada di posisi yang sama dengan Liora setelah mendapatkan 3 bogeman yang sama kuatnya. Sudut bibir gadis itu sobek dan mengeluarkan darah.

Fani mematung menatap keduanya. Sepersekian detik pandangannya liar mencari sesuatu yang bisa ia gunakan untuk melawan Grizella. Dan yah ia melihat balok kayu yang tergeletak tak jauh darinya. Dengan cepat ia mengambil kayu itu dan melangkah untuk

menyerang Grizella.

Namun, tidak semudah itu ferguso!

Grizella menahan balok kayu itu dan langsung menendang perut Fani hingga gadis itu mundur beberapa langkah. Kini balok kayu itu berada di tangan Grizella, ia melangkah mendekati Fani dan langsung menampar pipinya dengan kuat.

Jika ditanya kenapa Grizella tidak menggunakan balok kayu itu untuk memukulnya? Jawabannya adalah karena ia masih punya hati. Ia tidak mau jika gadis itu geger otak gara-gara kepalanya ia pukul.

Terakhir ia membogem wajah Fani hingga ia tersungkur ke lantai bersama kedua temannya. Grizella membuang baloknya lalu melangkah keluar. Tak butuh waktu lama, ia kembali seraya membawa ember berisi air kotor bekas pel lantai dan langsung menyiram ketiganya hingga basah kuyup.

"Argghhhhhh sial, apa yang lo lakuin Tata?!" Liora menggeram kesal.

Grizella terkekeh pelan lalu berjongkok di hadapan gadis itu. Tangannya terulur mencengkram dagu Liora erat. "Dengerin gue baik-baik!"

"Tata yang dulu sudah mati!"

"Sekarang hanya ada ... Grizella,"

"Grizella Queenly Westlyn!"

Kalimat terakhir ia katakan dengan penuh penekanan. Grizella kemudian menghempas dagu gadis itu dengan kasar lalu berdiri. "Westlyn?" Ketiganya saling tukar pandang dengan ekspresi kaget yang kentara.

"Yes, Westlyn. Kalian tentu tahu marga keluarga itu bukan? Kalian selama ini telah merundung putri bungsu dari keluarga Westlyn, apa kalian sadar?" Grizella menaikkan satu alisnya. Ia tentu tahu betapa besarnya pengaruh keluarga Westlyn di kota ini setelah membaca beberapa artikel terkait. Bahkan tidak sedikit orang yang takut jika berhadapan dengan keluarga satu ini.

Grizella tahu, bahwa Tata selama ini menyembunyikan identitasnya di sekolah ini. Entah karena kemauannya sendiri atau bahkan suruhan dari Adrian untuk keselamatan putrinya karena tak bisa dipungkiri Adrian memiliki banyak musuh.

Tapi sekarang Grizella tidak peduli jika identitasnya terbongkar. Bukan Grizella namanya jika tidak menantang yang namanya bahaya.

"Lo gak usah ngawur! Mana mungkin lo putri dari keluarga Westlyn!" Fani menatap tajam Grizella seraya memegang perutnya yang sakit.

"Lo itu cuma anak beasiswa! Sadar diri jadi orang!" timpal Zara.

Grizella memutar bola matanya. "Terserah kalian percaya atau nggak, gue gak peduli. Disini gue cuma mau kasih pelajaran sama kalian" Grizella mengambil tasnya dan mengeluarkan sebuah pistol. Hal itu sontak membuat ketiganya terkejut. Jika ditanya Grizella mendapatkan senjata itu darimana? Tentu saja hanya ia dan Tuhan yang tahu.

"L-lo mau ngapain?" Liora mendadak gugup saat melihat Grizella mengarahkan pistol itu ke arahnya.

"Yah bunuh kalian lah, apalagi?" ujar Grizella tanpa beban. "Kalian udah cukup bully gue selama ini, maka dari itu kalian harus secepatnya menemui ajal kalian!"

Ketiganya menelan salivanya dengan susah payah. Bohong jika mereka tidak takut. Melihat senjata yang dipegang gadis itu bukanlah mainan membuat nyali mereka menciut.

"T-tata k-kita minta maaf. Kita minta maaf yang sebesar-besarnya sama lo, kita janji gak bakal bully lo lagi" Liora menangkupkan kedua tangannya. Gadis itu lebih memilih menurunkan egonya daripada nyawanya harus melayang.

"Gue udah bilang kan? Nama gue bukan Tata!" Grizella ingin menarik pelatuk itu membuat Liora ketak-ketir.

"Oke fine, G-grizella maafin gue. Kita semua minta maaf" Liora menunduk. Bahkan Fano dan Zara ikut menangkupkan kedua tangannya serta menunduk takut.

Grizella terdiam sejenak. "Gue akan maafin kalian, tapi dengan satu syarat."

Ketiganya sontak mendongak menatap Grizella.

"A-apa syaratnya?"

"Jadilah sahabat gue!"



To Be Continued

zaevynn

19. Sahabat?



Kediaman Westlyn pagi ini digemparkan dengan berita menghilangnya si bungsu, Grizella. Semua bodyguard dikerahkan untuk mencari ke seluruh ruangan rumah ini tanpa boleh ada yang terlewati.

“CEPAT CARI KE SEMUA PENJURU, TEMUKAN PUTRIKU SEGERA!”

Suara menggelegar itu berasal Dari Adrian. Semua orang dibuat ketar ketir kala Tuan-nya itu marah besar. Nathaniel dan Bastian bahkan mengurungkan niatnya untuk pergi ke kantor kala mendengar ucapan sang Daddy yang mengatakan bahwa Grizella tidak ada di kamarnya.

Begitupun Alex, Sena dan Aiden. Mereka tidak jadi berangkat ke sekolah karena mendengar hal itu. Tidak, untuk Aiden lebih tepatnya ia hanya terpaksa, jika ia malah berangkat ke sekolah yang ada ia akan mendapatkan amukan dari Adrian. Jadi ia pun memilih untuk ikut mencari Grizella meskipun dengan ogah-ogahan.

“Ck, menyusahkan!” Aiden berdecak lalu melangkah pergi ke ruangan khusus untuk mengecek cctv. “Mereka semua tidak punya akal, bukankah di rumah ini dipenuhi dengan cctv? Kenapa malah mencari kesana kemari tanpa tujuan yang jelas.”

Aiden mulai mengecek cctv di kamar Grizella. Cowok itu menyipitkan matanya kala melihat Grizella yang keluar lewat balkon dan mengenakan seragam sekolah. “Dasar bodoh! Perilakunya sudah mirip seperti monyet!”

Aiden kini telah kembali ke ruangan tengah dimana Adrian dan saudara-saudaranya berada. Ia bisa melihat wajah-wajah mereka yang terlihat frustrasi.

“Dad, sudahlah jangan khawatir. Kalian disini mencari anak itu dengan panik, sedangkan yang dicari pasti sedang santai di tempat lain” ujar Aiden seraya mengambil tasnya di atas sofa.

Semua pasang mata langsung tertuju ke arah Aiden. “Apa maksudmu?” tanya Sebastian tak santai.

“Apa kamu tahu dimana adikmu berada? Cepat beri tahu Daddy, dimana dia?” Adrian menatap Aiden dengan penuh harap.

“Cepat katakan Aiden! Kau jangan membuat kesabaranku habis!”
Nada bicara Sebastian naik satu oktaf.

Nathaniel menepuk pundak Sebastian sebagai peringatan. “Jangan memperkeruh suasana, Tian!”

Sebastian menghela nafas panjang lalu mengangguk singkat. “Bang ayo katakan dimana adek?” tanya Alex mendesak. Tak bisa dipungkiri, ia sangat khawatir dengan keadaan si bungsu.

“Cih, dia pergi ke sekolah diam-diam. Kalau tidak percaya cek saja cctv” Tanpa menunggu balasan dari keluarganya, Aiden langsung melangkah pergi untuk sekolah.

Jika ditanya Aiden ini kelas berapa? Maka jawabannya adalah kelas 12, sama seperti kedua adiknya, Alex dan Sena. Namun entah apa alasannya, mereka menempuh pendidikan di sekolah yang berbeda. Aiden bersekolah di SMA Tunas Bangsa, Alex di SMA Garuda dan Sena di SMAn 11 AHS.

“Sekolah?” Adrian dan keempat putranya lantas menjatuhkan rahang. “Bagaimana mungkin? Kenapa dia tidak memberitahu Daddy?”

“Mungkin Adek takut Daddy marah dan gak ngasih izin. Kemarin adek sempet bilang sama Sena kalau dia pengen sekolah, Sena gak tau kalau dia malah beneran nekat sekolah” ujar Sena.

Adrian menghela nafas kasar lalu mendudukkan dirinya di sofa. “Daddy, kalau gitu Alex berangkat sekarang yah? Alex takut Adek nyasar, dia kan amnesia.” Ujar Alex seraya memakai jaketnya.

Adrian mengangguk. “Iya, cepatlah berangkat. Pastikan adikmu baik-baik saja!” Adrian memijat pelipisnya.

“Dan kalian, pergi ke SMA Garuda! Pantau putri saya dari kejauhan. Saya tidak mau sampai dia kenapa-napa!” titah Adrian dengan tampang mengerikannya membuat beberapa bodyguard yang berada disana mau tidak mau mengangguk dan langsung ngacir pergi dari sana.

Setelah beberapa saat kemudian, semuanya pun bubar untuk

melakukan aktivitasnya masing-masing.

o o o o o

Grizella kini tengah duduk di kantin bersama ketiga orang yang baru saja dilantik menjadi sahabatnya. Ia sibuk memakan nasi goreng yang sudah ia pesan, Grizella sangat lapar karena ia melewatkan sarapan karena pergi lewat balkon.

Sedangkan ketiga sahabatnya itu malah terdiam menatap Grizella dengan tatapan tak percaya. Sebelumnya Grizella sudah membawa mereka ke UKS untuk mengobati luka-luka yang telah ia berikan.

“Ini seriusan kita jadi sahabat dia?” Fani berbisik ke telinga Liora.

“Gue juga gak tau, semuanya terjadi begitu cepat. Gue sampai bingung harus berbuat apa” bisik Liora kembali.

Lain halnya dengan Liora dan Fani yang masih tak percaya, Zara lebih memilih menjalani skenario yang telah dibuat Tuhan. Maka dengan gamblangnya, gadis itu pun berucap: “Kita kan udah jadi sahabat nih, boleh lah lo traktir gue— aduh!” Zara meringis kala kepalanya mendapatkan tabokan maut dari Fani.

“Bisa diem gak? Lo yang bicara gue yang malu sumpah!” Fani menggeleng-gelengkan kepalanya, ia sungguh tak habis pikir dengan kerja otak sahabatnya yang satu ini.

“Tau tuh, urat malu lo udah putus? Sini gue sambungin lagi! Biar mulut sama otak lo bisa jalan barengan!” Kata Liora menimpali dengan ucapan pedasnya.

Zara yang mendengar hal itu sudah terbiasa. Ia tidak merasa sakit hati, karena memang yang dikatakan kedua sahabatnya itu adalah fakta. Gadis itu pun hanya menyengir lebar.

Grizella yang melihat interaksi ketiganya hanya tersenyum tipis. “Udah, lo kalau mau pesen apapun itu pesen ajah gih! Gue yang bayar, kalian juga sama.”

Ketiganya lantas menoleh menatap Grizella. “L-lo serius? Asikk!!” Tanpa berapastasi Zara berpiduk dan menggigit lidahnya dengan antusias ke

tempat ibu kantin.

“Eh eh Zara!! Haduhh, Zell. Dia cuma bercanda kok lo seriusin sih? Tuh anaknya emang suka gitu!” Liora merasa tidak enak. Bagaimana tidak? Orang yang dulunya sering ia bully malah bersikap baik kepadanya dan teman-temannya.

“Udahlah gak papa, gue gak keberatan kok. Dah sana kalian juga pesen makanannya!” titah Grizella namun keduanya masih terdiam di tempat membuah gadis itu menghela nafas. “Kalian mau gue traktir atau gue tonjok?” Grizella mengangkat kepala tangannya.

“Eh oke oke kita pesen sekarang juga!” Fani dengan panik langsung menarik Liora untuk pergi memesan makanan.

Grizella yang melihat itu lantas terkekeh pelan. Padahal dia cuma bercanda tapi mereka menganggapnya seperti serius.

Gadis itu mengedarkan pandangannya menatap sekeliling. Dan tiba-tiba netranya menangkap sosok Abang keempatnya yang seperti tengah mencari seseorang. “Abang!!”

Grizella melambatkan tangannya ke arah Alex. Gadis itu tidak sadar bahwa sekarang, semua pasang mata tertuju ke arahnya karena teriakannya apalagi memanggil Alex dengan sebutan Abang.

“Eh gue gak salah denger kan? Tata manggil Kak Alex dengan sebutan Abang?”

“Kayaknya enggak, wah gebrakan apalagi ini?”

“Ada hubungan apa yah mereka?”

“Eh tapi mereka cocok tau kalau jadi debat?”

Para murid mulai berbisik. Sedangkan Liora cs melihat Alex yang kini menghampiri Grizella dan duduk di dekat gadis itu.

“Apa bener, Tata— eh maksud gue Grizella itu putri bungsu keluarga Westlyn yang otomatis adiknya Kak Alex dan saudaranya yang lain? Gue rasanya masih belum percaya, tapi ngeliat Kak Alex yang bersikap kek gitu ke dia rasanya gue jadi yakin” ujar Fani.

“Bener, bahkan Kak Alex senyum ke dia. Kita aja gak pernah disenyum ama dia” timpal Zara.

“Yang gue heranin kenapa dulu mereka terlihat asing? Mereka gak pernah kedapatan ngobrol berdua. Kalau gue tau dari dulu, mana mau gue bully dia. Itu mah namanya nyerahin nyawa gue sendiri” ujar Liora seraya menghela nafas.

Zara mengetuk-ngetuk dagunya tampak berpikir. “Mungkin mereka sengaja ngerahasiain identitasnya?”

“Emangnya kenapa?” Fani mengernyitkan dahinya.

“Adalah pokoknya!”

“Idilih pikiknyi, idilih pikiknyi, pala lo gue getok, Zar!” Kesal Fani mengambil botol air mineral dan langsung memukul kepala Zara.

“Akhhhh Pani sialan! Tuh botolnya masih isi, bego!”



To Be Continued

zaevynn

20. Peliharaan

Yuhuuu up lebih awal dari biasanya karena apa? Karena mood lah apalagi? 🐾

Janlup vote & komennya man teman 🐾



Proses belajar mengajar hari ini berjalan dengan lancar. Hingga tiba saatnya bel pulang berbunyi, semua siswa dan siswi berbondong-bondong keluar dari kelas masing-masing.

Grizella kini pulang bersama dengan Alex, hal itu tentu saja menjadi

tanda tanya bagi banyak orang yang melihatnya. Apakah mereka benar-benar ada hubungan? Pikir mereka.

Alex sendiri tidak memperlmasalahkan jika banyak orang yang membicarakannya. Yang terpenting ia sekarang bisa berangkat maupun pulang bersama adiknya, tidak seperti dulu, yah dulu mereka seperti orang asing karena adiknya sendiri yang meminta untuk tidak mengungkap identitasnya.

Namun sekarang, ia senang karena adiknya sendiri sudah tidak memperlmasalahkan identitasnya itu hingga membuat Alex lebih leluasa.

Flashback on

“Adek serius manggil Abang di depan mereka semua?” tanya Alex saat ia sudah duduk di dekat Grizella.

Grizella mengernyitkan dahinya heran. “Emangnya kenapa? Gak boleh?”

“Bukan gitu Dek, tapi kan dulu Adek itu nyuruh Abang untuk menyembunyiin identitas kita. Jadi sekarang agak kaget ajah gitu” jelas Alex.

Grizella mengangguk-anggukan kepalanya. “Itukan dulu, sekarang Adek udah gak peduli, jadi gak ada halangan lagi untuk kita bisa komunikasi di sekolah ini”

Alex sontak tersenyum. “Serius Dek?” tanyanya antusias.

Grizella lagi dan lagi menganggukkan kepalanya. “Iya Adek serius, ngapain Adek bohong coba?”

Flashback off

Motor Alex kini telah meninggalkan area sekolahan. Senyuman masih belum juga pudar dari wajah tampannya. Cowok itu masih sangat senang bisa berboncengan dengan sang adik. Ia menjalankan motornya dengan kecepatan sedang agar bisa menikmati momen kebersamaan ini.

Hingga tiba-tiba, Grizella menepuk-nepuk pundak Alex hingga

membuat cowok itu tersentak pelan. “Bang, Bang, berhenti Bang!”

“Eh?” Alex refleks mengerem dadakan. “Kenapa, Dek?”

“Bentar Bang” Grizella turun dari motornya dan berlari kecil ke pinggir jalan. Bisa Alex lihat bahwa gadis itu mengambil kucing yang sepertinya tengah terluka. Grizella berjalan kembali menghampiri motor Alex.

“Dek ngapain kucingnya diambil?” tanya Alex seraya mengernyitkan dahinya heran.

“Kucingnya terluka Abang, boleh Adek bawa untuk Adek rawat?” Grizella menjawab sekaligus melemparkan pertanyaan untuk Alex.

“Hmm gimana yah?” Alex terdiam sejenak. “Bang Aiden kan alergi bulu kucing” gumamnya pelan. Namun siapa sangka, Grizella bisa mendengar gumaman cowok itu? Senyum jahil kini terpatrit di wajah imutnya.

Dengan cepat ia merubah ekspresi wajahnya menjadi memelas. “Abang, bolehlah. Kalau Abang gak bolehin adek bakal marah sama Abang”

“Eh jangan donggg” Alex tentu saja takut jika mendapatkan ancaman seperti itu. “Yaudah, Adek boleh bawa pulang kucingnya, tapi nanti kucingnya dijaga yah? Jangan sampai kelayapan kemana-mana”

“Ay ay Abang!” Grizella memasang gestur hormat. Ia dengan cepat kembali menaiki motornya. Dan tanpa basa-basi Alex pun langsung menjalankan motornya membelah jalanan.

Sesampainya di rumah, Grizella berjalan antusias dan sesekali melompat-lompat kecil, alhasil kucing dalam gendongannya ikut terombang ambing. Kalau saja dia manusia, mungkin saja dia sudah mabuk perjalanan.

“Daddy handsome!!” Teriakan Grizella mampu membuat Adrian yang entah sedang melakukan apa langsung menoleh ke arah putri bungsunya yang berlari ke arahnya dan menubruk tubuhnya. Disusul dengan Alex yang langsung mendudukkan dirinya di sofa.

“Ah putri Daddy sudah pulang sekolah yah? Gimana sekolahnya lancar? Kenapa Adek gak kasih tau Daddy kalau mau sekolah, hm?”
Pertanyaan itu ia lontarkan setelah membalas pelukan Grizella.

Meong~

Meong~

“Eh lupa” Belum sempat Grizella menjawab pertanyaan sang Daddy, gadis itu langsung saja melepas pelukannya karena tersadar kucingnya terhimpit antara mereka berdua. “Maaf kucing”

“Itu kucing siapa Adek? Kenapa di bawa kesini?”

“Emm kucing ini Adek bawa dari pinggir jalan. Kakinya terluka Dad, jadi Adek mau rawat dia. Dan untuk pertanyaan Daddy tadi, sekolah Adek lancar kok dan Adek minta maaf karena perginya diam-diam, Adek takut Daddy marah” ujar Grizella seraya menunduk.

Adrian mengangkat dagu gadis itu agar menatapnya. “Daddy gak marah soal itu, tapi Daddy agak marah karena Adek keluar lewat balkon. Kalau Adek jatuh gimana? Daddy gak mau Adek kenapa-napa.”

“Maaf Dad...”

“Yasudah, Adek pergi ke kamar. Kucingnya dijaga jangan sampai keluyuran, soalnya Abang Aiden alergi bulu kucing jangan sampai mereka bertemu.” ujar Adrian seraya mengelus kepala Grizella.

Grizella mengangguk. “*Tentu saja akan kupertemukan kalian berdua, haha*” Grizella tertawa dalam hati.

Gadis itu dengan semangat menaiki satu persatu anak tangga dan berlalu ke kamarnya. Ia mendudukkan kucing itu di ranjang, dirinya beralih mengambil kotak p3k lalu mulai mengobati kaki kucing itu.

“Cepat sembuh yah Ucup?” Grizella memakaikan perban di kaki kucing itu. Dan yah, Gadis itu memberikan nama ‘Ucup’ untuk kucing yang kini sudah resmi menjadi peliharaannya itu.

“Biar kita bisa cepet-cepet ngerjain Abang ketiga gue yang sombong

dan tidak baik hati itu” lanjutnya seraya mengelus kepala si kucing.

“Oh yah! Ente harus kenalan dengan teman-teman ente yah, Cup?” Grizella berdiri lalu membawa kucing itu ke meja belajarnya di mana ada 3 tikus kesayangannya yang sedang bergosip ria.

Oh astaga, apa Grizella tidak tahu jika kucing bertemu tikus akan seperti apa? Tom and Jerry saja tidak pernah akur, tapi kadang-kadang juga akur sih!

Grizella meletakkan kucing itu di atas meja hingga kedua jenis hewan itu bertatap muka. Raut wajah keempatnya sudah memperlihatkan ekspresi permusuhan yang kental. Namun dengan cepat Grizella menjewer telinga kucing dan ketiga tikusnya.

“Awas saja kalau kalian bertengkar, akan ku buang kalian ke kolam buaya!” sentaknya dengan penuh ancaman.

Seakan takut dengan ancaman Grizella, keempat makhluk itu tidak jadi untuk bertengkar. Malah mereka terlihat seperti menunduk takut.

Ahahaha sudah ku bilang agar kalian membuang logika kalian jauh-jauh, karena logika saja tidak mau ikut campur dengan urusan-urusan gila dalam cerita ini!—Author.

“Nah pinter, dah gue mau turu dulu. Awas ajah kalau gue bangun nanti dan kalian kepergok berantem, gue sembelih kalian berempat!” Grizella beranjak pergi dan merebahkan tubuhnya di ranjang. Gadis itu bahkan belum mengganti seragamnya, dan malah terlelap lebih dulu dalam tidurnya.

Beberapa saat kemudian pintu terbuka memperlihatkan seorang wanita paruh baya yang merupakan kepala maid—**Irma** memasuki kamar Grizella.

“Hmm Non nya lagi tidur ternyata, padahal saya mau panggilkan untuk makan. Tapi yasudahlah mau bagaimana lagi? Itu juga, Non nya masih belum ganti seragamnya?” Irma menggeleng-gelengkan kepalanya pelan. Ia melangkahakan kakinya menuju lemari dan mengambil pakaian ganti untuk Grizella.

Usai menggantikan pakaian Grizella, wanita itu hendak keluar, namun netranya menangkap sosok-sosok makhluk yang berada di atas meja belajar Grizella. Hal itu sontak membuat Irma membulatkan matanya, bukan apa-apa, bagaimana seekor kucing bisa duduk anteng bersama 3 ekor tikus?

“Astaga, kok bisa?” Irma menggeleng tak percaya. “Apa Non Izell sekarang menjadi pawang hewan? Kenapa mereka bisa terlihat akur? Ini benar-benar di luar otak ayam!”



To Be Continued

zaevynn

21. Beraksi

Disini Author mau minta maaf dulu kalau semisal ceritanya agak gimana gitu, soalnya Author lebih suka cerita yang ada unsur lawaknya gitu, untuk menghibur diri sendiri□ karena prinsip Author adalah **Tertawakan hidupmu dulu, barulah tertawakan hidup orang lain!** Canda, eakkkk~ 🐼



Kelopak mata dengan bulu mata lentik itu kini mengerjap pelan. Tubuhnya menggeliat kecil, dilanjutkan dengan berguling ke samping dalam keadaan tidak sadar.

Bruk!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

Tubuh mungil itu terjatuh ke lantai marmer yang dingin. Sontak kedua matanya langsung terbuka karena kaget bercampur dengan rasa sakit tentunya.

“Ahhh shit! Encok pinggang gue,” Grizella bangkit seraya memegang pinggangnya lalu mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. “Lagian apaan sih, gue pake acara mimpi dijadiin babi guling segala? Kan otomatis gue guling-guling”

Grizella menarik nafas panjang lalu menghembuskannya perlahan.

“Aaaaa bulu babi, babi ngepet, suster ngepet, pocong ngepet!” Teriak Grizella tiba-tiba, saat merasakan ada bulu-bulu yang bergerak di kakinya. Gadis itu refleks berdiri di ranjang lalu menunduk melihat hal apa yang berada di bawah.

“Ucuppp!!!! Gue kira apaan, lo mah pengen gue serangan jantung yak? Biar gue metong terus lo dapet harta warisan, gitu?” Grizella berkacak pinggang seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia mendudukkan dirinya kembali lalu mengambil kucing itu dan menaruhnya di pangkuannya.

Tangannya dengan telaten mengusap lembut punggung kucing itu. “Kaki lo udah sembuh, Cup?” Grizella memperhatikan kaki kucing itu. “Hmm keknya masih belum sembuh sepenuhnya, lo harus banyak istirahat yah? Tapi sekarang lo harus ikut gue, kita ketemu Babang Aiden”

Grizella terkikik geli saat membayangkan bagaimana reaksi Aiden saat melihat ada kucing di rumahnya ini. “Tapi lo harus nyamar dulu, tuh orang gak boleh liat muka lo. Nanti kalau lo jadi tersangka, gue yang masuk penjara!” Grizella mengedarkan pandangannya lalu sepiantas ide terbesit di pikirannya saat melihat kresak hitam di atas meja.

“Tunggu bentar” Grizella menaruh kucing itu di ranjang lalu beranjak pergi mengambil kresak hitam itu. Setelahnya ia kembali dan mulai memodifikasi kucing peliharaannya itu.



“Selesai!” Grizella tersenyum puas menatap hasil karyanya. “Kalau kek gini, Babang Aiden gak bakalan ngenalin wajah lo, Cup! Let's go kita beraksi!” Grizella membawa kucing itu ke dalam gendongannya lalu beranjak keluar dari kamarnya.

Gadis itu celingukan mencari keberadaan Aiden. Matanya liar mencari sosok makhluk paling menjengkelkan dalam hidupnya. “Mana yah? Hmm ... Ahaa itu dia!” Grizella tersenyum jahil lalu menurunkan kucingnya.

Aiden terlihat sedang rebahan di sofa ruang tengah seraya memainkan ponsel miringnya. Ia terlalu fokus sampai tak menyadari bahwa kucing milik Grizella sedang berjalan ke arahnya.

Meong~ Meong~

Detik itu Aiden masih belum menyadari jika kucing itu sudah berada di dekatnya. Hingga akhirnya...

“Haa ... ciiih!”

Meong~ Meong~

Aiden mematung seraya menutup mulut dan hidungnya setelah bersin beberapa detik yang lalu. Perlahan tapi pasti, ia menolehkan kepalanya ke samping. 1 detik ... 2 detik ... 3 detik ...

“Aaaaaa!!!” Aiden berteriak kencang lalu bangkit dan melompat ke belakang sofa. Hal itu bertepatan dengan kedatangan Sena yang entah baru pulang dari mana. Cowok itu ikut kaget karena teriakan Aiden yang tiba-tiba.

“S-siapa yang bawa— *haa... ciiih!* Kucing ke rumah ini?” tanya Aiden entah kepada siapa, di tengah dirinya yang mulai bersin-bersin karena bulu dari kucing itu.

Grizella yang melihat itu lantas menahan tawanya. Dirinya masih senantiasanya menjadi kameramen dadakan untuk mengabadikan momen langka satu ini. “*Mampus, mampus! Emang enak! Hidungnya merah kek badut haha*”

“*Kucing?*” batin Sena mengernyitkan dahinya heran, ia melangkah kakinya menghampiri Aiden. “Bang, lo gapapa?” Cowok itu memegang pundak Aiden. Ia menatap Abang ketiganya lalu beralih melihat ke arah kucing. Dan bersamaan dengan itu netranya juga menangkap sosok adiknya yang entah sedang apa, Sena juga tidak tahu.

“Adek?”

“Eh eh eh” Grizella kelimpungan sendiri karena ponselnya hampir saja terjatuh dari tangannya karena mendengar suara Sena. Ia lantas menyengir tanpa dosa lalu berjalan ke arah keduanya.

Aiden menggosok-gosok hidungnya yang gatal. Ia melemparkan tatapan tajam kearah Grizella, karena ia yakin pasti Grizella lah yang membawa kucing itu. Karena kalau bukan dia, siapa lagi?

“Adek, ini kucing siapa? Kok bisa ada di rumah ini?” tanya Sena saat melihat Grizella menggendong kucing itu.

Grizella beralih menatap Sena. “Ah, kenalin ini kucing Adek, namanya Ucup. Ucup ini anak Sholeh, dia gak bakal nyuri kalau bukan Adek yang nyuruh” ujarnya dengan senyuman lebar hingga mengakibatkan matanya hilang ditelan bulan sabit.

Sena dan Aiden yang mendengar jawaban gadis itu lantas menatap cengo ke arah Grizella. “Dih gak usah macem-macem lo! Sana buang kucingnya jauh-jauh!” sentak Aiden tak suka.

“Yeee emangnya Abang siapa nyuruh-nyuruh? Wong Adek udah dapat izin kok dari Daddy, pokoknya mulai hari ini, Ucup adalah bagian dari keluarga besar Westlyn. Sama seperti si Botak, Batik dan Batok”

Sena mengerutkan keningnya. “Bentar ... Botak, Batik, Batok, itu apaan Dek?”

“Lo tau? Mereka itu tiga ekor tikus yang dia pelihara! Gue jamin nih setelah ini dia bakal bawa peliharaan baru lagi dan rumah ini berakhir jadi kebun binatang!” Aiden yang kepeng kesal, menyahut lebih dulu sebelum Grizella menjawab.

Mendengar itu, Sena hanya bisa menggaruk kepalanya yang gatal. Ia tidak tahu harus bereaksi seperti apa.

“Tau ajah nih Bang Aiden, Adek tadi udah ada niatan buat bawa gajah lho Bang” Grizella menyengir lebar menatap Abang ketiganya. Sejujurnya ia muak bersikap seperti ini di hadapan cowok itu, namun apalah daya, ada Abang kelimanya di sana.

Aiden berdecih, memandang kesal ke arah Grizella. Tanpa mengucapkan sepatah kata lagi, cowok itu langsung berlari menuju kamarnya.

“Adek” panggil Sena dan gadis itu pun menoleh. “Kucingnya jangan dibiarin berkeliaran, soalnya Abang Aiden itu alergi bulu kucing.” ujar Sena seraya mengusap kepala adik bungsunya.

“Iya, Abang. Adek janji.” ujar gadis itu mantap.

“Kalau Adek ulangi lagi?” Sena menaikkan satu alisnya.

“Adek janji lagi! Hahaha” Grizella tertawa lalu melarikan diri meninggalkan Sena yang terlihat frustrasi. Cowok itu menghela nafas panjang seraya menggeleng-gelengkan kepalanya.

o o o o o

Setelah menidurkan kucingnya di kamar, Grizella kini melangkahakan kakinya menuju ruang kerja Abang sulungnya, Nathaniel. Setelah pintu terbuka, ia bisa melihat sosok itu seperti tengah menelpon seseorang seraya menghadap jendela.

Gadis itu melangkah masuk dan menghampiri Nathaniel. “Abang El!” panggilnya dengan setengah berbisik.

Nathaniel menoleh lalu mengangkat sebelah tangannya seolah memberikan kode agar gadis itu menunggu sebentar.

Tapi, bukan Grizella namanya jika tidak keras kepala. Di dalam kamusnya, tidak ada kata menunggu, karena itu bisa membuat dirinya jadi seperti cacing kepanasan. Maka dari itu ia akan mengeluarkan jurus andalannya!

Ia berjalan beberapa langkah, lalu naik ke atas meja kerja Nathaniel. Ia duduk bersila lalu bertingkah seperti orang yang sedang bersemedi. Mulutnya berkumat kamit, lalu ia menguap secara di sengaja beberapa kali.

“*Nguap dulu biar air matanya pada ngumpul*” batin Grizella. Hingga tak butuh waktu lama, air mata sudah menggenang di pelupuk matanya. Dan ia pun dengan segera melancarkan aksinya.

“Huaaa Abang El jahat!!! Abang El lebih sayang hp daripada Adek!!!” Grizella menangis sehisteris mungkin, membuat Nathaniel kaget bukan main. Ia dengan refleks yang bagus langsung melemparkan ponselnya ke sembarang arah. Tak peduli dengan ponselnya yang berharga puluhan juta itu rusak, Nathaniel langsung saja menghampiri sang adik.

“Adek, Adek maafin Abang yah? Hpnya udah Abang buang, cup cup cup jangan nangis oke?” Nathaniel mengusap air mata Grizella lalu beralih mengusap-usap punggungnya.

Grizella menghentikan tangisannya. Hanya terdengar isakan-isakan kecil yang masih tersisa membuat Nathaniel bisa bernafas lebih lega. “Adek Abang yang cantik, Adek mau apa hm? Kenapa Adek nemuin Abang?” tanya Nathaniel seraya mengelus kepala gadis itu.

“Adek mau main keluar bareng Abang. Abang jangan kerja mulu, kita kan udah kaya. Kalau Abang mau nikah, tinggal bilang Daddy ajah, nanti dia pasti kasih Abang kambing kok buat maharnya.”



Lanjut gak nichh????

22. Danau



Suara deru motor terdengar memecah keheningan di sepanjang jalan sunyi yang jarang dilalui kendaraan. Tujuh motor sport melaju dengan kecepatan rendah memenuhi jalan itu.

Dengan jaket khas yang melekat di tubuh mereka masing-masing, serta rambutnya yang tertiuap angin sore membuat siapa saja yang melihatnya pasti terpana akan ketampanan Akang-akang satu ini.

“Ouy ini kita mau kemana sih? Masa dari tadi cuma muter-muter gak jelas?” Key membuka suara. Bukan apa-apa, pasalnya bensinnya sudah hampir sekarat, tapi dari tadi tidak ada yang memperjelas tujuan mereka akan kemana.

Belum ada yang menjawab. Mereka sendiri juga bingung tujuannya harus kemana. Hingga beberapa saat kemudian Fano menyahut. “Gimana kalau kita ke akhirat ajah?”

Tinnnnnnnnn!!!!

Klakson panjang dibunyikan tiba-tiba, Damar lah pelakunya. Cowok itu melirik sekilas Fano yang berada di sampingnya. “Gak usah ngaco lo Fan! Lo mau tiba-tiba ada truk yang remnya blong, terus nabrak kita semua? Gue mah ogah mati muda, dosa gue masih banyak!”

“Tau tuh, gue ajah masih punya cita-cita buat bisa bawa emak sama bapak gue ke tanah suci. Kalau gue koit, yang ada gue malah bawa mereka ke tanah kuburan dong?” Raga menimpali seraya menggeleng pelan.

“Betul tuh, betul! Gue juga masih berusaha memperkuat iman agar tidak tergoyahkan dari banyaknya godaan-godaan jalang di luar sana” Key ikut menimpali.

Seolah ada tombol tak kasat mata yang terpencet, mereka mendadak masuk mode anak sholeh!

“Tumben otaknya pada waras?” Ravan dengan tampang tengilnya tersenyum geli ke arah teman-temannya.

“Mungkin di pelajaran Bu Ziza tadi, mereka dapat hidayah?” Revan melirik sekilas ke arah teman-temannya seraya tertawa pelan.

Sena yang cuma menyimak hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya seraya tersenyum tipis, sangat tipis hingga mungkin tidak akan ada yang menyadarinya.

“Keknya iya Deh, gue dapat hidayah pas pelajaran Bu Ziza tadi. Kapan yah Bu Ziza jadi janda?” ujar Key tiba-tiba belok topik, membuat semuanya menoleh dengan ekspresi cengo ke arah cowok itu.

“Bisa-bisanya lo doain guru sendiri jadi janda” Fano menggeleng-gelengkan kepalanya tak habis pikir dengan ucapan Key yang katanya dapat hidayah itu.

Key lantas menyengir lebar. “Yah siapa suruh dia cantik? Gue kan jadi tergoda dengan iman gue yang masih lemah ini.”

“Terus kalau dia jadi janda, lo mau apa Key? Mau nikahin dia?” Revan bertanya seraya tertawa pelan.

Key lantas menggeleng cepat. “Mau gue jadiin sugar mommy ajah. Kasian Bapak gue ngeduda mulu, kayak gak laku aja, padahal kalau dilihat-lihat tampangnya cakep kok. Meskipun masih cakepan gue! Produk itu harus lebih percaya diri dari pabriknya, meskipun fakta menunjukkan sebaliknya!”

“Serah lo dah Key, gue gak mau bantu aminin yak?” ujar Damar seraya mengucek matanya kala debu dengan tanpa izin hinggap di matanya.

“Gue juga!” Tanpa berkompromi yang lainnya menyahut secara bersamaan membuat Key mendengus kesal.

Hening beberapa menit saat mereka kembali fokus dengan jalanan. Hingga akhirnya Raga kembali membuka suara saat satu ide terlintas di otaknya yang pas-pasan.

“Mancing yok!”

o o o o o

Sesuai dengan permintaan si bungsu, kini Nathaniel membawa Grizella keluar untuk main. Untuk tempat tujuannya, entahlah

Nathaniel pun tidak tahu, ia hanya menjalankan motornya dengan kecepatan sedang tanpa arah tujuan yang pasti seraya menikmati suasana sore yang indah.

“Adek, Adek mau main kemana?”

Grizella diam tak menjawab.

“Adek?”

“Bentar Abang, Adek lagi mikir. Adek kalau mikir tuh butuh waktu, soalnya otaknya lemot!” Grizella kembali menatap langit seraya mengetuk-ngetuk dagunya.

Nathaniel hanya mengangguk mengiyakan ucapan sang adik. Mau kemanapun adiknya pergi, sudah pasti akan ia kabulkan, terkecuali tempatnya di luar otak manusia.

“Ahaa!! Adek mau ke danau Bang!” ujar Grizella dengan antusias. Nathaniel yang melihat antusiasme si bungsu dari kaca spion lantas terkekeh pelan. Lucu sekali adiknya ini.

“Oke let's go kita ke danau!”

Nathaniel berseru lalu menambah kecepatan motornya namun masih dalam tahap aman.

Hingga beberapa saat kemudian akhirnya keduanya sampai di tempat tujuan. Keduanya pun turun dari motor lalu melihat ke arah danau yang tidak jauh dari sana.

“Abang, Abang! Liat deh ada bapak-bapak lagi pada mancing!” ujar Grizella seraya menunjuk-nunjuk ke arah beberapa orang yang duduk di pinggir danau.

Nathaniel menyipitkan matanya melihat ke arah orang-orang itu. “Hmm jadi gimana? Mau tetep kesana atau cari danau lain?”

Grizella menggeleng pelan. “Kesana ajah gapapa, siapa tau bisa ikutan mancing kan?” Grizella tertawa kecil.

Nathaniel tersenyum seraya mengusap kepala Grizella. “Yaudah

ayok” ujarnya seraya menggenggam tangan sang adik lalu melangkah bersama menuju ke danau.

“Ekhm!” Nathaniel berdehem membuat orang-orang yang sedang memancing itu menoleh ke belakang secara bersamaan.

Bisa dipastikan semua orang terkejut satu sama lain.

Orang-orang itu lantas berdiri dengan pandangan yang tak lepas dari dua orang di hadapannya.

“Itukan kalau gak salah cewek yang waktu itu ikut tawuran? Kenapa dia bisa bareng sama Abangnya Sena? Apa dia pacarnya?” batin Revan dengan dahi yang mengernyit heran.

Dari ketujuh orang itu, pandangan Grizella hanya tertuju ke arah satu orang. *“Revan?”* Entah kenapa jantungnya selalu berdetak lebih cepat dari biasanya saat ia berada di dekat cowok itu.

Beberapa saat kemudian pandangannya ia alihkan ke arah Sena, gadis itu tersenyum kecil. *“Abangg!!!”*

Bruk!

Tubuh Sena hampir saja terhuyung ke belakang saat Grizella tiba-tiba menabrak tubuhnya serta memeluknya erat. Untung saja Sena bisa menahannya, kalau tidak, bisa dipastikan keduanya akan tercebur ke dalam danau.

Semua pasang mata kini tertuju ke arah kakak beradik itu. Teman-teman Sena yang melihat itu tentu saja kaget, apalagi saat Grizella menyebut Sena dengan sebutan ‘Abang’. Setahu mereka, Sena itu adalah anak bungsu karena cowok itu tidak pernah mengatakan jika dia mempunyai adik.

“Sen? Ini maksudnya apa? Kenapa dia nyebut lo Abang?” Fano yang bingung pun memberanikan diri untuk bertanya, meskipun di sana terdapat Abang sulung Sena yang ekspresinya terlihat menakutkan di matanya.

“Ini adek gue” jawab Sena seadanya seraya mengusap kepala gadis itu. © Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

“Weh weh weh, sejak kapan? Kok lo gak pernah cerita sama kita?”
Key berkacak pinggang seolah meminta klarifikasi dari Sena.

“Yah kalian juga gak pernah nanya, lagipun Adek gue adalah permata yang harus gue sembunyiin dari para buaya kek kalian”

Semuanya sontak melotot horor. “Ouhh gitu yah lo! Mentang-mentang kita nih spek buaya darat, cewek seimut ini lo sembunyiin!”
Fano menggeleng tidak terima. “Kiw kiw, Neng mau sama Aa gak?”
Fano menaikturunkan alisnya menggoda.

Kan? Apa Sena bilang!

Grizella menolehkan kepalanya ke arah Fano lalu menjulurkan lidahnya. “Gak mau wleee!”

Semua orang yang mendengar penolakan Grizella lantas tertawa.
“Mampus, ditolak kan lo?” Ravan menepuk-nepuk pundak Fano seraya tertawa terbahak-bahak.

Fano mendengus sebal lalu memalingkan wajahnya menahan malu.

Ting!

Notifikasi chat masuk terdengar di ponsel Nathaniel. Jangan tanya ia mendapatkan ponsel itu dari mana, tentu saja pemuda itu mengambil ponsel cadangan di lemarnya. Bahkan ponsel cadangan yang Nathaniel miliki tidak hanya satu, melainkan satu laci penuh! Dan semuanya masih tersegel!

Usai ia membaca chat yang masuk, Nathaniel pun beralih menatap Grizella. “Adek?” panggilnya dan Grizella pun menoleh.

“Iya, Abang?”

“Abang harus pulang sekarang, Adek gapapa Abang tinggal kan? Nanti Adek pulang sama Bang Sena yah?” ujanya dengan lemah lembut membuat keenam orang di sana terheran-heran.

Yang mereka tahu, karakter Abang sulungnya Sena terkesan cuek. Ini adalah pertama kalinya mereka mendengar pemuda itu bertutur kata dengan lemah lembut.

Grizella mengangguk seraya tersenyum. “Iya Abang, nanti adek pulang sama Bang Sena. Dadah Abang!” Grizella melambaikan tangannya.

Nathaniel membalas lambaian tangan gadis itu seraya tersenyum tipis lalu berbalik dan melangkah pergi dari sana.

“Sen, btw adek lo ini namanya siapa?” Raga bertanya.

“Pasti namanya imut kayak orangnya!” ujar Damar menyahut antusias.

“Namanya ...” Sena menggantungkan ucapannya lalu melirik Revan sekilas dan beralih menatap Grizella. Seolah mengerti dengan tatapan Abangnya, Grizella pun mengangguk pelan seraya tersenyum.

“Kenalin nama gue, Grizella.”

Tubuh keenam pemuda itu menegang seketika.



To Be Continued

zaevynn

23. Perhatian?



“Grizella Queenly Westlyn!” lanjut Grizella saat merasakan ketegangan mulai mendominasi suasana.

Perlahan tapi pasti, suasana mulai kembali normal, mereka semua menganggukkan kepalanya meskipun masih ada sedikit rasa yang mengganjal.

“Kenalin nama gue Raga”

“Gue Fano”

“Kalau gue Key”

“Dan gue Damar”

“Gue Ravan”

Hening sejenak. Semuanya menoleh ke arah Revan yang belum memperkenalkan dirinya. Revan yang merasa diperhatikan lantas menghela nafas pendek. “Revan!”

Grizella mengangguk-angguk. “*Yah gue tau*” batinnya tersenyum tipis.

Hening kembali. Mereka semua sibuk dengan pikirannya masing-masing. Hingga tiba-tiba...

“Sena, bisa kita bicara sebentar?” ujar Revan seraya menatap cowok itu. Sena pun hanya menganggukkan kepalanya sebagai jawaban setelah mendapatkan izin dari Grizella lewat kode kedipan mata. Keduanya melangkah pergi meninggalkan Grizella dan teman-temannya.

Grizella melirik cowok-cowok di sana yang malah terdiam seperti patung. “Kenapa malah diem? Ayok lanjut mancingnya! Biar cepet dapet ikannya!” ujarinya antusias. Ia mendudukkan dirinya di tempat Sena tadi, tangannya dengan cepat meraih alat pancing yang digunakan Abangnya itu.

Lima orang yang tersisa di sana saling pandang. Namun tak ayal mereka tetap ikut duduk kembali di tempat masing-masing dan mulai memancing.

Awal-awal mereka merasa canggung untuk berinteraksi, namun lama-kelamaan karena sifat Grizella yang cerewet, blak-blakan serta ceplas-ceplos, membuat suasana cepat mencair dan rasa canggung itu menghilang seketika.

Dari jarak yang agak jauh, Sena dan Revan memperhatikan interaksi mereka. “Bisa sangat kebetulan yah, nama awalnya bisa sama? Grizella ...”

Sena hanya mengangguk mengiyakan ucapan cowok itu. “Oh yah, kalau gak salah. Adek lo itu pernah ikut tawuran waktu itu, apa dia salah satu anggota Drexila?” tanya Revan seraya mengangkat sebelah alisnya.

Sena lantas menggeleng pelan. “Dia cuma ikut-ikutan”

“Ikut-ikutan?”

“Iya”

Hening beberapa saat hingga akhirnya Sena memecah keheningan itu. “Lo percaya gak adanya transmigrasi jiwa?”

Revan yang mendengar pertanyaan Sena sontak menoleh menatap cowok itu. Menurutnya pertanyaannya sangat konyol. “Enggak lah, yakali” Revan tertawa pelan. “Mana ada transmigrasi jiwa di dunia ini, lo kira ini dunia fiksi?”

“Kalau gue bilang jiwa Grizella Alverina Atmadja bertransmigrasi ke raga adek gue, lo percaya nggak?”

“Enggak— eh bentar, apa lo bilang?” Revan menyipitkan matanya menatap Sena. Ekspresi wajahnya tiba-tiba berubah dalam sekejap.

Sena tak menjawab, ia menolehkan kepalanya menatap Revan lalu menyunggingkan senyum penuh arti. Revan yang melihat itu semakin dibuat heran, apa sebenarnya yang dimaksud Sena?

Belum sempat Revan berucap, Sena malah melangkah pergi lebih dulu. “Weh Sena! Maksud lo apasih? Bisa jelasin dulu gak sama gue?” Revan ikut melangkah mengikuti Sena dengan tergesa-gesa.

“Sena, lo ngomong ap—”

Byurr!

Ucapan Revan tiba-tiba terpotong serta langkah keduanya langsung terhenti secara bersamaan karena rasa shock yang menyerang. Hingga sepersekian detik tersadar, keduanya langsung berlari kencang ke arah danau kemudian melompat tanpa ragu ke dalam air.

Keduanya secara bersamaan meraih tubuh Grizella yang basah hingga mengambang di permukaan air. Ekspresi khawatir dari kedua cowok itu sangat kentara, entahlah Revan sadar atau tidak. Tubuhnya seakan memberikan respon tersendiri saat melihat gadis itu tercebur ke dalam danau.

“Adek gak papa?”

“Lo gak papa?”

Pertanyaan itu dilayangkan secara serempak oleh Sena dan Revan. Grizella yang mendengar itu menatap keduanya secara bergantian dengan raut wajah yang sulit untuk diartikan.

“Gak papa” jawabnya disertai gelengan.

“Makanya adek duduknya jangan terlalu pinggir, jadinya kecebur kan? Kalau adek kenapa-napa gimana?” ujar Sena memarahi sang adik dengan lemah lembut.

“Tau tuh, kalian juga!” Revan melirik teman-temannya yang hanya diam menonton. “Bukannya nolongin malah diem ajah lo pada, kalau adeknya Sena gak bisa diselametin gimana?!”

Kelima pemuda itu yang terkena marahnya Revan hanya terdiam seraya menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Eh gak usah dimarahin, kasian. Mereka gak salah kok” ujar Grizella membuat Revan menoleh ke arahnya. “Gak salah gimana? Orang lagi kecebur, mereka malah liatin doang?”

“Gak ada yang kecebur!”

“Hah?” Revan sontak mengerutkan keningnya, begitupun dengan Sena. Keduanya menatap Grizella dengan penuh kebingungan.

Grizella menghembuskan nafasnya pelan. “Gak ada yang kecebur, gue nyebur sendiri! Gue mau ngambil bebek itu!” Grizella menunjuk seekor bebek yang tengah berenang tidak jauh dari sana.

Keduanya mengikuti arah tunjuk Grizella. Mendengar itu Revan sontak menjatuhkan rahang, sedangkan Sena lantas menepuk jidatnya sendiri.

“ADEKKKKK!!!!”

“IZELLLLLL!!!!”

“Huaaa kabur!! Duo singa mengamuk!!” Grizella menyelam kembali menuju ke arah bebek itu lalu dengan cepat mengambilnya.

Usai ketiganya kembali ke daratan, Revan menginterogasi teman-temannya. “Jadi kalian udah tau kalau nih anak bukan kecebur?”

Kelimanya mengangguk seraya menyengir. “Grizella udah bilang sama kita kalau dia mau ngambil bebek itu. Kita juga udah nawarin diri buat bantu ngambilin, tapi dianya tetap kekeuh mau ngambil sendiri.” ujar Raga menjelaskan.

Revan menghembuskan nafas kasar lalu menyentil dahi Grizella. “Aduh ihh lo apa-apaan sih?” Grizella mengusap-usap dahinya.

“Lo yang apa-apaan? Bikin orang khawatir ajah!” Revan mengambil jaketnya yang sempat ia lepas sebelum memancing tadi, kemudian ia memasangkannya ke tubuh Grizella saat melihat gadis itu menggigil.

“Sen, bawa pulang gih! Adek lo kedinginan tuh” ujar Revan menatap ke arah Sena.

Sena mengangguk. “Makasih udah minjem jaket lo, gue gak bisa kasih jaket gue soalnya jaket gue ikutan basah”

“It's ok, udah sana pulang! Nanti adek lo sakit lagi” ujar Revan lagi.

“Ulululu, perhatian banget sih? Lo suka yah sama gue, sampai-

sampai sekhawatir itu?”

Plak!

Revan mematung ketika mendapatkan keterkejutan dua kali lipat secara bersamaan. Pertama, karena ucapan Grizella. Kedua, karena tangan gadis itu yang tiba-tiba dengan entengnya menampar pipinya.

Bukan cuma Revan yang terkejut. Nyatanya teman-temannya juga ikut terkejut serta menyentuh pipi masing-masing seolah merasakan tamparannya juga.

“Lo—”

“Ada nyamuk di pipi lo!” Grizella dengan cepat memotong ucapan Revan seraya menyengir lebar. “Ayok Bang kita pulang! Dah semuanya, kapan-kapan kita ketemu lagi!” Grizella melambaikan tangannya ke arah para cowok itu dan dibalas lambaian tangan juga oleh mereka.

Gadis itu langsung saja berlari seraya membawa bebek dalam gendongannya. “Eh, Adek tunggu!” teriak Sena. “Guys gue duluan yah?” pamit Sena dan langsung berlari mengikuti sang Adik.

Revan memegang pipi yang ditampar oleh gadis itu. “Kenapa tamparannya terasa sama?”

ooooo

Kini sepasang kakak beradik itu tengah duduk di samping ranjang kamar Grizella. Mereka berdua memanjat balkon hingga akhirnya sampai di kamar Grizella.

Memanjat balkon adalah usulan dari Grizella, ia takut sang Daddy marah jika mendapati dirinya pulang dengan basah kuyup. Sedangkan Sena hanya pasrah menyetujuinya.

Grizella juga sudah membersihkan dirinya dan mengganti baju. Ia memeluk erat jaket Revan membuat Sena terkekeh geli. “Kenapa dipeluk peluk gitu jaketnya?”

“Hehe, jaketnya wangi. Wanginya juga masih sama kayak dulu”

Grizella menjawab dengan senyum yang mengembang.

Sena menggeleng-gelengkan kepalanya seraya mengusap kepala gadis itu. “Oiyah, tadi kenapa tiba-tiba nampar Revan? Perasaan Abang liat gak ada nyamuk tuh di pipinya?”

Mendengar pertanyaan itu Grizella lantas tertawa pelan. “Sebenarnya adek cuma kangen nampar dia, Abang. Jadi Adek kasih alasan kalau ada nyamuk di pipinya deh”

Sena ikut tertawa mendengar jawaban sang adik. “Ada-ada ajah kamu, yaudah Abang ke kamar dulu yah? Mau mandi dulu”

“Okay Abang!”

Setelah kepergian Sena, Grizella beranjak pergi mengambil bebek yang ia taruh di atas sofa.

“Mulai sekarang lo resmi jadi bagian dari keluarga besar Westlyn. Lo gue kasih nama Zivara Keysha Westlyn. Namanya udah cantik, bebeknya juga harus cantik dan wangi. Let's go kita mandi!” Grizella membawa bebek itu ke kamar mandi.

Sudah dipastikan, ketiga tikus dan kucing yang berada di atas meja itu merasakan iri! Grizella memberikan nama yang sangat aesthetic untuk bebek itu, sedangkan mereka? Huhu sangat tidak adil, mereka telah dianaktirikan oleh Grizella.

Ini tidak boleh terjadi! Mereka seharusnya meraung-raung meminta untuk namanya agar diganti ke yang lebih aesthetic!

“Adek?” Pintu kamar Grizella dibuka oleh Nathaniel. Cowok itu melangkahhkan kakinya masuk dan mengedarkan pandangannya. “Adek?” Panggilnya lagi dengan suara lebih keras.

“Iya Abang? Adek disini!” sahut Grizella membuat Nathaniel menoleh ke arah kamar mandi yang pintunya terbuka.

“Adek lagi mandi?” tanya Nathaniel takutnya ia kebablasan masuk. Pasalnya ia mencium aroma semerbak yang berasal dari kamar mandi gadis itu.

“Enggak Abang!”

Nathaniel mengerutkan keningnya. Ia melangkah kakinya perlahan menuju kamar mandi. Sesampainya disana, ia membulatkan matanya saat melihat Grizella sedang memandikan seekor bebek? Di bathtub?

Ah, tidak-tidak! Sepertinya Nathaniel salah lihat!

Pemuda itu mengucek matanya berkali-kali, ternyata ia tidak salah lihat. Itu benar-benar seekor bebek yang sedang dimandikan menggunakan sabun serta shampo. Dan anehnya, bebek itu malah anteng dimandikan oleh Grizella.

“Adek itu bebek darimana? Ngapain dibawa kesini? Pakai acara dimandiin segala lagi?” Nathaniel meraup wajahnya frustrasi. Kelakuan Grizella sangat diluar prediksinya.

“Dari danau tadi. Kasian dia sendirian, kayaknya dia yatim piatu deh, makanya Adek bawa pulang ajah” Grizella masih asik memakaikan shampo ke kepala bebek itu.

“Yah tapi gak dibawa masuk kamar juga Adek, apalagi sampai dimandiin segala” Nathaniel menghela nafas lelah.

Grizella menoleh ke belakang lalu tersenyum polos. “Kita sebagai manusia itu harus berperikebebek-kan, Abang!”

Nathaniel yang mendengar ucapan absurd si bungsu lantas memijat pelipisnya pusing. “Astaga, help me!”



Tembus 20 vote, baru lanjut ☐

24. Maskeran



Langit sore kini telah berganti dengan langit malam. Hawa dingin sangat mendominasi suasana, dikarenakan hujan deras yang mengguyur kota Jakarta.

Revan sedari tadi tengah duduk di balkon seraya menatap tetesan air hujan serta mendengarkan suaranya yang membuatnya tenang. Pikirannya masih berputar di kejadian tadi sore, entah apa yang dimaksud Sena sebenarnya?

“Bang!”

Panggilan dari seseorang yang tak lain adalah adik kembarnya mampu membuyarkan lamunannya. Cowok itu menoleh sekilas lalu kembali menatap lurus kedepan.

Ravan menghela nafas pendek lalu melangkahakan kakinya menghampiri Revan. Cowok itu mendudukkan dirinya di samping Abang kembarnya.

“Lo ngapain sih Bang? Duduk di sini sendirian sambil ngelamun, entar kesambet mau lo?”

Revan menolehkan kepalanya ke samping. “Rav, lo percaya gak sih adanya transmigrasi jiwa?” Alih-alih menjawab pertanyaan Ravan, Revan malah mengajukan pertanyaan yang sedari tadi berputar di kepalanya.

Kening Ravan mengerut. “Lo mau jawaban yang serius atau misterius?” Ravan menaikturunkan alisnya, menggoda.

“Serius!” jawab Revan datar. Ingin sekali ia memukul wajah tengil Ravan saat ini.

“Ah, oke-oke. Serius yah?” Ravan memutar tubuhnya dan menghadap Revan. “Gue tuh percaya gak percaya sama adanya transmigrasi jiwa di dunia ini. Karena kebanyakan yang gue tau, hal itu hanya ada di cerita novel.”

“Tapi kalau di dunia ini terbukti adanya, yah gue bakal percaya ajah. Karena jika Tuhan sudah berkehendak, tidak ada yang mustahil.” lanjut Ravan menjelaskan pendapatnya.

Revan termenung. Ia mencerna semua perkataan Ravan dengan baik, adiknya itu memang benar. Jika Tuhan berkehendak tak ada yang mustahil di dunia. Lalu, apakah yang dikatakan Sena itu?

“Kalau gue bilang jiwa Grizella Alverina Atmadja bertransmigrasi ke raga adek gue, lo percaya nggak?”

Perkataan Sena kembali terngiang-ngiang di telinga Revan. Melihat perilaku adiknya Sena yang jika diperhatikan hampir mirip dengan Grizella, membuatnya berpikir bahwa jika ia sedikit percaya mungkin tidak ada salahnya?

“Emangnya lo ngapain sih Bang nanya kek gitu?”

“Gak papa, dah yok turu!” Revan mengapit leher adik kembarnya hingga keduanya berdiri dan menyeret Ravan masuk ke kamar.

oooo

Grizella berjalan seraya bersenandung kecil. Di tangannya ada sebuah pouch berukuran sedang, yang ia ayun-ayunkan seiring dengan kakinya yang terus melangkah, hingga beberapa saat kemudian ia berhenti di depan pintu kamar seseorang.

Gadis itu mengetuk-ngetuk pintu kamarnya. Dari mulai perlahan sampai berubah menjadi sebuah gedoran, hal itu tentu saja membuat si pemilik kamar merasa terganggu. Dengan cepat ia pun membuka pintunya.

“Adek?”

“Hai Abang!” Grizella menyengir lebar lalu menerobos masuk ke kamar Abang kelimanya, Sena. Gadis itu dengan bar-bar nya naik ke atas ranjang dan melompat-lompat di sana. Begitulah jika jiwa bocilnya telah muncul.

Sena yang melihat itu pun hanya tertawa kecil. Usai menutup pintunya kembali, ia menghampiri meja belajarnya lagi, kemudian duduk dan lanjut mengerjakan tugas yang sempat tertunda.

Grizella melompat dari ranjang lalu berlari kecil menghampiri Sena. Gadis itu menarik satu kursi dan mendudukkan dirinya di sana.

“Abang, boleh Adek ganggu waktunya sebentar?”

Sena menghentikan aktivitasnya lalu menoleh menatap Grizella. “Boleh, Adek mau apa?”

Grizella memperlihatkan pouch transparan yang ia bawa. “Kita maskeran?”

“Maskeran itu apa?” Sena menatap bingung ke arah Grizella. Ia sungguh tidak tahu hal-hal yang selalu menjadi rutinitas seorang perempuan. Apalagi Tata dulu tidak pernah aneh-aneh, jadi wajar saja kalau Sena bingung karena yang di hadapannya ini jiwanya berbeda.

“Ihh Abang kudet! Masa gak tau maskeran, sini-sini Adek pakaikan!” Grizella membuka resleting pouch itu dan mengeluarkan masker stick.

Sena hanya mengangguk patuh lalu memutar kursinya menghadap Grizella. Gadis itu pun dengan telaten mulai mengaplikasikan maskernya di wajah Sena. Setelah selesai, ia beralih mengaplikasikan masker di wajahnya sendiri.

Sena tertawa pelan melihat wajah Grizella. “Wajah Adek lucu kayak hantu”

“Yeee Abang juga sama, liat gih!” Grizella menarik tangan Sena untuk menghadap ke cermin. Keduanya lantas melihat pantulan wajahnya di cermin. Sena tertawa geli melihat wajahnya sendiri, namun rasanya tetap saja lucu.

“Harus Abang abadikan sih ini” Sena mengambil ponselnya lalu membuka kamera belakang. Mereka berdiri berdampingan dan melakukan mirror selfie di depan cermin.

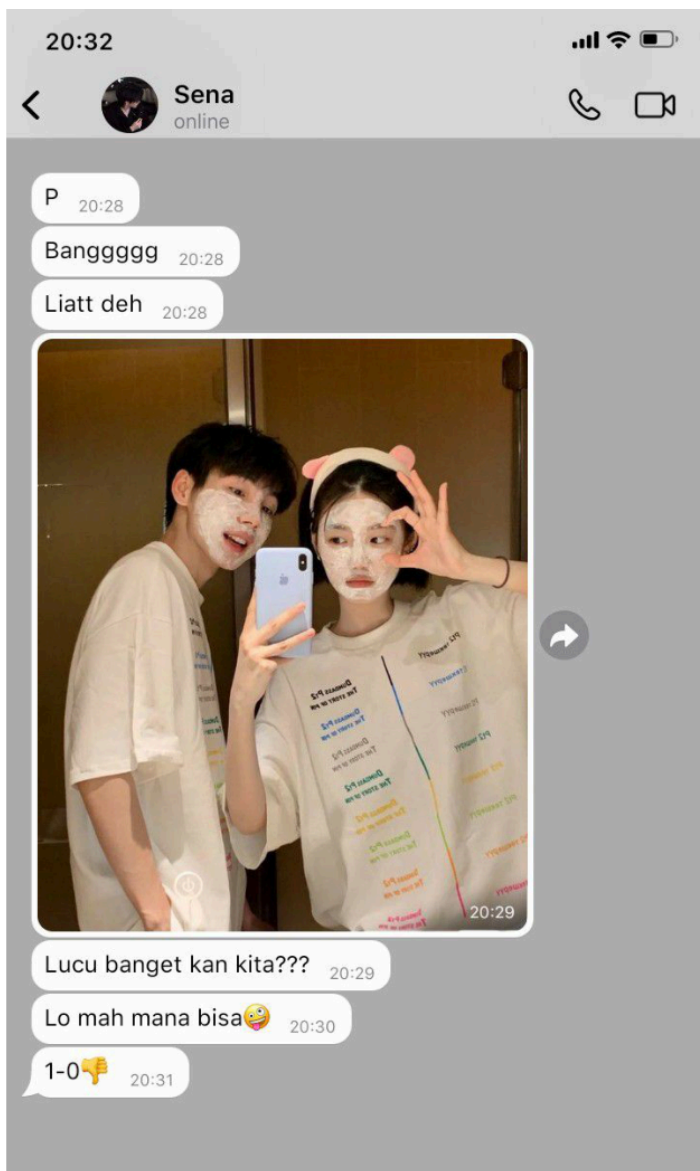
Usai berfoto, keduanya kembali ke tempat awal. Sena ke meja belajarnya dan Grizella numpang rebahan di ranjang seraya memainkan ponselnya yang sempat ia bawa tadi.

Sebelum melanjutkan tugasnya, Sena mengirimkan pesan ke Alex untuk mengompori Abang keempatnya itu. Cowok itu tersenyum jahil sebelum akhirnya lanjut mengerjakan tugasnya.

Sedangkan di kamarnya, Alex sedang bermain game bersama Aiden. Dengan posisi yang berbeda, Alex di ranjang sedangkan Aiden di sofa.

Ting!

Alex menghentikan permainannya saat tiba-tiba ada notifikasi chat masuk dari Sena. “Hm? Tuh anak ngirim apaan?” gumamnya pelan lalu membuka chatnya.



Alex mendengus kesal. Bisa-bisanya ia keduluan Sena. Ini tidak boleh dibiarkan, Alex harus melakukan sesuatu. Sejenak ia berpikir untuk mencari ide, mengalihkan Aiden yang misuh-misuh sendiri karena Alex malah berhenti bermain.

"Hmm gue suruh Adek kesini ajah deh!" batin Aiden membuka obrolan

chatnya dengan Grizella. Semua anggota keluarga telah bertukar nomor dengan Grizella saat mengetahui gadis itu membeli ponsel baru yang artinya nomornya juga baru.



“Yes!” Alex tersenyum puas saat Grizella menyetujui permintaannya. Ia kembali melanjutkan permainannya sambil menunggu Grizella

datang.

Namun beberapa saat kemudian, Alex merasakan adanya panggilan alam. “Aduh, pake kebelet segala.” Alex beranjak seraya melempar ponselnya ke ranjang, “Bang kalau ada yang ngetuk pintu tolong bukain yah?” Tanpa menunggu jawaban dari Aiden, pemuda itu terlebih dulu berlari ke kamar mandi.

Aiden yang melihat itu lantas memutar bola matanya malas. Ia dengan entengnya melemparkan ponselnya ke ranjang, padahal jarak dari sofa ke ranjang tidak sedekat itu. Namun apalah daya, gabutnya orang kaya memang beda.

Tak berselang lama terdengar ketukan pintu. Tidak, lebih tepatnya gedoran yang sangat bar-bar. Mendengar itu, Aiden dengan malas beranjak pergi membuka pintu secara ogah-ogahan.

“Hm?”

“Aaaaa!!! Jurigg!!!” Aiden refleks berteriak karena terkejut melihat wajah Grizella yang masih dipenuhi masker.

Bugh!

Grizella memukul Aiden dengan pouch yang ia bawa membuat cowok itu meringis. “Jurig mana yang wajahnya imut kek gue hah?” Grizella berkacak pinggang dengan ekspresi wajahnya yang garang.

Aiden terdiam sejenak. Sepersekian detik ia tersadar dan langsung membulatkan matanya. “Ngapain lo disini?” tanya Aiden kelewat kesal.

“Dih, bukan urusan lo! Minggir!” Grizella mendorong bahu Aiden dengan kasar hingga cowok itu mundur beberapa langkah. Gadis itu kemudian melangkah masuk dan mencari keberadaan Alex.

Aiden mengacak-acak rambutnya frustrasi. Ia kemudian menutup pintu dengan kencang membuat Grizella terlonjak kaget.

“Eh monyong!” Grizella melirik Aiden seraya mengelus dada. “Lo bisa gak nutup pintunya dengan cara baik-baik? Tuh kalau pintunya rusak, emang lo mau tanggung jawab?”

Aiden tak menjawab. Cowok itu memutar bola matanya lalu kembali ke sofa dan merebahkan tubuhnya.

“Dih, ku kira cupu ternyata bisu” Grizella mendudukkan dirinya di pinggir ranjang. Aiden yang mendengar ucapan Grizella hanya berdecak malas seraya menutup matanya. Ia tahu jika gadis itu sedang menyindir dirinya karena tidak membalas ucapannya.

Tak berselang lama, pintu kamar mandi terbuka. Aiden melangkahakan kakinya menghampiri Grizella. “Adek?”

Grizella mendongak menatap Alex. “Iya Abang? Abang ngapain nyuruh Adek kesini?”

Alex mendudukkan dirinya di samping Grizella. “Abang mau dipakaikan itu juga, masa sena doang sih?” ujar Alex menunjuk wajah Grizella.

Grizella terdiam sejenak dan ikut menunjuk wajahnya sendiri. “Masker?” Alex mengangguk. “Kok Abang bisa tau kalo Adek sama bang Sena lagi maskeran?”

Alex mengambil ponselnya dan memperlihatkan obrolan chatnya dengan Sena. Grizella yang melihat itu pun bisa menyimpulkan jika Abang keempatnya ini merasa iri dengan Sena.

“Yaudah Adek pakaikan yah?” Grizella mengambil masker sticknya dan mulai mengaplikasikan maskernya di wajah Alex. Setelahnya mereka juga berfoto sesuai permintaan Alex.

Melihat Alex yang tengah fokus melihat hasil fotonya, Grizella beralih melirik Aiden yang sepertinya telah tertidur? Gadis itu pun tersenyum jahil.

"Abang! Abang punya alat lukis?"



Yuk siapa tau ada yang mau mampir ke cerita baru Author hihi 

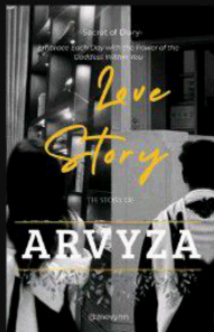
, Real Queen

☆ 590 ≡ 53

ng Asya & Kang Ava

AGIAT !! MESKIPU...

276 – calista



ARVYZA

The story of Neng Aza & Kang Arvy

⚠ PERINGATAN DILARANG PLA...

bucin

ceritafiksi

wattpadisla... + 7 lagi

Cuplikan👉

Zahira menyugar rambutnya lalu melangkah kakinya ke teras rumah. Saat dirinya mau membuka pintu, sayup-sayup ia mendengar seseorang yang seperti tengah melafalkan bacaan berbahasa Arab yang entah apa artinya Zahira tidak tahu.

"Qobiltu nikahaha wa tazwijaha bil mahril madzkur haalan"

Zahira mengerutkan keningnya. "Nih apa gue mau dirukiyah yak? Ah gilak, ini pasti kerjaan Papa nih bawa-bawa Ustadz biar gue jadi tobat." Zahira mendengus kesal lalu membuka pintu dan melangkah masuk.

Yang mau mau ajh 🤔 Genrenya juga religi mungkin, eh ntahlahhh sesuai kepercayaan masing-masing ajh dah 🤔

25. Karya



Sena melangkah keluar dari kamar mandi setelah mambasuh wajahnya. Ia mengambil handuk dan mengelap sisa-sisa air yang menempel di wajahnya.

Pemuda itu menghampiri meja belajarnya dan memeriksa kembali tugasnya. Dirasa sudah tidak ada yang terlewat, Sena pun memasukkan buku-bukunya itu ke dalam tas.

Sena terdiam sejenak. Pikirannya tiba-tiba kembali ke kejadian tadi sore. "Revan sampai kapanpun gak bakal percaya keknya, padahal gue udah baik mau ngasih tau dia. Tuhan udah kasih kesempatan kedua untuk mereka bisa bersatu."

"Gue tau Revan sama Grizella itu saling suka, mereka menyalurkan rasa itu lewat sebuah pertengkaran. Gengsi keduanya sama-sama tinggi untuk mengungkapkan perasaan satu sama lain. Tapi emangnya sekarang Revan masih mau? Sedangkan kan jiwa Grizella udah nempatin raga Adek gue"

"Kalau dia bener-bener cinta sih pasti mau, tapi kalau cintanya hanya sebatas pada rupa, ya wassalam" lanjutnya mengangkat bahunya acuh.

Ting!

Hingga tiba-tiba, suara notifikasi ponsel mengalihkan atensinya. Sena berjalan menghampiri nakas lalu mendudukkan dirinya di pinggir ranjang, ia meraih ponselnya kemudian membuka chat yang masuk.



Sena menggeleng-gelengkan kepalanya lalu menyimpan kembali ponselnya. Ia mematikan lampu kemudian merebahkan tubuhnya di ranjang. Hingga tak berselang lama, cowok itu terlelap dalam tidurnya.

"Bang, bangun Bang!" Alex mengguncang tubuh Aiden yang masih tertidur pulas. "Ck, kebo banget nih orang!" Alex melirik sekeliling dan mendapati segelas air di atas meja. Tanpa berlama-lama ia pun mengambilnya lalu mencipratkan air itu ke wajah Aiden.

Aiden mengerjap pelan saat merasakan wajahnya terkena air dingin, entahlah kenapa di mimpinya tiba-tiba turun hujan sampai-sampai terasa nyata jika wajahnya ikut basah.

Setelah kelopak matanya terbuka sepenuhnya, ia baru sadar ternyata wajahnya benar-benar basah. Namun bukan karena hujan, melainkan gara-gara adik laknatnya yang mencipratkan air ke wajahnya. "Sial! Lo ganggu mimpi indah gue tau gak?"

"Yaa gimana yah? Gue ajah mimpi buruk, masa gue biarin lo mimpi indah Bang?" Alex terkekeh pelan. "Dah sana balik ke kamar lo, gue mau siap-siap"

Aiden bangun dan memposisikan dirinya untuk duduk. Keningnya seketika mengerut. "Mau kemana lo, malem-malem gini mau siap-siap?"

"Malam, malam ndasmu!" Alex kembali mencipratkan air ke wajah Aiden. "Liat tuh jam!" Alex menunjuk jam dinding.

Aiden mengucek matanya lalu mengikuti arah tunjuk sang adik.

Lah? Jam 04:45?

"Tuh jam lo error kali! Perasaan gue baru tidur beberapa menit yang lalu?" Aiden menggaruk kepalanya yang tak gatal. "Lo gak denger, tuh ayam udah berkokok Bang? Ini udah subuh peak! Sana balik ke kamar lo!" ujar Alex mengusir.

Aiden berdecak lalu bangkit dan mengambil ponselnya terlebih dahulu. "Thanks tumpangannya, besok numpang lagi yak?" ujar Aiden seraya menutup mulutnya dan menguap.

"Dih ogah! Turu di kamar lo sendiri!" Alex langsung menutup pintu kamar.
 @RepsstaAiden's phone rang Onkua! "Oyah, isebahasa

mandi alangkah baiknya lo liat punggung dulu Bang!" teriak Alex yang masih bisa di dengar oleh Aiden.

Aiden berhenti sejenak. Apa maksudnya? Aiden mengangkat bahunya acuh lalu melangkah pergi ke kamarnya. Sesampainya di kamar, entahlah ia terdorong untuk mengikuti perintah yang Alex berikan untuk melihat punggungnya. Memang ada apa di punggungnya?

Aiden membuka bajunya hingga kini ia hanya bertelanjang dada. Cowok itu menghampiri cermin lalu berbalik dan melihat punggungnya.

Detik itu juga, Aiden membulatkan matanya.

"ALEXANDER GRANT WESTLYN!!"

Flashback on

"Abang! Abang punya alat lukis?" tanya Grizella seraya menatap Alex.

"Ada, emangnya buat apa?"

"Ada deh!" Grizella tersenyum penuh arti.

Alex tak banyak bertanya, ia berdiri dan mengambilkan apa yang adiknya minta. Setelahnya ia kembali dan memberikannya kepada Grizella.

Grizella langsung menghampiri Aiden. Alex sendiri mengikuti sang Adik. Entah apa yang akan adiknya itu lakukan?

"Bang, bisa tolong buat Bang Aiden tengkurap?" Aiden mengganggu pertanda bisa, ia perlahan membalikkan tubuh Alex menjadi tengkurap. Cowok itu jika tidur sudah seperti mayat, jadi tidak akan terusik sama sekali.

Grizella menyingkap baju Aiden dan mulai membuat karya di punggung cowok itu. Hal itu tentu saja membuat Alex terkejut, tapi tak apa, kapan lagi kan bisa melihat seorang Aiden dijahili oleh seseorang yang notebene-nya adalah adik bungsunya sendiri?



"Finished!" Grizella tersenyum bangga melihat hasil karyanya. "Bagus kan Bang?"

Alex mengangguk-angguk seraya memberikan dua jempolnya sekaligus. "Bagus banget, Abang kasih nilai 100/10. Adek jago banget ngelukisnya,"

"Adek siapa dulu dong?"

"Adeknya lima serangkai gitu lho!"

Flashback off

"Sial! Bisa-bisanya gue dikerjain! Ini pasti kerjaan tuh cewek, karena gak mungkin kalau Alex. Tuh anak kalau lagi pelajaran ngegambar ajah cuma bisa gambar gunung kembar, mana mungkin bisa ngelukis sebagus ini?"

Secara tidak sadar, Aiden telah mengakui jika hasil karya Grizella sangatlah bagus!

Jika saja Grizella mendengarnya secara langsung, sudah dipastikan bahwa anak itu akan tantrum.

ooooo

Kini semuanya sudah berkumpul di meja makan dan telah memulai ritual makannya beberapa menit yang lalu.

"Dad, Aiden mau pindah sekolah ke SMA Garuda."

"Uhuk-uhuk!"

Sena, Alex dan Grizella yang mendengar ucapan cowok itu langsung terbatuk. Dengan cepat mereka meminum air sampai tandas.

"Gak usah bercanda deh, Bang!" Alex menatap Aiden tak percaya.

Aiden memutar bola matanya. "Gue serius!"

Adrian meminum air terlebih dahulu sebelum berucap. "Kenapa tiba-tiba? Bukannya kamu sudah kelas 12? Dulu Daddy sudah saranin kalian untuk menempuh pendidikan di sekolah yang sama tapi kalian gak mau dan malah berpencar"

Aiden menghela nafas pelan. "Hmm" Aiden melirik Grizella sejenak. Gadis itu yang melihat tatapan Aiden pun merasa was-was. *"Mampus, keknya dia bela-belain pindah sekolah karena mau balas dendam sama gue gara-gara semalem"*

"Ya gapapa, karena mau ajah. Gak ada alasan yang lain kok Dad, boleh yah?" Aiden menatap sang Daddy.

Adrian menghembuskan nafas pelan. "Kapan kamu mau pindah?"

"Sekarang!"

"Lho kok sekarang? Yah gak bisa lah!" Grizella menyahut.

"Bisa!"

"Gak bisa!"

"Bisa!"

"Gak bisa!"

"Selain donatur dilarang ngatur!"

"Ck, Daddy berhenti ajah jadi donatur!!!!"

ooooo

Pagi ini SMA Garuda dihebohkan dengan beredarnya berita kedatangan murid pindahan dari sekolah lain yang diketahui adalah putra ketiga keluarga Westlyn.

"Weh lihat deh, dia ganteng banget. 11 12 sama Kak Alex!"

"Sekolah kita bakal nambah famous nih, banyak anak keluarga terpandangnya."

"Apalagi mukanya cakep-cakep! Bisa kali, gue dapetin salah satunya."

Aiden kini telah menjadi sorotan banyak orang. Grizella yang melihat hal itu sontak memutar bola matanya malas. "Sok kegantengan banget, padahal tampangnya di bawah rata-rata."

"Eh, Zell. Apanya yang di bawah rata-rata? Tuh Abang lo cakep banget cuy, buat gue ajah yak? Lo mau kan jadi Adek ipar gue?" ujar Fani bersemangat.

"Ogah!" Ketus Grizella seraya bersidekap dada. "Tuh cowok jelek bet,

gak pantas buat lo. Selera lo harus yang tinggi Fan, biar setara dengan wajah lo yang cantik!"

"Aaaa jadi malu dibilang cantik" Fani menutupi wajahnya yang bersemu merah.

Zara yang melihat hal itu sontak memasang ekspresi ingin muntah. "Zell, nih anak jangan dipuji! Soalnya nanti dia malah terbang tinggi, setinggi langit!"

Fani yang mendengar hal itu lantas memukul tangan Zara. "Sewot ajah lo!"

Liora yang sedari tadi menyimak hanya tertawa pelan. Ia tidak menyangka jika korban bully nya sendiri malah bergabung dalam persahabatannya yang membuat suasana semakin menghangat. "Jahat banget lo Zell, Abang sendiri dinistain" ujar Liora terkekeh pelan.

"Tuh cowok emang wajib dinistain, Lio! Kalau ajah lo tau sifat aslinya, beuh gue jamin lo bakal darah tinggi!"

"Oiyah?"

Grizella mengangguk serius, namun hal itu malah membuat ketiganya gemas. Kenapa mereka baru sadar jika wajah gadis itu sangat lucu?

Suasana yang sudah heboh kembali digemparkan dengan kedatangan seseorang yang diketahui adalah ketua geng musuh dari sekolahnya sendiri. Kini semua pasang mata tertuju ke arah orang itu, bahkan tidak sedikit dari mereka merasa shock saat menyadari bahwa orang itu ternyata memakai seragam SMA Garuda.

Grizella juga tak kalah shocknya. Gadis itu mematung, tubuhnya menegang seketika.

"Dia?"



26. Gebrakan



“What what-an anjay? Ngapain si Epan pindah sekolah ke sini?”

Ya, pemuda yang baru saja menggemparkan SMA Garuda itu adalah Revan—ketua geng Velistra—musuh dari Drexila yang merupakan geng dari sekolah itu sendiri.

Mata Grizella semakin membulat kala melihat beberapa orang yang baru saja datang dan mengikuti Revan dari belakang. Ternyata pemuda itu pindah bersama antek-anteknya, hal itu tentu saja membuat para kaum hawa semakin histeris sampai ada beberapa yang langsung jatuh pingsan.

Huh, sangat lebay bukan? Tapi itulah faktanya, mata mereka tidak tahan jika melihat yang bening-bening.

Perlu diketahui, bahwa semalam Revan sempat membangunkan teman-temannya di jam larut malam dengan cara menelponnya berulang kali.

00:30

Senin, 12 Januari



Velistra (Anggota Inti)

now



77 Panggilan Tak Terjawab Dari Ketua

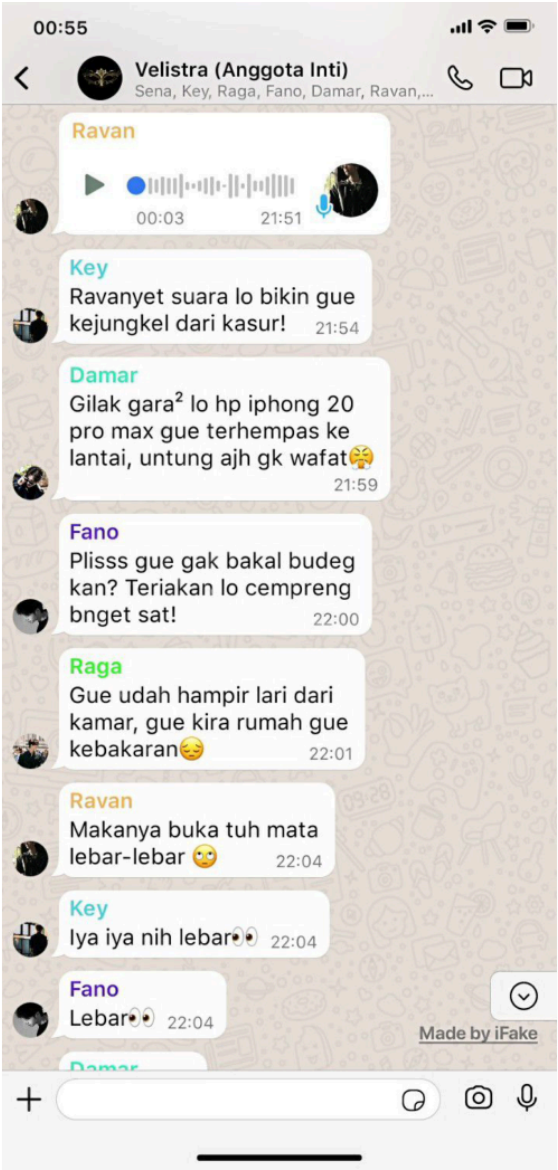
Hal itu tentu saja membuat mimpi indah mereka buyar begitu saja, awalnya mereka tidak mengira bahwa Revanlah yang menelpon. Namun saat nyawa mereka sudah terkumpul, barulah mereka sadar bahwa orang gila yang menelpon mereka tengah malam adalah si ketua laknatnya.



Ravan yang melihat mereka hilang arah pun langsung menekan ikon mikrofon kemudian berteriak kencang ke speaker ponsel dan mengirimkan pesan suara ke grup. “KEBAKARAN!!!!!”

Untung saja kamarnya itu kedap suara, jika tidak, sudah dipastikan

keluarganya akan terbangun dan terjadilah kekacauan.



00:55



Velistra (Anggota Inti)

Sena, Key, Raga, Fano, Damar, Ravan,...



Damar

Ikut👀 22:05



Raga

Yeah👀 22:05



Sena

Why Rev? 22:06

Besok kita pindah sekolah ke
SMA Garuda 22:07 ✓✓



Key

WHATTTT?? 22:07



Damar

WHATTTT?? 22:07



Fano

WHATTTT?? 22:08



Raga

WHATTTT?? 22:08



Sena

Hm? 22:08

Pagi² datang ke markas dan
ambil seragam baru klian,
semua urusan perpindahan
biar donatur yang atur 22:10 ✓✓



Fano

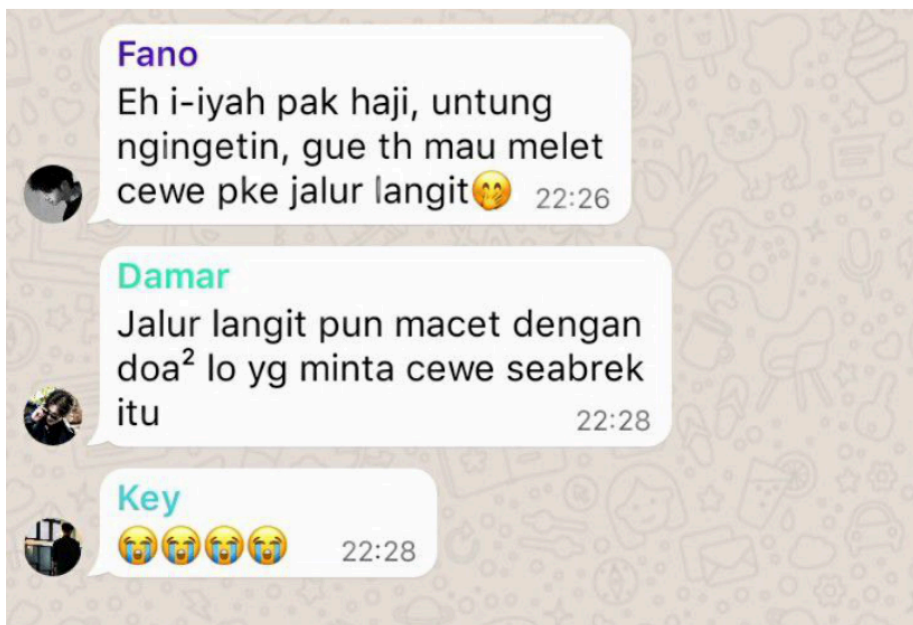
Iyh deh iyh si paling donatur

22:12

Made by iFake







(Jam tidak relevan—anggap saja di atas jam 12)

“Bang Sena juga ikut-ikutan pindah? Kok dia gak bilang sih? Wah nih kalau raga si Tata punya penyakit jantung, gue udah pasti mati part 2 nih.” Batin Grizella memijat pelipisnya yang terasa pusing, sungguh gebrakan beruntun pagi ini tidak main-main.

Di antara banyaknya tatapan kagum yang mengarah kepadanya, Revan sendiri hanya berfokus pada satu gadis berwajah imut yang tengah berdiri bersama ketiga temannya. Ia menyunggingkan smirk di bibirnya yang membuat gadis itu bergidik ngeri, dengan cepat Grizella memalingkan wajahnya dan berlalu menarik ketiga temannya.

Tak berselang lama, Regha datang bersama anggota intinya dan menghadang Revan *and the geng*. Kini kedua geng itu saling berhadapan dan membuat situasi tiba-tiba berubah menjadi tegang. Semua orang bisa melihat aura permusuhan yang begitu kuat diantara kedua kubu.

“Berani lo nginjakin kaki di sekolah ini?” ujar Regha dengan senyum sinisnya.

Revan bersidekap dada dan membalas dengan tawa remehnya. “Selagi sekolah ini bukan punya lo, gue masih sudi menginjakkan kaki di sini!”

“Cih!” Regha berdecih seraya memutar bola matanya. “Lo udah masuk ke kandang musuh—”

“Enggak, enggak! Lebih tepatnya kandang monyet, persis kek kalian.” Fano memotong ucapan Regha seraya tertawa pelan.

“Apa maksud lo?!” Gara—salah satu anggota inti Drexila maju dan menarik kerah baju Fano.

Revan menolehkan kepalanya ke samping, tatapannya tajam dan menusuk. “Lepas!”

Gara berdecak lalu menghempas Fano dengan kasar. Fano sendiri langsung merapikan serta mengusap-usap seragamnya seolah ada debu yang baru saja menempel di kerah seragamnya.

“Kita pindah kesini bukan mau cari gara-gara sama kalian. So, gak usah kegeeran!” Revan menaikkan sebelah alisnya lalu melangkah pergi diikuti perintilannya.

“Tuhh denger! Gak usah kepedean!” seru Fano dengan tampang mengejeknya saat melawat anak anak Drexila. Hal itu sombak

membuat mereka mendengus kesal dan ingin membalas, namun suara bel masuk yang berbunyi mengurungkan niatnya. Mereka pun berlalu pergi ke kelasnya masing-masing, karena memang mereka semua tidak satu kelas.

Semua murid juga langsung membubarkan diri dan masuk kelas.

Jam pelajaran pertama dimulai. Kelas 12 ips 1—dimana ada Grizella dan teman-temannya disana, mereka berempat memang sekelas, apalagi posisi duduknya yang juga berdekatan.

Saat guru masuk, di belakangnya ada Revan, Raga, dan Damar. Sepertinya mereka akan ditempatkan di kelas ini, sedangkan sisanya kebagian di kelas lain, termasuk Sena dan Aiden—kedua abangnya Grizella.

Ketiganya diperintahkan untuk berkenalan oleh guru. Dari mulai Raga, Damar dan sekarang giliran Revan.

“Perkenalkan nama saya Revanxya Adhitama Al-farizqi Dharmendra, sama halnya seperti kedua teman saya, saya juga murid pindahan dari SMAN 11 Arslana High School. Kalian bisa panggil saya Revan ... *atau Epan?*” ujar Revan dengan formal. Dua kata terakhir ia ucapkan dalam hati seraya ekor matanya melirik Grizella.

Grizella sendiri menyibukkan dirinya dengan menggambar abstrak di halaman paling belakang di bukunya. Bisa dipastikan halaman itu sekarang sudah penuh dengan coretan abstrak gadis itu, padahal baru beberapa menit ia melakukannya.

Setelah sesi perkenalan selesai, ketiganya diperintahkan untuk duduk di bangku yang kosong. Sedangkan Revan masih berdiam dan menatap ke arah Fani yang posisinya duduk satu meja dengan Grizella.

Cowok itu menatap tajam Fani lalu memberikan kode seolah ia harus pindah dari bangkunya itu. Fani sendiri yang merasakan takut akan tatapan Revan langsung mengangguk pelan. Gadis itu berdiri dan mengangkat tangannya, “Bu dia duduk di sini aja, saya mau pindah ke belakang.”

Grizella yang mendengar itu lantas menoleh. “Weh Fan, ngapain lo pindah segala? Udah duduk di sini!”

Fani menggelengkan kepalanya. “Gue pengen di belakang Zell, kalau di sini bisa-bisa gue diterkam harimau.” ujarnya lalu berpindah duduk ke belakang.

Grizella mengernyitkan dahinya lalu tatapannya beralih ke Revan yang tiba-tiba saja sudah duduk di sampingnya. “ALLAHUAKBAR!!” Grizella yang kaget hampir saja terjungkal ke belakang, namun untungnya dengan sigap Revan menarik tangannya.

“Gila lo! Kapan kesininya dah?”

Revan terkekeh pelan. “Barusan”

Grizella memutar bola matanya lalu membenarkan posisi duduknya dan kembali fokus ke depan. Hingga tiba-tiba bisikan makhluk di sampingnya terdengar.

“Gue pindah kesini cuma demi bisa ngajak lo baku hantam tiap hari.”

ooo

Jam istirahat telah tiba dan kini Grizella bersama ketiga temannya tengah jajan di kantin.

“Zell, lo kenapa sih? Ngelamun mulu perasaan, kayak gak ada semangat hidup aja lo” ujar Liora saat melihat Grizella yang sedari tadi hanya mengaduk minumannya dengan sedotan seraya melamun.

Grizella menghembuskan nafas kasar lalu menggeser gelas minumannya ke arah Zara. “Buat lo” ujarnya dengan malas lalu melipat kedua tangannya di atas meja, kemudian menenggelamkan wajahnya di atas lipatan tangannya.

Jujur semangat Grizella tiba-tiba hilang, moodnya seperti tengah dipermainkan. Entahlah apa yang harus ia lakukan untuk bisa mengembalikan moodnya, apalagi dengan suasana kantin yang ramai dan berisik malah membuat moodnya semakin kacau.

“Maklum, dia lagi pms!” bisik Fani. Liora dan Zara yang

mendengarnya lantas mengangguk paham, karena itu memang hal umum bagi seorang perempuan.

Revan yang sedari tadi memperhatikan Grizella, mengernyitkan dahinya. Perubahan mimik wajah Grizella membuat dirinya bisa menyimpulkan bahwa gadis itu tengah kedatangan tamu bulanan.

Jika ditanya kenapa Revan bisa menyimpulkan seperti itu?

Jawabannya karena gadis itu memang sama persis seperti dulu saat Grizella tengah kedatangan tamu, moodnya akan terombang-ambing dan perubahan mimik wajahnya akan sangat terlihat serta berubah-ubah.

Hal ini semakin memperkuat ucapan Sena waktu itu, apakah benar jiwa Grizella menempati raga gadis itu?

Brak!

Lamunan Revan seketika buyar kala Regha datang bersama antek-anteknya dan menggebrak mejanya.

Sontak ketujuh pemuda itu langsung berdiri. “P maksud? Dateng-dateng gebrak meja, gada sopan santunnya lo jadi keturunan nabi Adam!” kata Damar seraya menatap tak suka ke arah anak-anak Drexila.

Regha memutar bola matanya malas. “Ngapain kalian duduk di sini? Ini itu tempat gue, kalian yang cuma pendatang baru gak usah sok berkuasa!” sentak Regha kembali memukul meja.

Key menaikkan satu alisnya. “Lah, emang nih tempat punya nenek moyang lo? Kalau iya, mana nenek moyang lo biar gue suruh dia buat sewain nih tempat sama kita!”

“Bacot!” kata Gio—salah satu anggota inti Drexila.

“Wahh, nantangin nih bocah?” ujar Fano menunjuk-nunjuk ke arah Gio seraya melirik Key, “Kasih paham, le!”

Key mengangguk lalu mengangkat kedua kepalan tangannya seolah siap melayangkan bogeman. “Dua tiga garam madu, pakyuuuuuuuuu!!” Key mengacungkan kedua jari tengahnya.

Anak-anak Drexila lantas menjatuhkan rahangnya. Apa-apaan ini? Mereka pikir cowok itu akan benar-benar melayangkan bogeman, bukannya malah berpantun seperti salah seorang karakter di kartun dua botak.

Dasar payah!

“Bego! Malah pantun lo!” kesal Damar menoyor kepala Key.

“Cih, modelan kek lo pada ini gak pantas sekolah di sini. Dasar ndeso!” cibir Regha.

“Maksud lo apa hah?” Revan memutar meja dan menghadap Regha lalu menarik kerah baju pemuda itu.

“Apa lo? Gak terima?” Regha mendorong Revan dengan kasar dan pertengkaran pun kini tak bisa dihindarkan antara kedua belah pihak.

Pertengkaran mereka telah menjadi pusat perhatian semua murid yang berada di sana, bahkan tak ayal murid-murid dari luar kantin ikut berdatangan untuk menonton. Mereka terus berdebat dan saling meninggikan suara, hingga tiba-tiba...

Brak!



Huhu ada sedikit kesalahan tentang keterangan kelasnya. Waktu itu kan pernah dijelaskan kalau Tata itu masih kelas 11, nah pas uthor nulis part ini malah kebablasan lupa, dan baru inget pas nulisnya udah agak panjang dikit.

Karena uthor malas hapus dan nulis ulang, jadi yaudahlah

anggap ajh Tata/Grizella ini kelas 12. Untuk pembahasan di bab sebelumnya akan uthor revisi segera.

27. Kecewa

Berusaha tetap up meskipun mood kadang kiding bikin guling
guling pusing tujuh keliling 🤔🤔



Brak!

“BERISIKK!!!”

Pertengkaran seketika berhenti. Semua orang langsung menoleh ke
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

arah Grizella yang menggebrak meja seraya berteriak membuat suasana tiba-tiba hening.

Gadis itu beranjak dan menghampiri ketua dari kedua geng, ia menatapnya secara bergantian. Tanpa peringatan, Grizella menjambak rambut keduanya dengan kencang membuat semua orang terperangah. Berbeda dengan kedua korban yang meringis merasakan kepalanya seolah akan botak.

“Kalian kalau mau berantem, cari tempat lain! Gak usah berisik di sini. Tau gak, hah? Kepala gue rasanya mau pecah ngedenger bacotan kalian yang nggak ada faedah itu!”

Dada gadis itu naik turun, napasnya memburu seiring dengan emosi yang tiba-tiba saja memuncak.

“Bisa gak kalian insaf sehari aja? Apa sih yang selalu kalian permasalahin?” Grizella memperkuat jambakannya. “Kalian semua harus inget, hidup gak akan pernah damai jika di dalamnya terdapat sebuah permusuhan!” ujar Grizella asal, entahlah itu bisa disebut dengan ‘kata-kata mutiara’ atau hanya pikiran random yang tidak bermakna.

“Sekarang aja kalian saling melontarkan kata-kata kebencian,” Grizella melepaskan jambakannya lalu menunjuk kedua belah pihak. “Tapi bisa aja suatu saat nanti, kalian malah jadi sahabat sedekat nadi. Karena apa?” Grizella menjeda ucapannya.

“Karena, semua akan PREETT pada waktunya!!”

Grizella menginjak kaki Revan dan Regha dengan sisa-sisa kekesalannya, kemudian berlalu pergi meninggalkan semua orang yang mamatung dan tengah mencerna semua perkataan yang keluar dari mulut gadis itu.

“Hm tuh anak ada benernya juga sih, sebenarnya kita gak ada permasalahan serius selama ini. Hanya karena kita berbeda geng, kita seolah-olah jadi musuh bebuyutan.” ujar Lion—salah satu anggota inti Drexila.

“Ya, kita sama-sama egois. Gak ada salah satu yang mau ngalah di

antara kita, itu sebabnya perdebatan ini terus berputar dan tanpa ujung. Kita lebih mempertahankan gengsi daripada mengakhiri permusuhan,” Raga menimpali dengan ucapannya yang agak bijak. Ia tidak boleh melawak di situasi seperti ini.

Ya, perkataan keduanya tidak salah. Ini cukup menyadarkan mereka pada sebuah fakta, bahwa mereka sama-sama keras kepala.

Cukup lama terdiam, tanpa ada kompromi sama sekali, tiba-tiba saja tangan Regha dan Revan sama-sama terulur. Semua orang tertegun. Senyum tipis terbit di wajah Regha begitupun Revan.

“So are we friends?” ucap Regha.

“Of course” balas Revan.

Keduanya berjabat tangan, tak berselang lama suara tepuk tangan pun menggema di seisi kantin. Mereka tidak menyangka jika permusuhan yang sudah berjalan selama 2 tahun terakhir ini telah musnah dan berganti dengan tali persahabatan hanya karena perkataan seorang gadis yang dikuasi oleh emosi.

Pemandangan menakjubkan itu pun tidak lepas dari tatapan seorang cowok yang menatap malas ke arah mereka—Aiden. “Semua perkataan lo gak bakal berlaku buat gue, Adek manis. Kebencian gue akan selalu abadi buat lo!”

ooo

Semua murid berbondong-bondong keluar dari kelasnya masing-masing ketika bel pulang telah berbunyi. Grizella kini berada ditengah-tengah perdebatan ketiga Abangnya, bukan apa-apa, pasalnya tiba-tiba saja Aiden ingin mengajak Grizella pulang bersamanya.

“Adek tunggu di tempat parkir, kalau debatnya udah selesai temuin Adek.” Grizella melangkah pergi meninggalkan ketiganya, entahlah mereka mendengar ucapan Grizella atau tidak. Mereka terus saja fokus adu mulut.

“Pokoknya Adek pulang sama gue!” kekeuh Alex, ia tidak mau jika sampai adiknya itu kenapa-napa di tangan Aiden.

“Atau gak sama gue aja dah, jangan sama lo Bang.” Sena ikut menimpali.

Aiden memutar bola matanya malas. “Kenapa sih kalian nih? Gak usah *overthinking* kali, gue cuma mau pulang bareng adek gue, emangnya salah? Gak bakal gue apa-apain juga kok”

“Serius gak bakal lo apa-apain?” Alex menaikkan alisnya.

“Iya serius. *Palingan gue cuma tinggalin tuh anak di dekat hutan biar dia tersesat, terus gak balik lagi deh.*” ujar Aiden mengangguk serius dengan kalimat terakhir yang diucapkan dalam hati, itu memang rencananya sedari tadi, makanya ia ingin mengajak Grizella pulang bersamanya. “Lo liat nih wajah gue ada tampang bercandanya, hah?”

Keduanya saling tukar pandang dan masih belum percaya sepenuhnya.

“Bisa gak sih percaya sama gue, sekali aja?”

“Gak bisa!!!” balas keduanya kompak.

ooo

Grizella tengah duduk malas di bawah pohon dekat area parkir. Ia hanya menatap lesu ke arah para murid yang berlalu-lalang, sungguh moodnya sangat tidak baik hari ini, ingin sekali ia segera pulang, namun ketiga abangnya malah berdebat.

Tak berselang lama, tiba-tiba ada seseorang yang berdiri di hadapan Grizella seraya mengulurkan sebuah lolipop. Grizella mengerutkan keningnya lalu mendongak, ternyata orang itu adalah Revan.

“Ambil!”

Grizella menghela napas kemudian menerima lolipop itu dengan ogah-ogahan. “*Thanks*”

Revan membalasnya dengan dehem, kemudian duduk di samping gadis itu. “Ngapain duduk sendirian? Gak pulang?”

“Nungguin Abang-abang gue yang lagi debat noh!” ketus Grizella.

“Pulang bareng aja pake rebutan segala!”

Revan terkekeh pelan. “Gimana rasanya punya banyak Abang yang sayang sama lo? Seneng?” tanya Revan dan Grizella mengangguk pelan, namun setelahnya gadis itu menggeleng. “Gak semua, Abang ketiga gue sinting.”

Revan lagi dan lagi terkekeh. “Nanti lama-lama dia juga pasti luluh sama sifat lo, kita aja dua geng yang udah bermusuhan sekitar dua tahun lamanya bisa akur hanya dengan perkataan yang keluar dari mulut lo itu.”

Grizella terdiam sejenak, kemudian mengangguk. “Rasanya mustahil, tapi moga aja yah?”

Revan mengangguk mengiyakan ucapan Grizella. “Mungkin ini hadiah buat lo Zell, dulu lo gak nemuin kebahagiaan itu di keluarga asli lo, dan sekarang lo mendapatkannya di keluarga orang lain.”

Grizella menoleh menatap Revan. “Sejak kapan lo tau hal itu? Dan siapa yang ngasih tau lo?”

“Sejak kita ketemu di danau, Sena ngasih tau gue. Awalnya gue gak percaya sama perkataan dia, tapi lama kelamaan gue pikir sedikit percaya gak ada salahnya? Lagipun gue perhatiin sikap lo emang persis dengan cewek yang selalu cari masalah sama gue itu” ujar Revan tertawa pelan.

Grizella lantas ikut tertawa pelan, ya itu dirinya. Cewek yang selalu mencari masalah dengan Revan hingga berujung sebuah perasaan yang tak pernah ia inginkan tumbuh begitu saja.

“Kalau aja mood gue sekarang lagi bagus, udah gue ajak lo baku hantam sampe babak belur.”

“Tenang aja, gue sekarang udah pindah kesini. Jadi, kapanpun kita bisa baku hantam semau lo.” Revan mengacak-acak rambut Grizella dengan gemas. “Mau pulang bareng?”

Grizella menggeleng pelan. “Makasih, lain kali aja. Gue mau bareng sama Abang gue, lo duluan aja gih.”

“Hm? Lo ngusir gue?” Revan menaikkan sebelah alisnya.

“Iya, gue ngusir lo. Sana pergi ahhkk” kesal Grizella mendorong-dorong tubuh Revan.

“Yaudah gue pergi, tapi minta dulu no hp lo”

“Buat apa?”

“Buat nanti malam sleep call-an”

“Dih ogah! Sana pergi ahhk! Nomor hp gue premium, lo gak bisa dapet secara gratis.”

Revan mendesah pasrah. “Yaudah gue pulang, hati-hati lo diculik genderuwo nanti,” Revan berdiri dan menghampiri motornya. “Yakin gak mau pulang bareng gue?” tanya Revan seraya berbalik menatap Grizella.

Grizella menggelengkan kepalanya. “Mau pulang atau gue lempar pake sepatu bau gue?” ancam Grizella seraya melepas sepatunya.

“Eh iya-ya gue pulang, galak amat sih Neng” Revan memakai helmnya kemudian naik ke atas motornya, sebelum menjalankan motornya, cowok itu sempat melambaikan tangannya ke arah Grizella. Grizella sendiri membalas lambaian tangannya seraya tersenyum menatap kepergian Revan.

Hingga tiba-tiba, netranya menangkap sosok gadis yang sepertinya tengah dijemput oleh kedua orangtuanya. Namun seperti ada yang mengganjal, Grizella menyipitkan matanya melihat laki-laki yang diyakini Ayah dari gadis itu, kenapa wujudnya mirip ...

“Ayah?”

Ya, laki-laki itu seperti Ayah kandungnya—Haris. Grizella berdiri kemudian melangkah maju untuk memastikannya, setelah jaraknya tinggal beberapa meter darinya, Grizella pun bisa melihatnya dengan jelas. Dia benar-benar Haris, tapi siapa wanita itu?

“Apa Ayah udah nikah lagi?” gumamnya nyaris tak terdengar.

Ketiga orang itu terlihat seperti sebuah keluarga yang harmonis, Grizella bisa melihat betapa bahagianya sang Ayah bersama kedua perempuan itu. Senyuman dan tawa yang tak pernah Grizella lihat selama hidup bersama sang Ayah, bahkan kasih sayang yang tak pernah ia dapatkan, gadis itu mendapatkannya.

Kenapa dirinya dulu tidak diperlakukan seperti itu? Kenapa dirinya malah dibenci oleh semua keluarganya atas suatu hal yang tidak pernah ia lakukan? Rasanya sangat tidak adil!

Tanpa sadar mata Grizella berkaca-kaca, air matanya sudah menggenang di pelupuk matanya dan siap tumpah kapan saja. Melihat gadis itu yang diperlakukan seperti seorang putri raja, sedangkan dirinya dulu diperlakukan layaknya sampah, membuat hatinya seolah ditusuk oleh ribuan belati.

Sakit, marah, dan kecewa.

Hal itu yang dirasakan Grizella sekarang. Ia meremas dadanya, air matanya pun tumpah detik itu juga. “Zell, hati lo lemah juga ya? Masa cuma ngeliat Ayah lo bahagia aja lo malah nangis? Oiyah ... kan bukan lo yang jadi sumber kebahagiaan dia, tapi orang lain.” Grizella tersenyum getir.

Gadis itu terus menatap ketiganya hingga mereka masuk ke mobil dan pergi meninggalkan area sekolah. Sedangkan Grizella masih mematung dengan air mata yang berlomba-lomba untuk turun. Ia terlarut dalam lamunan, hingga tiba-tiba suara seseorang membuyarkan lamunannya.

“Ngapa lo nangis?”

Grizella menoleh ke samping. Di sana ada Aiden yang tengah bersidekap dada dengan ekspresi datarnya. Sial, kenapa dia harus datang di saat dirinya tengah lemah seperti ini?

Kening Aiden mengerut saat tidak mendapatkan balasan dari Grizella. “*Nih anak kenapa dah? Belum juga gue tinggalin di hutan, udah nangis duluan.*” Batin Aiden merasa heran

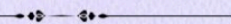
Aiden melirik sekeliling, sekarang dirinya dan gadis itu tengah

menjadi pusat perhatian beberapa orang yang berada di sekitar sana. Aiden pun melemparkan tatapan tajamnya ke arah orang-orang itu hingga mereka ketakutan dan kembali ke aktivitasnya masing-masing.

Aiden kembali menatap Grizella. Cowok itu ingin berucap, namun tiba-tiba ...



To Be Continued



zaevynn

28. Mommy?



Aiden mematung, matanya membulat serta tubuhnya menegang. Perasaan yang kini tengah ia rasakan, tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Ia menunduk menatap Grizella yang kini memeluknya.

Ya, gadis itu tiba-tiba saja menabrak dada bidangnya dan memeluknya erat. Isak tangisnya semakin terdengar bersamaan dengan tubuhnya yang bergetar hebat seolah tengah menahan sakit yang luar biasa.

Aiden masih diam dalam keterkejutannya, kepalanya masih mencerna apa yang terjadi, apa yang harus ia lakukan? Mendengar isak tangis Grizella kali ini, entah kenapa malah menyayat hatinya. Padahal dulu, ia seringkali menyakiti adik bungsunya ini hingga ia menangis, namun Aiden tidak pernah peduli atau merasa iba.

Entah sadar atau tidak, perlahan tangan Aiden terangkat mengelus kepala gadis itu.

“Kenapa, hm?”

Satu ucapan, dua kata, delapan huruf, seolah mampu menggemparkan seluruh alam semesta beserta pernak perniknya!

Suaranya terdengar lembut seperti alunan musik yang menenangkan, di dalamnya seolah ada makna yang mengatakan bahwa ‘Aiden adalah Kakaknya, tidak ada seorangpun yang boleh membuatnya menangis selain dirinya sendiri!’

Karena tak mendapatkan sahutan, Aiden pun lantas menggendong Grizella ala koala. Gadis itu menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Aiden, tangisannya masih belum reda, bahkan sepertinya gadis itu semakin terisak.

Aiden melangkah menuju ke tempat mobilnya berada. Pemandangan itu tidak luput dari perhatian orang-orang yang masih berada di sekitar sana, mereka mencuri-curi pandang takut ketahuan oleh Aiden.

Mereka terkejut saat melihat perlakuan lembut dari Aiden yang padahal tampangnya sendiri sangat tidak cocok untuk berperilaku lembut seperti itu. Kedua orang yang memperhatikan mereka sejak

tadi pun, tak kalah terkejutnya. Mereka adalah Alex dan Sena, sejak tadi keduanya memperhatikan sepasang kakak beradik itu dari jauh.

“Itu beneran Bang Aiden? Dia kerasukan setan mana Sen?” Alex menggeleng tak percaya dengan apa yang ia lihat.

“Mungkin sekolah ini ada penunggunya?” Sena membalasnya dengan sedikit bercanda.

“Ah, masa sih? Kalau emang iya, baguslah. *Thanks* setan, udah ngerasukin Abang gue yang kayak setan.” Alex terkekeh geli. “Oiyah tapi kenapa Adek nangis ya? Kalau gue tau siapa orang yang udah berani bikin Adek gue nangis, gue hajar dia sampe mampus!”

“Hm, entahlah ... nanti kita tanya di rumah. Sekarang ayo kita ikutin mereka, takutnya setannya keluar di tengah jalan, terus dia buang Adek di tengah jalan, kan gak elite?” Sena melangkah pergi meninggalkan Alex yang melongo.

“Keknya tuh anak juga kerasukan setan, sejak kapan dia bisa bercanda? Biasanya juga omongannya lurus mulu gak ada beloknya” Alex menggaruk kepalanya yang tak gatal dan ikut melangkah pergi.

ooo

Di dalam mobil, Aiden fokus menyetir dengan Grizella yang duduk di pangkuannya. Gadis itu masih terus menangis seraya memeluk leher Aiden, cowok itu sendiri membiarkannya, ia tidak terganggu dengan suara tangisan Grizella atau bahkan marah dengan bajunya yang sudah basah di bagian bahunya karena air mata gadis itu.

Satu tangan Aiden memegang setir dan tangan lainnya mengusap-usap punggung Grizella berharap bisa sedikit menenangkan gadis itu.

Waktu terus berlalu, namun mereka masih belum sampai karena jalan yang tiba-tiba macet. Mobil Aiden berhenti di antara mobil-mobil yang berjejer di sepanjang jalan.

Tangis Grizella kini sudah reda, hanya terdengar isakan-isakan kecil darinya. Aiden menunduk merapikan rambut Grizella yang menutupi wajahnya, bisa ia lihat mata gadis itu terpejam, sepertinya Grizella sudah tertidur karena lelah menangis terlalu lama.

“Kenapa gue jadi gak suka liat lo nangis sekarang? Hati gue rasanya ikut sakit, padahal dulu gue udah seringkali nyakitin lo tanpa belas kasih. Kenapa semenjak lo dinyatakan amnesia, semuanya berubah?” gumam Aiden pelan, nyaris seperti berbisik.

Aiden mengusap sisa air mata di pipi gadis itu. Kemudian ia membenarkan posisi Grizella, hingga gadis itu bersandar pada dada bidangnya.

Waktu terus berlalu, 45 menit kemudian mobil Aiden baru sampai di kediamannya. Cowok itu turun dengan Grizella yang masih tertidur dalam gendongannya, ia melangkah masuk ke dalam rumah.

Di dalam sana semua anggota keluarga sudah berkumpul menunggu kedatangan Aiden dan Grizella. Bahkan Alex dan Sena juga sudah ada, wajar saja karena mereka menggunakan motor makanya tidak terjebak macet.

Saat Aiden datang, semua orang langsung berdiri dan menghampiri keduanya.

“Dari mana kamu Aiden? Kenapa lama sekali sampainya?” tanya Adrian menginterogasi putra ketiganya.

“Lo lakuin sesuatu ya, Bang? Tuh Adeknya kenapa?” Alex ikut menginterogasi.

“Awes saja kalau kamu lakuin sesuatu, Abang bakal hukum kamu Aiden!” Sebastian menimpali.

Aiden berdecak pelan. Keluarganya ini selalu saja *overthinking*, mentang-mentang dirinya selalu membuat masalah, semua hal yang ia lakukan akan selalu dicurigai.

“Adeknya tidur!” ketus Aiden. “Dah, minggir! Aiden mau bawa dia ke kamarnya dulu.”

Beberapa dari mereka merasa heran, namu tak ayal mereka tetap membuka jalan. Aiden melangkah pergi ke lantai atas dimana kamar Grizella berada.

“Tumben Perputihanak dora Boku stapa?” Sebastian menidai kinstone

alisnya.

“Keknya setan penunggu sekolah Alex deh, Bang.” ujar Alex menyahut.

“Bisa gitu yak?” Sebastian terkekeh pelan lalu kembali duduk di sofa, begitupun yang lainnya.

Mereka melanjutkan obrolan hingga beberapa saat kemudian Aiden kembali turun. Cowok itu sudah mengganti seragamnya dengan pakaian santai.

“Aiden, kamu tahu kan apa yang harus kamu jelaskan?” tanya Nathaniel saat Aiden telah duduk bergabung. Cowok itu pun hanya mengangguk malas.

“Adek tadi tiba-tiba nangis gak tau kenapa, pokoknya bukan Aiden penyebabnya. Terus Aiden tanya dia juga gak jawab, yaudah Aiden bawa pulang aja, kebetulan di jalan tadi macet panjang makanya kita baru sampai.” ujar Aiden menjelaskan.

“Udah gitu doang?” tanya Sebastian dan Aiden hanya mengangguk malas. “Beneran bukan kamu penyebab Adek nangis?”

“Apasih Bang?!” Aiden bersidekap dada. “Tanya aja nanti sama orangnya, biar kalian percaya!”

“Kan bisa aja Adek diancam sama lo buat bohong, iya kan?” Sebastian menatap datar ke arah Aiden.

Aiden berdecak kesal. “Serah lo ahhk! Males gue ngomong sama lo!” kesal Aiden beranjak pergi dari sana.

Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya lalu menghela nafas. “Tian, berhenti pancing emosi adik kamu itu. Bagus kalau dia sudah mulai perhatian dengan adik bungsunya, semoga saja kedepannya akan lebih baik.”

Sebastian mengangguk-anggukkan kepalanya. “*Sorry Dad*”

Siang kini telah berganti dengan malam, seperti biasa semua anggota keluarga Westlyn tengah berkumpul di ruang tengah dan mengobrol santai.

Hingga beberapa saat kemudian, Grizella turun dengan ekspresi wajahnya yang kusut. Semua orang menoleh, gadis itu mengenakan piyama motif Doraemon dengan rambut yang acak-acakan—persis seperti orang gila.

Grizella sendiri tak menghiraukan tatapan tatapan dari mereka, gadis itu berjalan menghampiri Adrian kemudian duduk di pangkuannya. Ia memeluk leher serta menyembunyikan wajahnya di ceruk leher sang Daddy, entahlah setan mana yang merasuki gadis itu hingga sikapnya tiba-tiba berubah manja seperti ini.

“Adek kenapa? Kok kayak gak semangat gini? Adek lagi sakit, hm?” tanya Adrian seraya mengelus kepala Grizella.

Grizella hanya menggeleng.

Hal itu sontak membuat mereka menghela napas pelan. Apa yang sebenarnya terjadi hingga gadis itu terlihat sangat tidak bersemangat hari ini? Sungguh mereka tidak mengerti dengan seluk beluk seorang perempuan.

“Adek tadi kenapa nangis?” Nathaniel kini bertanya, cowok itu mengusap lengan Grizella dari samping. “Apa ada yang jahatin Adek? Ayo bilang sama Abang, biar Abang hajar tuh orang.”

“Mau Mommy ...”

Tubuh mereka menegang seketika mendengar ucapan yang terlontar dari mulut gadis itu.

“Adek, Mommy kan u—”

“Mau Mommy baru ...” potong Grizella cepat, ia menegakkan kepalanya dan menatap Adrian. Pria itu lantas mengerutkan keningnya begitupun yang lain. “Tadi Adek liat pasutri yang lagi jemput anaknya, mereka kelihatan bahagia banget. Adek juga pengen kayak mereka Daddy, makanya Adek nangis tadi.”

Grizella menunduk memainkan ujung piyamanya. Adrian sendiri terdiam seribu bahasa, ia menoleh menatap anak-anaknya yang sibuk dengan pikiran masing-masing.

Setelah cukup lama terdiam, Grizella kembali mengeluarkan suara. “Daddy ayo cari Mommy baru,” Grizella merengek serta memasang ekspresi memelas.

“Tapi jangan cari janda yang udah beranak, apalagi anaknya cewe terus umurnya gak beda jauh dari Adek. Nanti posisi Adek tergantikan dan kalian lebih sayang ke anak itu, terus nanti Adek dijahatin mulu ama dia, tapi dianya selalu memutarbalikkan fakta dan kalian percaya hingga akhirnya benci Adek. Uh, sungguh alur hidup yang monoton!” celoteh Grizella dengan bibir yang mengerucut serta pipi yang menggembung.

Mereka lantas menyemburkan tawanya saat melihat ekspresi wajah gadis itu apalagi mendengar celotehannya.

“Darimana Adek bisa menyimpulkan hal seperti itu?” tanya Sebastian setelah tawanya reda.

“Adek sering baca novel, Abang! Makanya Adek tau” Grizella menjawab.

“Tapi ini bukan dunia fiksi Adek, kita gak bakal percaya suatu hal sebelum kita mencari tau sendiri dan mendapatkan bukti yang kuat.” kata Nathaniel tersenyum tipis ke arahnya.

Grizella terdiam. *“Andai semua anggota keluarga gue dulu punya pikiran luas kayak mereka, mungkin hidup gue gak akan pernah menderita.”*

Melihat perubahan ekspresi wajah Grizella membuat mereka ketar ketir, apa gadis itu akan menangis? Tidak, itu tidak boleh terjadi!

“Adek, Adek mau cari Mommy baru kan? Yaudah sana cari sama Daddy sekarang!” kata Nathaniel membuat Grizella dan Adrian menatap ke arahnya. Mata gadis itu berbinar, berbeda dengan Adrian yang berubah masam. Berani sekali putra sulungnya itu mengorbankan dirinya?

“Nggak, ini sudah malam. Jangan aneh-aneh, Mommy baru itu bukan

barang yang bisa dicari!” ujar Adrian.

“Bisa Daddy! Jodoh itu harus dicari, kalau Daddy gak nyari ya Daddy bakal jadi duda seumur hidup.” kata Grizella enteng membuat Adrian melotot sedangkan yang lain malah tertawa.

“Bener tuh Dad, sana cari aja. Siapa tau dapet,” ujar Alex terkekeh pelan.

Grizella mengangguk-angguk seraya tersenyum menatap Adrian lalu beralih menatap si sulung. “Abang El! Gimana kalau kita taruhan?”

Nathaniel menaikkan satu alisnya. “Taruhan apa Dek?”

“Kalau Adek berhasil bawa Mommy baru malam ini, Abang harus kasih Adek 1M!” ujar Grizella tanpa beban.

Nathaniel terkekeh pelan. “Oke *deal!*”

Grizella membulatkan matanya, padahal dirinya cuma bercanda. Ia tidak menyangka jika pemuda itu akan menyetujuinya.

“Abang El serius?” tanya Grizella masih tak percaya.

Nathaniel mengangguk serius.

“Kuras harta Abang, Dek.”



To Be Continued

zaevynn

29. Mencari



Adrian kini tengah mengendarai mobil, membelah jalanan malam bersama putri bungsunya. Sudah sekitar 20 menit mereka berkendara tanpa tujuan yang jelas, hanya untuk sekedar mencari seseorang yang belum tahu wujudnya.

Grizella menempelkan dahi ke jendela, menatap keluar dengan antusias seolah mencari sesuatu yang sangat berharga. Lampu-lampu kota memantul di kaca mobil, Adrian masih fokus menyetir dan sesekali melirik putrinya.

Pria itu menghela napas pelan lalu menghentikan mobilnya di pinggir jalan. Grizella yang merasa mobilnya telah berhenti pun menoleh ke arah Adrian. “Daddy kenapa berhenti? Apa Daddy udah nemu calon Mommy barunya?”

Adrian sendiri membalas dengan gelengan. “Adek, kita mau cari kemana lagi? Mommy baru itu gak bakal bisa dicari apalagi malem-malem begini.” ujanya mencoba memberi pengertian kepada si bungsu.

Grizella pun sontak menggerakkan telunjuknya ke kanan dan ke kiri. “No no no, Adek yakin bakal nemu Mommy baru malam ini. Pokoknya kita harus dapet, biar Adek dapat uang dari Abang El.”

“Daddy bisa berikan uang lebih banyak buat kamu, kita pulang ya?” Adrian berusaha membujuk.

Grizella tetap menggeleng, ia menyilangkan kedua tangannya di depan dada. “Nggak mau! Pokoknya Adek gak mau pulang sebelum dapat Mommy baru!” ujanya seraya membuka pintu mobil dan langsung berlari dari sana.

Hal itu sontak membuat Adrian terkejut. “Adek, hei jangan lari astaga!” Adrian ikut turun dengan tergesa-gesa kemudian mengejar putri bungsunya.

“Pokoknya Adek gak mau pulang sebelum dapat Mommy baru!!” Grizella berteriak seraya melirik ke belakang melihat sang Daddy yang mengejarnya.

“Adek jangan lari—” Adrian menjeda ucapannya seraya

menghentikan larinya, saat melihat truk melaju kencang dari arah depan, sedangkan Grizella sendiri berlari di tengah jalan seraya melirik ke belakang—ke arahnya.

“Adek awas!!!” Adrian berteriak kencang, ia ingin berlari lagi namun entah kenapa rasanya kakinya sangat sulit untuk digerakkan.

Grizella menghentikan langkahnya dan melihat ke depan. Jantungnya berdegup kencang, napasnya tercekat serta kakinya melemas. Silau dari lampu seolah memenuhi penglihatannya, ia mengangkat kedua tangannya untuk menghalau cahaya itu atau untuk sebuah penyelamatan diri yang hanya bisa ia lakukan detik itu.

Gadis itu memejamkan matanya, membiarkan skenario takdir berjalan dengan semestinya. Ia pasrah, jika memang ia harus pergi untuk kedua kalinya. Setidaknya di kehidupan ini, ia telah mendapatkan kasih sayang keluarga meskipun untuk waktu yang tidak lama.

Tinnnn!!!

Suara klakson memenuhi pendengarannya. Truk itu sudah sangat dekat hingga sepersekian detik tarikan seseorang berhasil menyelamatkannya dari maut, orang itu mendekap Grizella yang masih dalam keadaan shock.

Bahu gadis itu bergetar, perlahan tubuhnya merosot ke bawah bersamaan dengan sosok yang mendekapnya juga ikut menyamakan posisinya. Grizella menatap sosok itu dengan mata yang setengah terbuka, senyum tipis terbit di wajahnya yang sedikit pucat.

“M-mommy ...”

Satu kata terucap dengan liris saat ia bisa melihat bahwa sosok yang menyelamatkannya adalah seorang wanita. Kemudian netranya beralih menangkap sosok Adrian yang berlari dengan tergesa ke arahnya, namun belum sempat ia membuka suara, kegelapan terlebih dulu mengambil alih kesadarannya.

“Adek!!” seru Adrian panik. Ia merutuki dirinya sendiri yang hanya bisa mematung karena rasa shock saat melihat putrinya itu berada di

ambang kematian. Pria itu berlutut di dekat Grizella, ia memegang tangan gadis itu. “Bangun Nak, maafkan Daddy ...”

Wanita yang masih mendekap Grizella itu menatap Adrian. “Sepertinya putrimu sangat shock hingga berakhir pingsan ... cepatlah bawa pulang atau bawa ke rumah sakit terdekat agar dia mendapatkan penanganan dari dokter.”

Adrian beralih menatap wanita itu hingga pandangan mereka saling bertemu. “Apa kau tau rumah sakit terdekat di daerah ini? Jarak rumah kami agak jauh dari sini.”

Wanita itu mengangguk. “Ya, saya tau. Tidak jauh dari sini ada rumah sakit, bukan rumah sakit besar, tapi menurut saya kualitas dokter-dokter di sana setara dengan dokter di rumah sakit besaran.”

“Kalau begitu, ikutlah bersamaku. Tunjukkan jalannya” pinta Adrian dan wanita itu mengangguk mantap. Ia mengangkat tubuh Grizella ke dalam gendongannya lalu berjalan menuju mobilnya diikuti wanita itu. Sesampainya di sana, Adrian memasukkan gadis itu ke kursi belakang.

“Saya akan menjaganya” ujar wanita itu memasuki mobil dan duduk di samping Grizella. Ia membaringkan kepala gadis itu di pangkuannya.

Adrian duduk di kursi kemudi. Ia melihat sejenak kaca di depannya yang memantulkan sosok wanita itu yang tengah mengelus kepala putrinya layaknya seorang ibu. Entah kenapa hatinya merasa sakit, bayangan bayangan istrinya kembali berputar di ingatannya.

“Mas?”

Adrian terkesiap lalu menoleh ke belakang. “Kenapa malah melamun? Bukannya kita akan ke rumah sakit?” tanya wanita itu.

“Ah, iya kita ke rumah sakit sekarang.” Adrian meraup wajahnya kasar kemudian menjalankan mobilnya.

ooo

Adrian dan wanita itu kini tengah duduk di kursi tunggu ditemani

keheningan karena keduanya sibuk dengan pikiran masing-masing, suasana masih terasa canggung untuk mereka saling membuka suara.

Mereka masih menunggu Grizella yang tengah ditangani. Adrian sendiri menghiraukan banyaknya panggilan masuk ke ponselnya, ia yakin itu dari para putranya yang khawatir karena mereka masih belum pulang hingga sekarang.

“Ekhm” tiba-tiba wanita itu berdehem memecah keheningan. “Maaf Mas, itu kenapa telponnya gak diangkat ya? Siapa tau ada suatu hal yang penting?”

Adrian menoleh sekilas. “Bukan apa-apa, ini tidak penting.” Adrian mematikan ponselnya, ia tidak akan memberitahu putra-putranya karena ditakutkan jika mereka akan panik berlebih.

Wanita itu kembali terdiam setelah mendapatkan jawaban dari Adrian.

“Oiyah, kita belum berkenalan. Perkenalkan nama saya Adrian,” ujar pria itu memperkenalkan dirinya.

Wanita itu mengangguk pelan.

“Saya Ziza” ujar wanita itu ikut memperkenalkan dirinya.

“Terimakasih karena kamu telah menolong putri saya, jika tidak ada kamu, saya tidak bisa membayangkan apa yang akan terjadi pada putri saya tadi. Sebagai ungkapan terima kasih, kamu apa? Akan saya berikan apapun itu.” ujar Adrian menatap manik mata Ziza.

Ziza sendiri lantas menggeleng. “Tak apa, saya menolongnya dengan ikhlas.”

“Tapi—”

“Tidak ada tapi-tapi, diberikan izin untuk melihat putrimu nanti saja itu sudah cukup.” ujar Ziza dengan senyuman tipis di wajahnya. Hal itu cukup membuat Adrian terpaku dalam diam, ada perasaan aneh yang ia rasakan saat ini. Tapi entah apa itu, Adrian pun tidak tahu.

Pintu ruangan terbuka memperlihatkan dokter yang menangani

Grizella keluar dari sana. Keduanya yang melihat itu pun langsung berdiri. “Bagaimana keadaan putri saya Dok?”

Dokter tersenyum. “Jangan khawatir, putri Bapak dan Ibu baik-baik saja. Ia hanya terkena shock makanya jatuh pingsan, sebentar lagi dia pasti akan sadar. Kalau begitu saya permisi” ujar Dokter itu melangkah pergi dari sana meninggalkan keduanya yang mematung.

Mereka sama-sama kaget saat Dokter itu menganggap keduanya adalah orang tua dari Grizella yang otomatis adalah sepasang suami istri bukan? Mereka saling tukar pandang untuk sejenak, kejadian barusan membuat rasa canggung semakin bertambah.

Adrian pun memutuskan untuk masuk ke dalam ruangan Grizella. Ziza sendiri menghela napas panjang kemudian ikut masuk. Di dalam, Grizella masih terbaring di brankar dengan selang infus yang terpasang pada tangannya. Matanya masih senantiasa terpejam.

Adrian mengambil kursi kemudian mendudukkan dirinya di dekat brankar putrinya itu. Ia memegang tangan Grizella yang terbebas dari infus. “Cepat bangun Izell, jangan buat Daddy khawatir.”

Ziza berdiri di sisi lain brankar. “Putrimu sangat manis” ujarinya seraya tersenyum tipis kemudian mengelus kepala Grizella.

“M-mommy ...”



30. Keputusan?

—R E Z E L L A—
2025

Di balik susunan kalimat yang tampak utuh, terselip perasaan hampa yang tertata rapi.

-Author



“M-mommy ...”

Setelah lirikan itu terdengar, kelopak mata Grizella mengerjap pelan, jari-jari tangannya bergerak pertanda gadis itu akan segera sadar.

Dan ya, tak butuh waktu lama, Grizella pun membuka matanya. Yang

pertama kali ia lihat adalah sosok wanita cantik yang tersenyum kearahnya seraya mengelus kepalanya.

Grizella ingat, wanita itulah yang menyelamatkan dirinya tadi. Dan ia juga ingat betul, bahwa wanita itu adalah salah satu guru di SMAN 11 AHS yang terkenal dengan sifatnya yang lembut dibandingkan guru-guru yang lain.

“Bu Ziza ... cocok nih buat bininya si Daddy! Tapi setau gue bu Ziza udah punya suami, humm yaudahlah gue doain semoga bu Ziza cepet jadi janda. Moga aja doa anak piatu satu ini tembus sampai langit ke tujuh.”
Batin Grizella tersenyum tanpa dosa.

“Syukurlah kamu sudah sadar, Nak”

Grizella menoleh ke arah Adrian yang berbicara, bisa ia lihat ekspresi wajah Adrian masih terlihat khawatir meskipun dirinya sudah sadar.
“Adek minta maaf udah bikin Daddy khawatir ...”

Adrian lantas mengangguk pelan. “Tak apa, yang asalkan sekarang Adek baik-baik aja.” balas Adrian seraya tersenyum dan mengelus kepala putrinya.

Grizella beralih kembali menatap Ziza. “Makasih Tante karena udah selamatin aku, mungkin kalau gak ada Tante, aku udah pergi dari dunia ini.”

Ziza menganggukkan kepalanya. “Sama-sama, lain kali jangan lari-lari di tengah jalan lagi oke? Bahaya soalnya” ujar Ziza, Grizella pun mengangguk. “Oiyah nama kamu siapa?”

Grizella terdiam beberapa saat sebelum akhirnya menjawab tanpa ragu. “Grizella Queenly Westlyn, Tante.”

Mendengar nama gadis itu, sontak Ziza terdiam sejenak. Grizella yang paham akan perubahan mimik wajah wanita itu langsung memegang tangan Ziza. “Tante?”

Ziza terkesiap. “Ah iya, kenapa?”

“Seharusnya Izell yang tanya, kenapa Tante ngelamun?” tanya Grizella seraya menatap wajah pamaninya.

“Oh itu, emm nama awalan kamu mengingatkan Tante sama salah seorang murid yang pernah menjadi bagian dari sekolah, tempat dimana Tante mengajar. Tapi sekarang dia udah meninggal” ujar Ziza seraya tersenyum.

“Oiyah?” Grizella berlagak seperti orang kaget. “Apa nama awalan kita sama?”

Ziza mengangguk. “Iya, nama awalan kalian sama. Dan kamu tau? Dia itu sering banget masuk BK karena selalu kedapatan bertengkar dengan ketua OSIS di sana. Tapi di samping itu, dia juga adalah anak yang sangat baik.”

“Dia juga anak yang sepertinya menyimpan banyak luka, wajah cerianya seolah menjadi topeng untuk menutupi itu semua. Entahlah semua itu bener atau nggak, tapi Tante ngerasanya kek gitu. Mata dia gak bisa boong setiap kali Tante ngeliatnya, kayaknya dia punya tekanan dari keluarganya.” Lanjut Ziza dengan helaan napas di akhirnya.

Grizella tertegun. Bagaimana bisa Ziza menyimpulkan suatu hal yang memang benar adanya? Ternyata selama ini ada yang mengerti akan kondisinya? Grizella kira, bersikap ceria akan benar-benar menutupi semua lukanya.

“Kenapa Tante bisa menyimpulkan kalau anak itu punya tekanan dari keluarganya?” tanya Grizella.

“Emm karena selama dia sekolah disana, gak ada satupun keluarganya yang pernah hadir ketika ada acara apapun itu di sekolah. Bahkan setiap dia masuk BK, Tante sendiri yang selalu menelpon Ayahnya untuk memberitahu jika ada masalah. Namun respon Ayahnya itu seolah tidak peduli” Ziza menjawab.

Grizella terdiam sejenak.

“Tante salah. Dia sebenarnya peduli pada setiap aduan dari pihak sekolah. Itu sebabnya setiap kali gue pulang, setelah laporan itu sampai ke telinganya, pukulan selalu jadi sambutan pertama buat gue.”

“Dan pada akhirnya, dia akan selalu menutup semuanya dengan kalimat

yang sama, bahwa gue adalah anak gak berguna, yang cuma bisa bikin dia malu.” Batin Grizella menghela napas.

“Ohh gitu. Ah ya, nama Tante siapa?” Grizella mengubah topik pembicaraan, jujur ia sangat malas jika harus membahas masa lalunya.

“Nama Tante, Ziza.” jawab wanita itu dengan senyuman di wajahnya.

“Nama yang bagus, wajah yang cantik, body yang perfect, cocok buat Daddy Izell yang spek gapura kabupaten. Mau ya jadi Mommy baru buat Izell?” ujar Grizella tanpa filter.

Adrian yang sedari tadi menyimak interaksi keduanya langsung melotot kaget mendengar ucapan frontal yang keluar dari mulut gadis itu. Ziza juga tak kalah kagetnya dengan ucapan Grizella, untuk sejenak Ziza dan Adrian saling tukar pandang sebelum akhirnya mereka saling memalingkan wajahnya.

“Izell jangan bicara seperti itu, hargai suami Tantenya ya?” ujar Adrian tersenyum geram. Ingin sekali ia menyomot mulut putrinya yang tanpa saringan itu.

Alih-alih menjawab sang Daddy, Grizella malah melontarkan pertanyaan di luar nalar lagi pada Ziza. “Tante kapan jadi janda?”

Adrian lantas menepuk jidat.

Ziza sendiri malah menggaruk tenguknya yang tak gatal. “Kebetulan Tante udah jadi janda” jawabnya seraya tertawa pelan, niatnya sebenarnya hanya bercanda untuk mencairkan suasana, namun itu memang faktanya.

Grizella yang mendengar itu sontak membuka mulutnya lebar-lebar serta kedua matanya membulat pertanda gadis itu sangat kaget. “*Seriously?!* ” pekiknya heboh.

Perlahan tapi pasti, Ziza mengganggukan kepalanya seraya tersenyum kikuk.

“Kok bisa? Kemana perginya suami Tante? Apa dia selingkuh? Kalau iya parah sih, wanita secantik Tante diselingkuhin”

Ziza lantas menggeleng dengan senyuman. “Bukan, tapi kami berpisah karena Tante gak bisa kasih keturunan untuk suami Tante” ujarnya seraya menunduk.

Grizella yang mendengar itu lantas terkejut, ia sedikit merasa bersalah karena telah melontarkan pertanyaan barusan. Salahkan jiwa keponya yang meronta-ronta ingin mengetahui masalah orang lain. Grizella beralih menatap Adrian, pria itu memberikan kode lewat tatapan seolah dirinya harus meminta maaf pada Ziza.

Grizella mengangguk paham. Namun, alih-alih meminta maaf, gadis itu malah melontarkan kata-kata lain yang lebih parah. “Tante, Tante jangan berkecil hati. Lupakan suami Tante yang bodoh itu dan menikahlah dengan Daddy, dijamin Tante nanti langsung dapet anak setengah lusin!” ujarnya dengan antusias.

Bahu Adrian seketika merosot mendengar perkataan bocah tengil satu itu. Dirinya sekarang menahan malu setengah mati, ingin sekali ia teleport ke planet mars detik ini juga.

Ziza kembali menatap Grizella, ia tertawa canggung dan tidak tahu harus menjawab apa.

“Tolong maafkan putri saya, mulutnya ini tidak bisa dikontrol. Dan perkataannya jangan dianggap serius, dia cuma bercanda.” ujar Adrian merasa tidak enak.

“Ya, tak apa. Saya paham” balas Ziza.

“Eh siapa yang bercanda? Izell serius lho, Tante jangan dengerin Daddy. Dia itu malu-malu tapi mau, jadi harus Izell yang effort disini. Tante mau ya nikah sama Daddy?” Grizella memasang wajah memelas.

Ziza terdiam sejenak, sungguh ia sangat bimbang. “Bisa kasih Tante waktu?”

Grizella mengangguk. “Bowler ... 5 menit!” Grizella tersenyum lebar.

“Izell, orang ngasih waktu itu sehari-hari bukannya 5 menit!” Adrian sungguh tidak habis pikir dengan isi kepala dari gadis itu.

Grizella bangun dan memposisikan dirinya untuk duduk, kemudian menatap Adrian. “Daddy ... Izell itu bukan type orang yang menyenye. Jadi Izell maunya itu sat set, gak usah buang waktu dan muter-muter gak jelas.”

“So, kalau kalian mau bicara berdua silahkan. Kalau dalam waktu yang ditentukan kalian masih belum memutuskan atau bahkan keputusannya malah kalian gak mau menikah, liat aja Izell bakal gantung diri di bawah pohon toge!” ancam Grizella, Adrian lantas menyentil dahi gadis itu.

“Ya masa cuma 5 menit Izell? Itukan gak cukup”

“Gak cukup itu kalau kalian malah diem-dieman dulu! Kalau kalian langsung to the point pasti waktunya cukup, dah sana cepetan keluar dan ngobrol berdua!” usir Grizella.

“Izell ...”

“5 menit dimulai dari sekarang!” Grizella memalingkan wajahnya seraya bersedekap dada.

Adrian menghela napas kemudian melirik Ziza dan memberikan kode untuk keluar. Wanita itu pun mengangguk dan melangkah keluar terlebih dahulu. Adrian menatap putrinya sejenak, “Izell, nego yuk?”

Grizella menoleh. “Gak ada nego-nego! Sana cepat Daddy keluar terus lamar Tante Ziza! Nih sematin cincinnya!” Grizella mengeluarkan kotak cincin dari saku piyamanya kemudian menaruhnya di telapak tangan Adrian.

Adrian mengerutkan keningnya lalu membuka kotak cincin itu. “Darimana kamu dapat cincin?”

“Ya Izell belilah, yakali nyolong Dad. Sebelum cari Mommy baru itu, Izell udah penuh persiapan gak kayak Daddy!”

Adrian hanya menghela napas panjang kemudian berbalik dan melangkah keluar dari ruangan Grizella. Grizella sendiri tersenyum puas. “Yuhuuu bentar lagi dapat Mommy baru sesuai dengan kriteria yang gue inginkan!”

“Nih apasih ahhk, ngehalangin aja!” Grizella mencabut paksa infus di tangannya, ia melihat darah yang keluar dari punggung tangannya dan tersenyum. “Udah lama gue gak liat darah, hal yang anehnya malah gue sukai. Apa gue ini keturunan vampir ya?” Grizella terkekeh geli melihat darah yang terus mengalir dari punggung tangannya.

Beberapa saat kemudian, gadis itu terlarut dalam lamunan hingga tiba-tiba, suara teriakan membuyarkan lamunannya. “Izelll!!!”

“ALLAHUAKBAR!!” Grizella terlonjak kaget lalu menoleh ke arah pintu, dimana Adrian dan Ziza mematung, namun setelah itu mereka langsung berlari menghampirinya. Grizella sendiri heran, kenapa ekspresi mereka terlihat begitu khawatir?

“Kalian kenapa?”

“Kamu yang kenapa? Ngapain infusannya kamu lepas sembarangan? Gak liat kamu, darahnya sebanyak itu?” Adrian menunjuk punggung tangan Grizella. Grizella sendiri beralih menatap tangannya sendiri, ia baru sadar jika darah yang keluar semakin banyak hingga sudah menetes ke lantai.

Di sisi lain, Ziza langsung mengambil kapas serta perban. Wanita itu menghampiri Grizella dan langsung membersihkan darahnya dengan telaten, setelah itu ia memakaikan perban di tangan gadis itu. Grizella yang melihat sosok keibuan dari Ziza tersenyum tipis, ia sungguh menyukainya.

“Sebaiknya kalau mau infusan dilepas itu panggil dokter, jangan dilepas sembarangan oke?” Ziza tersenyum seraya menyentuh pipi Grizella. Gadis itu pun mengangguk paham. “Maaf ...”

“Oiyah, gimana keputusannya?”

Ziza dan Adrian saling tukar pandang dan terdiam sejenak. Ekspresi dari keduanya membuat Grizella mengernyitkan dahinya, perasaannya tiba-tiba jadi tidak enak.

“Kami memutuskan ...”



31. Rebutan

—R E Z E L L A—
2025

Pergi ke danau membeli santan, selamat hari senin untuk para reader yang cantiknya kelewatan!!

Eakkk, sjk kpn ada yg jualan santan di danau?  gak ada gender sebelah yg baca, kan? Klo ada, maafin yh gk disapa 



Revan menghentikan motornya ketika dirinya telah sampai di markas, ia membuka helm dan melihat motor-motor lain yang berjejer di sana, sepertinya anak-anak Drexila sudah datang.

Ya, setelah kedua geng itu berbaikan, Revan mengundang anggota

inti Drexila untuk datang ke markasnya, sekadar berkumpul bersama agar tali pertemanan mereka semakin kuat.

Setelah turun dari motornya, pemuda itu melangkah masuk ke dalam. Benar saja, anak-anak Drexila sudah berkumpul bersama teman-temannya. Mereka terlihat sudah akrab, padahal baru tadi siang kedua geng itu berbaikan.

“Hai bro, baru sampai?” sapa Regha menatap ke arah Revan. Yang lain pun ikut mengalihkan pandangan ke arahnya.

“*Sorry* tadi gue ada urusan sebentar” Revan menghampiri mereka dan melakukan tos.

“*It's oke*, santai aja.” balas Regha.

Revan mendudukkan dirinya di sofa. Netranya menangkap dua sosok yang terlihat seperti tengah bertengkar. Salah satunya adalah Key dan yang lainnya adalah anggota inti Drexila yang Revan belum tahu namanya.

“Itu mereka kenapa?”

Regha mengikuti arah pandang Revan. “Mereka lagi berantem, tapi lo gak usah khawatir, mereka cuma adu mulut sama kangen-kangenan. Siapa yang nyangka coba, kalau ternyata mereka itu teman masa kecil?”

Revan agak terkejut dengan ucapan Regha, namun tak ayal ia tetap mengangguk. “Oiyah? Plot twist banget ya?” Revan tertawa kecil. “Tapi mereka berantem karena masalah apa?”

“Rebutan janda” bukan Regha, namun Fano yang menjawab. “Lo tau? Ternyata mereka berdua ini anak-anak piatu yang sama-sama ngincer Bu Ziza buat di jodohin ama Bapak mereka, kocak banget kan?” Fano tertawa pelan.

“Apalagi saat tau bu Ziza udah menyandang status janda. Nih doa si Key bener-bener mujaer—”

“Mujarab bego!” Damar memotong ucapan Fano dengan kesal.

“Ah, ya itu. Huff gilak tuh anak, kasian gue sama Bu Ziza kalau sampai punya anak tiri kayak si Key, bisa-bisa dia stres.” kata Fano.

“Gue juga kasian kalau sampe Bu Ziza punya anak tiri kayak si Gio, nanti bisa-bisa dia ikut gila karena si Gio kelakuannya udah kayak orang gila” ujar Lion menistakan sahabatnya sendiri—orang yang sedang bertengkar dengan Key.

Mereka lantas tertawa, namun tawa mereka langsung berhenti saat dua orang yang sedang dibicarakan datang sambil saling merangkul. Sungguh aneh, padahal beberapa menit yang lalu mereka masih bertengkar, tapi sekarang sudah seperti sahabat karib yang sangat menempel.

“Udah rebutannya? Siapa yang menang?” Raga menaikkan satu alisnya.

“Gue!”

“Gue!”

Keduanya kompak menjawab. Key dan Gio saling tatap kemudian melepaskan rangkulannya, “Lo ya? Baru juga baikan mau gue tonjok lo?!” ujar Key bersedekap dada seraya memalingkan wajahnya.

“Dih, lo yang bakal gue tonjok! Bu Ziza itu bakal jadi nyokap gue!” Kata Gio tak terima.

Mereka yang melihat keduanya kembali berdebat hanya bisa menghela napas. Perdebatan itu berlanjut hingga aksi saling sindir menyindir antara keduanya.

“*At least* gue gak pernah ngompol di celana waktu SD, cetassss!!!” ujar Key.

Gio mendelik dan langsung menoyor kepala Key. “*At least* gue gak pernah berak di celana, terus emasnya dibuang ke sawah tetangga, cetaszzz!!” balas Gio tersenyum miring.

Mereka lantas melongo mendengar ucapan keduanya yang saling sindir. Lantas Revan dan Regha menarik temannya masing-masing untuk duduk. “Dah diem kalian, gak usah saling sindir apalagi sampe

buka aib satu sama lain. Allah aja nutupin aib kita yang sebagai hamba-nya, masa kalian yang notebene-nya temen masa kecil malah saling umbar aib?” ujar Revan menasehati keduanya.

“Nah dengerin tuh kata Pak haji!! Tanem di otak kalian, jangan masuk telinga kanan terus langsung keluar lewat telinga kiri!” semprot Damar yang kesabarannya setipis tisu.

“Gak ada gunanya juga kalian ngerebutin seseorang yang belum tentu ditakdirkan untuk bokap kalian!” timpal Raga. “Kan gak lucu, kalau kalian terus-terusan rebutan Bu Ziza eh yang dapet malah si Sena.” Raga tertawa seraya melirik Sena. Yang lainnya juga ikut tertawa, namun Sena sendiri hanya berfokus pada ponselnya sedari tadi.

“Sen lo kenapa sih? Dari tadi fokus mulu sama hp?” tanya Damar.

“Apa lo gak suka dengan kehadiran kita?” Regha ikut bertanya.

Sena pun menegakkan kepalanya lalu menggeleng pelan. “Bukan, gue cuma lagi khawatir aja. Adek gue lagi pergi keluar sama bokap, tapi sampe sekarang mereka belum pulang.”

“Adek?” Regha mengernyitkan dahinya.

Fano lantas menepuk pundak Regha. “Cewek yang tadi nasehatin kita di kantin itu Adeknya si Sena, namanya Grizella.”

Regha terdiam sejenak sebelum akhirnya berucap, “Bukannya namanya Tata ya?”

“Namanya udah diubah, untuk alasannya itu privasi keluarga kami” Sena menjawab.

Mendengar itu Regha mengangguk paham, ia tidak bertanya lebih tentang hal itu. “Gue minta maaf, Adek lo pernah jadi korban bully gue waktu itu. Tapi sekarang dia udah berubah, malahan gue yang takut sama dia, suer dah.”

Untuk sejenak tatapan Sena berubah tajam, “Jangan pernah sakiti Adek gue lagi! Kalau nggak, lo bakal berhadapan dengan bokap dan kelima Abangnya.” peringat Sena.

Regha lagi dan lagi mengganggu. “Sekali lagi gue minta maaf”

Sena hanya berdehem. Fokusnya teralih kala notifikasi chat masuk ke ponselnya. Ia pun dengan segera membukanya.



Jam tidak relevan—anggap saja di atas jam 10 malam

Setelah membaca pesan itu, Sena langsung berdiri. Semua pasang mata kini tertuju ke arahnya, mereka heran saat melihat ekspresi wajah Sena yang tiba-tiba berubah.

“Adek gue kabur”

“Kabur?” Semua orang mengernyitkan dahinya heran. “Maksudnya kabur gimana sih? Bukannya dia lagi pergi keluar sama bokapnya?” Revan ikut berdiri.

“Panjang ceritanya, gue pamit mau cari dia dulu” Sena mengambil jaketnya dan mengenakannya.

“Gue juga ikut, semua anggota Velistra bakal gue kerahkan buat nyari dia” kata Revan dengan nada seriusnya.

Semuanya ikut berdiri. “Gue juga ikut bantu cari, semua anggota Drexila bakal gue suruh juga” Regha menimpali.

“Thanks semuanya, gue duluan.” Sena melangkah pergi dengan tergesa.

“Lebih baik kita semua mencar, kalau salah satu dari kita berhasil nemuin Izell, hubungi yang lainnya.” ujar Revan menatap semuanya.

ooo

Seorang gadis dengan piyama motif Doraemon yang masih melekat pada tubuhnya, berjalan luntang lantung di trotoar jalan tanpa arah tujuan. Kaki yang tanpa alas, rambut yang di acak-acak, membuat penampilan gadis itu persis seperti pasien yang kabur dari rumah sakit jiwa.

“Si Ucup udah dikasih makan gak ya? Awas aja kalau bodyguard-nya gak ngasih makan dia yang sehat-sehat dan malah dikasih seblak, gue pecat tuh orang!”

“Si Botak, Batik sama si Batok, udah ditidurin belum yak? Jangan sampe bodyguard-nya lupa ngasih susu sebelum 3B tidur, nanti kalau mereka pada bangun terus merengek minta susu kan berabe.”

“Terus si Zivara udah dimandiin belum ya? Awas aja kalau

bodyguard-nya gak mandiin dia dengan wangi, terus moncongnya gak mengkilap, langsung gue PHK tuh bodyguard!”

Gadis itu terus saja berceloteh hingga tiba-tiba ...

Byur!

Grizella mematung. Pandangannya jatuh pada sebagian tubuhnya yang basah dan kotor, akibat tersiram air dari genangan yang baru saja dilewati sebuah mobil yang melaju kencang. Gadis itu berbalik melihat mobil yang sudah agak jauh darinya.

“WOYYYY KALO NYETIR TUH PAKE KUPING BUKAN PAKE DENGKUL!!” teriak Grizella kencang. Gadis itu terlalu kesal hingga tak peduli jika kalimat yang ia lontarkan itu salah.

“Cih, dasar orang gila!” Grizella berdecak kesal kemudian berbalik dan melanjutkan langkahnya. Ia menunduk saat merasakan kakinya menginjak sesuatu.

Ternyata hanya pecahan kaca.

‘Hanya’? Oke, garis bawah guys!

Grizella mencabut pecahan kaca itu dari telapak kakinya. Tidak peduli jika akhirnya bekasnya mengeluarkan darah, bukannya gadis itu memang suka dengan darah? Ia melempar pecahan kaca itu ke tempat yang mungkin tidak akan dijangkau oleh orang-orang.

Saat ingin melanjutkan langkahnya kembali, netranya menangkap sosok pemuda yang tengah duduk di pinggir jalan seraya memeluk tubuhnya sendiri. Kasihan sekali pemuda itu, seperti tengah kelaparan, Grizella sendiri sungguh merasa iba.

Grizella merogoh saku piyamanya. Untung saja ia bawa uang meskipun tidak banyak. Gadis itu pun dengan segera pergi mencari warung atau penjual makanan terdekat.

Beberapa saat kemudian Grizella kembali seraya membawa dua kresek makanan dan minuman. Pemuda itu masih berada disana, Grizella pun melangkahkan kakinya untuk menghampiri pemuda itu.

Namun saat jaraknya sudah agak dekat, Grizella menghentikan langkahnya. Ia bisa melihat wajah pemuda itu dengan jelas, dan ia mengenalinya.

“Dia?”



Huhu s Izell kabur guys□ kira² knp yh? Untuk jawabannya ada di bab selanjutnya!!□

32. Melamar?

—R E Z E L L A—
2025

Mood hancur, palu pun meluncur 🪓
// Palu kepala para reader sampe gepeng 🌍👤





Hei lucu kan?? Matanya nyala•• huhu maapin uthorr tiba²
gabut 🤡 pliss moga gada yg kget smpe refleks lempar hp 🤡

“Dia?”

Grizella mengeratkan pegangannya pada kresek, ia sungguh tidak menyangka bahwa pemuda itu adalah orang yang sangat ia kenali.

“Bang Theo ... kenapa dia jadi begini?”

Ya, pemuda itu adalah Theo—Kakak kandung satu-satunya. Sedangkan Vandra, hanya sebatas Kakak angkatnya. Status hanya anak angkat, tapi kelakuan sangat tidak tahu diri!

Grizella tidak bisa bohong jika ia sangat kecewa dengan Theo. Pemuda itu memilih percaya dengan hasutan Vandra daripada adiknya sendiri, Kakak yang seharusnya menjadi pelindung bagi adiknya malah menjadi salah satu penyebab rasa sakit yang dialaminya.

Tapi untungnya Grizella masih punya rasa kemanusiaan. Ia menghempaskan rasa kecewanya untuk sejenak. Gadis itu melanjutkan langkahnya menghampiri Theo dan duduk di dekat pemuda itu.

“Bang ngapain duduk sendirian?” Grizella mencoba berbasa-basi.

Theo menoleh ke samping. Bisa Grizella lihat, mata pemuda itu merah seperti tengah menahan tangis. “Siapa lo?” tanyanya dingin.

“Kalau mau nangis, nangis aja Bang.” Alih-alih menjawab, Grizella malah berucap demikian. “Jangan lo pikir kalau cowok nangis, artinya dia itu lemah. Gak ada yang kek gitu, cowok juga manusia, punya hati dan perasaan. Kalau rasanya terlalu sakit, nangis aja biar lega.”

“Nih lo laper kan? Makan, gak usah gengsi.” Grizella menaruh dua kresek itu di hadapan Theo. “Makan gengsi aja gak akan bikin lo kenyang, Bang.” ujaranya seraya menepuk-nepuk pundak pemuda itu.

“Dan ini ...” Grizella menaruh uang sebesar 500 ribu di dekat kresek. “Buat lo, Bang. Nominalnya emang gak besar, tapi siapa tau lo butuh.” Grizella menatap Theo dan tersenyum tipis, tanpa menunggu respon, gadis itu langsung berdiri dan melanjutkan langkahnya.

Theo menatap kresek dan uang itu lalu menoleh ke arah punggung Grizella yang mulai menjauh. “Tunggu! Gue bukan pengemis!”

Teriakan Theo mampu menghentikan langkah Grizella. Gadis itu berbalik seraya menaruh satu tangannya di pinggang. “Siapa juga yang bilang lo pengemis?”

“Tapi lo berbuat seolah-olah gue ini adalah pengemis?” sahut Theo.

Grizella memutar bola matanya malas. “Lo kalau gak mau gue kasih, buang aja semuanya ke sungai! Gue gak ada waktu buat debat sama lo!” Grizella kembali berbalik dan melanjutkan langkahnya.

Theo terdiam sejenak. Pemuda itu mengambil kresek dan uangnya kemudian berdiri dan mengejar Grizella.

“Tunggu!!”

“Ck, apalagi sih?” Grizella menoleh ke samping saat Theo sudah berada di sampingnya. “Kan gue udah bilang kalau gue gak pernah bilang lo itu pengemis! Lo ya? Bikin gue kesel, mau gue gorok hah?” sentaknya kesal, Ia sungguh tak mampu mengendalikan emosinya saat datang bulan.

“S-santai dong, gue cuma mau minta maaf sekaligus berterimakasih sama lo.” ujar Theo.

Grizella menarik napas panjang kemudian menghembuskannya pelan. “Sabar Izell ... orang sabar, jidatnya lebar.” gumannya pelan. “Ahhhk gak bisa sabar, lo udah bikin gue kesel tau gak?!” teriak Grizella kemudian langsung memukuli Theo, tidak terlalu kuat tapi mungkin mampu membuat tubuh Theo pegal linu.

“Eh woyy lo apa-apaan sih tiba-tiba mukulin gue?” Theo berusaha melindungi dirinya sendiri dari amukan singa.

“Salah lo sendiri, ngapain nguji kesabaran gue yang setipis tisu hah?” Grizella beralih menjewer telinga Theo dengan kuat.

Theo sendiri meringis. “Aduh pliss lepasin gue, gue minta maaf sama lo. Gue bilang kayak gitu karena gue gak mau dikasihani sama orang.”

Grizella melepaskan jewerannya. “Lo kalau gak mau dikasihani, kelak kamu jadi orang kayak pusta yang di lue Gatisma orang tua nya

dong! Duduk di pinggir jalan, sambil ngelamun kek orang banyak hutang!”

“Gue emang dibuang!”

“Hah?” Grizella mengernyitkan dahinya.

“Gue diusir sama bokap gue sendiri! Cuma karena gue gak setuju sama pernikahannya dengan wanita yang dia pilih, wanita itu jalang! Gue udah beberapa kali liat wanita itu ada di club dengan pria yang berbeda-beda. Tapi bokap gue gak percaya, dia lebih milih percaya sama wanita itu dan anaknya yang sama-sama jalang!”

Runtuh sudah pertahanan Theo, pemuda itu kini menangis dengan terisak. Bahunya bergetar hebat serta dadanya naik turun.

Grizella terdiam seribu bahasa. Ayahnya? Ternyata pria itu tidak pernah berubah, selalu mempercayai sesuatu tanpa mencari tahu apa artinya sebuah kebenaran.

ooo

Pria dan wanita itu menghela napas sebelum berucap.

“Kami memutuskan ...”

“Maaf Izell, tapi Daddy tidak bisa menikahi Ziza. Bahkan kami baru saja berkenalan setengah jam yang lalu, bagaimana bisa tiba-tiba kami menikah. Tolong kamu mengerti ya, Nak?” ujar Adrian dengan memelas berharap putrinya itu mau mendengarkannya.

“Ouh jadi ini keputusannya?” Grizella mengangguk-anggukan kepalanya. “Tante juga sama?” Grizella beralih menatap Ziza.

Wanita itu menunduk dan mengangguk pelan. “Ini terlalu cepat Izell”

“Ouhh ya gitu ya?” Grizella kembali mengangguk-angguk. Kemudian gadis itu turun dari brankar.

“Kamu mau kemana, Nak?” tanya Adrian, sungguh ia was-was takut putrinya ini melakukan sesuatu.

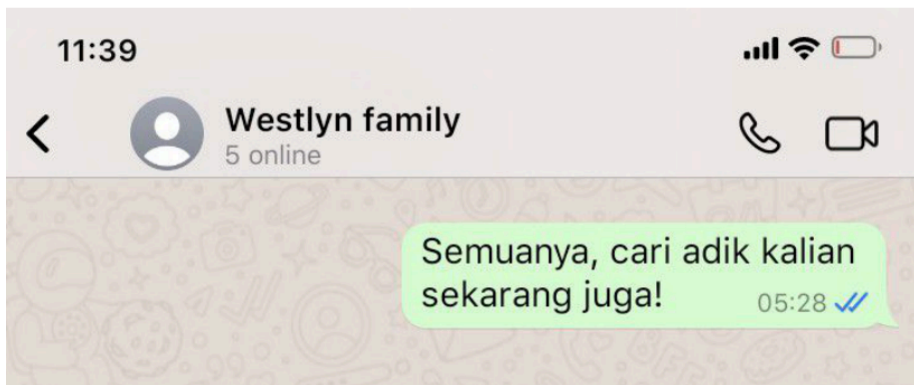
“Izell mau berak, Daddy mau ikut? Enggak kan? Yaudah awas sebelum emasnya brojol di sini” Grizella melangkahakan kakinya keluar dari ruangan.

Brak!

Adrian dan Ziza menoleh ke arah pintu yang ditutup kencang. Keduanya langsung berlari menghampiri pintu dan mencoba membukanya, namun pintunya terkunci. “Izell, buka pintunya! Kamu jangan aneh-aneh!” Adrian menggedor-gedor pintu.

“Makasih udah nolak permintaan Izell, pokoknya Izell marah sama Daddy. Izell gak mau pulang sebelum Daddy mau nikah sama Tante Ziza. Kalau nggak, yaudah *see you goodbye*, Izell bakal pergi dari kehidupan Daddy untuk selamanya!” Setelah mengucapkan itu, Grizella berlari dari sana.

Mendengar itu Adrian panik seketika. “Astaga, apa yang harus aku lakukan? Bagaimana kalau dia berbuat sesuatu?” Adrian pun langsung mengambil ponselnya dan mengirimkan pesan ke grup keluarganya.



Pov Adrian ... Jam tidak relevan!

Ziza yang melihat pria itu panik pun mencoba menenangkannya.
“Tenanglah, putrimu pasti akan baik-baik saja.”

Adrian menghela napas kasar. “Kamu tidak tau, anak itu suka

berbuat nekat. Saya takut dia akan melakukan sesuatu yang membahayakan dirinya.”

Ziza terdiam, ia tak menjawab lagi. Wanita itu pun langsung menggedor-gedor pintu. “Dokter! Suster! Siapapun yang ada di luar tolong buka!” teriak Ziza, ia terus menggedor-gedor pintu hingga tanpa sadar gelangya terlepas dari tangannya dan jatuh ke lantai.

Adrian yang sedang menelpon menunduk saat menyadari ada yang jatuh. Pria itu mengernyitkan dahinya kemudian berjongkok dan mengambil gelang itu.

“Dok— eh?” Ziza baru menyadari jika Adrian berjongkok di dekatnya. “Itu gelang saya, sepertinya terlepas, terimakasih sudah menemukannya” Ziza ingin mengambil gelangya kembali, namun Adrian terlebih dulu berdiri dan menjauhkan gelangya.

Melihat itu Ziza mengerutkan keningnya. “Ini milikmu?” tanya Adrian seraya menaikkan sebelah alisnya.

“I-iya” jawab Ziza gugup. Entah kenapa melihat ekspresi wajah Adrian sekarang, membuat suasana menjadi merinding.

“Darimana kamu mendapatkannya?” tanya Adrian lagi.

“Itu ... pemberian dari ... sahabat masa kecilku”

Deg!

“Apa?” Adrian terkejut, pikirannya kembali terlempar ke masa lalu dimana ia juga pernah memberikan sebuah gelang yang sama persis kepada seseorang, dan itu adalah buatannya sendiri. Tidak akan ada yang menjualnya dimanapun.

“Kenapa? Apa ada yang salah? Kenapa kamu terlihat terkejut?” Ziza merasa bingung dengan situasi ini.

“Gelang ini, sama persis seperti buatanku dulu. Dan aku juga memberikannya kepada seseorang yang telah menjadi sahabatku, apa kau ...”

“Gentong?”

“Sapu lidi?”

Keduanya saling tunjuk secara bersamaan dan menyerukan nama panggilan satu sama lain.

Sungguh nama panggilan yang sangat membagongkan!

Mereka terkejut sepersekian detik, hingga akhirnya mereka saling berpelukan diiringi tawa yang pecah. Rasa rindu, haru dan bahagia bercampur menjadi satu. Sahabat yang dulu sempat terpisah kini telah dipertemukan kembali dengan jalan takdir yang sudah ditetapkan.

Ketika sadar, mereka langsung melepaskan pelukannya. “*Sorry-sorry*,” ujar Ziza. “Jadi ini kamu? Wait kamu berubah banget, dulu badan kamu itu kurus kerempeng kayak sapu lidi, makanya aku panggil kamu kek gitu dulu” Ziza tertawa pelan.

“Kamu juga sama, badan kamu dulu gendut banget kayak gentong. Tapi sekarang? Lumayanlah” Adrian menaikkan sebelah alisnya.

“Lumayan kamu bilang?” Ziza berkacak pinggang. “Aku udah matimatian lho nurunin berat badan, dan kamu bilang lumayan?”

“Iya lumayan ... lumayan bikin aku tergoda”

Plak!

Ziza menampol mulut Adrian. “Diem deh, aku merinding!”

Adrian terkekeh pelan. “*I am sorry*” Adrian menjewer telinganya sendiri.

Ziza memutar bola matanya. “Ini gara-gara kamu! Kalau aja dulu kita kenalan nama bukannya malah buat panggilan satu sama lain, mungkin dari tadi kita udah ngeh.” Ziza bersedekap dada.

“Ya, namanya juga bocil. Agak bodoh-bodoh gimana gitu” Adrian menggeleng-gelengkan kepalanya. “Oh ya, kamu masih mengingat janji yang aku ucapkan dulu?”

“Janji?” Ziza mengerutkan keningnya.

“Iya, aku pernah berjanji ...” Adrian mengambil kedua tangan Ziza dan menggenggamnya. “Bahwa aku akan menikahimu suatu saat nanti, dan mungkin Tuhan memberikan aku kesempatan untuk menepati janji itu sekarang.”

Ziza terdiam beberapa saat. “T-tapi istri kamu?”

“Istriku sudah tenang di atas sana, Ziza.” jawabnya pelan.

“Tapi kamu denger kan apa yang aku bilang tadi? Aku tidak bisa memberikan keturunan, Adrian.” ujar Ziza dengan helaan napas pelan.

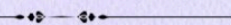
“Aku tidak perlu keturunan lagi. 6 anak yang kumiliki sudah cukup membuatku stress, sekarang aku hanya membutuhkan pendamping hidup yang mau mendampingiku sampai tua nanti.” ujar Adrian dengan senyuman tipis di wajahnya.

Adrian berlutut di hadapan Ziza. Ia mengeluarkan kotak cincin dan membukanya.

“Maukah kamu menikah denganku?”



To Be Continued



zaevynn

33. Bundir?

—R E Z E L L A—
2025



Semua orang masih senantiasa mencari keberadaan Grizella, belum ada satu orang pun yang mampu menemukan gadis itu.

Revan menghentikan motornya di pinggir jalan, ia sudah mencari ke beberapa tempat yang ada kemungkinan bisa saja di datangi Grizella.

Namun nihil, gadis itu tidak ada di semua tempat yang telah ia kunjungi.

“Zell lo pergi kemana sih? Please jangan bikin gue khawatir” Revan mengeluarkan ponselnya, ia ingin sekali menghubungi Grizella, namun ia tidak memiliki nomornya. Maka dari itu, ia pun memutuskan menelpon Sena.

Panggilan pertama tak dijawab.

Revan tak menyerah, ia terus menelpon Sena hingga di panggilan keempat akhirnya tersambung.

“Sena gimana? Adek lo udah ketemu?” tanya Revan.

“Belum, gue juga masih nyari.”

“Lo udah coba telpon dia gak?” tanya Revan lagi.

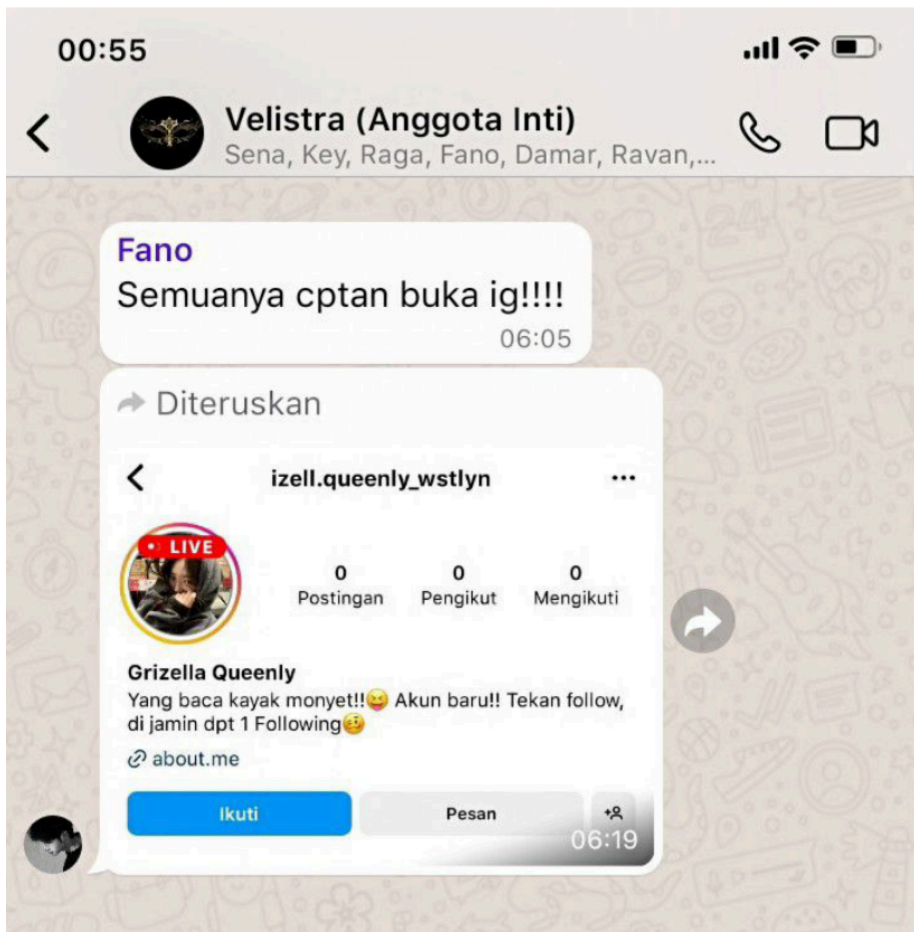
“Udah, nomornya aktif tapi telponnya gak diangkat.”

Mendengar itu, Revan menghela napas panjang. Kemana lagi ia harus mencari? Bahkan begitu banyaknya orang yang mencari, Grizella masih saja belum ditemukan.

“Yaudah, kalau lo udah nemuin dia hubungin gue ya?”

“Oke”

Panggilan diputuskan sepihak oleh Sena. Revan pun ingin melanjutkan pencariannya, namun notifikasi chat masuk membuat dirinya mengurungkan niat. Pemuda itu membuka obrolan grup dan membaca pesan yang masuk.



Jam tidak relevan!

Setelah membaca pesan itu, Revan dengan cepat membuka Instagramnya dan mencari akun Grizella. Untung saja akun gadis itu tidak privat, jadi ia bisa melihat live streamingnya.

"Hai guys! Ada yang masih belum tidur? Kalau masih ada, mari ikuti kegiatan gue malam ini!" Grizella tersenyum seraya melambaikan tangannya ke arah kamera.

"Kalian tau? Malam ini gue bakalan melakukan percobaan bunuh diri!" ujarnya dengan antusias. "Gue bakalan lompat dari roof top sekolah, nih liat!" Grizella mengangkat ponselnya dan memperlihatkan dirinya yang tengah berdiri di pinggir rooftop. Gadis itu berputar memperlihatkan latar kota yang sangat indah.

"Ett bentar!" Grizella mendekatkan wajahnya ke ponsel. "Perasaan akunya baru gue buat barusan deh, kenapa yang nonton tiba-tiba jutaan gilak? Nih ig error kali yak?" Gumamnya namun masih terdengar. "Bentar guys gue matiin dulu, ig gue error keknya." Grizella mematikan livenya.

Revan menghela napas. "Itu kayaknya rooftop SMA Garuda, gue harus cepat kesana."

Saat live streamingnya kembali dimulai, Revan menontonnya lagi kemudian memasang ponsel pada holder yang terikat di stang. Dengan cepat ia langsung tancap gas sambil sesekali melirik ponselnya takut-takut jika Grizella berbuat nekat.

"Guys ig gue gak error kok, tapi kok bisa followers gue tiba-tiba naik? Kalian tau darimana ada akun orang yang mau live bunuh diri? Salah satu dari kalian ada yang jadi cenayang ya? Hayoo ngaku!" Grizella memasang ekspresi wajah meledek.

"Mau banget ya kalian liat gue bunuh diri? Kalau mau, kita buat kesepakatan yok? Dosanya bagi-bagi, gue 1%, sedangkan 99% nya lagi dibagi ke 1,8 juta orang yang nonton. Deal! Haha mampus kalian!" Grizella tertawa.

"Oiyah, sebelum itu gue minta maaf sama semua keluarga gue, terus sama 3B, sama si Ucup juga terus sama si Zivara, dan untuk teman-teman gue, mau yang kenal atau yang nggak, pokoknya gue minta maaf sebesar-besarnya karena gue gak bisa nyusahin kalian lagi nanti. Jangan kangen ya?" Grizella mengedipkan sebelah matanya.

"Sedikit wasiat, tolong jangan buka-buka hp gue. Meskipun hp gue

baru dibeli kemaren nih, tapi di dalemnya udah banyak banget privasi yang gue punya. Awas aja kalau ada yang berani buka, gue gentayangin detik itu juga!” ancam Grizella.

“Oiyah, gue mau lompat di jam 12 pas. Biar nanti tulisan di batu nisannya aesthetic, pokoknya gue mau request ada nama, tanggal lahir dan tanggal wafat harus beserta jamnya, terus alamat sama hobi juga harus ada, yang belum tau, hobi gue itu tawuran ya!”

“Setelah itu, nomor hp gue juga cantumin ya? Siapa tau ada yang mau calling calling. Nama akun-akun sosmed gue juga cantumin, sama satu lagi ... status, status gue itu HTS ya guys!”

@gea.frya *Itu request batu nisan apa mau ngelamar kerja? 🤖*

@setansholeh_05 *Neng jgn bundir, mnding nikah sama Aa aja*

@lora.adriana *Izell lo ngapain astaga?? Pulang gak lo!!!!*

@zara26 *Izell jgn macem², cepetan turun nanti lo jatuh!!*

@fanicute *Zell pulang zell! Gue gak sudi nanggung dosa lo!!☐*

Grizella menyipitkan matanya membaca komentar yang dimana ada ketiga sahabatnya. “Eh my bestod nonton ternyata. Kalian ngapain sih? Turu aja sana, kalau dilihatin kalian gue jadi gugup, nanti kalo jatuhnya gak aesthetic gimana? Mau tanggung jawab?”

@aiden.rss.wstlyn *Turun lo, gue masih belum balas dendam sama lo!*

Grizella mengerutkan keningnya. “Sorry Bang, balas dendamnya lain kali aja. Eh btw makasih ya lo tadi udah perhatian sama gue? So sweet banget sih Abang gue yang sengklek ini, muachh!” Grizella memberikan ciuman virtual.

@aiden.rss.wstlyn *Huekkk☐ njis!*

@el.ford_wstlyn *Adek turun sekarang juga!!!*

@tian.clarke.wstlyn *Adek ngapain?? Ayo turun!!*

@alexander.grant_wstlyn *Adek, abg marah nihh!!*

@sena_grezz.wstlyn Adek turun, bahaya!!

Grizella membaca rentetan komentar dari kelima Abangnya. Gadis itu tersenyum lebar, “Hai Abang-abang Izell yang tersayang! Adek titip hewan-hewan peliharaan Izell ya? Jangan di-kdrt, nanti kalian Izell gentayangin!”

“Oiyah, kalau kalian mau tau, Izell itu mau bundir karena Daddy gak mau turutin permintaan Adek buat nikah. Adek udah dapet calon Mommy baru, tapi Daddy gak mau. Makanya Adek marah deh” ujar Grizella.

“Sebenarnya ini cuma akal-akalan gue sih biar Daddy setuju buat nikah, yakali gue beneran mau bundir. Tuhan aja ngasih gue kesempatan untuk hidup, masa gue sia-siain kesempatan itu sih?” batin Grizella.

Gadis itu fokus membaca komentar-komentar yang muncul, hingga tiba-tiba...

“IZELL TURUN!!”

Grizella tersentak lalu menunduk untuk melihat ke bawah. Ia membulatkan matanya, teriakan barusan berasal dari Revan, namun yang membuatnya kaget adalah orang-orang yang sejak kapan berkumpul di bawah? Jumlah mereka tidak sedikit, bahkan halaman sekolah sangat penuh.

Kerumunan itu didominasi oleh para anggota geng, ada geng Velistra, Drexila, dan ada 4 geng lagi yang Grizella sendiri tidak tahu itu geng apa? Dan siapa ketuanya. Mereka semua memakai jaket yang khas, makanya Grizella bisa menebak kalau kebanyakan dari mereka adalah anggota geng.

Tak berselang lama juga datang beberapa mobil, pemilik dari mobil-mobil itu ternyata adalah Nathaniel, Sebastian, dan Alex. Mereka langsung ikut bergabung dengan yang lainnya.

Disusul dengan kedatangan Aiden dan Sena dengan motornya masing-masing. Keduanya berlari tergesa-gesa menuju kerumunan.

“Nih jangan bilang, semua Abang gue punya geng motor, terus mereka nyuri semua anak-anak gue?!” teriak

Grizella sambil menatap heran kerumunan di bawah.

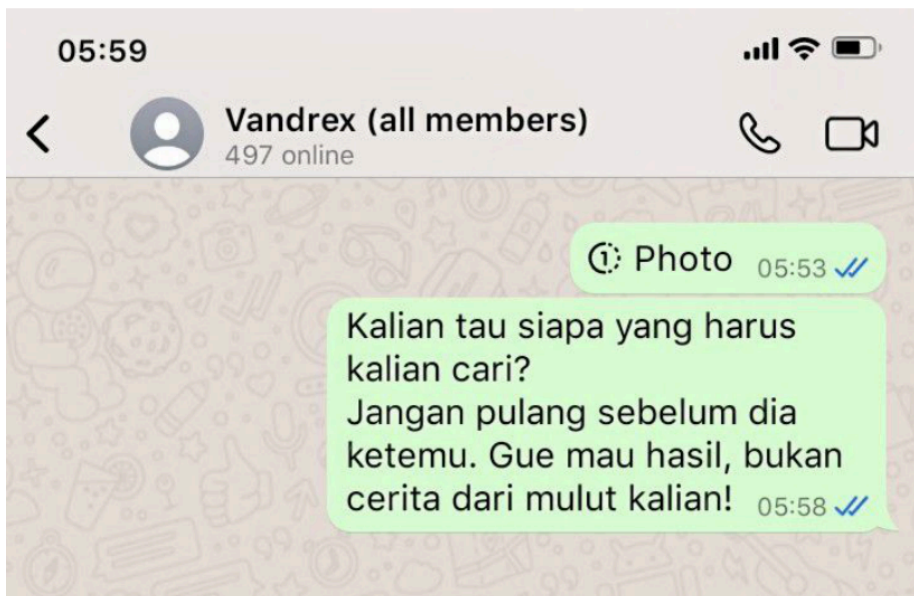
Dan ya, tepat sekali!

Kelima Abangnya memang memiliki geng motor masing-masing, dan siapa yang menyangka jika mereka sendirilah ketuanya? Terkecuali Sena, pemuda itu lebih memilih menjadi anggota dan sahabatnya lah yang jadi ketua.

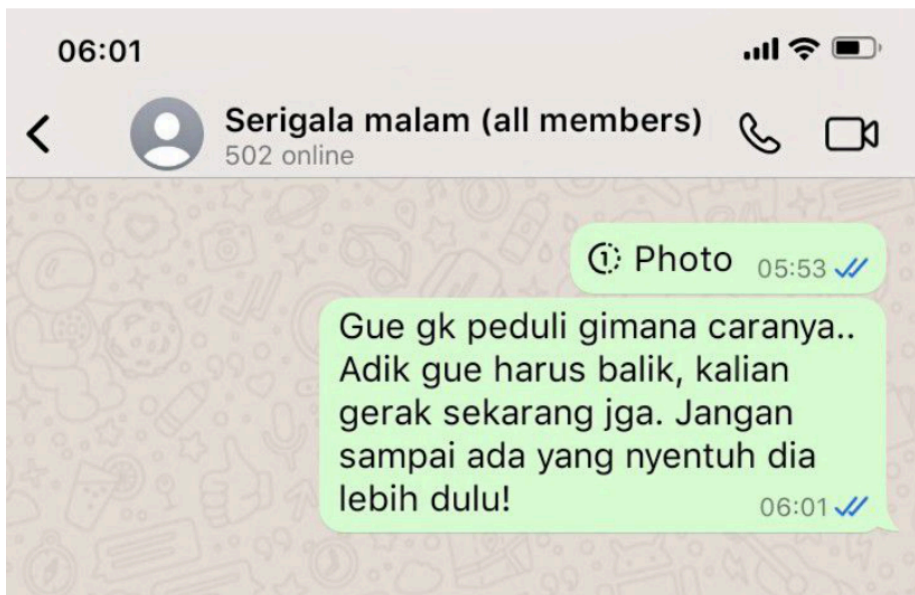
Saat mendapati kabar dari Adrian bahwa Adik bungsunya itu kabur, dengan segera mereka mengirim pesan ke grup gengnya masing-masing.



Pov Nathaniel - Jam tidak relevan!



Pov Sebastian - Jam tidak relevan!



Pov Aiden - Jam tidak relevan!



Pov Alex - Jam tidak relevan!

“Adek turun!! Kalau enggak, kami bakal naik ke atas sekarang juga!!”
teriak Sebastian.

Grizella mendudukkan dirinya di pinggir roof top hingga kakinya

menggantung ke bawah. Gadis itu mengambil toa yang berada di sampingnya. Jika ditanya dari mana gadis itu mendapatkannya? Jawabannya adalah ia membelinya dari penjual tahu bulat sebelum datang kesini.

“Awas aja kalau kalian berani naik, Izell bakal lompat sekarang juga!!” ujar Grizella menggunakan toa. “Pokoknya kalau Daddy gak mau turutin permintaan Adek, Adek bakal lompat malam ini!”

“Adek ayolah, kita bisa bicarakan baik-baik. Jangan kek gini oke? Ayok turun!” Nathaniel berusaha membujuk.

“Gak mauu!!! Pokoknya dalam hitungan 1 sampai 3 Adek bakal lompat!” ujar Grizella dan hal itu membuat semua orang panik.

“Satu ...”

“Dua ...”

“Ti—”

“Grizella Queenly Westlyn, jangan bergerak sedikitpun!!!!”



34. Pernikahan

—R E Z E L L A—
2025



“Grizella Queenly Westlyn, jangan bergerak sedikitpun!!!!”

Grizella menolehkan kepalanya melihat ke arah orang yang berteriak barusan. “Kukira polisi, ternyata Pak Dedi. Eh, maksudnya my Daddy!” Grizella menyor kepala sendiri lalu melambaikan

tanggannya ke arah Adrian yang berdiri di dekat mobilnya bersama Ziza, sepertinya mereka baru saja datang.

“Hai Dad! Nanti kalau mau ngadain acara tahlilan, jangan pakai besek ya? Pakai mobil Alphard aja satu perorang!” request Grizella tanpa beban.

Adrian menghembuskan napas kasar lalu berjalan menuju tempat para putranya berada, dan tentunya Ziza mengikutinya.

“Woyy Zell, lo kalau mau mati jangan bikin keluarga lo bangkrut dong!” teriak Fano. Bukannya ia ingin bercanda di situasi yang tidak tepat, tapi menurutnya hal itu bisa mengalihkan perhatian Grizella agar tidak berbuat nekat.

Key yang mengerti akan taktik yang Fano gunakan ikut bekerjasama mengalihkan perhatian gadis itu. “Tau tuh, Zell lo kalau mau mati jangan banyak omong!” teriaknya kencang.

Grizella memfokuskan penglihatannya ke arah dua curut yang berteriak barusan, ia lantas memutar bola matanya malas. “Lo kira gue NPC, hah?” teriaknya memakai toa. “Bukan, kan? Jadi udah sewajarnya kalau gue banyak omong!”

Grizella berdiri. Rooftop ini memang belum memakai pembatas pagar, makanya tidak jarang guru-guru akan melarang para murid untuk datang ke rooftop, ditakutkan suatu hal yang tidak diinginkan terjadi. Gedung tersebut memiliki 3 lantai, jika saja ada orang yang terjatuh dari atas sana kemungkinan besar hanya akan tinggal nama.

“Izell bakal lompat sekarang! Beberapa detik lagi jam 12 pas!”

“Izell jangan nak, Daddy akan turuti permintaan kamu. Lihat, cincinnya sudah Daddy pasangkan di tangan Tante Ziza.” Adrian mengambil tangan Ziza yang sudah terpasangkan cincin, dan memperlihatkannya ke arah Grizella.

Grizella menyipitkan matanya, ia tidak bisa melihatnya dengan jelas dari atas. “Izell gak percaya pokoknya! Daddy bohong! Izell bakal lompat sekarang juga!”

“Izell jangan!! Kalau kamu gak percaya, Daddy akan hikan Ziza”

sekarang!” ujar Adrian dengan lantang. “Persiapkan semuanya, panggil penghulu sekarang juga!” Teriak Adrian. Suaranya menggema memecah keheningan.

Semua orang yang berada di sana tentu tahu siapa Adrian. Ucapan lantang Adrian seolah jadi sebuah perintah yang tak bisa dibantahkan. Dengan cepat mereka berlarian untuk mempersiapkan pernikahan dadakan itu.

“Ululululululul kacion, calon bunda balunya kebulu diambil sama orang lain” Damar mengejek Key dan Gio dengan puas.

Raga tertawa seraya merangkul kedua cowok yang berwajah masam itu. “Kan, apa gue bilang? Kalian berdua yang rebutan, malah si Sena yang dapet haha!”

Key dan Gio mendengus kesal, keduanya melirik Sena yang ternyata tengah menatap ke arahnya.

“*Sorry*, ini di luar kendali gue. Gue aja baru tau kalau calon Mommy yang didapat Adek gue ternyata bu Ziza.” ujar Sena, sebenarnya ia takut keduanya akan memusuhi dirinya karena masalah ini.

Keduanya saling pandang sebelum akhirnya menghampiri Sena dan sama-sama merangkul pemuda itu. “Seloww bro, gue masih banyak stok janda yang mau gue incer. Kalau Bu Ziza memang ditakdirkan untuk bokap lo, ya kita bisa apa? Bener gak nyet?!” Key menoyor kepala Gio.

Gio mendelik namun setelahnya ia menatap Sena. “Yoi, gue juga masih ada stok istri orang kok.” ujarnya bercanda.

“Woy lo jangan ajarin bapak lo jadi pebinor ya? Main sehat man!” Key lagi dan lagi menoyor kepala Gio.

Gio yang kesal langsung saja menjambak rambut Key. “Serah gue lah! Bapak, bapak gue, kok lo yang sewot sih?”

“Ya masalahnya, Bapak lo itu Om gue bangsat!”

“Lah iya, Bapak lo juga Om gue sialan!”

“Gue keponakan Bapak lo ya!”

“Dih, gue juga keponakan Bapak lo!”

“Lah, kok sama?”

“Gue sepupu lo bego! Astaghfirullah!”

ooo

Penghulu menjabat tangan Adrian. Pria dengan setelan jas hitam itu menarik napas panjang untuk menghilangkan rasa gugup yang menyerangnya. Adrian menoleh ke samping, dimana Ziza telah didandani seperti pengantin wanita pada umumnya.

Wanita itu terlihat sangat cantik, apalagi saat wajahnya tersorot lampu-lampu di sekitarnya. Ya, dalam waktu 30 menit, lapangan itu berhasil disulap menjadi sebuah tempat pernikahan yang terlihat indah dan elegan. Kerjasama semua orang membuahkan hasil yang maksimal, sudah dipastikan Adrian akan memberikan bonus untuk mereka nanti.

Pernikahan itu dilaksanakan di tengah lapangan dengan semua orang yang menontonnya di sekeliling. Grizella sendiri masih berada di atas dan melanjutkan live streamingnya. Ia ingin menunjukkan pada dunia bahwa sang Daddy akan segera melepas masa mudanya. “*Gak sia-sia effort gue*” batinnya tersenyum bahagia.

“Saudara Adrian” Penghulu menarik napas panjang kemudian menghembuskannya pelan.

“Saya nikahkan dan saya kawinkan engkau dengan Ziza Xaviera binti almarhum Gerald, dengan maskawin berupa uang tunai lima puluh miliar rupiah, emas batangan seberat lima kilogram, seperangkat perhiasan berlian, tiga unit mobil edisi terbatas, sebuah helikopter pribadi, dua buah apartemen, satu kapal pesiar, dua bidang tanah strategis, serta seperangkat alat shalat, dibayar tunai.”

Semua orang menahan napas. Daftar maskawin itu terdengar lebih seperti laporan kekayaan daripada mahar pernikahan!

“Saya terima nikah dan kawinnya Ziza Xaviera binti Alm. Gerald

dengan maskawin tersebut dibayar tunai!” sahut Adrian dengan satu tarikan napas.

“Bagaimana para saksi? Sah?” Penghulu melirik sekeliling.

“SAHHHH!!!” suara semua orang menggema memenuhi lapangan tersebut. Bersamaan dengan itu konfeti langsung diledakkan serta kembang api dinyalakan.

Grizella tersenyum melihat langit yang dihiasi dengan kembang api. “Yuhuuuuuu Mommy baru!!!!” teriak Grizella memakai toa. Sontak semua orang yang ada di bawah melirik ke atas, mereka tersenyum melihat gadis itu yang terlihat sangat bahagia.

“Izell, ayo turun! Daddy sudah menuruti keinginan kamu!” titah Adrian.

“Wokeh Daddy!!” Grizella berdiri, namun bukannya kembali ke jalan yang iaalui tadi, gadis itu malah melakukan hal yang mereka takutkan sedari tadi.

Yups, Grizella menjatuhkan dirinya dari atas sana!

Hal gila yang entah gadis itu lakukan dengan sadar atau tidak.

Semua orang membulatkan matanya. Bisa dipastikan jantung mereka seolah berhenti berdetak untuk sesaat, napasnya tercekat, serta suasana tiba-tiba menjadi hening hingga tiba-tiba...

“IZELLLL!!!” teriakan histeris menggema.

Sesaat setelah kakinya meninggalkan permukaan rooftop, tubuh gadis itu jatuh bebas. Namun, di detik berikutnya siluet seseorang datang lalu meraih dan menangkap tubuh gadis itu tepat waktu.

Hening beberapa saat.

“Lo gila, hah?!!”

Hingga bentakan itu akhirnya memecah keheningan dan mampu membuat Grizella membuka matanya. Ia menatap Revan yang ternyata berhasil menyelamatkannya. Pemuda itu menurunkan

dirinya dan menatapnya tajam, tatapan yang bisa Grizella artikan sendiri. Ada rasa khawatir, kecewa, marah dan takut dalam tatapan itu.

“Evan, ini bukan seperti yang lo liat.”

“Apa? Lo mau bilang kalau gue ini katarak, iya? Apasih yang sebenarnya ada dalam otak lo ini hah?” sentak Revan seraya menunjuk kepala Grizella. “Lo pikir lucu lompat dari sana??!!”

Napas Revan memburu seiring dengan emosinya yang kian memuncak. Grizella menggeleng pelan, air matanya mulai berjatuhan. Semua orang yang melihat hal itu terdiam, masih dengan sisa-sisa keterkejutannya barusan.

“Enggak, gue nggak ngelakuin itu. Please percaya sama gue, gue bisa jelasin.” Grizella menatap Revan dengan penuh harap.

“GAK ADA YANG PERLU LO JELASIN!!”

“LO KALAU MAU NINGGALIN GUE LAGI BILANG IZELL, JANGAN KEK GINI!!!”

“GAK USAH SOK-SOKAN NGEBAHAYAIN DIRI LO SENDIRI BRENGSEK!!”

“LO UDAH DEWASA, JANGAN TERUS-TERUSAN BERSIKAP KEKANAK-KANAKAN!”

Setelah membentak gadis itu untuk kedua kalinya secara beruntun, Revan langsung pergi meninggalkan Grizella yang semakin terisak. Gadis itu menatap punggung Revan yang semakin menjauh.

“Revan! Gue bisa jelasin! Gue gak ada niatan lompat dari sana!” teriak Grizella namun pemuda itu sudah menghilang dari pandangannya.

Adrian bersama istri dan kelima putranya menghampiri Grizella. Sena tanpa basa-basi langsung membawa gadis itu ke dalam dekapannya. “Jangan nangis, Revan kayak gitu karena lagi emosi.” ujarnya menenangkan lalu melirik Adrian.

“Dad, kita pulang sekarang. Adek butuh istirahat,” ujar Sena kemudian langsung saja menggendong sang adik dan melangkah pergi.

Adrian melirik Nathaniel dan Sebastian. “Kalian urus dulu semua ini, setelah selesai langsung pulang.” titahnya kemudian menggenggam tangan Ziza dan membawanya pergi.

“Ayo Bang kita pulang!” Alex menepuk pundak Aiden kemudian melangkah pergi.

Aiden masih terdiam di tempat. *“Tuh cowok siapa sih?”*



Huhu akhirnya yang ditunggu-tunggu telah tiba, samawa Daddy Adrian dan Mommy Ziza ☐

Btw benih² konflik sudah muncul 🤔 Wellcome to konflik kejam dari Author hehe 😊 ugh ... Author sudah mencium bau² kehancuran di ending nanti muhehe 🤔 canda, eakkkk 🤔

35. Trauma

**-R E Z E L L A-
2025**



Semua orang kini tengah berada di kamar Grizella, dimana saat ini dokter sedang memeriksa gadis itu. Di tengah perjalanan tadi, Grizella tiba-tiba pingsan hingga akhirnya Adrian memutuskan memanggil dokter yang sama saat menangani putrinya di rumah sakit tadi.

"Bagaimana keadaan putri saya Dok?" tanya Adrian ketika Dokter telah selesai memeriksa Grizella.

Dokter menoleh menatap Adrian, ia menghela napas pelan. "Sebelum menjawab, saya perlu bertanya terlebih dahulu. Apakah sebelumnya putri Bapak pernah mengalami kejadian traumatis?"

Adrian mengernyitkan dahinya heran. "Kejadian traumatis? Seperti apa Dok?"

"Ya seperti jatuh dari ketinggian, atau kecelakaan yang membuatnya merasa hampir kehilangan nyawanya?"

Adrian terdiam, ruangan itu tiba-tiba mendadak jadi hening. Adrian dan kelima putranya saling tukar pandang, dan itu membuat Ziza merasa heran. "Mas? Apa pernah terjadi sesuatu pada Izell? Kenapa ekspresi kalian seolah menyimpan suatu hal yang besar?"

Pria itu menoleh menatap istrinya. Ia menghela napas panjang. "Izell ... pernah jatuh dari rooftop sekolah"

"Apa?"

Mendengar itu tentu saja Ziza terkejut. Bagaimana bisa seseorang bisa selamat saat terjatuh dari ketinggian seperti itu?

"Itu telah menjelaskan semuanya" Setelah hening beberapa saat, Dokter pun memecah keheningan. Mereka semua serempak menoleh ke arah Dokter itu.

"Maksud Dokter?" Nathaniel mengerutkan keningnya.

"Begini ... secara fisik lukanya memang sudah sembuh. Tapi sistem sarafnya menyimpan memori shock itu, jadi setiap kali dia merasa kaget berlebihan, tubuhnya mengira kejadian itu terulang kembali. Otaknya memilih jalan tercepat untuk melindungi diri, yaitu memutuskan kesadarannya." ujar Dokter menjelaskan.

Adrian menelan ludah. "Jadi ... setiap kali dia pingsan?"

"Itu bukan karena dia lemah, tapi karena trauma jatuh dari rooftop itu benar-benar benar, jadi hingga tubuhnya akan bereaksi lebih

cepat dari ingatannya." ucap Dokter.

Adrian terdiam sejenak. "Tapi Dok, Putri saya mengalami amnesia. Kalau dia tidak mengingat kejadian itu, bagaimana mungkin dia bisa merasakan trauma?"

Dokter itu lantas tersenyum tipis. "Amnesia menghapus ingatan sadar, Pak. Tapi tidak dengan ingatan tubuh."

"Ingatan tubuh?" Sebastian mengerutkan keningnya.

"Rasa takut, shock, dan ancaman nyawa tersimpan di sistem saraf. Walaupun pikirannya lupa, tubuhnya tetap ingat. Setiap kejutan mendadak akan memicu respons yang sama seperti saat ia jatuh dulu." jelas sang Dokter.

Mereka lantas terdiam, sibuk dengan pikirannya masing-masing.

"Kalau begitu saya permissi, untuk beberapa saat jangan biarkan putri Bapak beraktivitas di luar, dia harus perbanyak istirahat." ujar Dokter kemudian melangkah pergi.

Adrian hanya membalas dengan anggukan. Ia melangkah mendekati Grizella yang masih tak sadarkan diri di ranjang. Pria itu mengecup singkat kening putrinya. "Jangan terus-terusan membuat Daddy khawatir, Izell. Kejadian tadi membuat Daddy takut jika hari itu akan terulang kembali."

Ziza ikut mendekat lalu duduk di samping ranjang. "Mas, aku ingin menemani Izell di sini. Dia sudah menjadi putriku sekarang, aku mau menjaganya." Ziza menatap Adrian.

Adrian mengangguk pelan. "Aku juga akan menemaninya," ujar Adrian lalu melirik kelima putranya. "Kalian pergilah ke kamar kalian, ini sudah malam." titah Adrian tak mau dibantah.

Kelimanya lantas mengangguk, kemudian melangkah keluar dari kamar Grizella dan pergi ke kamarnya masing-masing.

Adrian dan Ziza merebahkan tubuh mereka di ranjang dengan posisi Grizella yang berada di tengah-tengah keduanya. Mereka mengubah posisinya menjadi menyamping dan menghadap Grizella.

Satu tangan Ziza terangkat mengelus kepala Grizella, sedangkan Adrian menarik selimut menutupi tubuh gadis itu sampai dada. "Mas, apa aku boleh tau apa alasan Izell bisa terjatuh dari rooftop?" tanya Ziza pelan.

"Aku juga belum tau, sampai sekarang masih belum ada titik terang kenapa putriku bisa terjatuh dari sana. Tidak ada cctv atau pun saksi yang melihat kejadian itu, karena peristiwa itu terjadi pada malam hari."

"Semalaman kami mencari Izell yang tiba-tiba menghilang dari kamarnya. Hingga akhirnya di jam 1 malam kami mendapatkan telpon dari penjaga sekolah. Dia bilang saat dia mau berkeliling untuk berjaga, dia mendapati putriku sudah tergeletak di bawah dengan bersimbah darah."

"Mendengar itu kami terkejut, dengan segera kami datang ke sekolah dan membawa Grizella ke rumah sakit. Putriku berhasil melewati masa kritis, namun dia berakhir koma selama 4 bulan. Dan selama itu juga aku merahasiakannya dari banyak orang termasuk pihak sekolah, aku tidak peduli saat mereka bertanya kenapa putriku tidak masuk sekolah dalam jangka waktu yang tidak sebentar."

"Dan aku juga menyuruh penjaga sekolah itu untuk tutup mulut agar berita kejadian yang menimpa putriku tidak tersebar, karena jika sudah masuk media, maka semuanya akan terasa rumit."

"Saat putriku dinyatakan sadar, sesaat sebelum itu dia tiba-tiba *kolaps* dan jantungnya sempat dinyatakan berhenti berdetak. Detik itu aku benar-benar merasa sangat hancur, hingga akhirnya Tuhan memberikan kesempatan hidup untuk putriku" Adrian menjelaskannya panjang lebar, tak terasa air matanya mengalir dari sudut matanya ketika mengingat hal itu kembali.

Ziza terdiam, air matanya juga ikut mengalir mendengar cerita dari Adrian. "Aku tidak menyangka, anak seceria ini pernah mengalami kejadian seperti itu." Ziza mengusap air matanya seraya menatap wajah Grizella dari samping.

Adrian menghela napas pelan. "Dulu putriku ini pendiam, lugu dan polos. Tapi setelah dinyatakan amnesia, sifatnya jadi bar-bar dan

ceplas-ceplos." Adrian tertawa pelan.

"Namanya juga sebenarnya adalah Tata, tapi saat dia bangun dari koma, dia bersikeras ingin mengubah namanya. Karena menurutnya nama aslinya itu tidak sebagus Abang-abangnya, padahal dulu dia sangat menyukai namanya itu karena terdengar lucu."

Mendengar itu, Ziza tersenyum tipis. "Nama aslinya memang cocok dengan wajahnya yang terlihat lucu dan manis. Tapi namanya yang sekarang juga cocok untuk sikapnya yang terlihat sangat aktif."

Adrian tersenyum tipis. "Tidurlah, ini sudah malam."

Ziza mengangguk kemudian memposisikan dirinya untuk memeluk Grizella, begitupun Adrian. Keduanya tak butuh waktu lama untuk menyelam ke dunia mimpi, setelah memejamkan matanya, beberapa saat kemudian langsung tertidur.

Hening tercipta di ruangan itu.

"Jadi itu alasan jiwa Tata pergi dan akhirnya gue bertransmigrasi ke raganya ini? Apa ada seseorang di balik kejadian jatuhnya Tata dari rooftop? Gak mungkin kan dia bunuh diri?" batin Grizella. Ya, gadis itu sebenarnya sudah sadar sedari tadi dan mendengar semua perkataan Adrian. Namun ia tetap menutup matanya karena memang tubuhnya terasa sangat lemah.

"Apa ini ada hubungannya dengan yang gue denger tadi? Kejadiannya juga sama-sama di rooftop, dan rasanya itu kayak ... deja vu?" batinnya lagi. Ingatannya kembali terlempar ke kejadian sebelum Grizella jatuh dari rooftop tadi.

Flashback on

"Izell, ayo turun! Daddy sudah menuruti keinginan kamu!" titah Adrian.

"Wokeh Daddy!!" Grizella berdiri. Namun tepat saat ia mau berbalik, suara dirinya-lebih tepatnya suara Tata tiba-tiba muncul bersama suara asing di kepalanya. Suaranya seolah menggema memenuhi pikirannya.

"Aku mohon jangan lakukan ini padaku, pergi!"

"Aku hanya akan menolongmu manis ..."

"Tidak! Kalau kau mau menolongku, jangan lakukan ini!"

"Aku menolongmu dengan caraku ..."

"Ini salah! Aku tidak mau mati!"

"Aku hanya akan mengakhiri penderitaanmu, apa itu salah?"

"Tidak ... jangan!"

"Sudah terlambat."

Dan ya bersamaan dengan itu, tubuh Grizella seolah mendapatkan dorongan hingga akhirnya terjatuh dari atas sana. Ia sungguh tidak ingin menjatuhkan dirinya, namun respon tubuhnya seolah berkata lain.

Flashback off

"Apa orang itu adalah dalangnya? Tapi siapa? Apa Tata punya musuh? Ingatan-ingatan Tata baru 40% yang masuk ke kepala gue, gimana caranya gue pecahin teka teki ini? Shit, dahlah besok gue pikirin. Kepala gue masih puyeng." Batin Grizella melanjutkan tidurnya.

ooo

Di kamarnya, Sena masih belum tertidur. Bayang-bayang kejadian tadi masih menghantui pikirannya. Pemuda itu melamun seraya menatap kosong langit-langit.

Hingga tiba-tiba suara dering ponsel membuyarkan lamunannya. Ia meraih ponselnya dan melihat siapa yang menelpon, dengan helaan napas pelan ia mengangkat telponnya.

"Sen-"

"Gue kecewa sama lo!" Sena memotong ucapan orang itu.

Hening sejenak. "Sorry ..."

Sena bangun dan memposisikan dirinya untuk duduk. Ia menghela napas panjang.

"Gue tau lo lagi dikuasai amarah, gue tau lo takut kehilangan lagi, tapi lo gak berhak bentak-bentak Adek gue. Lo tau? Hati seorang perempuan itu mudah rapuh, kalau seseorang membentakinya tiba-tiba itu bisa bikin hati kecilnya terluka. Dan gue gak terima lo nyakitin Adek gue, Van!" ujar Sena dengan napas yang memburu.

Ya, seseorang yang menelponnya adalah Revan. Cowok itu memang berniat meminta maaf sekaligus menanyakan keadaan Grizella, sungguh ia sangat menyesal karena telah membentak gadis itu.

Ketakutan sangat mendominasi dirinya saat melihat gadis itu jatuh dari ketinggian, ia takut kehilangan untuk kedua kalinya. Ia benar-benar takut hingga tidak bisa berpikir jernih dan berujung membentak Grizella untuk meluapkan emosinya yang berasal dari ketakutan itu.

"Gue akui gue salah. Gue nyesel udah bentak dia, gue minta maaf yang sebesar-besarnya sama lo dan Grizella. Gue terlalu takut Sen, gue bener-bener takut ..."

Sena menghela napas pelan. "Gue paham, lain kali kontrol emosi lo. Kalau enggak, restu dari gue akan musnah buat lo." ujar Sena, nada bicaranya kini terdengar lebih tenang.

"Iya ... gue akan belajar buat kontrol emosi gue." balas Revan. "Gimana keadaan dia?"

"Dia tadi tiba-tiba pingsan di tengah perjalanan. Dokter udah periksa dia dan katanya Izell pingsan karena shock. Kayaknya Izell punya trauma karena sebelumnya dia pernah terjatuh di tempat yang sama, hingga berakhir jiwa Adek gue pergi dan digantikan oleh jiwa Grizella." jawab Sena.

Hening beberapa saat.

"Lo serius?"

"Iya, bahkan kata Daddy, sebelum kejadian ini Grizella hampir tertabrak truk namun untungnya ada bu Ziza yang selamatin dia.

Karena rasa shock, akhirnya dia pingsan dan di bawa ke rumah sakit sebelum akhirnya kabur karena sedikit masalah."

"Jadi ... setiap dia merasakan kaget berlebihan, kemungkinan besar dia bakalan pingsan?" tanya Revan.

"Ya, itu yang dokter bilang tadi." jawab Sena. "Sampai sekarang dia belum sadar, kemungkinan besok pagi baru sadar. Dia harus banyak istirahat, jadi untuk beberapa hari kedepan kayaknya dia gak akan masuk sekolah atau bahkan beraktivitas di luar."

"Yah kalau gitu gue bakal kesepian dong?" ujar Revan menghela napas.

"Yeah, of course."

"Damn!"



To Be Continued

zaevynn

36. Togetherness

Nih demi klian yg kesabarannya setipis tisu dibagi seratus,
author double up hari ini.. tapi gak tau besok bisa up atau nggk,
doain ajh mood nya bagus biar bisa up 🙏



Malam berlalu tanpa banyak perubahan. Jam terus berjalan sampai akhirnya langit mulai terang. Udara pagi terasa lebih dingin, dan suara-suara pelan mulai terdengar di sekitar. Hari baru pun dimulai

...

Di ruang makan, Adrian bersama istri dan kelima putranya tengah menyantap makanan.

Suasana hening.

Entah karena munculnya rasa canggung atas kehadiran seseorang yang kini telah menjadi bagian baru dari keluarga Westlyn, ataukah karena tidak adanya kehadiran seorang gadis yang biasanya akan membuat suasana rumah menjadi berisik namun terasa menyenangkan.

Suara kursi yang berdecit membuat semua atensi terarah ke Sena yang baru saja berdiri. “Dad, Sena mau cek Adek dulu. Siapa tau dia udah sadar terus laper.”

Adrian mengangguk mengiyakan ucapan sang putra. Sena pun mengambil nampan yang diisi oleh piring nasi beserta sayur dan segelas air, setelahnya langsung saja ia melangkah pergi menuju kamar Grizella.

Sesampainya di depan pintu kamar, Sena membuka pintunya perlahan. Gelap. Sena melihat sekeliling kemudian menyalakan lampu kamar itu. “Adek?”

Sena mengerutkan keningnya saat tidak mendapati keberadaan Grizella di ranjang. Ia menyimpan nampan di atas nakas kemudian mengecek kamar mandi.

Kosong.

Sena menghela napas gusar, ia melihat pintu balkon yang sedikit terbuka, apa gadis itu pergi?

Ia tidak boleh memberitahukan hal ini kepada keluarganya dulu, ia harus mencari keberadaan Grizella. Dan sepertinya ia membutuhkan bantuan. Tanpa banyak berpikir, Sena langsung saja menghubungi Revan.

Panggilan pertama langsung tersambung.

“Revan, Adek gue pergi dari rumah!”

Revan menyambar jaket di sofa kemudian jalan tergesa-gesa keluar dari kamar. Bertepatan dengan itu, Ravan baru saja naik ke atas dan melihat kembarannya itu.

“Bang, mau kemana— eh?” Ravan melongo saat Revan melewatinya begitu saja sebelum dirinya menyelesaikan ucapannya. Pemuda itu berkacak pinggang, “Gile, gue dikacangin! Awas aja, gak bakal gue ajak ngomong nanti!” Ravan memalingkan wajahnya seraya bersedekap dada kemudian melanjutkan langkahnya.

Setelah keluar dari rumah, Revan langsung menghampiri motornya. Usai naik ke atas motornya, tanpa banyak berpikir ia langsung tancap gas. Namun, ia menghentikan motornya saat pintu gerbangnya masih ditutup. Ia membunyikan klakson berkali-kali agar penjaga membukakan pintu, namun suasana sepi, kemana perginya mereka?

Dengan kesal Revan turun dari motornya. Ia menghampiri gerbang besi itu kemudian menggesernya ke samping agar terbuka lebar.

Namun saat gerbang itu sudah terbuka sepenuhnya, Revan malah mematung saat melihat sosok gadis yang kini tengah berdiri di hadapannya. Revan menatap gadis itu dari atas sampai bawah, rambut yang acak-acakan, tubuh yang terbalut piyama polos berwarna pastel, serta kaki yang menyeker seperti ayam, persis sekali seperti anak yang hilang!

“Izell?”

Ya, gadis itu adalah Grizella. Entah sejak kapan ia berdiri di sana, yang jelas sekarang Revan dibuat panik karena gadis itu tiba-tiba menangis.

“Hei, lo kenapa?” Revan memegang kedua pundak Grizella.

“J-jangan marah ...” ucap Grizella di sela isak tangisnya. Saat menangis, gadis itu sangat terlihat seperti anak kecil. Bahkan ingusnya berlomba-lomba untuk turun bersama dengan air matanya.

“Lo boleh pukul gue, lo boleh tampar gue, lo boleh bentak gue, tapi please ... jangan marah sama gue. Gue gak pernah noda kalian buat

lompat dari rooftop, percaya sama gue.” Grizella semakin sesegukan membuat rasa bersalah Revan kian menumpuk.

Pemuda itu mendekat kemudian mengusap air mata Grizella dengan kedua ibu jarinya. “Maaf, maaf karena udah bentak lo kemaren. Gue gak bisa kontrol emosi gue, Zell. Gue terlalu takut saat liat lo jatuh dari atas sana, gue takut lo ninggalin gue lagi.”

Grizella masih terisak, namun ia tetap berucap. “Kenapa lo takut? Lo bukan siapa-siapa gue kan? Seharusnya lo gak peduli mau gue mati —”

Bertepatan dengan kata frontal yang Grizella ucapkan, telunjuk Revan langsung mendarat tepat di bibir Grizella agar gadis itu tidak melanjutkan ucapannya.

Revan tidak menjawab, namun kini tatapan keduanya bertemu.

Hening beberapa saat, posisi mereka masih sama sebelum akhirnya Revan menurunkan tangannya. “Lo juga bukan siapa-siapa gue, tapi kenapa lo bela-belain pergi dari rumah tanpa sepengetahuan keluarga lo dan malah datang kesini hanya untuk sekedar buat ngebujuk gue agar gak marah sama lo?”

Sekarang giliran Grizella yang bungkam. Grizella sendiri tidak tahu alasan kenapa dirinya sampai effort untuk datang kesini bahkan dengan jalan kaki tanpa alas.

Hening beberapa saat sebelum akhirnya Revan berjongkok di hadapan Grizella. Gadis itu menunduk melihat Revan tengah mengecek telapak kakinya.

Revan mendongak menatap Grizella. “Bahkan saat kaki lo luka pun lo gak peduli. Kenapa lo jalan kayak ayam?” Revan berdiri seraya bersedekap dada seolah tengah menginterogasi gadis itu.

Grizella menunduk dan memilin ujung bajunya. “Lupa ...” cicitnya pelan.

Revan menghela napas pelan. Masih muda sudah pikun! Tanpa berbasabasi ia pun langsung menggendong Grizella dan membawanya ke gazebo di rumah belakang rumahnya.

“Bentar, gue ngambil kotak p3k dulu ke rumah” ujar Revan sesaat setelah mendudukkan Grizella.

“Tunggu-tunggu!!” Grizella menghentikan Revan lalu memasang pendengarannya dengan benar. Pemuda itu mengernyitkan dahinya heran.

Cilok cilok~

Yang lagi pada galau ayo merapat~

Sausnya melimpah, galaunya nambah~

“Cilok!!! Gue mau cilok!!” Grizella dengan antusias merogoh saku piyamanya namun tak mendapatkan uang sepeserpun. “Yah ... gak ada uang ...” ekspresi gadis langsung berubah menjadi lesu.

“Epan, minjem uang dong?” Grizella menatap Revan dengan mendedip-ngedipkan matanya seraya menyengir.

“Gak ada! Lo gak boleh makan cilok!” bantah Revan.

Grizella sontak melotot. “Lhoo, kenapa?”

“Semalam lo—”

“Gak ada hubungannya Epann!! Gue semalam cuma jatuh dari rooftop, terus pingsan di tengah perjalanan. Gue bukan sakit yah kocak! Ini udah dasarnya aja raga yang gue pake lemah.” potong Grizella cepat.

“Ya sama aja” balas Revan enteng.

Grizella mendengus kesal. “Ah, Epann!! Ayolah ... gue pengen cilok!!” Grizella merengek seperti anak kecil.

Demi apapun Grizella sangat merindukan menyantap jajanan itu. Dari dulu memang Grizella adalah pencinta cilok garis keras, bahkan gadis itu tak segan-segan untuk berteman dengan bapak-bapak penjual cilok agar diberikan bonus saat ia membeli.

Revan memutar bola matanya malas. “Pokoknya gak ada!”

Setelah mengucapkan itu, Revan langsung pergi meninggalkan Grizella yang merengut. Mata gadis itu sudah berkaca-kaca, air matanya mulai menggenang di pelupuk matanya. “Ini kalau ceritanya gue ngidam, udah gue tendang si Epan karena gak mau nurutin kemauan gue!”

Grizella menekuk lututnya kemudian menenggelamkan wajahnya di antara lipatan tangannya. “Enak banget kalau ngomong! Emangnya gue bakal nikah sama si Epan? Cinta gue aja kayaknya bertepuk sebelah tangan— eh keceplosan, moga gak ada nyamuk yang denger.”

“Huaaa cilok~”

“Mau cilok, mau cilok~”

Grizella terus saja mengumamkan kalimat seputaran cilok, hingga beberapa saat kemudian dehemannya seseorang membuatnya mengangkat kepala dan mendapati satu plastik cilok dengan tusukannya berada di depan matanya sendiri.

“Cilok?”

Grizella beralih menatap orang yang menyodorkan cilok itu. “Epan? Ini buat gue?” Grizella mengucek matanya yang berair dan kini berubah menjadi berbinar.

Revan mengangguk seraya tersenyum tipis. “Ambil!”

Grizella langsung mengambil plastik ciloknya. Tanpa berlama-lama ia menusuk satu bulatan cilok dan memasukkannya ke dalam mulutnya. “Hah hah ... panashh” Grizella mengipasi mulutnya sendiri dengan tangan.

Revan terkekeh. “Pelan-pelan, itu masih panas. Gak ada yang bakal minta juga” Revan duduk di dekat Grizella kemudian mulai mengobati luka-luka di telapak kaki gadis itu.

“Makasih, nanti uangnya gue ganti” Grizella menatap Revan yang tengah fokus mengobati kakinya. “Gak perlu, cuma cilok doang bukan mobil.” balas Revan.

Grizella mengangguk-angguk lalu menusuk satu cilok dan menyodorkannya ke arah Revan. “Aaaa buka mulut lo, gue gak menerima penolakan.”

Revan mengangkat kepalanya dan menatap cilok itu lalu beralih menatap Grizella yang tersenyum kearahnya. Pemuda itu pun hanya menurut dan membuka mulutnya, Grizella dengan jahilnya langsung menyuapi Revan dengan tidak aesthetic, hingga berakhir pemuda itu belepotan.

Gadis itu tertawa lepas melihat ekspresi Revan yang datar. “Sorry-sorry, iya gue tanggung jawab nih” Grizella mendekat dan dengan telaten mengusap bumbu cilok di area yang belepotan.

Untuk sejenak Revan menahan napas saat wajah Grizella sangat dekat dengannya. Jantungnya berdegup kencang hingga pada akhirnya pemuda itu memalingkan wajahnya dan membersihkan mulutnya sendiri. “Ini akal-akalan lo doang kan, biar bisa deket-deket gue?”

Grizella menaikkan satu alisnya. “Apa lo bilang?” Dengan kesal Grizella mendorong tubuh Revan hingga akhirnya pemuda itu terjengkang ke belakang dengan tidak aesthetic-nya. “Mampus! Rasain!” Grizella tanpa rasa bersalah sedikitpun melanjutkan menyantap ciloknya 3 butir sekaligus.

Revan meringis pelan. Namun bukannya marah, ia malah tertawa melihat ekspresi wajah Grizella yang tengah menahan kesal ditambah dengan pipinya yang menggembung karena berisi 3 butir cilok. Sungguh, gadis itu terlihat sangat lucu.

Grizella melirik sekilas Revan yang kini sudah duduk kembali di sampingnya. Ia tidak tahu apa yang ditertawakan oleh pemuda itu, apa karena penampilannya yang terlihat seperti gembel?

“Udah lo jangan ngambek kek gitu, muka lo jadi jelek.” Revan kembali mengambil kaki Grizella dan memasang perban.

“Biawrin!” jawab Grizella ketus dengan mulut yang masih penuh dengan cilok.

Setelah selesai memerban kaki Grizella. Revan memalingkan wajah Grizella ke arahnya. Ia mengusap bibir Grizella yang sedikit belepotan. “Gue mau bilang sesuatu sama lo”

Grizella menelan salivanya dengan susah payah, jantungnya seperti sedang jedag jedug sekarang.

“B-bilang apa?”

Hening beberapa saat.

“Gue ...”



To Be Continued

zaevynn

37. Who's he?

—R E Z E L L A—
2025



“Gue—”

“DORRRRRR!!!!”

Revan dan Grizella terlonjak kaget saat seorang gadis tiba-tiba

muncul dari belakang. Gadis itu tertawa lepas karena berhasil mengagetkan keduanya, sedangkan Revan menatap gadis itu datar.

“Ngagetin aja lo, Dek!”

Calista menyengir lebar. “Hayoo lagi ngapain Abang di sini? Berdua-duaan sama cewek lagi, Abang gak lagi macem-macem kan?” Calista memicingkan matanya seraya menunjuk wajah Revan.

Revan menghela napas lalu menurunkan telunjuk Calista yang hampir mencolok matanya. “Gak usah curiga kek gitu. Abang gak lagi ngapa-ngapain, cuma duduk doang, gak liat apa?”

“Hmm ...”

Calista bersedekap dada seraya menatap Revan dan Grizella secara bergantian. Tatapannya seolah sedang mencari sesuatu yang berbau mencurigakan, tapi ia tidak mendapatkannya.

“Bang, nih siapa?”

“*Crush* baru Abang?”

“Namanya siapa?”

“Sekolahnya dimana?”

“Anaknya siapa?”

“Rumahnya dimana?”

“Emang Abang udah *move on* dari Kak Izell?”

Bertepatan dengan pertanyaan terakhir yang meluncur dari mulut Calista, tangan Revan dengan sigap langsung membekap mulut gadis itu. Sungguh, Revan sampai ingin melakban mulut Calista. Cara adiknya itu bertanya sudah seperti seorang wartawan yang memburu berita panas.

“Adek Abang yang baik hati dan suka ceplas-ceplos, mulutnya dikunci dulu ya?” Revan melepaskan bekapannya dan melakukan gestur seolah menutup resleting di mulut Calista.

Setelah Calista diam, Revan melirik Grizella yang tengah memperhatikan dirinya seraya menaikkan sebelah alisnya. Revan tebak, pasti gadis itu ingin bertanya tentang pertanyaan terakhir yang adiknya ucapkan.

Pemuda itu kembali menatap adiknya. “Dah sana pergi, nanti malem Abang jawab pertanyaan-pertanyaannya.” ujar Revan seraya mengibaskan tangannya mengusir.

Calista mengetuk-ngetuk dagunya berpikir, baru setelahnya ia mengangguk. Namun sebelum gadis itu pergi, ia menadahkan tangannya ke arah Revan meminta uang jajan. Gadis itu ingin sekali pergi *shopping* bersama teman-temannya.

Revan mengernyitkan dahinya. Pemuda itu menerima uluran tangan Calista dan menuntunnya ke kening gadis itu. Calista berdecak, karena kepalang kesal, langsung saja ia menggigit punggung tangan Revan hingga pemuda itu meringis.

“Duit Bang, duit! Aelahn jadi cowok gak peka banget sih! Udah tau gue ini mata duitan, masih aja gak peka.” Calista memutar bola matanya jengah.

Melihat itu Grizella tertawa kecil. Sedangkan Revan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

“Abang gak ada duit, minta aja sama si Ravan gih! Sekali-kali porotin juga tuh anak, jangan Abang mulu. Abang udah miskin diporotin sama lo tiap hari, Dek!”

Calista langsung menggerakkan telunjuknya ke kanan dan ke kiri. “Gak mau, gak mau, gak mau. Kembaran Abang tuh pelit! Gue kalau minta sama dia, palingan cuma dikasih dua rebu. Cuih, menerimanya saja aku tidak sudi!”

Revan berdecak pelan, ia masih enggan memberikan adiknya itu uang. Jika Calista diberikan uang, sudah pasti ia akan membeli seblak dan para antek-anteknya, bukannya apa-apa pasalnya gadis itu suka request level pedas yang tidak kira-kira di makanannya.

Grizella menepuk pundak Revan. “Kasih aja napa? Gak usah pelit-
© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

pelit, nanti kuburannya sempit.”

Revan menghela napas panjang. Ia merogoh saku celananya dan mengambil dompetnya, saat Revan membukanya, seketika itu juga aroma uang langsung menyeruak masuk ke dalam hidung Calista. Sungguh, tubuhnya dan uang sudah sangat sinkron!

Tanpa aba-aba, Calista merebut dompet Revan. “Kelamaan lo, Bang. Gue ambil semuanya ya?”

Calista tersenyum tanpa dosa dan mengambil semua lembaran merah dari dalam dompet Revan. Meskipun di sana terselip sebuah black card, Calista tetap setia pada kecintaannya terhadap uang tunai. Walaupun faktanya, di dalam kartu hitam itu berisi nominal uang yang nyaris terasa gaib.

“Weh jangan se—”

“Syuttttttt” Calista menaruh telunjuk di bibirnya sendiri kemudian memberikan kembali dompetnya ke Revan. “Abang itu harus memenuhi semua kebutuhan Calista selama Ayah dan Bunda di luar negeri, jadi gak boleh pelit okay?”

“Ck, awas aja lo kalau beli makanan pedes. Gue aduin sama Ayah nanti, biar tau rasa!” kata Revan mengancam.

Calista mendengus pelan. “Iya-iya, gue cuma mau ke mall bareng temen-temen gue kok elahh repot amat.”

Revan menghela napas kasar. “Awas aja lo kalau boong, gak bakal Abang kasih uang lagi.”

“Iya Abang” Calista menatap Revan dengan senyuman manis namun terpaksa.

Setelahnya, Calista beralih menatap Grizella. “Kak jangan mau sama Abang Calista yang ini, soalnya kalau dia lagi tidur, beuh ngoroknya udah kayak pake toa masjid!”

“CALISTA!!!”

“KABORRR!!”

Calista lari terbirit-birit setelah berhasil menistakan Abang sulungnya. Revan menggeram kesal karena sudah mendapatkan kerugian dua kali lipat. Uangnya habis, harga dirinya juga anjlok.

Revan melihat Grizella yang kini tengah menahan tawa. “Ngapa lo? Mau ketawa?”

Grizella yang melihat tatapan tajam Revan langsung menggeleng, ia mengalihkan pandangannya dan lanjut memakan ciloknya yang sisa satu butir.

“Sena nyuruh lo pulang”

Grizella kembali menoleh ke arah Revan. “Lo kasih tau keberadaan gue ya?” tanya Grizella dan pemuda itu mengangguk. “Dia khawatir banget pas tau lo gak ada di kamarnya, makanya gue kasih tau.” ujar Revan.

“Gue belum mau pulang” Grizella menghela napas.

Bertepatan dengan itu, ponsel Revan berdering. Di sana terlihat nama Sena yang menelpon, langsung saja Revan mengangkat telponnya dan memberikannya kepada Grizella. “Abang lo”

Grizella menerima ponselnya itu dan menempelkannya ke telinga. “Halo, Bang?”

“Pulang, Dek. Sebelum Daddy tau kalau kamu gak ada di kamar,” ucap Sena dari sebrang sana.

“Gak mau Bang, Adek belum mau pulang.”

“Tapi, Dek. Kondisi kamu masih belum stabil, Dokter semalem bilang kalau kamu harus banyak istirahat.”

“Adek gapapa, Bang. Udah pokoknya Abang jangan khawatir, Abang tinggal lakuin sesuatu biar Daddy percaya bahwa Adek masih ada di kamar.” ujar Grizella.

“Gimana caranya?”

Grizella menarik napas panjang kemudian menghembuskannya

pelan. “Yang pertama, hapus rekaman cctv di kamar Adek dan yang kedua ...”

“Yang kedua?”

Grizella terdiam sejenak, gadis itu tersenyum miring.

ooo

Seorang pria berjas hitam tengah duduk bersandar di kursi putar membelakangi meja kerja. Ia memutar kursinya sehingga kini ia menghadap meja itu—atau lebih tepatnya, seseorang yang berdiri di seberangnya.

“Duduklah!”

Pemuda berusia 20 tahunan itu hanya mengangguk malas, kemudian mendudukkan dirinya di kursi.

“Kenapa memanggilku? Kau tau kan aku sedang sibuk?” kata pemuda itu enggan menatap pria di hadapannya.

Pria itu lantas tertawa, tawa yang penuh ejekan serta merendahkan bagi pemuda yang mendengarnya itu. “Kesibukan seperti apa yang kau katakan, wahai putraku?”

Pemuda itu berdecak kesal. “Kalau kau hanya ingin membahas tentang hal itu, aku tidak punya waktu!” Pemuda itu berdiri lalu berbalik. Namun, baru saja ingin melangkah, ucapan yang kembali terlontar dari pria itu berhasil mengurungkan niatnya.

“Kau pernah bertemu dengannya?”

Pemuda itu kembali berbalik. Menumpu kedua tangannya di atas meja kerja, dan menatap sengit sang Ayah.

“Siapa yang kau maksud?”

Pria itu kembali tertawa. Pelan namun seolah menyimpan banyak makna. “Dia”

Pemuda itu terdiam sejenak. Ia mengerti siapa yang dimaksud ‘Dia’

oleh sang Ayah. “Tidak, aku tidak pernah bertemu dengannya.”

Pria itu tersenyum remeh seraya mengetuk-ngetuk meja dengan jari jemarinya. Ia mengambil ponsel di sampingnya dan mencari sesuatu. Setelah dapat, ia menaruh ponselnya itu di hadapan pemuda itu.

“Lalu itu apa?”

Pemuda itu menunduk menatap foto yang berada di ponsel sang Ayah. Ia menelan salivanya susah payah. “Jadi dia orangnya?”

“Leo, Leo. Kau ini pura-pura tidak tahu atau memang bodoh?” Pria itu bersedekap dada.

“Ck, bagaimana aku bisa tau. Kau saja selama ini tidak pernah memberiku fotonya. Jadi kau sama saja, bahkan lebih bodoh dariku!” ketus Leo seraya mengambil secangkir kopi milik pria itu, kemudian meminumnya tanpa izin.

“Mau bekerjasama denganku? Kau akan mendapatkan imbalan yang sangat besar.”

Byur!

Leo refleks menyemburkan kopinya ke wajah sang Ayah saat mendengar ucapan pria itu. Leo mengerjap polos sedangkan pria itu memejamkan matanya menahan kesal.

“OGAHH!!! Gue mah anak sholeh gak kayak ente! Urus aja kerjaan lo sendiri, gak usah bawa-bawa gue yang spek ustadz ini!” Leo berdiri dan langsung pergi serta membanting pintu dengan kasar.

“Anak kurang ajar!”

Pria itu meraup wajahnya kasar dan memukul meja dengan kuat. Ia berdiri dan melangkahkan kakinya ke dekat jendela. Memandang kendaraan yang berlalu lalang di bawah sana, hingga seringai tipis pun muncul di wajahnya.

“Tunggu sebentar lagi, gadis manis. Kau akan segera bertemu denganku, kau pasti akan menyukai pertemuan pertama— ah tidak, lebih tepatnya pertemuan terakhir kita.”



To Be Continued

zaevynn

38. Harapan

—R E Z E L L A—
2025

Cihuyyy double up niehhh 🥰



Aiden memandang pantulan dirinya di cermin seraya mengusap-usap dagunya, satu tangan ia taruh di pinggang. Kemudian pemuda itu menolehkan kepalanya ke samping menatap Sena yang berwajah datar. Namun Aiden tahu, di balik wajah datar itu pasti Sena tengah menahan tawa.

“Lo serius minta tolong gue, kek gini?”

Sena mengangguk. Ini adalah rencana Grizella, ia hanya menjalankannya.

Aiden mengangguk-angguk. Tanpa aba-aba tangan Aiden terangkat dan menoyor kepala Sena. “Ya nggak sampai jadi waria juga lah, kocak!” sentaknya kesal.

Ia kembali menatap pantulan dirinya yang kini telah memakai piyama yang sama persis dengan Grizella. Ditambah dengan kepalanya yang memakai wig rambut, membuat dirinya terlihat seperti bencong di perempatan jalan.

“Yaudahlah Bang, terima aja. Di antara kita berlima, cuma tubuh lo yang agak kecilan. Jadi mau gak mau, lo yang harus nolongin Adek.” kata Sena bersedekap dada.

Aiden mendengus kesal. “*Ck, tuh anak berhasil ngerjain gue mulu! Kapan giliran gue-nya coba?*” Aiden mendelik ke arah Sena, “Yeee mentang-mentang badan lo lebih kekar daripada gue! Liat aja, besok-besok gue bakal rutin nge-gym biar badan lo kalah sama gue!”

Mendengar itu Sena memutar bola matanya, sudah berkali-kali Sena mendengar ucapan itu keluar dari mulut Aiden. Namun kenyataannya, Aiden tetap pemalas. Pemuda itu lebih mementingkan main game daripada berolahraga.

“Serah lo deh Bang, yang penting sekarang lo cepetan duduk sana!”

“Bentar dulu, dilihat-lihat gue keliatan cantik gak sih, Sen?” Aiden melihat cermin, mengibaskan rambutnya ala-ala iklan shampoo.

Mendengar itu Sena membulatkan matanya. Ia menghampiri Aiden dan memukul kepala cowok itu. “*Sing eling*, Bang. Jangan sampe lo jadi belok!” Sena memegang kerah piyama yang dipakai Aiden lalu menyeretnya ke ranjang.

“Eh gila, Sena lo mau ngapain heh?” Aiden panik saat dirinya dihempaskan ke ranjang. Sungguh, otaknya malah traveling!

Sena meraup wajahnya kasar. Apa ia harus mencuci otak Aiden

dengan sunlight agar terhapus dari noda-noda hitam dan dosa? Sungguh, ada yang tidak beres dengan isi kepala abang ketiganya itu. Dengan kesal, ia pun meraih guling dan memukul kepala Aiden berkali-kali.

“Istighfar, Bang, istighfar! Kok otak lo jadi sengklek gini sih? Apa jangan-jangan lo suka nonton bo—”

“KAGAK!!” potong Aiden cepat dan merebut gulingnya dari Sena. “Sekate-kate lo kalau ngomong! Gue kagak pernah yah nonton kek begituan. Gue ini boyvers garis keras, *you know*? Gue tau gue udah dewasa, tapi gue Boboiboy halilintar.” Aiden membentuk tanda peace sambil tersenyum santai.

Ekspresi Sena langsung datar seketika. Ia baru ingat jika Abangnya ini adalah salah satu penggemar berat animasi kartun dari negara tetangga itu. Bahkan kamarnya saja dipenuhi poster, action figure, hingga pernak-pernik bertema tokoh utama di animasi itu.

Jadi, bisa dipastikan riwayat tontonan di ponsel Aiden tidak ada yang aneh-aneh, bukan?

Sena menajamkan pendengarannya saat mendengar suara derap langkah samar-samar. “Bang, kayaknya mereka ke sini deh.”

“Hah?” Aiden seketika panik. “Weh nih gimana kalau ketahuan? Mau dibuang kemana wajah tampan rupawan gue?” kata Aiden menyempatkan memuji wajahnya.

“Sini lo ngadep gue” Sena duduk di dekat kepala ranjang dan Aiden hanya menurut.

Saat pintu mulai terbuka, Sena langsung mengambil piring berisi nasi dan sayur kemudian berlagak seolah sedang menyuapi Grizella.

Pintu terbuka sepenuhnya memperlihatkan Adrian bersama istri dan ketiga putranya yang tersisa. Adrian tersenyum saat melihat putrinya tengah makan bersama Sena. Ia ingin melangkah, namun Sena menghentikannya.

“Eh, Dad! Adek katanya lagi gak mau diganggu” kata Sena seraya melirik Adrian dan memasukkan satu sendok makanan ke dalam

mulut Aiden. Aiden pun memakannya dengan pasrah, ia merasa geli sendiri karena seumur hidup ia tidak pernah disuapi oleh saudaranya.

“Ouhh, okay.” Adrian lantas berdiri di tempat. “Gimana keadaan kamu, apa sudah membaik?” tanya Adrian dan Aiden refleks menganggukkan kepalanya dengan semangat.

Sena yang melihat itu, sontak mencubit kaki Aiden. Untung saja Aiden tidak berteriak dan hanya meringis pelan. “Ngangguk-nya biasa aja, gak usah bar-bar kek gitu.” Bisiknya pelan.

Melihat itu Adrian terkekeh pelan. “Syukurlah, kalau ada apa-apa bilang sama Daddy okay?” Aiden kembali mengangguk, namun kali ini versi slowmo. Sungguh, rasanya ingin sekali Sena membenturkan kepala Aiden ke tembok. Entah kenapa cowok itu selalu saja salah mengartikan ucapan atau perbuatan dirinya.

“Izell, kenapa kamu gak bicara?” tanya Ziza yang merasa aneh melihat Grizella yang hanya mengangguk. Mendengar pertanyaan itu Aiden lantas menegang, ia menatap Sena yang anehnya malah terlihat santai?

Sena berdehem pelan lalu melirik Ziza. “Bu— eh maksudnya Mommy, Adeknya lagi sakit tenggorokan, makanya dia gak bicara dan gak mau ada yang ganggu. Dan kalian gak usah khawatir, karena Sena udah kasih obatnya kok.” Sena meringis karena harus berbohong demi sang adik.

Mendengar itu Ziza mengangguk paham, ia tidak jadi khawatir.

Sebastian menyenggol lengan Nathaniel. “Bang, lo ngerasa ada yang aneh gak? Kok gue ngerasa badan Adek agak besaran ya?” bisiknya pelan.

Nathaniel sendiri tengah memperhatikan punggung adiknya dari tadi, memang seperti ada yang aneh, tapi mungkin itu hanya perasaannya saja. “Udahlah, itu perasaan lo aja kali.” Balas Nathaniel dengan berbisik juga.

Hening sejenak sebelum akhirnya Alex memecah keheningan. “Bang

Aiden kemana ya? Alex cari-cari kok gak ada?”

Untuk beberapa saat ketegangan mendominasi suasana. “Emm ... mungkin lagi nongkrong sama temen-temennya?” kata Sena berusaha keras menormalkan ekspresi wajahnya.

“Iya juga sih, yaudahlah ayo semuanya kita keluar. Biarin Adeknya istirahat” kata Alex melangkah keluar terlebih dahulu, disusul Adrian, Ziza dan Nathaniel. Sedangkan Sebastian masih berdiri di tempat menatap curiga ke arah keduanya.

“Sena? Lo gak lagi nyembunyiin sesuatu dari kita kan?” tanya Sebastian dengan nada mengintimidasi membuat Sena menelan salivanya dengan susah payah.

“Enggak, emang Sena nyembunyiin apa Bang?” kata Sena bertanya balik.

“Itu ...” Sebastian melangkahkan kakinya, Sena yang melihat itu sontak menegang. Sekarang ia harus membuat alasan apalagi?

Sebastian terus mendekat. Ia mengangkat tangannya hendak menyentuh pundak sang Adik, Sena pun menunduk seraya memejamkan matanya.

“Tiannn!!”

Di detik terakhir sebelum tangan Sebastian menyentuh pundak Aiden, pertolongan akhirnya datang. Sebastian menoleh ke belakang saat mendengar teriakan sang Daddy. “Iya Dad, bentar!” Sebastian mendengus pelan kemudian berbalik dan melangkah pergi dari sana.

Keduanya akhirnya bisa bernafas dengan lega. Aiden merebahkan tubuhnya di ranjang, menyeka keringat dingin yang membasahi pelipisnya sedari tadi. Sedangkan Sena menyandarkan kepalanya di kepala ranjang, sungguh rencana Grizella membuatnya merasa seperti tengah menjalankan aksi kejahatan.

ooo

Grizella berjalan seraya melompat-lompat kecil. Dirinya kini tengah memakai sandal kebesaran milik Revan, sedangkan Revan sendiri

mengekorinya dari belakang sambil menyeker. Demi apapun, Revan kini terlihat seperti seorang Ayah yang tengah mengajak main anak balitanya.

“Izell, sebenarnya kita mau kemana sih?” kesal Revan. Entah berada dimana mereka sekarang, namun dari yang Revan lihat, sepertinya mereka kini ada di taman.

“Kemana-mana hatiku senang~” Grizella malah menjawab dengan nyanyian. Gadis itu kemudian berjongkok, membuat Revan mengernyitkan dahinya heran. “Mau ngapain?”

Grizella tak menjawab. Gadis itu mengambil kayu runcing dan menggali tanah. Hal itu tentu saja membuat Revan semakin heran, ia pun ikut berjongkok. Meskipun tidak tahu apa-apa, Revan tetap membantu Grizella menggali tanah.

Setelah selesai menggali, Grizella mengambil kresek yang ia bawa dari rumah Revan. Gadis itu mengeluarkan isi dari kresek tersebut, ada sebuah botol, sticky note dan dua pulpen dengan warna tinta yang berbeda.

“Kita buat kapsul waktu” kata Grizella sambil tersenyum.

“Kapsul waktu?”

Grizella mengangguk semangat. Ia memberikan satu sticky note ke Revan dan sebuah pulpen dengan tinta berwarna hijau. “Tulis harapan lo di situ dan kita masukan ke dalam botol ini. Terus kita kubur deh, suatu saat nanti kita akan kembali lagi kesini.”

Revan mengangguk paham. “Yaudah ngadep sana, lo jangan ngintip punya gue!”

“Dih, siapa juga yang mau ngintip?” Grizella mendelik, ia mengambil sticky note dan pulpen berwarna biru. “Awas aja, kalau malah lo yang ngintip punya gue. Gue patahin leher lo!” Grizella berbalik membelakangi Revan.

Revan tersenyum tipis sambil menggeleng-gelengkan kepalanya, ia ikut berbalik hingga akhirnya mereka duduk dengan saling membelakangi. Revan menunduk, mulai menuliskan harapannya di

sticky note itu dengan pulpen berwarna hijau—warna kesukaannya.

Semoga kita selalu bersama, hingga maut memisahkan. Namun, jika cinta ini benar² nyata, bahkan maut pun tidak akan punya kuasa untuk memisahkan kita.

—Epan nya Izell

Begitupun juga Grizella, gadis itu menulis harapannya dengan senyuman yang tak pernah pudar di wajahnya. Huruf demi huruf, kata demi kata, mulai dirangkai menjadi sebuah harapan yang Grizella ungkapkan dari hati.

Semoga Epan akan selalu di sisi Izell, hari ini, besok dan selamanya. Meskipun raga bersifat fana, cinta ini akan selalu abadi dalam satu nama, REZELLA—Revan dan Grizella. I lopyuuu se upil² nya♡

—Izell nya Epan

Setelah keduanya selesai menulis. Mereka menggulungkan sticky note itu dan memasukkannya ke dalam botol. Keduanya pun bekerjasama mengubur botol itu. Bersamaan dengan itu hujan tiba-tiba turun, keduanya terlalu sibuk menulis harapan hingga tidak menyadari bahwa langit sudah mendung sedari tadi.

Grizella menengadahkan kepalanya ke atas. Air hujan pun berjatuhan membasahi wajahnya. Namun itu tak berlangsung lama, ia tak merasakan tetesan air hujan lagi saat sebuah jaket berada di atas kepalanya. Gadis itu menoleh ke samping dimana Revan lah si pelakunya.

Grizella terkekeh geli. Adegan ini sudah seperti potongan scene romantis dalam sebuah film. Revan menaikkan sebelah alisnya, kenapa gadis ini malah tertawa? Apa ada yang lucu?

“Nanti lo sakit, ayo pulang. Gue anterin.” ujar Revan menuntun gadis itu berdiri.

Grizella menatap Revan sejenak. “Tapi lo kehujanan,”

Revan menghela napas pelan. “Gue kan cowok, mana mungkin gue biarin Pelupisan hujan. Pelupisan hujan adalah salah satu tradisi di Indonesia

diinterogasi sama si Sena. *Yang lebih parahnya nanti gue gak direstuiin, lagi!*” ujar Revan dengan kalimat terakhir yang diucapkan dalam hati.

Grizella hanya mengangguk-angguk, kemudian keduanya melangkah pergi dengan Revan yang masih senantiasa melindungi kepala Grizella dari hujan dengan jaketnya.



Aiden : Woyyy uthorr, gue cantik kan? // memainkan rambut wig ala-ala cewek centil

**Author : Idih, cantikan juga kucing gue, meskipun dia ... jantan
// tersenyum tanpa dosa**

Sena : // speechless

Aiden : Dahlah mulai besok, gue mau pake dress aja, biar mantep // tersenyum bangga

Author : Serah lo deh bang, atur se belok mungkin // lempar panci gosong punya emak ke muka tamvan kang Aiden

Aiden : Author sialan, muka gue jadi ireng!!! // teriak histeris pke toa

Author : Kaborrrrrr, sekian terima gaji // lari dan pindah ke tempat dimana oboy berada 😏



Pacar uthorr ini, cakep kan? jangan sampe di rebut sama si bencong 🤡

39. Brother

—R E Z E L L A—
2025

“Lo pernah jadi adik kesayangan gue dulu ... sampai akhirnya kejadian itu datang dan merubah segalanya”

-Aiden Ross Westlyn-



Siang kini telah berganti dengan malam. Bintang-bintang bertebaran menghiasi langit, namun tanpa adanya kehadiran sang rembulan. Meski begitu, Aiden tidak mempermasalahkannya, karena memang tidak ada hubungannya.

Pemuda itu kini tengah asik bermain game. Jari jemarinya lincah menari di atas layar, tatapannya begitu fokus. Namun, saat kekalahan datang, cowok itu berdecak dan langsung melempar ponselnya ke arah sofa hingga mendarat dengan aman tanpa kerusakan sedikitpun.

Bagaimanapun juga, ia masih sayang dengan ponselnya. Aiden malas untuk membeli ponsel baru, maka dari itu ia memilih cara aman.

Aiden ingin merebahkan tubuhnya, namun ketukan pintu membuat dirinya mengurungkan niat. Ia beranjak dari ranjang kemudian membuka pintu.

“Ngapain lo di sini?” Aiden menatap heran Grizella yang berdiri di hadapannya seraya membawa dua koper. “Lo mau keluar dari rumah ini? Bagus deh, sana pergi jauh-jauh!”

Grizella memutar bola matanya malas. “Abang Aiden yang tidak baik hati dan juga sombong, siapa juga yang mau keluar dari rumah ini?”

“Ya, terus? Ngapain lo kesini pake acara bawa-bawa koper segala?” Aiden mengerutkan keningnya, ia sungguh merasa heran.

“Mau nginep nih bos, senggol dongss!” Grizella menyenggol bahu Aiden dan nyelonong masuk tanpa membawa koper-kopernya. “Bawain koper gue, cepet!” titah Grizella bak seorang majikan yang memerintah pada babunya.

Aiden berbalik melihat Grizella yang sudah duduk di ranjang sambil menyilangkan kakinya. Gadis itu sudah seperti sang penguasa di kamar yang notebene-nya adalah miliknya sendiri. “Siapa lo nyuruh-nyuruh gue?”

“Hei yang sopan bicaranya sama Kanjeng Ratu!”

Aiden memutar bola matanya, jelas ia sangat jengkel dengan kelakuan gadis itu. Apa masih kurang cukup Grizella mengerjainya? Entah apa yang sedang gadis itu rencanakan sekarang.

Dirinya saja masih belum ada ide untuk membalas perbuatan-perbuatan Grizella, tapi gadis itu sudah mempunyai rencana baru untuk mengerjainya.

“Hii ying sipin bicirinyi simi kinjing riti” Aiden mengejek perkataan Grizella. Namun entah dorongan dari mana, ia tetap mengambil kedua koper Grizella dan membawanya masuk.

Sepertinya hari ini benar-benar menjadi hari yang apes bagi Aiden. Karena saat ia hendak menghampiri Grizella, langkahnya justru tersandung kakinya sendiri. Hal itu mengakibatkan tubuhnya kehilangan keseimbangan hingga berakhir tersungkur tepat di dekat kaki Grizella.

“Nah, pintar. Sungkem dulu sama gue” Grizella tersenyum puas seraya bersedekap dada.

Aiden langsung bangkit dan menatap tajam Grizella. Namun Grizella sendiri tidak pernah takut dengan tatapan itu, bahkan kalau bisa, ia ingin mencolok matanya. “Ngapain sih lo mau nginep di kamar gue segala? Lo pasti mau ngerjain gue lagi ya? Ck, belum cukup lo tadi udah bikin gue cosplay jadi bencong hah?”

Grizella terkekeh geli membayangkan bagaimana penampilan Aiden tadi, andai ia menyuruh Sena untuk memotret Aiden. Sudah dipastikan Grizella akan menertawakan fotonya selama 24 jam.

“Nah itu, karena lo udah mau bantuin gue tadi, jadi gue inisiatif nginep disini sebagai imbalannya. Lo tenang aja ya Bang, untuk malam ini gue bakal jadi Adek yang baik buat lo.” ujarnya sambil tersenyum tanpa dosa, padahal sejak dirinya datang, ia sudah memperlakukan Aiden layaknya seorang babu. Apa itu yang disebut adik yang baik?

Aiden menghembuskan napas kasar. Ia terdiam namun otaknya gencar mencari ide untuk membalas gadis itu. Beberapa menit berpikir, tidak ada satupun ide yang muncul. Kenapa otaknya sekarang jadi buntu? Padahal dulu otak Aiden selalu penuh dengan ide-ide jahat untuk membully adiknya sendiri.

Wek wek~

Aiden terlonjak kaget saat mendengar suara aneh di dekatnya. Ia celingak-celinguk mencari apa yang bersuara barusan. Sedangkan Grizella memiringkan kepalanya, ia seperti mengenal suara itu, tapi

entah kenapa Grizella lupa.

“Lo denger juga?” tanya Aiden dan Grizella mengganggu.

“Suara apaan, ya? Lo melihara tuyul Bang?” tuduh Grizella tak masuk akal.

“Ngapain gue melihara tuyul? Gak guna banget, udah mah botak, cuma pake pempes lagi.” balas Aiden.

Grizella terdiam sejenak. Perkataan Aiden ada benarnya juga, lagipula keluarganya sudah kaya, mau disuruh mencuri apa tuyulnya? Tidak mungkin kan jika makhluk kecil mungil itu disuruh untuk memancing ikan di sungai?

Namun, sepertinya ide itu cukup menarik. Lain kali Grizella akan menyewa tuyul untuk dijadikan babu, sudah dipastikan tuyul itu akan tertekan jika memiliki majikan seperti Grizella. “Bang, beli tuyul halal dimana, ya?”

Tuyul? Halal?

Aiden sungguh tidak habis pikir dengan isi kepala Grizella. Kenapa mulut kecilnya itu selalu mengeluarkan kalimat yang di luar prediksi BMKG?

“Gue tanya, sejak kapan ada tuyul halal? Lo tau kan, semua tuyul tuh kerjaan nyuri?”

“Ya tapi Adek gak bakal suruh dia nyuri” Grizella mengubah gaya bicaranya, sudah ia bilang dirinya akan menjadi adik yang baik untuk malam ini.

Aiden menaikkan alisnya. “Terus? Mau lo apain tuh tuyul?”

“Adek mau jadiin babu hehe” Grizella menyengir. “Terus nanti tuyulnya bakal Adek ajarin sholat, ngaji, sama sedekah biar jadi tuyul yang sholeh.”

Dan yups, Aiden menepuk jidatnya. Sungguh rasanya ingin sekali ia membuang Grizella ke sungai Amazon, bisa-bisanya gadis itu punya pikiran di luar nalar seperti itu. ~~Ia benar-benar heran meniti Grizella~~

berada di kamarnya, tetapi rasanya Aiden sudah stress dibuatnya.

Aiden memutuskan naik ke ranjang dan merebahkan dirinya. Kakinya dengan enteng mendorong punggung Grizella hingga gadis itu tersungkur ke lantai, dan akhirnya sekarang impas!

Grizella meringis pelan seraya melempar tatapan sinis ke arah Aiden. “Hei Abang, tolong kakinya dikondisikan, ya? Jangan kurang ajar sama Izell” Grizella berdiri dan mengusur kedua kopernya ke atas ranjang.

Grizella yang merasa kurang nyaman, langsung saja mendorong tubuh Aiden hingga berguling-guling dan berakhir di pinggir ranjang. Pemuda itu berdecak kesal, namun tak ayal ia tetap melihat Grizella yang tengah membuka koper-kopernya. Entah apa yang gadis itu bawa.

“Kyaaaa!” pekik Grizella tiba-tiba, membuat Aiden terperanjat bangun. “Apaan sih lo teriak-teriak?” tanya Aiden kesal.

“Huaaa Abang, Adek lupa kalau Adek tuh bawa Zivara di dalam kopernya.” Grizella mengangkat bebek yang sudah hampir sekarat ke dalam gendongannya. “Abang, ini gimana?!! Zivara nya mau mati, hiks Izell gak mau!!” Grizella meraung-raung, bahkan air mata gadis itu kini sudah meluncur dengan deras.

Aiden menggaruk kepalanya yang memang gatal. Jadi suara aneh tadi berasal dari bebeknya Grizella yang ditaruh di dalam koper? Huhu miris sekali nasib bebek itu.

“Makanya mikir tuh pake otak bukan pake dengkul! Masa bebek ditaruh di dalam koper sih? Gak berperikebebek-kan banget lo jadi majikan!”

Aiden mengambil alih bebek itu dari gendongan Grizella. Sebisa mungkin ia memberikan pertolongan pertama agar bebek itu bisa kembali bernapas dengan normal. Beberapa menit berlalu, akhirnya bebek itu selamat dari kematian yang mengenaskan.

“Nih bebek lo, udah gak usah nangis terus tuh ingus lo kemana-mana, jijik gue ahhk!” Aiden memberikan kembali bebeknya sambil

memasang ekspresi jijik yang sengaja dibuat-buat.

Grizella menerima Zivara, gadis itu menyedot ingusnya yang hendak turun lagi. Ia memeluk erat bebek itu membuat Aiden yang melihatnya menghela napas panjang. Grizella sepertinya memang ingin membunuh bebeknya sendiri.

“Adek gue yang bego nan tolol. Meluknya jangan erat-erat, nanti bebek lo sekarat lagi.”

Habis sudah kesabaran Aiden, ia melayangkan bantal tepat mengenai wajah Grizella. Spontan Grizella melepaskan bebek itu dan menatap Aiden dengan garang. Sebelum peperangan terjadi, bebek itu dengan cepat melarikan diri dan berakhir duduk nyaman di sofa. Ia tidak ingin sekarat untuk kesekian kalinya.

“Abang!!” pekik Grizella, ia membalas dengan melemparkan bantalnya kembali ke arah Aiden. Namun sialnya malah meleset.

“Ett gak kena!!” Aiden memasang ekspresi wajah mengejek. Grizella mengerucutkan bibirnya, ia tak menghiraukannya dan lebih memilih mengeluarkan semua hal yang ada di kopernya.

Aiden membelalak kaget saat kini ranjangnya sudah dipenuhi oleh boneka. “Lo ngapain bawa boneka seabrek? Mau jualan lo di kamar gue?”

Grizella lantas menyengir lebar. “Lebih tepatnya, tolong jualin dong Bang”

“Hah? Maksudnya lo nyuruh gue jual semua boneka lo ini?”

Grizella menganggukkan kepalanya. “Tawarin sama temen-temen Abang, siapa tau mereka punya adek cewek atau pacar gitu?”

Aiden menghela napas, namun tak ayal ia tetap beranjak dari ranjang dan mengambil ponselnya. “Minggir lo!” Aiden menuntun tubuh Grizella agar condong ke samping lalu ia pun memotret semua boneka yang ada di ranjang.

“Gue gak mau tau, beresin semua boneka lo itu dan masukin ke koper lagi. Kecuali ... yang ini!” Aiden mengambil salah satu boneka

dan menatapnya lekat.

“Buat siapa, Bang?” tanya Grizella dengan tampang polosnya.

Hening sejenak.

“Buat lo” Aiden melemparkan bonekanya ke wajah Grizella kemudian duduk di sofa dan fokus ke ponselnya.

Grizella memasang wajah masam. “Gini nih, ciri-ciri manusia dengan gengsi setinggi langit. Bilang aja lo udah mulai sayang sama adik kecil lo yang imut kiyut ini” gumam Grizella. Ia pun langsung memasukkan kembali semua bonekanya terkecuali yang Aiden katakan.

Usai semua boneka dimasukkan, Grizella mendorong kedua koper itu hingga jatuh ke bawah. “Kacanya bagus, harus foto nih” Grizella membawa boneka tadi dan menghampiri kaca.

Cekrek! Cekrek!

Dalam 1 menit, gadis itu sudah mendapatkan 20 foto. Bagaimana jadinya jika 1 jam? Bisa dipastikan penyimpanan ponselnya akan menjerit, bukan karena tak kuat menampung foto Grizella, melainkan karena meleleh menyimpan foto-foto seorang gadis yang cantiknya luar biasa, asekk!

Aiden melirik sejenak ke arah Grizella yang masih senantiasa berfoto mirror. Seulas senyum tipis terbit di wajah Aiden, apakah ia sudah mulai menyayangi adiknya? Apa ia sudah melupakan kebencian atas kematian sang Mommy? Entahlah, Aiden juga tidak tahu. Ia sendiri juga bingung dengan perasaannya sendiri.

Aiden kembali menatap obrolan grupnya di ponsel.



Aiden pun mentransferkan uang ke rekening Grizella. “Udah gue transfer uangnya, semua boneka lo udah dibeli.” ujar Aiden. Ia bangkit dan pergi ke ranjang kemudian merebahkan tubuhnya.

Grizella berbalik, ia melihat notifikasi yang masuk ke ponselnya. Matanya sontak membelalak kaget. “Eh gila, Bang lo jual berapaan

tuh boneka? Kok bisa sampe 50 juta?”

“Murah kok, cuma 2 juta per boneka.” jawab Aiden. Tentu saja pemuda itu bercanda, karena jelas-jelas itu adalah uangnya sendiri.

Grizella lantas menjatuhkan rahang. “Murah dia bilang?” gumam Grizella menggelengkan kepalanya tak habis pikir. Tapi ia tak mempermasalahkannya, yang penting kamarnya tidak penuh dengan boneka lagi sekarang.

Grizella tidak peduli jika boneka-boneka itu adalah milik Tata, karena sekarang raganya sudah jadi miliknya seutuhnya, jadi terserah dirinya.

“Hum Bang titip hp, ya? Adek mau gosok gigi dulu” Grizella melempar ponselnya ke ranjang kemudian melangkahkan kakinya bak seorang model menuju kamar mandi.

“Awas lo jangan pake sikat gigi punya gue!” teriak Aiden.

“Iya, bawell!!” sahut Grizella.

Aiden menghela napas. Ia mengambil ponsel Grizella yang masih menyala. Di dalam galeri ponsel itu, bisa Aiden lihat ratusan foto yang baru saja Grizella ambil barusan. Aiden melihat foto itu satu persatu.

Tangannya berhenti menggulir tepat di salah satu foto yang menurutnya cukup menarik? Ia pun dengan cepat menshare foto itu ke ponselnya. Entah dorongan dari mana, Aiden malah memposting foto itu di akun Twitter-nya.



Aiden Ross Westlyn
@aiden.rw_20

...



08:10 · 26/01/2026 dari Earth · **1,9 juta** Jumlah tampilan · [Twitter for iOS](#)

Lihat aktivitas Tweet

1,5 juta Suka



Beberapa saat kemudian Grizella keluar dari kamar mandi dan langsung naik ke ranjang. Tanpa aba-aba gadis itu menjatuhkan dirinya di samping Aiden dan memeluk pemuda itu.

Aiden yang mendapatkan perlakuan tiba-tiba itu membulatkan matanya shock.

“Woyy apaan sih lo? Lepasin gak?”

Grizella menggeleng kuat. “Gak mau” Grizella bahkan malah mempererat pelukannya membuat Aiden hampir tidak bisa bernapas.

“Lo mau bunuh gue hah?”

Grizella mendongak lalu mengendurkan pelukannya. “Maaf ...” ujanya menyengir tanpa dosa. “Bang, elusin dong?”

Aiden menunduk menatap Grizella. “Ogah!”

Grizella mengerucutkan bibirnya, matanya mulai berkaca-kaca. Gadis itu kini sudah siap untuk mengeluarkan air mata buaya.

Melihat itu Aiden menghela napas pasrah, ia pun merubah posisinya menjadi menyamping kemudian mulai mengelus kepala Grizella. Grizella sendiri menggigit bibir bawahnya menahan agar tidak tersenyum.

“Bang, bisa sambil nyanyiin gak?” ujar Grizella pelan.

“Ck, banyak request lo!” ketus Aiden. Namun, siapa sangka beberapa saat kemudian pemuda itu mulai bernyanyi? Untuk dirinya? Ah, rasanya Grizella ingin terbang ke langit ketujuh. Ia tidak pernah menyangka Aiden akan menuruti permintaannya, apalagi Grizella baru tahu, ternyata Abang ketiganya ini memiliki suara yang sangat indah.

Hingga tak butuh waktu lama, gadis itu pun akhirnya tertidur. Aiden melepaskan pelukan Grizella dan menarik selimut menutupi tubuh gadis itu. Untuk beberapa menit, ia memandangi wajah sang adik.

“Lo pernah jadi adik kesayangan gue dulu ... sampai akhirnya kejadian itu datang dan merubah segalanya”



40. Sakit?

—R E Z E L L A—
2025



Keesokan paginya, seperti biasa semua orang sudah berkumpul di meja makan. Berbeda dari kemarin yang terasa sepi, suasana kali ini didominasi oleh kebisingan Grizella yang tengah meraung-raung sambil berguling-guling di lantai.

Gadis itu dengan segenap hati mengeluarkan air mata buaya agar sang Daddy mengizinkannya untuk sekolah. Namun, usahanya sepertinya sia-sia karena Adrian hanya menatap datar ke arahnya.

Tapi bukan Grizella namanya jika ia menyerah begitu saja, dirinya sudah effort memakai seragam sekolah dan berdandan hingga menghabiskan waktu 2 jam. Grizella tidak akan membiarkan usahanya itu sia-sia.

“Huaaa Daddy! Izell mau sekolah!” teriak Grizella di sela isak tangisnya. Gadis itu masih senantiasa berguling-guling di lantai, kelima Abangnya tidak ada satupun yang berani menghampirinya karena diancam oleh tatapan tajam Adrian.

Ziza yang merasa iba pun akhirnya berdiri dan menghampiri Grizella. “Izell ... udah, ya? Kamu boleh sekolah”

Mendengar itu Grizella langsung bangun dan menatap Ziza dengan berbinar, sedangkan Adrian ekspresi wajahnya terlihat terkejut. “Ziza, apa yang kamu lakukan? Kamu ingat kan kata dokter waktu itu?”

Ziza membantu Grizella untuk bangun dan membawanya ke meja makan. “Aku ingat, Mas.” ujarinya seraya mendudukkan Grizella di kursi. “Tapi apa kamu tega ngeliat putri kamu nangis-nangis kayak gitu?” Ziza menatap Adrian.

“Biarkanlah dia sekolah, toh ada ketiga Abangnya yang menjaganya. Dan bukankah mulai besok juga aku akan mengajar di sana? Jadi aku bisa sekalian mengawasinya dari dekat.” lanjut Ziza.

“Tapi—”

“Daddy! Daddy gak boleh ngebantah perintah Ibu negara. Emangnya Daddy mau dipecat, hm? Nanti Daddy jadi duda lagi mampus! Izell gak bakal cariin janda baru, biarlah Daddy ngeduda aja sampai jadi ubi.” potong Grizella cepat.

Adrian lantas melotot mendengar ucapan putri bungsunya itu. Pria itu meraup wajahnya dan menghembuskan napas kasar. “Kalian bertiga, jaga adik kalian! Jangan sampai dia terluka sedikitpun!”

perintah Adrian kepada ketiga putranya.

Aiden, Alex dan Sena pun mengganggu mendengar perintah yang seolah tidak bisa dibantah itu. Grizella bersorak kegirangan dalam hati, ia pun langsung memberikan satu kecupan manis di pipi Ziza. “Makasih, Mommy!” Grizella tersenyum kemudian memeluk wanita itu dari samping.

Ziza ikut tersenyum dan mengelus kepala Grizella. “Sama-sama, sayang.” Satu tangan Ziza mengambil piring yang sudah berisi nasi dan lauk pauknya. “Udah, sekarang kita makan, Mommy suapin, ya?” Ziza menyendok makanannya dan menyuapi Grizella.

Grizella termenung, sudah sangat lama ia tidak merasakan sensasi seperti ini—disuapi oleh seseorang yang notebene-nya adalah seorang ibu. Grizella sangat merindukannya. Tanpa sadar air matanya jatuh. Bukan air mata buaya, melainkan air mata kerinduan.

“Izell, kenapa nangis lagi? Bukannya kamu udah dibolehin sekolah?” Ziza mengusap air mata Grizella.

“Disuapin Mommy bikin Izell keinget Mommy Izell yang dulu. Udah lama Izell gak ngerasain disuapin oleh tangan seorang Ibu” kata Grizella. *“Mama, Izell kangen Mama”*

Ucapan Grizella mampu membuat semua orang menghentikan ritual makannya. Suasana mendadak hening. Ziza terhenyak, dadanya terasa sesak saat mendengar ucapan Grizella.

Apalagi melihat kilatan rindu di mata gadis itu, namun ternyata bukan hanya Grizella, Ziza juga bisa melihat hal yang sama di mata kelima pemuda yang kini sudah menjadi putra sambungnya.

Sebenarnya sudah berapa lama mereka tidak mendapatkan kasih sayang seorang ibu? Hingga kerinduan yang tersirat di mata mereka terlihat begitu besar. Ziza menatap mereka satu persatu, ia sudah hafal dengan nama-nama dan panggilan kelimanya.

“El?”

Nathaniel yang sedari tadi menunduk akhirnya mengangkat kepalanya. Ia menatap Ziza yang duduk di seberang tersenyum ke

arahnya.

“Mau Mommy suapi?”

Nathaniel tertegun. Entah kenapa matanya kini berkaca-kaca, ia juga sangat merindukan suapan sang Mommy. Perlahan tapi pasti, pemuda itu mengangguk. Ia berdiri kemudian memutar meja dan duduk di kursi kosong di samping Ziza.

Ziza pun menyuapi Nathaniel. Hal itu tentu saja membuat para adiknya merasa iri.

“Mommy, Tian juga mau disuapin!”

“Alex juga mau, Mom!”

Sena dan Aiden saling tukar pandang untuk sejenak.

“Kita juga!” ujarinya kompak.

Aiden juga tidak bisa bohong, ia sangat merindukan sang Mommy. Siapa tahu dengan mendapatkan suapan dari tangan Ziza, itu bisa mengurangi rasa rindunya. Oke, untuk sekarang Aiden akan menurunkan gengsinya sampai inti bumi.

Aiden berdiri kemudian menghampiri Grizella. Dengan tidak aesthetic-nya ia menarik telinga gadis itu agar berdiri kemudian menduduki kursinya.

Grizella berdecak kesal. Ia pun pergi ke kursi yang kosong dan mendudukkan dirinya di sana. Gadis itu memakan roti dengan satu kaki yang ditekuk di atas kursi. “Ngapain kalian masih duduk? Cepet sana rebutan! Masa kalah sama Bang El sama si buruk?”

Sena, Alex dan Sebastian melirik Grizella. Sepertinya perkataan gadis itu ada benarnya. Ketiganya pun dengan segera ikut menghampiri Ziza dan berakhir rebutan ingin disuapi.

Adrian yang melihat hal itu tersenyum haru. Baru kali ini ia bisa melihat kelima putranya itu berperilaku layaknya seorang anak kecil yang berebut perhatian dari Mommy-nya. Ternyata, sudah sejauh ini anak-anaknya hidup tanpa cinta dan kasih sayang seorang ibu.

Sebuah mobil hitam yang mengkilap memasuki gerbang SMA Garuda. Usai sampai di area parkir, mobil itu diparkirkan dengan gaya yang cukup keren seolah si pengemudi sudah sangat handal dalam mengemudi.

Hal itu tentu saja mencuri perhatian dari banyak murid yang berlalu-lalang di sekitar sana. Dalam hati, mereka bertanya-tanya, siapakah pemilik mobil itu?

Semua pintu mobil dibuka serempak. Ternyata bukan satu orang saja, melainkan 4 orang sekaligus yang turun dari mobil itu. Aura mereka terlihat begitu mempesona saat rambut mereka tertiuip oleh hembusan angin kecil di sekitarnya, apalagi dengan kacamata hitam yang bertengger manis di hidungnya masing-masing.

Aiden—si pengemudi dengan gaya rambut *two block*, yang membuat dirinya terlihat sangat tampan seperti ala-ala cowok *cool*. Tangan kiri ia masukkan ke dalam saku celananya dan tangan kanannya sibuk dengan ponselnya.

Berbeda dengan Alex, pemuda dengan gaya rambut *low taper* itu sibuk melonggarkan dasinya. Jika ada manusia yang punya rasa iri dengan ketampanan Alex, sudah dipastikan bahwa pemuda itu akan dituduh caper dan tebar pesona pada kaum hawa.

Padahal faktanya Alex hanya ingin menyelematkan nyawanya, dasinya itu sungguh membuat dirinya sesak napas dan merasa tercekik. Makanya Alex memilih melonggarkan dasinya agar ia bisa bernapas lega, bukan untuk tebar pesona. Karena meski tak ditebar pun, pesona Alex memang sudah aur-auran! *eakkkk*.

Beralih ke Sena, pemuda dengan gaya rambut *comma hair* itu melepaskan kacamataanya. Sorot mata tajamnya sangat indah untuk dipandang, namun tetap mampu memunculkan rasa gentar bagi siapapun yang menatapnya terlalu lama.

Dari segi wajah, Sena itu seolah duplikat dari Adrian. Dengan garis rahang yang tegas, ekspresi yang tenang, dan aura dingin yang sangat kentara.

Sedangkan Grizella—gadis berambut panjang yang tercatat rapi, membentuk gelombang-gelombang halus yang jatuh di bahunya, membuat dirinya terlihat semakin manis. Bahkan sepertinya gula di rumahnya pun akan kalah manis dengan dirinya.

Grizella menyilangkan kedua tangannya di depan dada. Ia sedikit menurunkan kacamatanya dan melirik semua murid yang tengah memperhatikan dirinya dan ketiga Abangnya.

“Nasib punya Abang yang mukanya cakep-cakep ya gini, pas dateng langsung jadi pusat perhatian. Bisa gak sih, tuh muka kalian dijelekin aja?” gerutu Grizella .

Alex menoleh ke samping. “Ya gak bisa lah, Dek. Ini udah bawaan pabrik, gak bisa lagi dimodif.”

“Tau tuh, lo yang produk gagal mending diem aja deh!” cibir Aiden.

Grizella mendengus kesal. Bisa-bisanya gadis seimut kiyut dirinya dibilang produk gagal? Dasar Aiden payah!

Grizella pun melangkahkan kakinya disusul ketiga Abangnya di belakang bak seorang putri yang tengah dikawal oleh para bodyguard-nya. Semua murid yang melihat pemandangan itu tidak bisa ber word-word lagi.

Visual mereka sungguh tidak main-main, terlebih kini identitas Grizella sebagai bungsu dari keluarga Westlyn sudah diketahui semua orang, setelah video siaran langsungnya di rooftop itu viral di media sosial.

Bruk!

Grizella tiba-tiba terjatuh karena bertabrakan dengan seseorang, namun entah kenapa ia merasa ada unsur kesengajaan di sini. Apa orang itu sengaja menabrak dirinya?

Sena dan Alex yang panik langsung saja berjongkok di dekat Grizella, sedangkan Aiden tetap berdiri menatap orang itu dengan tatapan mengintimidasi. Satu tangannya terkepal erat di sisi tubuhnya saat melihat senyum miring yang tercetak jelas di wajah gadis itu. “*Gak ada yang boleh nyakitin dia, selain gue! Jika ada, bersiaplah terima*

akibatnya.”

“Aduh Kak, maaf. Aku gak sengaja” Gadis itu berjongkok di hadapan Grizella.

Grizella menurunkan sedikit kacamatanya agar bisa melihat wajah gadis itu dengan kualitas HD, no blur blur. “*Eh, ternyata saudara tiri gue toh?*” batin Grizella kembali menaikkan kacamatanya. Tangan Grizella terangkat menghentikan aksi gadis itu yang hendak membantunya. “Sorry, gue alergi disentuh sama jalang.” Grizella berdiri dibantu oleh kedua abangnya.

Gadis itu membulatkan matanya. Ia langsung berdiri dan menatap Grizella, ada kilatan amarah di mata gadis itu. “Maksud Kakak apa ya? Kok Kakak bilang kek gitu ke aku? Aku punya salah apa, Kak? Apa karena kejadian barusan? Aku kan udah bilang kalau aku gak sengaja.” gadis itu menunduk seraya memainkan jari jemari tangannya layaknya seorang gadis polos.

Grizella menghela napas kasar kemudian mendekat dan menaikkan dagu gadis itu dengan telunjuknya. “Gak usah playing victim, sayang.” Grizella menepuk pundak gadis itu kemudian melangkah pergi. Ketiga Abangnya ikut menyusul, sedangkan gadis itu masih terdiam dengan tangan yang mengepal erat.

“Sialan, gue gak boleh kalah dari dia. Gue harus lebih cantik dan lebih populer dari cewek manapun. Dan yang terpenting, Revan harus jadi milik gue! Gue udah bela-belain pindah ke sini saat tau Revan tiba-tiba pindah dari SMA 11 AHS.”

Gadis itu bernama Kayla Aruna Atmadja. Setelah ibunya resmi menikah dengan Haris, gadis itu mendapatkan marga keluarga itu. Awalnya Kayla bersekolah di sekolah yang sama dengan Revan, gadis itu sudah mengincar pemuda itu dari lama.

Saat mengetahui kabar Revan yang tiba-tiba pindah, gadis itu langsung menyuruh sang Ayah untuk memindahkannya di hari yang sama. Tentu saja semua prosesnya akan mudah dan cepat jika menggunakan uang.

“Tunggu pembalasan gue, hidup lo gak bakal tenang setelah ini!”

Jam pelajaran pertama kini sudah dimulai. Grizella melirik kursi di sampingnya, Revan masih belum datang. Kemana pemuda itu pergi? Tidak biasanya Revan datang terlambat.

Waktu terus berjalan hingga akhirnya jam istirahat pun tiba. Dan Revan masih belum juga datang, sepertinya pemuda itu tidak akan masuk sekolah hari ini, tapi kenapa? Grizella merasa tak tenang karena memikirkannya.

“Zell, lo kenapa sih bengong mulu?” Liora menepuk pundak Grizella membuat gadis itu terkesiap.

“Jangan-jangan lo kesambet setan rooftop lagi, Zell.” kata Zara menimpali.

“Wah bahaya, cepet panggil ustadz, Zar!” ujar Fani ikut-ikutan.

“Gue gapapa” Grizella menghela napas. Ia sungguh tidak bersemangat hari ini, sedari tadi Revan memenuhi pikirannya. Ia harus tanya kepada orangnya langsung, untungya kemarin mereka sudah bertukar nomor.

Grizella pun mengambil ponselnya, baru saja ia ingin mencari kontak Revan, notifikasi chat masuk lebih dulu datang. Dan itu dari ... Revan?



Grizella mendadak speechless.

Bunda?

Demam?

Wtf????



41. Manja

—R E Z E L L A—
2025

Author tegaskan bahwa seluruh jam yang tertera di dalam percakapan chat pada cerita ini tidak bersifat relevan, melainkan hanya digunakan sebagai ilustrasi semata!!☐

Karena Author kang meger, jadi yh mager ajh ngatur jam ny 🐱
btw uthorr double up nih, gada yg mau ngasih permen gitu? 🌀
Oke sekian terima gaji telah membaca pemberitahuan singkat padat dan tidak penting ini 🍀 🐱



Usai terdiam beberapa saat, Grizella akhirnya memutuskan untuk menjahili Revan. Ia tahu, bahwa cowok itu pasti salah kirim pesan. Yang asalnya ditujukan untuk sang ibunda tercinta malah nyasar ke gadis tercinta, *eakkk*.



Grizella tertawa pelan saat dirinya berakting seolah menjadi istri dari pemuda itu. Ketiga sahabatnya yang melihat Grizella tertawa mengernyitkan dahinya heran. Dengan segera Zara menarik Liora dan Fani untuk mendekat kemudian berbisik. “Keknya tuh anak bener-bener kesambet deh”

“Iya, ngelihat dia ketawa-ketawa gini bikin gue merinding tau.” sahut Fani ikut berbisik.

“So, kita harus apa? Baca ayat kursi? Kalau baca ayatnya gue gak bisa, tapi kalau ngelempar kursinya, gampang!” kata Liora menaik turunkan alisnya.

Mendengar itu, sontak Fani dan Zara menatap datar Liora. Sedangkan Grizella menghentikan tawanya saat mendapatkan balasan dari Revan. “Nyadar juga akhirnya”



“Guys ada yang bawa motor? Gue pinjem dong” ujar Grizella menatap ketiga sahabatnya.

Ketiganya menoleh serempak. “Mau kemana lo, Zell?” tanya Zara kepo, namun tak ayal ia tetap memberikan kunci motornya kepada

gadis itu.

Grizella menerima kunci motornya. “Adalah pokoknya”

ooo

Revan kini masih senantiasa terbaring di ranjang. Pemuda itu menggigil hebat, meskipun tubuhnya sudah terbalut selimut tebal. Sensasi panas dingin datang silih berganti disertai rasa pusing yang menyerang.

Napasnya terdengar berat. Keringat dingin membasahi pelipis dan punggungnya, kelopak matanya terasa berat untuk dibuka. Ia ingin tertidur tetapi rasa tak nyaman terus menyergapnya, sesekali pemuda itu mengigau.

“Bunda ...”

“Bunda ...”

Pintu kamar Revan terbuka perlahan, menampilkan sosok gadis cantik yang mengendap-endap seperti maling. Gadis itu melihat ke arah Revan, sungguh malang, pikirnya. Tidak ada yang mengurusnya karena orang tuanya sedang berada di luar negeri, dan sepertinya ART-nya juga tengah pulang kampung, makanya rumahnya terasa sangat sepi.

Grizella melangkah menghampiri Revan yang berada di balik selimut. Gadis itu sedikit menyingkap rambutnya dan menyentuh kening pemuda itu, panas, sangat-sangat panas. “Panas banget, keknya kepala nih anak kebakaran deh.”

Grizella mengeluarkan termometer yang sempat ia beli di apotek tadi. Gadis itu pun langsung saja mengecek suhu tubuh Revan. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat angka pada termometer itu menunjukkan 42,1°C.

“Weh ini mah, bukan demam ringan lagi cuy.” Grizella mendekat dan menepuk-nepuk pipi Revan. “Hei, denger suara gue? Evan bangun!”

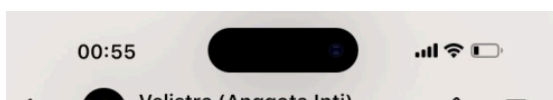
Grizella menghela napas, sepertinya Revan ada di ambang kesadaran. Pemuda itu tetap tidak membuka mata. Grizella mencoba menggigitnya

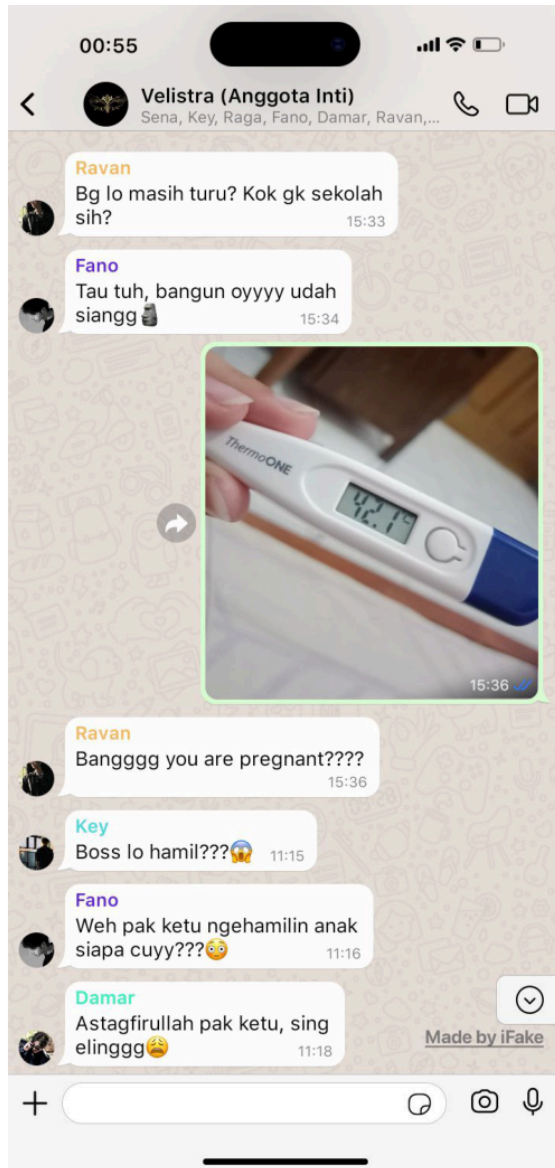
memanggil sang Bunda. Ia pun akhirnya memutuskan untuk mengambil air hangat untuk mengompres pemuda itu, jika suhu tubuhnya tetap tidak turun, maka dia akan memanggil dokter.

30 menit berlalu, Grizella masih senantiasa mengompres dahi Revan. Sepertinya ia tidak bisa kembali ke sekolah sekarang. Tak apa, ia akan meminjam catatan dari sahabatnya nanti.

Revan sepertinya kini sudah tertidur, karena Grizella sendiri sudah tidak mendengar lagi suara Revan yang mengigau. Saat sedang enak-enaknya melamun, suara notifikasi ponsel Revan malah membuat dirinya terkejut.

Grizella mengambil ponsel yang hampir tertindih oleh pemuda itu. Grizella terdiam sejenak, apa passwordnya masih sama seperti dulu? Perlahan ia mencoba dan ya, passwordnya masih sama. Ia kemudian melihat pesan yang masuk dari grup Velistra.

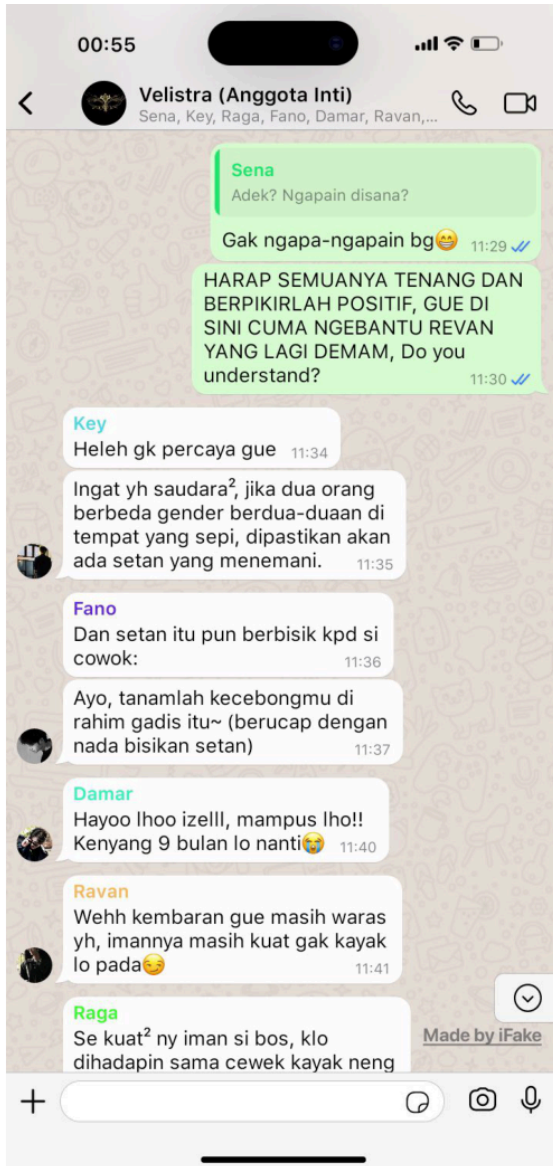






Grizella beralih membuka kameranya, tanpa basa-basi ia pun memotret dirinya bersama Revan yang masih terlelap. Setelahnya ia mengirimkan foto itu ke grup.







Grizella menyimpan ponsel Revan di atas nakas. Gadis itu kembali mengecek suhu tubuh Revan, ternyata kini suhu tubuhnya sudah menurun. “Syukurlah, jadi gak usah ribet-ribet panggil dokter.”

Grizella hendak berdiri namun tiba-tiba tangan gadis itu ditarik oleh

Revan hingga akhirnya Grizella kehilangan keseimbangan dan jatuh menimpa tubuh Revan. Entah sadar atau tidak, pemuda itu kini memeluk Grizella erat.

Grizella yang berada di posisi itu sangat was-was, jantungnya berdegup kencang. “EPANN MESUM LEPASIN GUE!!!”

Mendengar teriakan bak toa itu, Revan tersadar seketika. Ia membulatkan matanya saat melihat Grizella yang berada dalam pelukannya. Revan pun refleks mendorong tubuh gadis itu dengan kuat hingga berakhir terjatuh ke lantai dengan tidak elitnya.

“DAMN!” Grizella meringis merasakan seluruh tubuhnya yang terasa remuk.

Revan bangun dengan detak jantung yang tak beraturan. Pemuda itu masih terkejut dengan situasi beberapa detik yang lalu, bahkan sepertinya ia tidak sadar bahwa di bawah sana Grizella tengah mengumpati dirinya.

“Dasar cowok gak tau diuntung! Nih namanya definisi air susu dibalas dengan air comberan! Cih, nyebelin banget sih!” gumam Grizella. Daripada bangun, gadis itu lebih memilih merebahkan tubuhnya di lantai kemudian scroll toktok.

“Semakin menyAlaAAaAA~” Grizella meniru nyanyian seorang wanita yang lewat di beranda TikToknya. “Anjay si emak, gokil bet suaranya” Grizella tertawa tak menghiraukan Revan yang kini sudah menyadari akan kehadirannya.

“Zell?”

“Hm”

“Ngapain lo di sini?”

“Numpang berak.”

Oke, sudah dipastikan gadis itu merajuk! Bisa dilihat dari nada bicaranya yang sangat ketus serta jawabannya yang diluar nalar. Perempuan mana yang tidak marah coba jika berada di posisi Grizella? Ia sungguh merasa menjadi peran seorang istri yang di-

KDRT oleh suaminya.

Grizella rasanya ingin mengurungkan cita-citanya untuk bisa menikah dengan Revan. Bisa-bisa suatu saat nanti dirinya akan muncul di media massa dengan judul berita ‘Wanita paling tersakiti se Asia tenggara’.

“Izell, maaf ... gue gak sengaja, sakit ya?”

“Pake nanya!”

Tanpa menjawab, Grizella langsung berdiri dan melangkah kakinya menuju ke arah pintu.

“Zell, mau kemana?”

Grizella membuka pintunya. “Pulang, lah! Ogah gue di sini terus. Bisa mati muda gue kalau lama-lama deket sama lo!” ketus Grizella tanpa menoleh ke belakang. Belum sempat Revan berucap, gadis itu sudah pergi dari kamarnya.

Revan menghela napas, ini memang salahnya. Ia tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi kepalanya masih terasa pusing. Dan sialnya sekarang ia tiba-tiba merasa mual, sepertinya asam lambungnya kambuh karena ia telat makan.

Revan ingin cepat berlari ke kamar mandi, namun apakah daya kakinya terasa lemas dan berakhir ambruk di lantai. Sekarang dirinya harus bagaimana? Tidak mungkin pemuda itu cosplay jadi suster ngesot bukan? Dirinya kan lelaki, jadi sudah sepatutnya Revan jadi pocong ngesot saja.

Revan mencoba menahan rasa mual yang kian menguat, namun rasanya ia sudah tidak kuat. Hingga di detik terakhir sebelum Revan benar-benar muntah, ada seseorang yang mengulurkan wadah hingga berakhir Revan tidak muntah sembarangan.

“Kalau punya maag, jangan sampe telat makan, Evan.”

Suara lembut itu berasal dari Grizella. Ia memijat tengkuk leher Revan perlahan. Pemuda itu hanya memuntahkan cairan bening, sepertinya pagi ini Revan memang belum makan, atau bahkan dari

kemarin?

Jika ditanya kenapa gadis itu kembali, jawabannya adalah karena Grizella memang tidak benar-benar pergi. Gadis itu hanya pergi keluar untuk membeli bubur dari pedagang keliling yang kebetulan berada di depan rumah Revan.

“Udah?” Grizella mengelap keringat yang membasahi pelipis pemuda itu. Ia meraih tisu dan membersihkan area mulut Revan.

Grizella tersentak saat Revan dengan tiba-tiba memeluk dirinya, disusul dengan suara isakan yang membuat gadis itu mengernyitkan dahinya. Revan ... menangis?

Tidak banyak orang tahu sisi lain dari pemuda ini. Mungkin hanya keluarganya saja yang tahu, jika perilaku Revan akan sangat manja dan sensitif seperti anak kecil saat dirinya sedang sakit.

Biasanya ada Alexya yang akan selalu memberikan pelukan hangat seorang ibu untuk Revan saat pemuda itu sedang sakit. Namun kali ini, berbeda. Sang ibu tidak ada di sampingnya, dan sekarang hanya ada ... Grizella.

“Hei, kenapa nangis?” Grizella menyisir rambut Revan dengan jari-jari tangannya.

Karena tak mendapatkan jawaban dari Revan, Grizella pun hanya menghela napas pendek. Ia mengambil segelas air hangat yang ia bawa tadi kemudian mendekatkannya ke mulut Revan. “Minum dulu”

Revan patuh dan meminumnya meskipun sedikit.

“Jangan pergi ...”

Damn!

Grizella hampir speechless mendengar suara Revan yang kini terdengar lembut seperti anak kecil yang penuh kepolosan.

Gadis itu tersenyum tipis. “Sekarang makan, ya? Pokoknya gue gak menerima penolakan, lo harus makan kalau gak mau gue pergi” kata

Grizella. Perlahan tapi pasti, Revan menganggukkan kepalanya. Grizella pun dengan telaten mulai menyuapi Revan bubur.

Tak terasa waktu berlalu begitu cepat. Revan kini sudah terlelap di ranjangnya, Grizella menyelimuti tubuh pemuda itu sampai dada. Tangannya terulur mengusap surai hitam milik Revan.

“Get well soon, Epann. Gue sayang sama lo” Grizella tersenyum. “Gue pamit pulang, ya? Gak enak kalau gue kelamaan disini, apalagi di rumah ini gak ada siapa-siapa, takutnya orang lain ngira macem-macem lagi.” Grizella berdiri, untuk sejenak ia menatap Revan yang masih tertidur pulas.

Saat hendak berbalik, netranya tanpa sengaja menangkap sebuah bingkai foto yang di dalamnya terdapat foto seorang anak. Apa itu foto Revan sewaktu kecil? Entah kenapa rasa keingintahuan Grizella meronta-ronta, gadis itu pun langsung saja menghampiri tempat dimana foto itu dipajang.

Grizella mengambil bingkai foto itu. Ia mengusap debu yang menempel di kacanya. Untuk beberapa saat ia menatap lekat foto itu, dan entah kenapa ia merasa familiar dengan wajahnya.

Grizella terdiam. Ia mencoba mengingat-ingat apa dirinya pernah melihat wajah itu?

“Pelgi, jangan ganggu aku telus”

“Hahaha, dasal anak halam!”

“Nggak, aku bukan anak halam!”

“Kamu itu anak halam, anak yang nggak diinginkan!”

“Nggak! Diem!”

“Ibu kamu pasti jalang, kan? Huhu dasal anak halam!”

“Bukan hiks, bukan ...”

“Huhhh anak halam! Pelgi jauh-jauh sana!”

Prang!

Bingkai foto itu terjatuh ke lantai hingga berakhir kacanya pun pecah. Grizella meneteskan air matanya saat pikirannya terlempar ke masa lalu dimana ia seringkali dibully oleh anak yang berada di foto itu.

Luka lama yang sudah Grizella kubur dalam-dalam kini bangkit kembali. Dadanya terasa sesak seiring dengan bayang-bayang masa lalu yang kian bermunculan. Ia kembali melirik Revan untuk sejenak.

“Gue benci sama lo, Revan. Gue benci!”



42. Pembully

—R E Z E L L A—
2025



Satu minggu telah berlalu. Revan kini telah pulih sepenuhnya dan sudah kembali bersekolah sejak tiga hari yang lalu. Namun, selama tiga hari itu Revan merasa ada yang berbeda dengan sikap Grizella. Gadis itu seperti ... menghindar?

Revan kerap bertanya-tanya dalam benaknya, apa dirinya melakukan kesalahan? Atau gadis itu masih marah karena kejadian waktu itu, dimana ia tanpa sengaja mendorong Grizella hingga terjatuh dari ranjang?

Memikirkannya sungguh membuat dirinya stress, lebih baik ia langsung bertanya pada orangnya. Karena sekarang sudah masuk jam istirahat, ia pun memutuskan pergi ke kantin. Dan ya, tebakannya benar. Gadis itu sedang makan bersama teman-temannya.

“Ikut gue!” Revan tanpa basa-basi langsung menarik tangan Grizella, ia tak memberikan celah sedikitpun untuk gadis itu memberontak.

“Lo apa-apaan sih? Lepasin gak?!” sentak Grizella kesal. Pasalnya ia diseret seperti kambing yang hendak dibawa ke kandangnya dengan paksa.

Revan tak menggubris. Mereka berhenti di koridor yang agak sepi, Revan membuat Grizella terpojok di dinding serta mengunci pergerakan gadis itu. Sorot mata tajamnya beradu dengan sorot mata menantang milik Grizella. Ah, ya. Gadis itu memang tidak akan pernah takut dengan tatapan milik siapapun.

“Kenapa lo ngehindar dari gue? Bilang sama gue, apa kesalahan yang udah gue perbuat hingga lo terus-terusan ngehindarin gue?”

Grizella diam tak menjawab.

“JAWAB GRIZELLA QUEENLY WESTLYN!!”

Brak!

Grizella memejamkan matanya saat Revan kembali membentakinya bersamaan dengan tinju yang menghantam tembok tepat di samping kepala gadis itu.

Sepersekian detik Revan tersadar, ia langsung meraup wajahnya kasar. “Maaf, maaf gue udah bentak lo”

Hening sejenak sebelum akhirnya tawa Grizella terdengar. Tawa itu terdengar berbeda, seolah ada kekecewaan di dalamnya. Grizella pun menendang Revan ke lantai. “Lo Reprehending Online Grizella yang Indonesia”

Revan.”

“Maaf—”

“GUE GAK BUTUH MAAF LO BRENGSEK!!!”

Habis sudah kesabaran Grizella sekarang. Ia mendorong tubuh Revan dengan kuat agar menjauh darinya. Grizella sekuat mungkin menahan diri agar tidak menangis namun pertahanannya sia-sia jika sudah menyangkut perasaan.

“Zell ...”

“CUKUP!!” Grizella mengangkat tangannya seolah menyuruh Revan untuk menutup mulutnya.

“Apa belum cukup lo dulu nyiptain luka yang begitu dalam buat gue hah? Belum cukup lo bully gue waktu itu?! Apa lo gak mikir? Di umur gue yang masih kecil, mental gue masih sangat rapuh buat nerima semua perkataan biadab lo itu!!” teriak Grizella meluapkan semua emosinya.

Revan terdiam. Ia tak mengerti apa yang dikatakan gadis itu. Sejak kapan ia membully Grizella?

“Zell, tenang dulu oke? Yang pertama, gue akuin kalau gue salah besar udah ngulangin kesalahan yang sama. Tapi yang kedua, gue bener-bener gak paham. Kapan gue pernah bully lo Zell?”

Grizella mengusap air matanya kasar. “Foto anak kecil yang ada di kamar lo, itu foto lo kan? Dia anak yang sama yang selalu bully gue waktu kecil, bohong kalau gue gak sakit hati, Van. Waktu itu gue hanya seorang anak polos yang nggak punya temen, nggak punya ibu, dan gak pernah ngerasain apa yang namanya kasih sayang keluarga!”

“Lo tau? Gue udah kubur luka itu dalem-dalem, gue udah mulai lupa dengan masa kecil gue yang buruk itu. Tapi di saat gue liat foto itu, kenangan-kenangan buruk itu kembali berdatangan. Dan gue gak nyangka, ternyata penyebab luka gue itu adalah orang terdekat gue sekarang.”

“Apa selama ini lo udah tau? Terus sekarang lo mau nambah luka yang lebih besar lagi buat gue dengan cara yang munafik? Sekarang lo baik-baikin gue, dan nantinya lo bakal buat gue jatuh sedalam-dalamnya ke jurang luka yang bahkan gue sendiri gak yakin bisa bangkit lagi dari sana, iya?”

Revan menggeleng pelan. Ia ingin berbicara, namun entah mengapa suaranya seolah tertahan di tenggorokan.

Grizella pun tak berbicara lagi. Hatinya terasa sakit berkali-kali lipat. Ia pun memutuskan untuk pergi meninggalkan Revan yang mematung di sana.

“Maaf Zell, gue emang laki-laki brengsek. Gue udah ngulangi kesalahan yang sama, tapi demi apapun gue gak pernah bully lo Zell, gak pernah ...”

Revan kembali terdiam, memikirkan berbagai kemungkinan yang ada. Namun pada akhirnya ia tahu, kemungkinannya hanya ada satu.

ooo

Warung Mang Udin, di sinilah anggota inti Velistra berada. Mereka sedari tadi mencari tempat tongkrongan yang cocok untuk berkumpul selama jam istirahat berlangsung.

Mereka kini sedang asik me review berita-berita hot di kalangan remaja hingga tiba-tiba ...

Bugh!

Suasana mendadak hening.

Kepala Ravan tertoleh ke samping sesaat setelah mendapatkan bogeman tiba-tiba dari seseorang yang notebene-nya adalah abang kembarnya sendiri.

“Bang, lo apa-apaan sih? Dateng-dateng maen nonjok gue?”

Revan tak menjawab, pemuda itu menarik kerah baju adik kembarnya dan ingin memukulnya lagi. Namun, aksi itu langsung dicegah oleh teman-temannya.

“Van, tenang dulu weh. Jangan main tangan, coba cerita dulu lo ada masalah apa?” Kata Raga yang kini memegang tangan Revan agar tidak melayang mengenai wajah Ravan lagi.

“Lepas!” Revan menghempaskan tangan Raga kemudian menunjuk wajah Ravan. “Jujur sama gue, siapa ajah yang udah jadi korban bully lo waktu dulu?”

Ravan mendadak diam. Kenapa kembarannya tiba-tiba menanyakan hal itu?

“G-gue cuma bully anak-anak komplek, Bang. Sama nih empat bocah!” Ravan melirik keempat temannya terkecuali Sena. Karena memang mereka baru mengenal Sena sejak SMA, sedangkan yang lainnya sudah berteman sejak kecil. Maka dari itu, Sena tidak termasuk dalam list korban bully si bocah tengil Ravan.

Waktu kecil, Ravan memang pernah mempunyai sikap agresif dan cenderung merendahkan orang lain. Entah ia terbawa arus pergaulan mana yang membuat dirinya menjadi pembully di usia dini.

Namun, saat sang Ayah tahu perilaku putra keduanya itu, Ravan langsung diberikan hukuman yang membuatnya kapok sekaligus insaf dan berakhir menjadi anak sholeh sampai sekarang. Ya, meskipun sikap tengilnya tak berkurang, setidaknya Ravan tidak menjadi pembully lagi bukan?

“Jangan bilang lo pernah bully anak cewek?” Revan menatap tajam kembarannya. Sedangkan yang ditatap terlihat tengah berpikir.

“P-pernah, ehehehe”

Dengan tampang tak berdosanya Ravan menyengir lebar, membuat Revan yang melihatnya ingin sekali menggosok wajah Ravan dengan sikat pembersih WC.

“Ck, anak siapa yang lo bully Ravan?!”

Ravan dengan segera berlindung di belakang tubuh Sena, takut-takut abang kembarnya itu melayangkan bogeman lagi ke wajah tampannya. “A-anu Bang, gue gak tau tuh anak, anaknya siapa. Tuh anak bukan anak komplek Rha, gue bully dia karena dia selalu main

sendirian sama boneka kek orang gila.”

Revan berdecak kesal. Sudah pasti anak itu adalah Grizella. Tapi kenapa dirinya selama itu tidak pernah tahu? Apa karena dirinya sibuk belajar dan belajar? Pemuda itu menghela napas gusar. “Ravan, lo tau kan hati cewek itu mudah rapuh? Lo bully dia kayak gimana hah?”

Ravan menelan salivanya dengan susah payah. “G-gue bully kayak yang lainnya Bang, gue katain dia anak haram sama anak jalang juga hehe” lagi dan lagi Ravan menyengir tanpa dosa.

Dugh!

“Awww” Ravan meringis kala kepalanya mendapatkan jitan maut dari Sena. Ravan kira dirinya akan selamat jika berlindung di balik cowok introvert satu ini, namun perkiraannya salah.

“Bodoh!” Satu kata pedas meluncur dari mulut Sena membuat Ravan menatapnya cengo. Baru kali ini ia dikatai seperti itu oleh seseorang yang bernama Sena Grezz Westlyn.

“Lo tau siapa anak cewek yang lo bully itu hah? Anak itu Grizella! Dan dia nyangkanya gue yang bully dia waktu itu karena muka lo yang sama persis kayak gue!” Nada bicara Revan naik satu oktaf.

Suasana kembali hening.

Semua tatapan tertuju ke arah Revan. Pandangan Revan dan Sena beradu, mereka seolah bertelepati lewat tatapan itu, dan Sena mengerti Grizella yang dimaksud oleh Revan adalah Grizella—bukan Tata.

“What, seriously? Grizella mana yang lo maksud, Bang? Grizella yang udah meninggal apa Grizella adeknya si Sena?” Ravan agak memiringkan kepalanya.

Revan terdiam sejenak sebelum akhirnya menjawab. “Adeknya Sena”

Mendengar itu Ravan menghela napas lega. “Untung bukan yang udah meninggal, bisa-bisa gue di gentayangan ama dia.”

Revan menatap adik kembarnya itu datar.

“Cepet cari Grizella dan minta maaf sama dia!”

ooo

Grizella kini tengah duduk di bawah pohon dan menatap kosong ke depan. Sesekali ia mengusap air matanya yang tak bisa ia tahan untuk keluar. Entah kenapa, setelah menempati raga ini, Grizella jadi gampang menangis.

“Huhu sakit banget hati mungil gue” ucapnya dengan dramatis sambil memegang dadanya seolah tengah berakting.

“Drama banget hidup lo!”

Grizella mendongak menatap datar ke arah seseorang yang mencibir dirinya barusan. “Apa lo lihat-lihat? Sana pergi! Gak usah ganggu gue sekarang, gue lagi badmood!”

Orang itu tersenyum miring.

“Justru disitu letak asiknya ...”



43. Berubah?

—R E Z E L L A—
2025



Grizella memutar bola matanya jengah. Gadis itu mengalihkan pandangannya enggan menatap Aiden yang kini sudah duduk di samping gadis itu. Aiden melihat ke samping dimana ada ulat bulu yang tengah merayap di ranting.

Aiden tersenyum jahil, waktunya pembalasan!

Pemuda itu mengambil ranting itu kemudian langsung melemparkannya ke rok Grizella. “Zell, liat deh di rok lo ada apaan?”

Grizella tak menoleh ke arah Aiden, namun tak ayal ia tetap kepo kemudian menunduk melihat apa yang berada di roknya. Grizella sontak membulatkan matanya saat melihat ulat bulu yang kini merayap di roknya.

“AAAAAAA!!! AIDEN SIALAN!!!!”

Grizella berteriak histeris. Gadis itu dengan sekuat tenaga menjambak rambut Aiden karena panik, air matanya langsung meluncur dengan deras saat ketakutan menyelimutinya. Demi apapun, Grizella sangat takut dengan ulat bulu!

“Bang, please buang ulatnya! Cepetan Bang buang! Gue mohon AAAAAAA CEPETAN AIDEN JELEK!!! ULATNYA KEBURU NAIK!!!”

Grizella berteriak kencang seperti orang kesetanan, hingga akhirnya mencuri perhatian banyak orang. Beberapa dari mereka ada yang tertawa melihat tingkah laku kakak beradik itu dan ada juga yang ikut merasa geli karena ulatnya.

“Iya-iya gue buang, tapi lepasin dulu rambut gue woyy!” Aiden dengan kepala miringnya berusaha melepaskan rambutnya yang hampir copot dengan akar-akarnya. Demi apapun, jika Aiden sampai botak, maka ia akan membalas Grizella dan menggunduli rambut gadis itu juga.

Grizella tak menggubris, gadis itu malah semakin tantrum melihat ulat yang terus merayap naik ke bajunya. “AIDEN MONYET BUANG ULATNYA SEKARANG!!!” Grizella memperkuat jambakannya membuat Aiden semakin meringis. Karena tak ada pilihan lain, pemuda itu dengan cepat membuang ulat itu dengan tangannya sendiri.

“Udah-udah, sekarang lepasin rambut gue!”

Grizella melepas jambakannya. Gadis itu mengatur napasnya yang masih memburu, jangan sampai asmanya jadi kambuh gara-gara hal

ini. Aiden sendiri mengusap-usap kepalanya yang terasa berdenyut, kemudian merapikan rambutnya yang sangat berantakan.

Plak!

Dengan penuh kekesalan Grizella menampar pipi Aiden. “Apa? Gak terima lo gue tampar?” Grizella menatap nyalang kearah Aiden yang kini tengah memegang pipinya.

Aiden tak menjawab. Pemuda itu menatap Grizella lambat. Grizella yang ditatap seperti itu lantas mengernyitkan dahinya heran. “Ngapa lo liat gue kek gitu?”

“Mata lo.”

“Mata gue? Kenapa? Jangan bilang ada beleknnya?” Grizella langsung mengucek matanya berkali-kali takut-takut ada kotoran di matanya.

“Bukan itu. Mata lo, mirip ... Mommy.”

“H-hah? Apa?” Grizella menatap Aiden dengan ekspresi cengo.

“Ya, mata lo mirip banget sama Mommy. Dan gue baru sadar hal itu, karena selama ini gue ngeliat lo dengan penuh kebencian.” kata Aiden tulus, ia menyelipkan anak rambut gadis itu ke belakang telinganya kemudian mengusap sisa air mata di pipinya.

Grizella tertegun.

“Gue suka ngeliat mata lo, indah dan terlalu nyaman saat di pandang. Jaga mata ini, jangan sampai setitik debu mengotori keindahannya.” Aiden mengusap puncak kepala Grizella. Pemuda itu hendak bangkit, namun tangannya terlebih dulu dicekal oleh sang adik.

Aiden menoleh menatap Grizella. “Bang, kemana perginya kebencian yang selama ini gue lihat di mata lo?” tanya Grizella dengan raut wajah yang sulit untuk diartikan.

Jantung Aiden mencelos ketika mendengar pertanyaan dari Grizella. Pemuda itu terdiam beberapa saat sebelum akhirnya sebuah senyuman—penuh ketulusan terbit di wajah tampannya. Senyuman

yang belum pernah Grizella lihat, senyuman yang tidak pernah Grizella bayangkan akan ia lihat dari sosok Abang ketiganya. Dan sekarang ... ia mendapatkannya.

“Gue kemakan omongan gue sendiri, Zell. Kebencian itu mulai pudar seiring berjalannya waktu, gue gak bisa buat benci lo selamanya. Suatu saat nanti akan ada masanya dimana kebencian itu hilang sepenuhnya. Dan lo ... akan kembali menjadi adik kesayangan gue lagi.”

Grizella menggeleng pelan. “Jangan berubah”

“Gue gak akan berubah. Gue akan tetep jadi Abang yang paling nyebelin buat lo.” Aiden terkekeh pelan, ia mencubit gemas pipi Grizella kemudian berdiri dan melangkah pergi dari sana.

Grizella menatap punggung Aiden yang kian menjauh. Gadis itu tersenyum sambil mengusap air mata yang lolos dari pelupuk matanya. “Gue harap ini bukan mimpi” gumamnya pelan. Ia memejamkan matanya menikmati hembusan angin yang menerpa wajahnya. Grizella berharap saat ia membuka matanya kembali, ia tidak berada di ranjang, karena itu berarti semua ini hanyalah mimpi semata.

“Zell ...”

Bau parfum yang sangat familiar menyeruak masuk ke dalam indera penciuman Grizella, gadis itu pun membuka matanya. Oke, lupakan masalah tadi. Sekarang ia harus menghadapi kenyataan bahwa di hadapannya kini ada seorang manusia yang ingin ia hindari sedari tadi, bahkan sejak 3 hari yang lalu.

Ah, ternyata pemuda itu tidak sendiri. Ia membawa antek-anteknya yang otomatis Abang kelimanya juga ada di sana. Grizella diam, gadis itu sangat enggan untuk berbicara dengan Revan. Revan sendiri menghela napas kemudian duduk di hadapan Grizella.

Begitupun teman-temannya, mereka ikut duduk dengan beralaskan rumput. Grizella menatap ke arah Sena, “Bang ngapain sih ke sini bawa-bawa mereka? Kalau Abang mau nemuin Adek, temuin ajah sendirian. Gak usah bawa-bawa pasukan pulu-pulu segala.”

Key dan yang lain sontak membulatkan matanya. “Wahh parah, cowok seganteng kita dikatain pulu-pulu. Cepet kasih paham pak ketu!” Key memukul lengan Revan yang duduk di sampingnya.

Revan menghela napas panjang kemudian menatap Grizella. Ia menelan salivanya dengan susah payah kemudian melirik Revan yang berada di sampingnya. “Lo ajah yang ngomong dah!” Revan memukul kepala Revan yang terlihat santai seperti tidak punya salah sama sekali.

“Lho kok gue?” Revan mengerutkan keningnya.

“Yang punya salah siapa? Elo, Rav!” Damar yang geram langsung saja menoyor kepala Revan.

“Ah iya, lupa gue.” Revan cengengesan. “Zell, di sini gue mau lurusin kesalahpahaman yang udah terjadi. Jadi yang udah bully lo waktu kecil itu bukan Abang gue, tapi gue sendiri. Gue waktu kecil terhasut omongan anak tetangga, alhasil gue jadi anak yang suka bully anak lain. Untuk itu gue minta maaf yang sebesar-besarnya sama lo, lo pasti sakit hati karena ucapan-ucapan gue waktu itu.”

Grizella terdiam beberapa saat seraya menatap Revan, ia sedang mencari kebohongan di mata pemuda itu. Grizella tidak boleh percaya begitu saja bukan? Tapi apa ini? Yang ia dapatkan bukanlah kebohongan tapi tampang tak berdosa yang tercetak jelas di wajah pemuda itu.

“Lo pasti ngarang cerita kan? Lo mau nyelamatin reputasi Abang lo ini, iya?” Grizella mengalihkan pandangannya, jelas ia masih tak percaya.

“Zell, bukan cuma lo doang yang jadi korban bully si Revan. Kita berempat juga korbannya di sini!” ujar Raga seraya menatap sinis ke arah Revan. “Lo tau? Gue dikatain yatim padahal bokap gue masih hidup cuy, gila emang tuh anak bikin gue nangis sesegukan waktu itu.”

Grizella kembali menoleh, benarkah itu?

“Bener tuh, bahkan gue udah dari orok dibully ama dia!” timpal

Fano. “Kata Emak gue, si Ravan sering banget ngolesin tai ayam ke muka gue. Emang setan si Ravan!”

Mendengar itu Ravan langsung tertawa terbahak-bahak. Ya, dia pernah mendengar cerita itu dari orang tuanya. Fano memang bertetangga dengannya, maka dari itu orang tua Fano dulu sering main ke rumahnya dan membawa Fano.

Alhasil Ravan seringkali bermain dengan Fano, namun endingnya ia selalu mempunyai ide laknat untuk mengerjai Fano dan itu adalah salah satunya. “Sorry Fan, gue gak sengaja” ujar Ravan di sela-sela tawanya yang masih berlangsung.

“Gak sengaja palamu!” Fano mendelik kemudian bersedekap dada.

Grizella tertawa pelan. “Terus kalian juga sama?” Grizella menatap Key dan Damar. Dan keduanya sontak mengangguk serempak.

“Gue sering dicemplungin ke got ama dia” kata Damar. “Terus pas pulang ke rumah langsung dikatakan lutung sama nyokap gue karena tubuh gue item semua, ugh double kill.” Damar meremas dadanya dramatis.

Grizella tertawa lepas mendengar curhatan mereka. Ia beralih menatap Key yang terlihat berpikir. “Kalau lo?”

“Hmm gue sama kayak lo, gue dikatakan anak haram sama anak jalang.” jawab Key kemudian menatap Ravan. “Sekarang gue tanya, lo tau kek begituan dari mana hah? Badan masih pendek kayak kurcaci juga sok-sokan ngebully anak orang lo!” Key menatap Ravan dengan tatapan mengintimidasi.

“Kan tadi gue udah bilang, gue terhasut omongan anak tetangga. Ya, berarti gue tau dari dialah!” Jawab Ravan. “Pas udah dewasa gue baru tau, ternyata dia sendiri yang anak haram, nyokapnya tuh jalang tiap malem gonta-ganti—”

Plak!

Revan menampol mulut adik kembarnya. “Udah diem, lo gak usah ngumbar aib orang lain! Gak baik!” Revan menatap Ravan kemudian beralih menatap Grizella. “Sekarang lo percaya kalau bukan gue yang

bully lo waktu kecil?”

Grizella menganggukkan kepalanya sebagai jawaban.

“Lo masih marah sama gue? Gue minta maaf udah bentak lo tadi. Oke kalau lo gak butuh maaf gue, tapi lo pasti gak akan nolak ini.” Revan mengambil satu bungkus cilok yang sempat ia beli tadi dan memperlihatkan di depan wajah Grizella.

Melihat itu sontak Grizella langsung berbinar, langsung saja ia mengambil plastik ciloknya. “Makasih” ujarnya dengan senyum yang mengembang, tanpa basa-basi Grizella langsung menyantap ciloknya.

Revan mengangguk. “Lo udah maafin gue?”

Grizella menggelengkan kepalanya. “Belum, kalau lo mau gue maafin ada syaratnya.”

Revan mengerutkan keningnya. Melihat ekspresi wajah Grizella sungguh membuat perasaannya jadi tidak enak. Revan sudah sangat hafal kelakuan Grizella yang di luar nalar, sudah dipastikan Revan akan mendapatkan kesialan hari ini.

“Apa syaratnya?”

“Gombalin bencong di perempatan!”



44. Balapan

—R E Z E L L A—
2025



“MOMMY, DADDY, ABANG, SEMUANYA, ADA YANG LIAT SI UCUP GAK??!!!”

Pagi hari yang cerah itu kini dihiasi oleh teriakan cempreng si bungsu. Grizella berlari menuruni tangga dengan tergesa membuat

semua orang yang melihatnya meringis takut gadis itu terjatuh.

“Adek jangan lari-lari nanti jatuh!” Peringat Adrian sambil geleng-geleng kepala.

Usai sampai di tangga terakhir, Grizella celingak-celinguk mencari keberadaan kucingnya yang menghilang entah kemana. “Ucup sarkucup ente dimana sih?!” Grizella menghentak-hentakkan kakinya kesal karena tak kunjung menemukan kucing kesayangannya.

“Ucup itu siapa?” tanya Ziza yang heran, ia menatap suaminya dengan ekspresi wajah yang penuh kebingungan.

“Ah, itu kucing peliharaannya.” jawab Adrian. Ia beralih melirik Grizella. “Kenapa kamu tidak tanya bodyguard yang mengurusnya, Nak?”

Grizella menoleh ke arah Adrian. “Ucup semalem nginep di kamar Adek, tuh bodyguard mana mungkin tau Dad.” Grizella berkacak pinggang, gadis itu pun memutuskan untuk berlari dan mencarinya di luar.

Grizella mengedarkan pandangannya ke seluruh halaman rumahnya yang luas. Matanya menyipit dan fokus mencari satu objek. Dan matanya membulat begitu netranya menangkap sosok kucing peliharaannya yang tengah apa, entahlah Grizella pun tidak tahu.

**“ASTAGA UCUP!! ITU ANAK ORANG NGAPAIN LO TINDIHIN??
SADAR DIRI OUYU ITU BADAN LO SEGEDE GABAN, NANTI ANAK
ORANG MATI ITU!!”**

Grizella berlari menghampiri kucingnya dan memisahkannya dari kucing betina yang entah milik siapa Grizella juga tidak tahu. Gadis itu pun langsung membawa kucingnya kembali ke dalam rumah.

Setelah sampai di ruang keluarga, Grizella mendudukkan dirinya di samping Ziza. “Udah ketemu kucingnya?” Ziza mengusap kepala Grizella dengan sayang.

“Udah Mommy!” Grizella tersenyum menatap Ziza kemudian mengelus punggung kucing yang duduk di pangkuannya.

“Dari mana kucingnya Adek temuin?” tanya Nathaniel yang duduk di sofa single.

Grizella pun menoleh. “Kucingnya ada di deket pagar, Abang. Dan Abang tau? Si ucup nih ngebully kucing lain, tuh kucing betina ditindihin ama si Ucup. Terus lehernya kayak digigit juga sama nih anak, emang kocak si Ucup, harus Adek kasih hukuman!”

Semua orang di sana lantas melongo mendengar ucapan Grizella. “Terus Adek apain tadi kucingnya?” tanya Sebastian.

“Ya Adek pisahinlah, Bang! Kalau terus-terusan dibully ama si Ucup nanti tuh kucing mati lagi, Adek gak mau tanggung jawab kalau dia sampe mati.”

Aiden yang mendengar jawaban Grizella lantas memijat pelipisnya. “Adek, ngapain dipisahin? Tuh kucingnya lagi kawin, *bego!*” ujar Aiden yang geram, kata terakhirnya hanya bisa ia ucapkan dalam hati.

“Kawin?” Grizella menatap Aiden dengan tampang polosnya. “Maksudnya kawin nikah gitu? Kok gak ada penghulunya? Terus si Ucup kan belum kerja, nanti dia kasih mahar apa?”

Bugh!

Karena kelewat kesal, Aiden melempar bantal sofa mengenai wajah Grizella. “Stop, jangan bikin kita semua stress okay?”

Grizella memasang wajah masamnya. “Abang nyebelin!!! UCUP SERANG DIA!!!” Grizella berdiri sambil mengangkat kucingnya. Aiden yang melihat itu lantas ikut berdiri. “Eh eh lo mau ngapain hah?” panik Aiden, pemuda itu langsung berlari saat Grizella tiba-tiba mengejanya sambil membawa kucing itu.

Dan ya, terjadilah aksi kejar-kejaran antara keduanya. Yang lainnya pun langsung tertawa melihat Aiden yang mulai bersin-bersin karena Grizella dengan kurang ajaranya mendekatkan kucing itu ke wajah Aiden.

Grizella menaruh ponselnya di atas meja, dengan buku sebagai penopang. Gadis itu kini sedang melakukan video call dengan Revan. Grizella mengambil iPad-nya dan memutar sebuah video.

“Siapa sih ini, lucu banget” Grizella tertawa sambil memperlihatkan video di iPad-nya ke kamera ponsel. Di video itu ada Revan yang tengah menggombali seorang banci di perempatan jalan. Ya, kemarin Revan benar-benar menyetujui syarat yang diberikan Grizella hingga akhirnya gadis itu pun memaafkannya.

“Lo tau gak, apa bedanya lo sama kipas?”

“Gak tau mas~ apa bedanya tuch?”

“Kipas itu buat ngusir panas, tapi kalau lo malah bikin gue makin panas dingin sampe merinding!”

“Pffftt hahaha!! Epan lo ngegombal atau nyindir sih??” Grizella kembali tertawa setelah menjeda videonya yang ia putar barusan. Di layar ponsel, terlihat Revan dengan wajah masamnya.

“Ketawain aja terus, gue matiin nih VC nya!”

“Eh jangan-jangan!!” Grizella sontak menghentikan tawanya meskipun di dalam hatinya ia masih tertawa. “Oke gue gak ketawa lagi nih, maaf ya Abang Epann.” Grizella tersenyum seraya menangkupkan kedua tangannya.

Revan memutar bola matanya malas. “Gabut nih, balapan yok? Tapi cuma kita berdua tanpa ada penontonnya” ujar Revan sambil memainkan pulpen di antara bibir dan hidungnya.

Grizella tampak berpikir sejenak. “Boleh juga tuh, yaudah ayok. Gue langsung kabur aja dah biar gak ribet” Grizella mengambil ponselnya dan pergi ke balkon.

“Weh lo mau ngapain? Jangan bilang lo mau turun lewat balkon? Gada gada, balik gak lo? Kalo lo jatuh gimana? Nyawa lo cuma satu, Izell!” ujar Revan dengan nada suara yang terdengar panik.

“Halah, lo kayak gak tau gue aja. Gue udah biasa kali” Grizella tanpa basa-basi langsung turun ke lantai satu dan berdiri di depan pintu.

dalam waktu singkat gadis itu kini sudah ada di bawah dengan keadaan aman dan selamat. Sepertinya gadis itu titisan monyet, jadi gampang sekali untuk dirinya naik turun.

Grizella mengendap-endap masuk ke dalam garasi. Gadis itu membawa satu motor sport diam-diam keluar dari area rumahnya, setelah agak jauh baru ia memakainya dan cosplay jadi pembalap profesional.

Jika ditanya darimana gadis itu mendapatkan kuncinya, maka jawabannya adalah Grizella telah mencuri semua kunci cadangan kendaraan-kendaraan di rumah ini. Hal itu Grizella lakukan agar memudahkan dirinya jika dalam situasi seperti ini.

20 menit telah berlalu, Revan dan Grizella kini sudah bertemu di tempat yang sudah ditentukan. “Kalau gue menang, lo harus traktir gue cilok segerobak!” kata Grizella sambil bersedekap dada.

“Buset, enteng banget tuh mulut. Okay, tapi kalau lo kalah, lo harus jadi babu gue!” canda Revan seraya menaikturunkan alisnya. Mendengar itu, Grizella sontak membulatkan matanya. “Wah nih mulut lo minta digaplok kayaknya, ya?”

Revan tertawa pelan. “Becanda, dah ayok cepetan. Tiga, dua—”

“TUNGGU DULU EPANNNYETTT!!!” teriak Grizella kesal. Belum juga gadis itu bersiap-siap, Revan sudah menghitung mundur.

“Iya iya—”

“SATU!!!!” Tanpa peringatan, tanpa aba-aba, tanpa berkata-kata, tanpa kompromi dan tanpa basa-basi Grizella langsung tancap gas meninggalkan Revan yang melongo. Sepersekian detik tersadar, pemuda itu pun langsung menaikkan standarnya.

“WOYY KOK MALAH LO YANG CURANG SIH?!!!” teriak Revan kesal, langsung saja ia tancap gas untuk bisa mendahului Grizella. “Izell!! Cilok lo gue potong pajak!!” teriak Revan lagi, ia membunyikan klaksonnya berkali-kali.

Grizella menoleh ke belakang. “Lho kok gitu sih?!”

“Ya siapa suruh lo curang— eh? Izell liat kedepan!!!”

Grizella mengerutkan keningnya lalu kembali melihat ke depan. Dan betapa terkejutnya ia, saat ada sapi yang entah sejak kapan berdiri di tengah jalan. Dengan refleks, Grizella membanting setang ke kiri hingga berakhir motornya terperosok secara tidak elite ke sawah yang kebetulan tengah dibajak.

Revan shock.

Pembajak sawah shock.

Grizella shik shek shock 🤔

Si pembajak sawah langsung saja berlari ke arah Grizella yang kini sudah berlumuran lumpur dari kepala sampai kaki. “Aduh Neng, ngapain pake acara nyungsep ke sawah segala?” kata Pak Parjo sambil membantu Grizella untuk berdiri.

Setelah memarkirkan motornya, Revan berlari ke pinggir sawah. Dan yups, bukannya menanyakan keadaan Grizella, pemuda itu malah tertawa terbahak-bahak. Sungguh Revan tidak bisa menahan tawanya saat melihat Grizella yang kini sudah seperti manusia lumpur.

Grizella berkacak pinggang. Gadis itu melirik motornya yang ikut mandi lumpur, entah motor siapa yang ia pakai, entahlah Grizella tidak peduli. Gadis itu menatap datar ke arah Revan yang kini masih menertawakannya. “Ouyyy bantuin napa!!” Grizella mengulurkan tangannya ke arah Revan.

Revan menghentikan tawanya sejenak. “Ah, iya-iya. Sini naik!” Revan meraih tangan Grizella. Bertepatan dengan itu, senyum miring terbit di wajah gadis itu. Tanpa peringatan, Grizella pun menarik tangan Revan hingga akhirnya pemuda itu pun terjatuh ke dalam lumpur.

“Mampus!” Grizella tertawa setelah berhasil mengerjai Revan, kini pemuda itu sama-sama mandi lumpur seperti dirinya.

Pak Parjo yang melihat hal itu hanya tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. “Ada-ada aja kelakuan anak muda” Pak Parjo beralih membantu Revan untuk berdiri.

“Izell lo ngapain pake acara narik gue segala?” Revan sungguh kesal sekarang, imagenya sebagai cowok tampan sedunia benar-benar rusak seketika.

Grizella bersedekap dada. “Biarin, siapa suruh lo ketawain gue?” Grizella mengalihkan pandangannya ke arah dua ekor sapi yang dipakai Pak Parjo untuk membajak sawah. “Pak, Bapak lagi bajak sawah, ya? Izell bantuin mau gak?”

“Emangnya Neng bisa bajak sawah?” tanya pak Parjo.

“Bisa dong!”

5 minutes later...

Revan menatap datar Grizella yang kini telah duduk manis di punggung salah satu sapi. Oh ayolah, itu namanya bukan membantu, tapi menyusahkan. Sekali lagi, MENYUSAHKAN!

Sedangkan Pak Parjo terkekeh pelan melihat Grizella yang kegirangan saat sapi mulai berjalan kembali. Pemandangan itu juga tidak luput dari tatapan ibu-ibu yang tengah menanam padi di sawah sebelah. Mereka ikut tertawa melihat sapi yang sepertinya tertekan karena ditunggangi seekor Grizella.

“Aduh Mas, si Neng nya lucu deh. Pacarnya, ya?” tanya salah seorang ibu-ibu di sana.

Revan menolehkan kepalanya. Ia menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “B-bukan Bu, dia temen saya. Emang sifatnya rada-rada di luar prediksi BMKG, Jadi tolong dimaafin, ya?” ujar Revan tak enak hati.

“Gapapa toh, Mas. Umur segitu emang lagi aktif-aktifnya.” sahut ibu yang lainnya sambil tertawa pelan.

Revan tersenyum kikuk, ia kembali melihat ke arah Grizella yang terlihat sangat gembira. Persis seperti anak kecil yang tidak punya beban pikiran, mungkin untuk sejenak gadis itu menemukan dunianya yang baru.

Tak terasa, matahari sudah naik tinggi. Pak Parjo membawa Revan dan Grizella untuk kembali bersilaturahmi di rumah Neng, lagi-lagi

lagi Grizella malah terlihat kesenangan sendiri. Gadis itu sangat senang mandi di sungai.

“Hadeh, gini nih kalau anak orkay terjun ke pedesaan.” Revan menggeleng-gelengkan kepalanya lalu menyiramkan air ke wajah Grizella.

“Epannn!!!!” Grizella meraup wajahnya dengan kesal, sedangkan Revan malah tersenyum tanpa dosa. Grizella mengerucutkan bibirnya, ia mengalihkan pandangannya ke arah Pak Parjo yang sedang memancing.

“Pak, emang di sini ada ikannya?”

Pak Parjo menoleh ke arah Grizella. “Ada, Neng. Ikannya besar-besar lagi.”

Bertepatan dengan ucapan Pak Parjo, Grizella merasakan sesuatu menyentuh kakinya. Karena merasa geli sekaligus merinding, Grizella refleks naik ke punggung Revan dan kedua kakinya mengapit pinggang pemuda itu. “Huaaa Epannn ada yang nyium kaki gue!!!” Grizella berteriak lebay.

“Nah lhoo mampus! Kaki lo dicium penunggu sungai ini, siap-siap aja, bentar lagi lo bakal berubah jadi dugong!” kata Revan menakut-nakuti.

“Ihhh gak mauu” Grizella memeluk erat leher Revan seolah enggan untuk turun ke air lagi.

“Becanda gue, cepet turun ahhk!” Revan mau menurunkan Grizella, namun gadis itu menempel seperti parasit.

“Kalian mau ikut ke rumah Bapak gak? Di sana ada istri dan anak Bapak yang masih kecil, pasti mereka seneng kalau kalian datang bertamu.” kata Pak Parjo.

“Emang boleh, Pak?” tanya Grizella antusias.

“Ya, boleh dong. Tapi rumah Bapak gak besar, jadi gak tau kalian bakal nyaman atau nggak.”

“Izell nanti kalau keluarga lo nyariin gimana?” tanya Revan, pasalnya ponsel miliknya dan Grizella mati karena dicuci tadi.

“Halah itu gampang, lo gak usah banyak pikiran, nanti stress!!” jawab Grizella. “Ayok Pak, let's go kita berangkat!!!”

“Turun dulu, Zell!!” geram Revan.

“GAK MAOOOO!!!”



Guys nih cerita mending lanjut dulu apa dibikin tamat secepatnya yak? Takutnya kalian udah bosan sama alurnya yekan? 🤔☐

Buat voting ajh kali yak? Dipilih yo guys!!

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

45. Cemburu

—R E Z E L L A—
2025

Oke sesuai voting, kita lanjut dulu. Buat yang mau cerita ini cepet tamat mending sabar ajh, kalau gak suka ya tinggal skip dan cari cerita lain yang lebih menarik□

Kiw² ada yang kangen sama si Zell²? atau si Epan? Atau sama author ahekk? Oh gak ada, oke fine!□



Dua orang berbeda gender itu kini tengah memandangi rumah sederhana di hadapannya. Sangat jauh berbeda dengan rumah mereka yang mewah dan bertingkat. Namun, dibalik kesederhanaannya, rumah itu seolah memancarkan suasana yang hangat dan nyaman yang sulit untuk dijelaskan.

“Ayo masuk atuh, ngapain berdiri di luar terus?”

Revan dan Grizella terkesiap saat Pak Parjo tiba-tiba datang. Keduanya tersenyum kikuk kemudian mengangguk pelan. Pak Parjo pun kembali masuk disusul keduanya di belakang.

Keduanya kini duduk di lantai yang beralaskan tikar, karena memang di rumah itu tidak ada sofa. Pak Parjo sendiri langsung pergi ke dapur untuk menyuruh sang istri membuatkan minuman.

Revan mengernyitkan dahinya melihat Grizella yang terus saja mengucek matanya sedari tadi. “Ngapa sih lo? Kelilipan?”

Grizella menguap kecil. “Kagak, ngantuk gue. Sekarang tuh jadwal gue buat bobo siang, makanya nih mata mau nutup mulu.” Grizella memelototkan matanya dengan kedua tangannya.

“Ck, tahan dulu lah. Masa lo mau tidur di rumah orang? Gak elite banget!”

Grizella menghela napas, ia sungguh mengantuk kali ini. Tapi ya sudahlah, ia harus menahannya untuk sekarang. Tak berselang lama Pak Parjo dan istrinya pun datang seraya membawa nampan.

“Oh ini tamunya? Aduh aduh, WELCOME TO RUMAH MINIMALIS-NYA NENG JUWITA SAMA AA PARJO!!!”

Mendengar pekikan Juwita yang super duper cempreng nan melengking, membuat Revan lantas menjatuhkan rahang. Sedangkan Pak Parjo menepuk jidatnya sendiri, mulut istri kecilnya itu memang tidak bisa dikontrol.

Berbeda dengan Grizella, gadis itu malah berbinar. Ia seolah menemukan kembarannya yang sama-sama memiliki mulut bak toa. “OMG Tante cantik banget deh, pake skincare apa, Tan? Jangan bilang pake air comberan?”

Mendengar perkataan laknat yang meluncur dari mulut Grizella membuat Juwita tertawa, wanita itu kemudian menyajikan minuman dan gorengan di hadapan keduanya. “Jadi ceritanya kamu memuji atau menghina nih?”

“Kalau bisa dua-duanya kenapa harus sat— hmmmphh!!”

Ucapan Grizella terhenti karena mulutnya tiba-tiba dibekap oleh Revan. “Maaf Tante, temen saya emang agak suka ceplas-ceplos.” ujar Revan tak enak hati.

“Ah, gak papa, gak papa. Bahkan Tante lebih suka sama orang yang ceplas-ceplos daripada sok polos.” balas Juwita tertawa pelan. Wanita itu mendudukkan dirinya di samping suaminya.

“*Nah tuh dengerin!*” batin Grizella mendelikkan matanya ke arah Revan. Revan sendiri yang melihat tatapan mata Grizella langsung melepaskan bekapannya.

Grizella mengusap-usap mulutnya seolah bekas tangan Revan adalah kotoran yang harus dimusnahkan. Pandangannya tiba-tiba tertuju ke arah gorengan yang berada di piring, karena kepo gadis itu pun mendekatkan wajahnya.

“Tante ini apaan?”

“Oh, itu namanya bala-bala.”

Mendengar itu Grizella lantas membulatkan matanya dan langsung saja ia menjauhkan wajahnya. “What? Ihh Tante ngapain tuh hewan dijadiin makanan?? Emangnya Tante gak jijik apa??” pekik Grizella sambil bergidik geli.

Juwita terdiam sejenak mencerna ucapan yang terlontar dari mulut gadis itu. Saat otaknya sinkron, wanita itu pun menghela napas panjang. “ITU LABA-LABA KOCAK!!” Juwita menunjuk ke langit-langit yang kebetulan memang ada laba-laba kecil di sana.

Ketiganya terperanjat kaget saat Juwita tiba-tiba berteriak, apalagi Revan yang tidak menyangka jika wanita itu ternyata bisa memakai kosa kata yang gaul. Ia kira penduduk desa di sana ketinggalan zaman, ternyata perkiraannya salah.

Juwita beralih menunjuk gorengan yang ada di piring. “Nah kalau ini namanya bala-bala, you know bala-bala? This is bakwan, sayang. Kamu tau kan bakwan, hm?” Juwita tersenyum gemas. Ingin sekali ia memasukkan Grizella ke dalam karung dan membuangnya ke sungai.

Grizella berpikir sejenak. Demi apapun ia lupa dengan makanan satu itu, atau memang ia tidak pernah memakannya, ya? Sontak gadis itu pun menggelengkan kepalanya.

“Amboi amboi, begonya ...” ujar Juwita dengan nada lemah lembut. Langsung saja ia mengambil satu bakwan dan memasukkannya ke dalam mulut Grizella. “Nah makan, itu namanya bakwan atau bala-bala. Bukan laba-laba!”

Dengan tampang polosnya, Grizella mengunyah gorengan itu. “Enak Tan, buat aku aja ya semuanya? Temen saya mah gak usah dikasih.” ujar Grizella dengan entengnya. Gadis itu mengambil piring yang berisi semua gorengannya.

Revan sendiri hanya menghela napas. Ia harus bersabar menghadapi sifat Grizella yang kurang ajar seperti ini. Sedangkan Juwita dan Parjo geleng-geleng kepala sambil terkekeh pelan.

“Apa lihat-lihat? Mau?” Grizella melirik Revan. “Yaudah nih gue kasih, cepet buka mulutnya!” Gadis itu mengambil bakwan dan mau menyuapi Revan. Revan sendiri menurut dan membuka mulutnya. Namun di detik terakhir sebelum gorengan itu masuk ke mulut Revan, teriakan seseorang yang tiba-tiba masuk menggagalkan segalanya.

“ASSALAMUALAIKUM PAK HAJI!!!”

Semua orang terlonjak kaget. Gorengan yang berada di tangan Grizella pun refleks terlempar dari tangannya entah kemana. Juwita lantas mengelus dada, “Ouyyy bisa gak kalau masuk rumah jangan sambil teriak-teriak kek gitu? Mau kau jantung Aunty turun ke lambung, hah?”

Pemuda itu menyengir tanpa dosa. “Maaf Aunty, udah kebiasaan hehe.” Pemuda itu menatap Juwita lalu beralih menatap Revan dan Grizella. “Ouhh, Aunty lagi kedatangan tamu— eh, bentar!” Pemuda itu menyipitkan matanya menatap Grizella. “Kamu bukannya?”

Grizella tampak berpikir, sepertinya ia pernah melihat wajah pemuda itu, tapi dimana ya? Grizella merutuki dirinya sendiri, masih muda tapi sudah pikun!

“Kita pernah ketemu, ya?” tanya Grizella sambil memasukkan bakwan ke dalam mulutnya.

Pemuda itu mengangguk. Ia mengitari dan menghampiri Grizella kemudian duduk di samping gadis itu. “Masa lupa sih? Kamu inget, waktu itu kamu pernah naik ke taxi saya?”

Grizella terdiam beberapa saat sambil mengetuk-ngetuk dagunya tampak berpikir. Setelah teringat, ia pun refleks memukul lengan pemuda itu. “Bapak-bapak tukang taxi itu kan?” Grizella tersenyum seraya menunjuk wajah pemuda itu.

“SEMBARANGAN!!” Pemuda itu menjitak kepala Grizella. “Kamu katarak apa gimana sih? Saya ini lhoo, MASIH MUDA!!”

Parjo dan Juwita sontak tertawa. “Makanya, tuh kumis dicukur!! Biar keliatan muda dan fresh! Jangan jadi aki-aki sebelum umurnya!” sindir Juwita. “Oh ya, lupa. Kan cita-citanya mau jadi walid”

“Ahhhhkkkkk syutttt, mending Aunti diem deh! Gak usah ikut campur!” kesal pemuda itu.

Juwita lantas memutar bola matanya malas. “Ayok, Mas kita ke dapur!” Juwita menarik Parjo dan membawanya ke dapur. Kini hanya tersisa tiga orang di sana, entah kenapa suasana tiba-tiba menjadi canggung.

“Oh ya, kenalin nama gue Leo” pemuda itu memecah keheningan dan mengeluarkan tangannya ke arah Grizella. Grizella sendiri dengan senang hati menerima uluran tangan Leo. “Grizella” ujar gadis itu memperkenalkan diri.

Leo tersenyum tipis dan masih belum melepaskan tangan Grizella. Pemuda itu menatap wajah gadis itu dengan lekat. “*Gak nyangka gue bisa ketemu dia di sini. Kasian banget gadis semanis ini harus jadi target dari bokap gue.*” batin Leo tersenyum miris.

“Ekhm!” Revan berdehem dan langsung menarik tangan Grizella hingga terlepas dari tangan Leo. “Pegangan tangannya gak usah lama-lama!” ketus Revan sambil menatap Grizella.

Grizella sendiri sontak mengerutkan keningnya. “Lo kenapa sih?”

Kesemutan?”

Plak!

Leo memukul lengan Grizella. “Itu namanya cemburu Neng!! Lo jadi cewek kok gak peka banget sih?” Leo menggeleng-gelengkan kepalanya lalu mengambil satu bakwan yang ada di piring Grizella.

“Cemburu?” Grizella melirik Leo kemudian beralih menatap Revan. “Emang iya lo cemburu?”

Revan mendengus pelan. “Gak, siapa juga yang cemburu?”

“HALAHH BULLSHIT ITU!! NIH LIAT!” Leo tanpa basa-basi langsung merangkul pundak Grizella dan menepuk-nepuk pipi gadis itu dengan gemas. Revan yang melihat itu sontak membulatkan matanya. “Weh lo apa-apaan sih? Izell sini gak!”

Grizella sendiri bingung dengan situasi ini tapi entah kenapa otaknya seolah tersambung dengan Leo, ia pun ikut-ikutan mengompori Revan. “Bang, jangan ditepuk-tepuk. Di elusin dong pipinya!” kata Grizella dengan nada manja.

“Ah, ya. Dielusin ya?” Leo beralih mengelus pipi Grizella.

Demi apapun Revan kini merasa terbakar oleh api yang tak kasat mata. Tanpa pikir panjang Revan pun langsung mendorong Leo hingga pemuda itu oleng dan jatuh ke samping, dengan cepat ia memindahkan posisi Grizella jadi duduk di tempatnya.

Leo menegaskan kembali tubuhnya sambil memasang wajah masam. Sekarang posisinya sudah berganti, Revan duduk di antara dirinya dan Grizella. “Lo ya? Gue cuma mau deket sama Adek sep—” Leo langsung mencomot mulutnya sendiri saat dirinya menyadari hampir kebablasan.

Hal itu mampu membuat Revan menatap curiga ke arah Leo. Begitupun Grizella, gadis itu memiringkan kepalanya untuk melihat Leo. “Adek? Adek apaan?”

Leo menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Itu, maksud gue lo udah gue anggap kayak Adek gue sendiri, gitu!” Leo menyengir, pemuda

itu mengambil minuman dan langsung meminumnya.

Revan memicingkan matanya, entah kenapa ia merasa ada yang aneh. “Lo keponakan mereka?”

Uhuk-uhuk!

Leo terbatuk mendengar pertanyaan dari Revan. Pemuda itu menoleh menatap Revan yang kini masih menatapnya dengan tatapan mengintimidasi. “Ekhm, bukan. Gue gak sengaja kenal sama mereka beberapa tahun yang lalu, mereka udah anggap gue kayak anaknya sendiri. Jadi ya gitu deh,” Leo mengangkat bahunya.

“Lo gak punya keluarga?” tanya Revan lagi, entah kenapa ia masih belum puas dengan jawaban Leo.

Leo terdiam sejenak. “Punya, tapi rasanya yang benar-benar keluarga itu cuma mereka.” Leo melihat ke arah dapur dimana Juwita dan Parjo sedang memasak sambil bercanda ria.

Revan dan Grizella ikut melihat ke arah dapur. Sepertinya mereka paham apa yang dialami oleh Leo. Revan pun memutuskan untuk tidak bertanya lebih jauh.

“Zell”

“Hm?” Grizella melirik Leo.

“Sebaiknya mulai sekarang lo harus hati-hati.” kata Leo.

“Hati-hati? Emangnya ada apaan?” Grizella heran begitupun juga Revan.

“Dahlah gue bongkar aja plot twistnya biar gak ribet dan lo bisa ngehindar dari bahaya itu”

“Hah? Serius lo? Plot twist apaan dah?” Grizella semakin heran.

Leo menarik napas panjang sebelum berucap. “Sebenarnya bokap gue ada hubungannya dengan kematian—”

CUT! CUT! CUT! 

PRITTTT☹

PELANGGARAN!!☐

Ouyyy Leo kampret!! Lagi ngapain ente? Udah gue kasih panggung malah ngelunjak ya? Sok-sokan mau bongkar plot twist yang udah gue rancang 🤖 mau dijadiin ubi, hm?☐

Eheheee maap thorr, gue cuma gabut. Kaburrrr jan sampe gue dijadiin ubi jalar sama si Author jelek!!! // Leo lari mengambil toa // Ulang guys ulang!! Rolling and action!! 🎬

“Hati-hati? Emangnya ada apaan?”

“Ya, hati-hati aja. Sekarang tuh lagi musim penculikan cewek-cewek yang imut dan gemesin kayak lo!” kata Leo santai.

Revan menaikkan sebelah alisnya. “Harus banget kata-katanya kek gitu?”

“Ya harus lah, kan emang cewek lo gemesin. Buat gue aja yak?” Leo menaikturunkan alisnya. “Eh iya-iya becanda!!!” panik Leo saat tangan Revan hampir saja melayang ke wajahnya.

Revan mendengus kesal. Pemuda itu menoleh ke samping saat merasakan pundaknya yang terasa berat. Dan ternyata Grizella tertidur seraya menyender pada dirinya. Secepat itu Grizella tertidur? Padahal beberapa menit yang lalu gadis itu masih berbicara.



Ada yang masih inget sama Leo? Kalo lupa, dia ada di bab 17 & 37, kalo gk salah 🙏

46. Permulaa

—R E Z E L L A—
2025



Grizella membuka matanya saat merasakan sentuhan di pipinya. Gadis itu terperanjat bangun saat melihat seorang gadis kecil berada di dekatnya. Ia mengedarkan pandangannya melihat sekeliling, sepertinya ia ada di sebuah kamar.

“Hei Kakak, maaf gara-gara Cila Kakak jadi kebangun hehe” Gadis bernama Cila itu menyengir lebar menampakkan deretan giginya yang rapi. “Habisnya Kakak imut, jadi Cila toel-toel deh pipinya.” kata Cila sambil tersenyum manis.

Grizella terdiam sejenak. Jika boleh jujur, nyawa Grizella kini masih belum berkumpul sepenuhnya. Gadis itu mengucek matanya berkali-kali kemudian menatap Cila. “Kamu anaknya yang punya rumah ini, ya?”

“Iya, Kak.” Cila mengangguk antusias. “Sekarang Kakak ada di kamar Cila,”

“Siapa yang bawa Kakak ke sini?” tanya Grizella lalu menutup mulutnya dan menguap kecil.

“Emm, Kakak ganteng yang gendong Kakak” jawab Cila. Ia tidak tahu nama orangnya karena ia tidak bertanya tadi, jadilah ia memanggilnya seperti itu.

“Kakak ganteng?” Grizella kembali terdiam sejenak. Orang yang dimaksud anak itu pasti Revan, lalu dimana pemuda itu sekarang? Grizella melirik jam yang berada di kamar itu, ternyata ini sudah sore. Rasanya Grizella baru tidur sebentar, namun faktanya ia sudah tidur selama 4 jam.

“Terus sekarang Kakak gantengnya dimana?” tanya Grizella lagi.

“Kakak gantengnya lagi bakar ikan sama Kak Leo di luar, Kakak mau lihat?” Cila menatap Grizella dan gadis itu pun mengangguk. Keduanya langsung saja keluar dari kamar dan pergi ke halaman belakang. Di sana suasanaanya sungguh terasa sejuk, apalagi ditambah dengan hembusan angin di sore hari.

“Eh woyy balikin ikannya!! Gosong itu!!” Leo mengomel seperti emak-emak sambil mengipasi bara arangnya dengan kipas yang terbuat dari anyaman bambu.

Revan berdecak. Kupingnya rasanya sudah sangat pengang mendengar ocean Leo yang tak ada hentinya sedari tadi. Pemuda itu pun lantas membalikkan panggangannya dengan kesal, namun

kekesalannya langsung hilang saat netranya menangkap sosok gadis dengan muka-muka khas bangun tidur berjalan ke arahnya.

“Zell, udah bangun?”

Grizella mengangguk. Leo menoleh ke samping, “Gak sekalian aja gitu jangan bangun-bangun?”

“Mati dong?!” Grizella menatap datar ke arah Leo yang malah cengengesan.

“Kak, ayok kita duduk di sana sama Ibu sama Ayah!” Cila menunjuk ke arah Juwita dan Parjo yang sedang duduk beralaskan tikar di bawah pohon. Grizella mengangguk, keduanya pun berjalan menghampiri pasutri itu dan ikut duduk.

“Aduh si Eneng baru bangun, nyenyak banget ya tidurnya?” tanya Juwita sambil menyajikan nasi liwet di atas daun pisang.

Grizella menggaruk kepalanya yang tak gatal. Tadinya ia ingin menahan rasa kantuknya, namun tetap saja tidak bisa. Matanya terpejam begitu saja seolah ada yang menarik-narik kelopak matanya agar tertutup. “Maap Tan, kebablasan hehe.” Grizella tertawa kecil.

“It’s ok, gak masalah. Anggap aja rumah sendiri.” kata Juwita sambil tersenyum.

Revan dan Leo datang setelah semua ikan selesai dibakar. “Uih mantep banget nih” Leo menaruh ikan bakarnya di tengah-tengah nasi, tak lupa ia juga menambahkan kecap pada ikannya.

“Ini buat Kakak cantik” Cila mengambil satu ikan dan menaruhnya di hadapan Grizella. “Makasih emm ... Cila?” Grizella tersenyum seraya mengelus kepala gadis itu. Cila sendiri mengangguk dan tak lupa dengan senyuman yang tak pernah pudar di wajahnya.

Mereka pun memulai ritual makannya. Cila yang duduk di antara Grizella dan Revan merasa sangat senang karena bisa disuapi oleh keduanya secara bergantian. Kadang, keduanya mau menyuapi Cila secara bersamaan hingga membuat gadis kecil itu bingung harus makan yang mana lebih dulu.

Karena otaknya yang pintar dan cerdik, Cila pun akhirnya tidak memakan suapan dari keduanya, dan malah membuat mereka saling bersuapan satu sama lain. Sungguh adil bukan? Kalau tidak begini, yang ada Revan dan Grizella pasti akan bertengkar karena merasa Cila pilih kasih.

“Cila itu sebenarnya anak kita atau mereka sih Mas? Kok kayak cocokan mereka ya?”

Revan dan Grizella yang mendengar ucapan Juwita pun langsung tersedak. Melihat itu, Juwita malah tertawa tanpa dosa, setelahnya ia langsung memberikan air minum untuk keduanya. Grizella meminum airnya sampai tandas, begitupun juga Revan.

“Tante bicara apasih?” Grizella memasang ekspresi datar namun tidak dengan hatinya yang tengah bersorak kegirangan, demi apapun Grizella sangat senang mendengar ucapan wanita itu. Jika saja ia sedang sendirian, sudah dipastikan ia akan sangat tantrum!

“Haha, enggak. Tapi bener lho, kalian tuh kelihatan seperti keluarga kecil yang bahagia. Siapa tau kalian berjodoh kan? Kalau iya Tante doakan semoga kalian bisa sampai ke jenjang pernikahan dan dikaruniai anak yang gemesin.”

“**AAMIIN PALING KENCENG!!!**” teriak Grizella dalam hati. “Ahaha Tante bisa aja, kita cuma temen, iya kan?” Grizella mencubit pinggang Revan yang sedari tadi hanya melamun. Entah apa yang dipikirkan oleh pemuda itu.

Revan terkesiap. “Ah iya, kita cuma temen.” ujarinya sambil tersenyum tipis. “*Baru juga ngehayal udah ditampar fakta*” batin Revan menghela napas pelan.

ooo

“Kakak, lain kali main ke rumah Cila lagi ya?” Cila mencium kedua pipi Grizella. Kini malam telah tiba dan keduanya harus pulang. Karena sudah dipastikan keluarga Grizella pasti mengkhawatirkan gadis itu yang masih belum pulang apalagi Grizella pergi tanpa pamit.

“Siap, lain kali Kakak bakal main ke sini lagi.” Grizella tersenyum sambil mengelus kepala Cila. “Yaudah Tante, Om kita pamit pulang dulu ya?” Grizella melirik Juwita dan Parjo.

Keduanya pun mengangguk. “Hati-hati ya? Motor kamu biarlah di simpan di sini dulu, soalnya harus di bersihin dulu dari lumpurnya.”

Grizella mengangguk. “Mau Om pakai juga gapapa, nanti aku bisa suruh Daddy belikan lagi motor baru.” ujar Grizella dengan entengnya. “Ayok Epan, kita berangkat!” Grizella naik ke motor Revan. Revan sendiri langsung menyalakan motornya, setelah berpamitan mereka pun meninggalkan kawasan pedesaan itu.

Di tengah perjalanan, Revan merasakan pelukan tiba-tiba di pinggangnya. Awalnya ia merasa biasa saja, namun lama-kelamaan pelukannya mengerat. Revan pun memutuskan untuk menghentikan motornya di pinggir jalan. “Zell, lo gapapa?” Revan melihat Grizella yang bersandar pada punggungnya lewat kaca spion.

Karena tak mendapatkan sahutan, Revan melepaskan tangan Grizella dari pinggangnya kemudian turun dari motor. “Hei lo kenapa?” Revan menangkap wajah gadis itu yang terlihat sedikit pucat.

“Dingin” ujar Grizella dengan bibir yang bergetar, tubuhnya sedikit menggigil karena hawa dingin di sekitar.

Revan menghela napas gusar, kenapa ia sampai lupa untuk meminjam jaket tadi. Udara malam ini memang terasa sangat dingin, apalagi dirinya tidak memakai Hoodie atau baju hangat yang bisa dipakaikan ke gadis itu. Revan mengedarkan pandangannya, entah kebetulan atau apa, ia melihat ada pembakaran sampah yang tidak jauh dari sana.

“Itu ada api, kita ke sana ya?” Revan kembali naik ke atas motor dan menjalankannya hingga sampai ke dekat pembakaran sampah. Keduanya turun kemudian duduk agak jauh dari api namun cukup menyalurkan rasa hangat ke tubuh mereka masing-masing.

“Masih dingin?”

“Dikit” jawab Grizella jujur. Revan pun berinisiatif menggosok-gosok

telapak tangannya kemudian menggenggam tangan Grizella untuk menyalurkan kehangatannya. “Makasih” kata Grizella sambil tersenyum tipis, Revan pun mengangguk dan terus mengulangi hal yang sama agar gadis itu tidak merasa kedinginan.

Grizella mengedarkan pandangannya, entah kenapa sedari tadi ia merasa ada yang aneh. Rasanya seperti ada yang tengah memerhatikannya, tapi siapa? Tak berselang lama tiba-tiba Grizella menyipitkan matanya, dirinya tanpa sengaja melihat sosok yang sepertinya tengah bersembunyi di balik pohon.

“Evan, ada yang gak beres!”

Revan mengerutkan keningnya. “Hm, maksudnya?”

“Ayok cepet kita pulang!” Grizella menarik tangan Revan menuju ke motornya.

Namun, belum sempat keduanya naik ke motor, tiba-tiba segerombolan orang bertopeng datang dan mengepung keduanya. Revan menaikkan sebelah alisnya, dirinya menggenggam tangan Grizella dengan erat. Sorot matanya pun berubah tajam.

“Siapa kalian?!”

Mereka semua tak menjawab dan malah mendekat. Revan melirik Grizella begitupun sebaliknya, keduanya seolah berkomunikasi lewat tatapan. Dengan sebuah anggukan kepala sebagai kode, keduanya secara bersamaan langsung menyerang orang-orang bertopeng itu.

Perkelahian pun tak dapat dihindarkan, dimana dua orang harus melawan sepuluh orang berbadan kekar, coba katakan dimana letak keadilan sosialnya? Tapi, janganlah kalian meremehkan kemampuan seseorang. Karena faktanya, dalam waktu kurang dari lima menit, sepuluh orang itu sudah tepar di aspal. Revan dan Grizella melakukan tos kemenangan sambil tertawa kecil.

“Cih, badan doang besar, ditonjok dikit langsung tepar!” cibir Grizella seraya berkacak pinggang.

“Yoi, mental keroyokan lagi!” timpal Revan tersenyum mengejek.

“Buang-buang waktu, nih mereka sebenarnya siapa sih? Sok misterius banget pake topeng monyet, estetik dikit napa? Pake topeng dansa kek, apa kek gitu?” Grizella menghela napas pelan.

“Yee lo pikir apaan pake begituan?” Revan menggeleng-gelengkan kepalanya, “Dah yok pulang, se—”

Bugh!

Ucapan Revan terpotong karena tiba-tiba sebuah balok kayu menghantam kepalanya dari belakang. Pemuda itu memegang kepalanya, penglihatannya mulai mengabur dan tak butuh waktu lama, tubuhnya langsung ambruk ke aspal.

“Evan?” Grizella mematung karena kaget, ia melihat Revan yang sudah pingsan kemudian menatap si pelaku yang juga sama-sama bertopeng, ternyata dia masih satu komplotan.

“Lo, beraninya??” Grizella mengangkat kepala tangannya hendak melayangkan bogeman ke arah si pelaku. Namun, aksinya gagal total karena tiba-tiba dari belakang ada yang membekapnya dengan sapu tangan.

“*Woyy sialan, lepasin gue!!!*” batin Grizella. Gadis itu memberontak hebat. Namun, karena sapu tangan itu sudah diberi obat bius, tak berselang lama Grizella pun mulai kehilangan kesadarannya.

ooo

Kelopak matanya bergerak pelan, pertanda kesadarannya mulai kembali perlahan. Tak butuh waktu lama, kelopak mata itu terbuka, namun belum sepenuhnya. Grizella bangun sambil memijat pelipisnya yang terasa pusing. Saat telinganya menangkap suara cambukan disusul jeritan tertahan, mata gadis itu langsung terbuka sepenuhnya.

Grizella mematung, gadis itu terkejut saat melihat dengan mata kepalanya sendiri—Revan—pemuda itu tengah dicambuk tanpa belas kasih oleh orang bertopeng. Tubuh Revan sudah penuh dengan luka-luka cambukan itu, mereka membuat Revan bertelanjang dada hingga cambuk itu langsung menghantam kulitnya.

Kedua tangan Revan juga dirantai pada tiang besi yang berada di kedua sisi tubuhnya. Kini bukan lagi menetes, tapi air mata Grizella langsung meluncur dengan deras saat melihat Revan yang masih bisa tersenyum ke arahnya meskipun keadaannya sudah tidak berdaya.

“BERHENTI!!!”

Grizella berteriak lantang. Gadis itu berdiri dan hendak berlari untuk menghampiri Revan, namun tangannya terlebih dulu dicekal oleh seorang pria yang entah sejak kapan ada di sampingnya. Pria itu juga sama-sama memakai topeng, sungguh Grizella sangat muak.

“Mau kemana gadis manis?”

Seringai tipis muncul di balik topengnya. Grizella berdecih lalu menghempas kasar tangan pria itu. “Lepasin Revan sekarang juga!” Grizella menatap nyalang kearah pria itu.

Pria itu terkekeh pelan, senyum miring terbit di sudut bibirnya. Pandangannya bergeser ke arah anak buah yang menggenggam cambuk. “Lanjutkan,” titahnya singkat, dingin.

Orang itu mengangguk patuh. Tanpa banyak basa-basi, lengannya kembali terayun, udara terbelah oleh suara keras yang membuat bulu kuduk siapa pun meremang.

Revan meringis, tubuhnya menegang menahan rasa perih yang datang bertubi-tubi. Luka di tubuhnya semakin bertambah. Ia mencoba bertahan, menggigit bibirnya sendiri agar tak mengeluarkan suara. Keringat dingin mengalir, napasnya pun kian memberat.

“Lho kok dilanjutin sih?” panik Grizella, ia sungguh tak tahan melihat kondisi Revan sekarang. “Gue bilang lepasin Revan! Llepasin dia sekarang juga!!” Grizella menarik topeng yang terpasang di wajah pria itu hingga terlepas. “Lo siapa sih hah??”

Pria itu tersenyum miring. “Kau lupa denganku, gadis manis? Ah ya, aku lupa, kau kan amnesia.” Pria itu tertawa pelan sambil mengusap-usap dagunya. “Kau mau aku melepaskan dia, hm?”

Hening sejenak sebelum akhirnya Grizella mengangguk.

Pria itu menyunggingkan smirk di bibirnya. “Ada syaratnya”

“Apa syaratnya?”

“Berjalanlah di atas bara api ... tanpa alas kaki.”



47. Terluka

—R E Z E L L A—
2025

Sumpil, part ini lumayan seru menurut akoh☐ tapi gak tau sih kalau menurut kalian, soalnya selera seseorang kan beda-beda yh😁

Dan yh, bab ini banyak kalimat yang dicetak miring, karena memang agak banyak yang ngebatin yh gengss👉



Pria itu menyunggingkan smirk di bibirnya. “Ada syaratnya”

“Apa syaratnya?”

“Berjalanlah di atas bara api ... tanpa alas kaki.”

Mata gadis itu membulat sempurna, apa pria itu sudah gila? Bagaimana jadinya jika seseorang harus berjalan di atas bara api yang panas? Grizella terdiam sejenak, entah kenapa ia merasa familiar dengan wajah pria itu, apa pria itu mempunyai dendam hingga ia berbuat seperti ini?

“Jangan Izell!”

Grizella menolehkan kepalanya ke arah Revan. Tatapan keduanya kini bertemu, tatapan mata pemuda itu seolah mengisyaratkan ketakutan yang begitu besar. “Zell, jangan pernah lakuin hal bodoh itu. Biar gue yang nanggung semua rasa sakitnya,” ujarinya dengan lirik.

Grizella memejamkan matanya bersamaan dengan air matanya yang mengalir, entah kenapa dadanya terasa sesak mendengar ucapan Revan. “Waktumu hanya satu menit, lakukan apa yang aku katakan atau laki-laki itu yang akan menanggung semuanya.” ujar pria itu dingin, penuh penekanan.

“Izell jangan!”

Grizella kembali membuka matanya, gadis itu menyunggingkan senyuman ke arah Revan. “Kalau lo kesakitan, maka gue juga harus merasakan hal yang sama, Van.”

Revan menggeleng pelan, air matanya jatuh tanpa diminta. “Enggak, jangan ...” lirihnya nyaris berbisik.

Grizella kembali menatap pria tadi yang kini tengah tersenyum remeh seraya bertepuk tangan. “Bagus, keputusan yang cukup menarik. Kau rela untuk sama-sama tersakiti bersamanya,” ujarinya seraya tersenyum miring.

Pria itu melirik beberapa anak buahnya yang lain. “Siapkan sekarang juga, aku sudah tidak sabar untuk melihat pertunjukannya!” perintahnya tegas seolah tak bisa dibantah.

“Baik, Tuan Felix” Orang-orang itu mengangguk patuh kemudian pergi untuk mempersiapkan segalanya. Grizella bukannya merasa gentar, ia malah mengernyitkan dahinya. Nama pria itu terasa

familiar tapi memori Tata tidak muncul sedikitpun, Grizella tidak bisa memaksa mengingat karena hal itu bisa membuat kepalanya terasa sakit.

Felix mendudukkan dirinya di sebuah sofa single bak seorang raja yang ingin menonton pertunjukan budaknya. Grizella berdecak pelan, ia melihat sekeliling, sebenarnya tempat apa ini? Sangat aneh menurut Grizella.

Jika dideskripsikan, tempatnya itu seperti stadion terbengkalai, namun dimodif sedemikian rupa sehingga tampak seperti tempat penyiksaan. Grizella bisa melihat bercak-bercak darah yang sudah mengering tersebar di rerumputan yang tak lagi terawat.

Pandangan Grizella beralih ke arah Revan yang sepertinya tengah berusaha menahan kesadarannya agar tidak hilang, pemuda itu menggeleng pelan dan dibalas senyum samar oleh Grizella.

“Gue gak sanggup liat lo terluka, Zell. Luka ini beda, bukan luka yang lahir dari perkelahan kita.”

“Sama atau beda, gue gak peduli. Yang jelas lo adalah laki-laki yang gue sayangi, Evan.”

Aneh tapi nyata, seolah ada kabel tak kasat mata yang menghubungkan batin mereka. Tak ada kata yang terucap, namun isi kepala keduanya seolah tersambung.

Tak berselang lama para anak buah Felix datang sembari mendorong gerobak besi yang penuh dengan arang menyala. Bara api itu diturunkan, lalu diratakan di atas rerumputan membentuk jalur panas yang harus Grizella lewati.

Grizella menatap kedua tangannya yang diborgol, ia sudah seperti tahanan tak bersalah di sini. Entah apa yang mereka pikirkan, mungkin mereka takut Grizella tiba-tiba menjambak rambut bosnya itu makanya tangannya harus diborgol.

“Kalau ini hari terakhir gue hidup, gimana? Gue masih belum kuras harta my Daddy sama my Abang huhu” batin Grizella tersenyum miris. Di saat seperti ini, entah kenapa gadis itu masih sempat-semapatnya

berpikir tentang harta.

Grizella berjalan mendekati jalur panas yang terbentang beberapa meter itu. *“Panjang bener nih jalur, nih mereka ceritanya buat neraka versi lokal gitu?”* batin Grizella menghela napas pelan, ia mendongakkan kepalanya menatap langit. *“Ya Tuhan tolong turunkan hujan, berserta petirnya sekalian. Sambar mereka semua biar pada gosong dah tuh”*

“Ayok mulai pertunjukannya!” titah Felix.

“Pertunjukan palamu gue botakin!” batin Grizella mendengus kesal. “Aduh, bentar ketek gue gatel. Tolong garukin dong Om?” Grizella menoleh ke samping dimana ada salah satu anak buah Felix yang kini malah menatap cengo ke arahnya.

“Eh jangan deh, nanti lo malah mengambil kesempatan dalam kesempatan lagi. Sana, hus jauh-jauh dari gue! Atau lo mau ikutan jalan santai sama gue?” Grizella menaikturunkan alisnya. Pria itu bergidik ngeri, ia pun langsung mundur dan menjauh dari Grizella.

“Ayok cepat, jangan buang-buang waktu!” Felix yang kesabarannya setipis tisu dibagi seratus jujur merasa kesal dengan perilaku Grizella yang menyenye.

Grizella mendelikkan matanya sesinis mungkin ke arah Felix, demi apapun Grizella ingin sekali membotaki kepalanya. “Cih, santuy dikit napa! Gue gak tau caranya gimana, bisa tutorin dulu gak? Om dulu yang jalan di sini setelah itu baru gue, gimana?”

Jika tangan Revan tidak dirantai, sudah dipastikan pemuda itu akan menepuk jidatnya sendiri. Dalam situasi mengancam nyawa seperti ini, Grizella masih saja tidak bisa bersikap serius, tapi mungkin itulah caranya Grizella dalam menghadapi sesuatu agar ketakutan tidak menyelimutinya.

Felix menghembuskan napas kasar, menghadapi gadis seperti Grizella memang harus membutuhkan kesabaran ekstra. *“Apakah Adrian tidak gila mempunyai anak modelan seperti ini?”* batin Felix meraup wajahnya kasar. “CEPAT LAKUKAN!!”

Grizella terperanjat kaget, “Eh iya-iya Om Felix ganteng banget kayak monyet!!” latah Grizella dengan mulut kurang ajarnya. Para anak buah Felix yang mendengarnya pun mati-matian menahan tawa mereka, karena jika tidak ditahan maka mereka yang akan mati.

“Ck, lakban mulutnya!!” perintah Felix dengan bentakan. Salah satu anak buahnya mengangguk patuh kemudian mengambil lakban dan langsung melakban mulut Grizella.

“Yahh, mulut gue kok dilakban sih? Nanti pas dilepas nya gimana? Mulut mungil gue ketarik dong, ih gak suka ahhh!” batin Grizella menghentak-hentakkan kakinya kesal.

Felix menggeram kesal. “Cepat lakukan atau cambukan itu akan menghantam tubuh pemuda itu lagi!” teriak Felix penuh dengan penekanan. Grizella melirik pria itu, sepertinya ia tidak bisa mengulur waktu lagi. “Mphh mmmmp!!”

“Apa yang kau katakan?” tanya salah satu anak buah Felix. “Mmmppp!” Grizella menggeleng, percuma saja ia tidak bisa bicara sekarang.

Gadis itu memejamkan matanya begitupun Revan, kaki kanannya terangkat perlahan. Rasa panas yang menyengat menjalar saat telapak kaki gadis itu menyentuh bara api. Kulitnya terasa melepuh, ia menggigit bibirnya kuat untuk menyalurkan rasa sakit yang ia rasakan.

Felix tersenyum puas melihat Grizella yang mulai berjalan di jalur itu dengan mata yang terpejam. Sedangkan para anak buahnya menunduk tak sanggup melihat pemandangan itu.

Di sisi lain, tepatnya di rooftop gedung tinggi ada seorang sniper yang tengah memfokuskan senapannya ke arah stadion. Sebelah matanya terpejam, sedangkan mata lainnya menempel pada bidikan teleskop. Jarinya sudah siaga di pelatuk, menunggu momen yang tepat untuk meluncurkan pelurunya.

“Bapak gue emang sialan! Anak orang disiksa sampe segitunya, dasar Bapak anjing! Eh bentar, kalau dia Bapak anjing berarti gue anak anjing dong? Astagfirullah, gue kan anak sholeh bukan anak Felix.”

Leo menghela napas kemudian menekan earphone yang terpasang di telinganya. “Gimana, lo udah siap?” tanyanya sambil memakai kupluk hoodie-nya.

“Udah” jawab orang di seberang sana.

“Gue masih heran, kok lo tumben mau gue ajak kek ginian? Biasanya juga ogah-ogahan,” kata Leo sambil mengemut permen bergagang-nya.

Hening sejenak.

“Cewek itu ... pernah nolongin gue. Sekarang waktunya gue balas kebaikan dia waktu itu”

“Oh yah? Tumben lo nerima bantuan orang lain, biasanya juga gak mau dikasihanin.” cibir Leo.

“Udah, gak usah banyak bacot. Cepet tarik pelatuknya!”

“Eh iya-iya, bentar!” Leo kembali memfokuskan penglihatannya, jarinya kembali siaga siap untuk menarik pelatuk. “Diam jadi anaknya, bergerak jadi musuhnya!”

Dor!

Dor!

Dua peluru melesat dengan cepat dan tepat mengenai rantai yang mengikat kedua tangan Revan hingga rantai itu terputus. Bersamaan dengan itu sebuah pesawat datang dan menjatuhkan air ke bawah mengenai Grizella yang sudah berjalan beberapa langkah. Gadis itu kini basah kuyup, bara apinya pun padam seketika.

Felix sontak berdiri. Semua orang terkejut termasuk Revan. “Ck, siapa yang melakukan semua ini?? Cepat serang pesawat itu!” teriak Felix menggema sambil menunjuk pesawat yang mulai menjauh dari sana. Semua orang mengangguk dan langsung berlari mengambil senapan untuk menembak pesawat itu.

“Weh, Theo kampret cepetan gaspol! NGEBUT WOYY NANTI PESAWAT GUE GUGUS KALAU DITEMBAK!” Leo tantrum sendiri di

atas gedung sambil melihat ke arah pesawatnya yang masih terbang di udara.

“Ck, lo pikir ini motor?” sahut Theo lewat earphone.

Leo berdecak kesal. Bisa ia lihat pesawatnya itu kini tengah menghindari tembakan dari bawah. “Gak boleh dibiarin ini, gue gak mau sampe pesawat kesayangan gue lecet sedikitpun!” Leo kembali mengambil senapannya dan menembakkan banyak peluru ke arah stadion.

Keadaan berubah kacau, semua orang berlarian kesana kemari. Revan yang melihat Grizella hampir tumbang pun langsung berlari dan menangkap tubuh gadis itu hingga tidak jadi ambruk ke bawah. Grizella membuka matanya dan menatap Revan.

“Izell ...”

Air mata Revan jatuh dan menetes ke wajah Grizella. Ia membuka lakban yang menutup mulut gadis itu perlahan. Setelah lakban itu dilepas, Grizella pun tersenyum. “Gue gapapa, lo gak usah khawatir.”

Revan mengangguk pelan. Karena tubuhnya yang terasa lemas ia pun mendudukkan dirinya di rerumputan bersama Grizella. Ia memeluk tubuh gadis itu disela kekacauan yang masih terjadi, suara tembakan masih mendominasi.

Felix melirik ke arah tembakan itu berasal—tepat di atas gedung tinggi. “Brengsek, siapa orang itu?!”

Seorang anak buah berlari tergesa-gesa menghampiri Felix. “Tuan, luar stadion sudah dikepung oleh Adrian bersama kelima putranya. Masing-masing membawa anak buah hingga jumlah mereka sangat banyak, Tuan.” ujarnya panik.

“Damn!” Felix mengacak-acak rambutnya frustrasi, “Cepat buka pintu ruang bawah tanah! Aku akan memakai jalan pintas! Kalian tetaplah di sini, aku lebih rela kalian mati daripada identitasku harus diketahui sekarang” Felix mengeluarkan topeng, kemudian memakainya.

“Dih, gue bunuh juga nih orang!” batin orang itu menahan kesal. “Baik

Tuan, mari ikut saya.” laki-laki itu berlari terlebih dahulu diikuti Felix. *“Gue harus kasih pelajaran dulu bos kurang ajar kek gini”* batinnya. Saat sudah sampai, ia mengangkat rerumputan yang dibawahnya terdapat pintu. “Aduh, Tuan saya lupa kuncinya dimana?”

Orang bernama Rafi itu berlagak seolah mencari kunci di saku bajunya. Felix yang melihat itu menahan kesal, “Cepat temukan kuncinya, sialan!” desak Felix melirik sekeliling.

“Sebentar Tuan, kuncinya masih belum ketemu.” Rafi masih senantiasanya berakting. *“Mau sampe 10 abad pun tuh kunci gak akan ketemu, karena nih pintu kan emang gak dikunci. Dasar bos OON!” cibir Rafi dalam hati.*

“Ck, cepat! Sebelum mereka masuk!”

Brak!

Tepat setelah ucapan Felix, gerbang stadion didobrak paksa hingga rusak dan akhirnya terbuka. Adrian berjalan masuk dengan sorot mata tajamnya diikuti kelima putranya di belakang. Aura dingin dan mencekam begitu kentara, apalagi masing-masing dari mereka membawa pistol membuat pemandangannya terlihat menakutkan tapi kece, *anjay*.

Tembakan dari atas gedung sana juga berhenti membuat suasana menjadi hening. Mereka serempak menghentikan langkahnya saat melihat sosok si bungsu yang berada dalam pelukan Revan, luka yang berada di kaki gadis itu membuat darah mereka mendidih seketika.

“PUNYA NYAWA BERAPA KALIAN HINGGA BERANI-BERANINYA MELUKAI PUTRIKU, BRENGSEK!!”



48. Hancur

—R E Z E L L A—
2025

Udah susah² buat narasi, eh yang dibacanya cuma dialog doang
□ hayoo siapa yang kek gitu? Angkat babi sekarang juga 🐷🐷 eh
maksudnya angkat tangan elahh👉□🐷



“PUNYA NYAWA BERAPA KALIAN HINGGA BERANI-BERANINYA MELUKAI PUTRIKU, BRENGSEK!!”

Adrian dengan lantangnya berteriak penuh amarah. Semua tatapan kini mengarah ke pria dengan sorot mata tajam itu. Suasana tiba-tiba

berubah tegang. Di balik topengnya, Felix mencebikan bibirnya. Sepertinya identitasnya akan diketahui sekarang.

Suasana hening, tak ada pergerakan atau suara sama sekali seolah waktu berhenti untuk sejenak. Hingga tiba-tiba, Nathaniel menembakkan peluru ke udara dan memecah keheningan. “Berani menyakiti adik ku, berarti sama halnya dengan kalian ingin menyerahkan jantung kalian ke tanganku!”

Para anak buah Felix menelan salivanya dengan susah payah, perkataan yang terlontar dari kedua laki-laki itu terdengar tidak main-main. Sedangkan Felix tidak gentar, pria itu terlihat tenang tanpa rasa takut sedikitpun.

Adrian mengedarkan pandangannya mencari dalang dari semua ini. Dan pandangannya pun berhenti pada sosok pria bertopeng, Adrian mengangkat pistolnya ke arah Felix. “Kau ingin mati dengan tenang atau berakhir dengan cara yang lebih menyakitkan?”

Mendengar itu, Felix terkekeh. Pria itu berjalan mendekati Adrian, setelah jaraknya tinggal 1 meter lagi, Felix menghentikan langkahnya. Pria itu mengeluarkan pistol dan menodongkan-nya juga ke arah Adrian. “Kau pikir aku takut?”

Mendengar suara yang terasa familiar itu, Adrian lantas mengernyitkan dahinya. “Siapa kau?”

Felix tertawa remeh. “Kau tidak mengenaliku? Bodoh!” Perlahan tapi pasti, pria itu membuka topengnya. Melihat wajah itu, Adrian dan kelima putranya cukup terkejut, namun tak ayal ekspresi mereka tetap sama dan tak berubah.

“Felix ... jadi kau dalang dari semua ini?” Adrian menaikkan sebelah alisnya. “Apa kau masih terjebak di masa lalu, hingga sekarang kau mau menghancurkan hidupku dengan cara menyerang kelemahanku?” Adrian terkekeh lalu menurunkan pistolnya. “Oh ayolah adikku, jangan bersikap kekanak-kanakan seperti ini.”

“Diam! Aku bukan adikmu!” Felix mengepalkan tangannya. “Kau pikir luka hati bisa sembuh begitu saja? Kau tau aku sangat membenci yang namanya pengkhianat!”

Adrian terdiam sejenak sebelum berucap. “Sebenci itu, sampai kau tega membunuh orang yang sangat kau cintai?”

Felix mengerutkan keningnya, detak jantungnya berubah tak beraturan. “Apa maksudmu?”

Adrian tertawa remeh. “Kau pikir aku tidak tau bahwa kaulah yang telah membunuh istriku?”

Deg!

“Daddy? Apa yang Daddy katakan?” Aiden jelas orang yang paling terkejut saat mendengar penuturan Adrian. Karena yang ia tahu, adik bungsunya-lah penyebab sang Mommy meninggal waktu itu. Saudaranya yang lain juga cukup terkejut, sebagian saling pandang, sebagian lagi menunduk tak percaya.

Adrian terdiam sejenak, ia tak menoleh namun tak ayal tetap menyahut. “Ya, itulah kebenarannya. Selama ini kamu mengira penyebab kematian Mommy-mu adalah adikmu, bukan? Namun faktanya, bajingan inilah pembunuhnya.”

“Tapi Dad, apa Daddy punya buktinya? Bukankah CCTV waktu itu rusak?” kata Sebastian sambil melirik Adrian.

Pandangan Adrian tak lepas dari Felix, pria itu menghela napas pelan. “Daddy tidak memerlukan CCTV, liontin keluarga yang tergeletak di lantai telah membuktikan kebenarannya.”

“Liontin keluarga?” Alex mengernyitkan dahinya.

“Ya, liontin keluarga. Kalung yang diturunkan dari generasi ke generasi, dengan lambang khusus keluarga Westlyn. Dan waktu itu, Daddy dan Felix lah pemilik dari kalung itu. Daddy menemukan liontinnya terjatuh di dekat pagar lantai dua, tepat dimana Mommy kalian terjatuh.” jelas Adrian.

Felix mendengus samar kemudian menurunkan pistolnya. “Ternyata kejahatanku sudah diketahui. Ya, memang akulah yang membunuh Clarissa—istri dari Kakak laki-laki ku yang terhormat, sekaligus perempuan yang sangat aku cintai.” Pria itu tersenyum miring, “Sudah aku katakan, jika aku tidak bisa memiliki dia, maka kau juga

tidak boleh memilikinya!”

Adrian mendekat, kemudian menarik kerah baju pria itu. “Bajingan! Kau menyebut istriku pengkhianat, padahal di sini kau adalah pecundang. Kau salah besar telah melibatkan perasaan dalam persahabatan kalian, Clarissa hanya menganggapmu sebagai sahabat dan kau malah mencintainya tanpa berani mengungkapkannya.”

“Di saat Clarissa telah memilihku, kau malah menaruh kebencian dan dendam pada keluargaku? Kau benar-benar pecundang, ku pikir setelah kau menikah, kau mulai melupakan masa lalu. Ternyata tidak, kau malah ingin menghancurkan keluargaku!” lanjut Adrian kemudian mendorong Felix dengan kasar.

“Ck, diam! Kau tidak tau apa-apa!” Felix menatap tajam Adrian.
“Kalau—”

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Ucapan Felix terpotong karena tiba-tiba Aiden melayangkan bogeman bertubi-tubi mengenai wajah pria itu. Kilatan amarah terpancar di mata Aiden, selama ini dirinya telah salah paham dan malah membenci adiknya sendiri.

“BRENGSEK!! MATI LO PEMBUNUH!!”

Aiden terus menyerang Felix, pria itu pun tak tinggal diam dan memberikan perlawanan. Perkelahian di antara keduanya pun tak dapat dihindarkan, para anak buah Felix ikut menyerang, hingga berakhir semuanya ikut baku hantam.

Di tengah-tengah perkelahian itu, anggota inti Velistra menghampiri Revan dan Grizella.

“Bang lo gapapa?” tanya Ravan khawatir, ia melepas jaketnya kemudian memberikannya ke Revan. Revan sendiri menerima jaket itu dan hanya mengangguk lemas, pelukannya pada Grizella ia lepaskan kemudian memakai jaketnya.

“Adek?” Sena berjongkok di dekat Grizella dan menatap sang adik dengan penuh cemas. Pandangannya tertuju pada kedua telapak kaki gadis itu yang melepuh. “Kaki Adek” Sena perlahan menyentuh luka bakarnya.

“Ahhk!” Grizella meringis saat tangan Sena menyentuh lukanya. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, sungguh rasa sakitnya tidak bisa diungkapkan dengan kata-kata. Sena yang melihat adiknya pun langsung panik dan meminta maaf, “Maaf, maafin Abang.”

Grizella menggeleng pelan. “Gapapa Bang, gak usah minta maaf.”

“Yaudah kita pergi dari sini, Abang gendong ya?” Sena mau mengangkat tubuh Grizella namun sebuah tepukan di pundak membuat dirinya mengurungkan niatnya. Sena menoleh ke belakang dan mendapati Aiden—abang ketiganya.

“Biar gue yang gendong, ya?” ucap pemuda itu.

Sena terdiam sejenak, mungkin setelah ini Aiden akan menyayangi Grizella lagi. Ia pun tentunya langsung menganggukkan kepalanya. Aiden pun mendekat dan langsung mengangkat sang adik ke dalam gendongannya, ia menatap wajah Grizella yang terlihat pucat. “Kalau mau pingsan, pingsan aja, gak usah ditahan!” ujarinya dengan nada mengejek.

Oke, bukan Aiden namanya jika tidak membuat Grizella kesal. “Ihhh, gue kuat. Gue gak bakal pingsan, pokoknya gue gak lemah kayak yang lo bilang dulu!” kesal Grizella, gadis itu mati-matian menahan kesadarannya. Entah kenapa matanya terasa sangat berat, tapi Grizella tidak boleh pingsan, ia harus mempertahankan harga dirinya di depan Aiden.

“Oh yah?” Aiden menaikkan sebelah alisnya. “Bukannya lo emang lemah?” Aiden semakin mengompori Grizella.

“Ck, udah gue bilang gue gak lemah! Liat aja, gue gak bakal ping—” ucapan Grizella terjeda. Karena faktanya gadis itu kini sudah pingsan. Melihat itu Aiden menghela napas. “Ayok ke rumah sakit!” Aiden melirik Sena kemudian melangkah pergi keluar dari stadion.

Sena hanya mengganggu kemudian memapah Revan bersama dengan Ravan kemudian keluar dari stadion diikuti teman-temannya. Suasana kini sudah mulai mereda, karena Felix dan para anak buahnya sudah kalah. Bagaimana tidak? Mereka kalah jumlah dengan para anak buah yang dibawa oleh Adrian dan para putranya.

“Ikut mereka semua!” titah Adrian dan para anak buahnya pun mengganggu kemudian mengikat mereka semua termasuk Felix. “Terimalah akibatnya karena telah berani menyakiti putraku!” Adrian melirik Felix sekilas, kemudian melangkah pergi keluar diikuti yang lainnya.

Keluarga Westlyn dan para antek-anteknya berjalan menjauhi stadion, Adrian merogoh sesuatu dari sakunya. Seringai tipis muncul di wajah pria itu, dalam satu gerakan, tombol pada benda itu ditekan.

DUARRRR!!!!

Sebuah dentuman dahsyat memecah suasana, menggema ke seluruh penjuru stadion. Bom yang sempat mereka pasang di beberapa titik sebelum mereka masuk tadi, meledak hebat menimbulkan guncangan yang begitu besar. Stadion itu hancur dalam sekejap mata, disusul dengan percikan api yang muncul di beberapa titik membuat reruntuhan itu mulai terbakar.

Mereka tetap berjalan dengan ekspresi datar seolah tidak terjadi apa-apa. Aiden menatap Grizella yang berada dalam gendongannya, untung gadis itu sudah pingsan. Jika tidak, bisa dipastikan ia akan kaget mendengar suara ledakan itu.

Adrian mengepalkan tangannya, sorot matanya begitu tajam.

“Aku tidak peduli dengan hubungan darah. Jika seseorang menyakiti gadis kecilku, maka nyawa lah bayarannya!”

ooo

Kini Revan dan Grizella sudah mendapatkan penanganan di rumah sakit, keduanya dianjurkan untuk menjalani rawat inap selama masa pemulihan luka-lukanya. Mereka berdua ditempatkan dalam satu

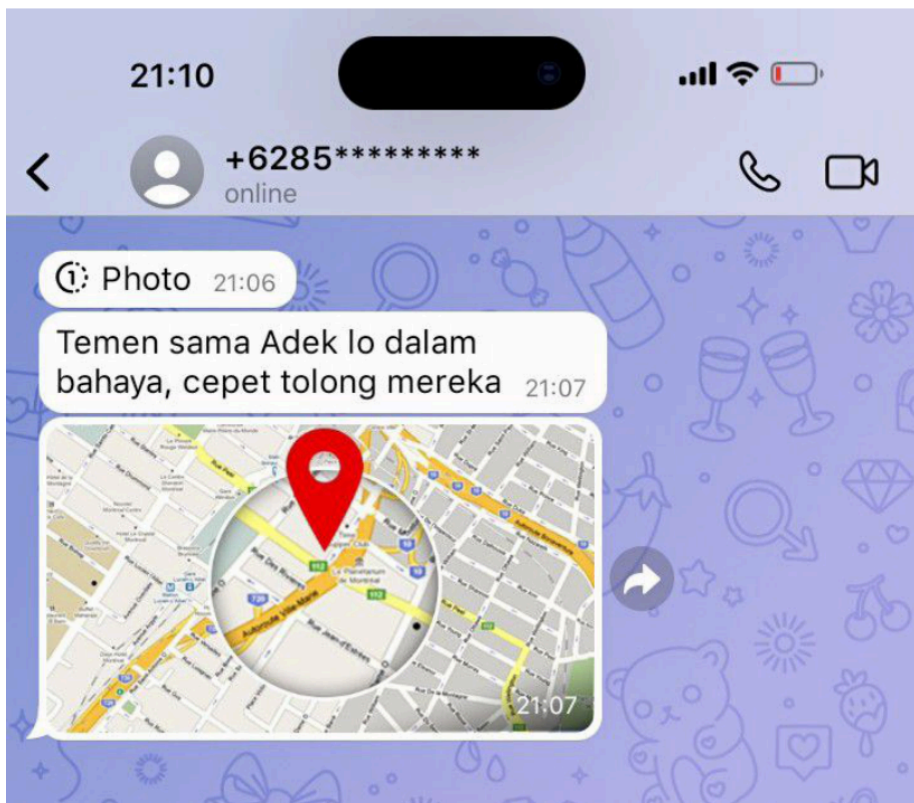
kamar VIP yang sama.

Di kamar itu berisi anggota keluarga Westlyn dan anggota inti Velistra. Mereka tengah menunggu dua orang yang masih terbaring tak sadarkan diri di ranjang itu untuk bangun. Di pertengahan jalan tadi, Revan tak kuat lagi menahan kesadarannya hingga berakhir pingsan.

“Sena, lo tau darimana kalau Revan sama Adek lo di sekap di tempat itu?” tanya Raga, sungguh dari tadi ia sangat ingin tahu bagaimana awal mulanya ini semua bisa terjadi.

Sena menolehkan kepalanya, pemuda itu terdiam sejenak.

“Tadi kita sekeluarga lagi kalang kabut nyari Adek gue yang tiba-tiba hilang, dia pergi tanpa pamit sama kita. Sampe malem tiba, dia masih belum ketemu. Hingga saat kita hampir pasrah, ada nomor yang gak dikenal ngirim pesan ini,” Sena mengambil ponselnya dan memperlihatkannya pada teman-temannya.



Mereka manggut-manggut. “Kira-kira siapa sosok misterius itu ya? Dia udah berjasa dengan ngasih tau keberadaan mereka, kalau nggak, gue gak bisa bayangin apa yang bakal terjadi sama mereka.” kata Damar sambil melirik Grizella dan Revan.

Sena menggeleng pelan. “Siapa pun dia, gue punya firasat ... dia tau

lebih banyak dari yang kita kira.”

Setelah itu hening, semua orang sibuk dengan pikiran masing-masing hingga waktu terus berlalu dan malam semakin larut. Satu persatu dari mereka pun mulai mengarungi alam mimpi.

Di sisi lain, di sebuah tempat gelap dengan cahaya temaram, Grizella berdiri sambil pandangannya menyapu sekeliling. Gadis itu merasa heran, entah dimana ia sekarang? Tempat itu seperti ruang luas tanpa batas.

Saat telinganya mendengar suara langkah kaki, Grizella pun berbalik. Ada sosok yang datang mendekat, gadis itu pun menyipitkan matanya kala melihat dengan jelas sosok dengan raga yang sama dengannya—lebih tepatnya, pemilik asli raga yang ia tempati sekarang.

“Tata?”

Gadis itu tersenyum manis. “Hai, bagaimana rasanya tinggal di dalam ragaku? Apakah kamu senang?” Gadis itu semakin mendekat, mengikis jarak di antara keduanya. Senyum manis yang terpancar tadi tiba-tiba berubah menjadi senyum penuh arti yang Grizella tak bisa artikan sendiri.

“Ngapain lo di sini? Dan ini dimana?” Alih-alih menjawab, Grizella malah melontarkan pertanyaan untuk gadis itu.

Tata mengambil tangan Grizella. “Tempat ini adalah perbatasan antara kehidupan dan kematian. Dan aku di sini untuk mengambil ragaku kembali, kamu sudah cukup bersenang-senang dengan keluargaku. Tugasmu sekarang sudah selesai, jadi pergilah!”

Grizella mengerutkan keningnya. “Tugas? Tugas apa maksud lo?”

“Tugas untuk menyempurnakan kembali hidupku. Kamu telah berhasil meluluhkan Abang ketiga ku serta memunculkan anggota keluarga baru di dalamnya, setelah itu kamu menjadikan para pembully-ku dulu sebagai sahabat. Dan ya, kamu telah menarik seorang laki-laki tampan untuk mencintai raga ini, terimakasih.” Tata menyentuh dagu Grizella, seringai tipis muncul di wajah gadis itu.

Grizella menaikkan sebelah alisnya. Ia menepis tangan Tata dari dagunya. “Enak aja lo, gue ngelakuin itu semua gak mudah. Semuanya butuh perjuangan, lo udah buat gue nempatin raga lo yang lemah dan penyakitan ini, terus sekarang setelah semuanya membaik lo dateng dan seenak jidat pengen ngambil raga ini kembali? *Where is your brain at, baby?*”

Skakmat!

Bukan Grizella namanya jika perkataan yang keluar dari mulutnya kecilnya tidak pedas. Hal itu mampu membuat Tata terdiam seribu bahasa, ia benar-benar tidak bisa membalas perkataan Grizella.

“Ck, aku gak peduli. Aku akan mengambil ragaku kembali, keluarlah dari ragaku sekarang!” Tata mengarahkan telapak tangannya ke arah Grizella, cahaya yang silau seketika keluar dan menarik jiwa Grizella dari raga Tata.

“Damn!” Grizella mengepalkan tangannya, jiwanya kini sudah terpisah dari raganya. “Kalau gue gak boleh tempatin raga lo lagi, maka lo juga gak boleh! Enak aja lo mau ngerasain enaknya doang!” Grizella menggenggam tangan Tata.

“Biarin raga itu mati! Dan lo pergi sama gue ke tempat yang seharusnya!” Grizella menarik tangan Tata menuju bulatan cahaya kematian. Tata ingin memberontak namun Grizella mencekalnya dengan erat. “Lepas! Lepasin aku! Aku mau kembali hidup!”

“Kagak ada, lo harus mati sama gue!” Grizella terus melangkah mendekati bulatan cahaya kematian itu.

Tiiiiiiiit.

Bersamaan dengan itu, bunyi panjang monitor jantung memecah keheningan. Hal itu membuat semua orang terbangun dan melihat ke layar monitor yang terhubung ke Grizella memperlihatkan garis lurus. Waktu seolah berhenti untuk sesaat, degup jantung semua orang terasa tak beraturan.

“Adek?”



49. Akhir?

—R E Z E L L A—
2025



Semua orang sontak mendekati ranjang Grizella. Mereka semua panik saat melihat monitor EKG menunjukkan garis lurus, padahal sebelumnya gadis itu tidak apa-apa. Nathaniel dengan segera memanggil dokter untuk memeriksa sang adik.

Usai memeriksa Grizella, Dokter menatap seluruh anggota keluarga Westlyn. Ia cukup ngeri melihat tatapan mata yang tajam dari para lelaki keluarga itu. Dokter itu pun menghela napas panjang sebelum berucap.

“Mohon maaf, putri Bapak dan Ibu telah meninggal beberapa menit yang lalu.”

Deg!

Semua orang mematung. Waktu benar-benar seolah berhenti untuk sesaat, mereka semua diam sebelum akhirnya Sebastian mendekat dan menarik kerah baju sang Dokter. “Brensek, jangan bicara sembarangan! Adek gue masih hidup, sialan!” ujanya dengan penuh penekanan, Sebastian tidak terima mendengar bahwa adiknya itu dinyatakan meninggal.

Ziza yang melihat itu langsung memisahkan Sebastian dan mencoba menenangkan pemuda. “Tian tenang dulu ya? Kita sama-sama berdoa semoga ada keajaiban, Adek kamu pasti gak akan pergi ninggalin kita.”

Sebastian mengusap kasar air matanya yang jatuh tanpa diminta, ia menatap Ziza yang kini tengah mengelus punggungnya. “Adek gak akan pergi kan?”

Ziza mengangguk mengiyakan ucapan Sebastian, meskipun ia tidak tahu apakah keajaiban itu akan datang atau tidak. Ia menghampiri Grizella kemudian menggenggam tangan gadis itu yang terasa dingin.

“Izell bangun sayang, bukannya kamu mau punya Mommy baru? Sekarang kamu udah punya, terus kenapa kamu malah kek gini? Ayo bangun, kalau kamu gak bangun Mommy bakal pergi” Ziza mengelus kepala Grizella, ia meneteskan air mata saat melihat tidak ada tanda-tanda kehidupan pada gadis itu.

Sena dan Alex tak bisa membendung air matanya lagi, mereka berharap ini semua hanyalah mimpi buruk. Gagal menjadi seorang Abang—itulah yang berada dalam pikiran mereka. Mereka begitu merasa bersalah karena tak bisa menjaga sang adik. “Adek bangun, jangan tinggalkan Abang” ujar Alex lirih, ia menggenggam tangan

Grizella yang satunya lagi.

Aiden mengepalkan tangannya, ia membiarkan air matanya jatuh untuk pertama kalinya—menangisi adik bungsunya, demi apapun pemuda itu belum pernah menangisi apapun lagi selain kepergian sang Mommy dulu. Aiden menggeleng pelan, hal yang sama tidak boleh terjadi lagi. “Gak, gak mungkin! Bangun sialan, kasih gue kesempatan buat jadi Abang yang baik buat lo!” teriak Aiden meremas rambutnya frustrasi.

“Bang” Sena memegang pundak Aiden. “Tenangin diri lo Bang, gue percaya Adek gak bakalan ninggalin kita, dia pasti akan kembali” kata Sena dengan penuh keyakinan, entah kenapa hatinya punya keyakinan yang begitu besar.

Adrian terdiam sambil menatap kosong ke arah putrinya. “*Daddy harap ini hanya mimpi buruk, kamu tidak akan pernah meninggalkan Daddy kan?*” batinnya.

Detik itu, seluruh keluarga Westlyn menangis dalam diam. Suasana hening, hanya terdengar isak tangis dari mereka, sampai tiba-tiba...

Tüüüüüit.

Suara yang sama terdengar kembali. Semua pasang mata langsung tertuju pada monitor EKG yang terhubung dengan Revan, menunjukkan garis lurus. Hal itu membuat anak-anak Velistra yang sudah panik, kini bertambah paniknya.

“Bang? Bangun Bang!” Ravan mengguncang tubuh Abang kembarnya. “Dok ini kenapa Abang saya gak bangun? Terus itu kenapa monitornya kek gitu?!” ujanya menuntut penjelasan dari sang Dokter. Dokter sendiri merasa aneh dengan situasi saat ini, “Sebentar, saya periksa dulu.”

Usai memeriksa Revan, dokter itu menghela napas gusar. “Saya bingung bagaimana cara untuk memberitahukannya—” Dokter menjeda ucapannya sejenak “Mohon maaf, pasien ini juga telah menghembuskan nafas terakhirnya beberapa detik yang lalu.”

Deg!

Bak disambar petir di siang bolong, jantung Ravan seolah berhenti berdetak untuk sesaat, begitupun teman-temannya yang lain. Mereka menggeleng tak percaya, ini pasti hanyalah mimpi buruk, pikir mereka.

“Bang ini bohong kan? Lo bercanda sama gue, iya?” Ravan meneteskan air mata sambil menggeleng tak percaya. “Bang bangun, Bang! Gimana caranya gue kasih tau Ayah, Bunda sama Calista kalau lo pergi!” teriak Ravan histeris, ia menangis sambil memeluk tubuh Revan yang terasa dingin.

“Ini pasti mimpi, Revan gak mungkin ninggalin kita!” Key sampai menampar pipinya sendiri untuk membangunkannya dari yang ia anggap mimpi buruk itu. “Nggak ini gak mungkin!!!”

Ruangan itu kini dipenuhi oleh isak tangis semua orang. Tangisan-tangisan menyakitkan itu sampai ke telinga Grizella ditempatnya ia berada. Gadis itu masih belum melewati bulatan cahaya kematian karena mendengar semua ucapan yang terlontar dari keluarganya.

“Dengar kan? Kamu tega buat mereka sedih? Lepaskan aku, aku ingin kembali ke raga asliku! Bukankah kamu ingin bertemu dengan Ibumu? Maka pergilah, dia ada di sana!” ujar Tata sambil menatap Grizella.

Grizella terdiam, ia sungguh bimbang harus bagaimana. Apa ia harus pergi menemui Ibunya atau kembali ke raga Tata, sedangkan pemilik aslinya ingin kembali ke raganya, jadi ia harus apa? Kalau ia kembali ke raga itu, rasanya ia jadi tidak tau diri dan egois.

“Baiklah, gue akan pergi, makasih udah ngasih gue kesempatan buat nempatin raga lo. Karena lo, gue jadi bisa ngerasain gimana rasanya disayang sama keluarga. *Have fun* Tata, hidup lo udah sempurna, selamat berbahagia.” Grizella melepaskan tangan Tata, ia melanjutkan langkahnya menuju bulatan cahaya itu.

Di detik terakhir sebelum kakinya melewati gerbang kematian itu, tiba-tiba seseorang menarik tangan Grizella dan membuat gadis itu kehilangan keseimbangan hingga berakhir menabrak dada bidang seseorang. Grizella mendongak menatap sosok yang telah menariknya dengan tidak elite.

“Epan? Lo ngapain disini?”

“Ayo pulang!” ujar Revan dingin—tak mau dibantah.

Grizella menunduk. “T-tapi ...”

“Gak ada tapi tapi Grizella Queenly Westlyn!” Nada bicara Revan naik satu oktaf. “Dan lo?” Revan beralih menatap Tata, “Lo kalo jadi arwah, tau diri dikit bisa?”

Mendengar perkataan Revan yang terdengar pedas, membuat Tata mengernyitkan dahinya, jujur nyalinya agak menciut. “Maksudnya?”

“Ck, gue malas basa basi. Intinya lo gak bisa seenaknya mau kembali ke raga lo, karena sejak pertama kali Grizella menempati raga itu, itu artinya raga lo udah sepenuhnya milik Grizella. Dan yang pasti, lo dan Grizella itu beda! Gue, termasuk keluarga dan teman-teman lo bakalan bisa ngerasain perbedaan itu. Jadi lo gak usah macem-macem. Ibaratnya gini, kalau udah mati, ya mati aja, *that simple!*”

Plak!

Grizella menampol mulut Revan yang dengan entengnya berbicara seperti itu. “Kok gitu sih bicaranya? Itu kan emang raga milik Tata”

“Ya, tapi lo yang berjuang buat menyempurnakan hidupnya! Masa dengan mudahnya tuh bocah tiba-tiba dateng terus minta raganya balik? Ayo pikir, dimana letak logikanya?!” Revan dengan beraninya mengatakan itu secara blak-blakan di depan sosoknya langsung.

“Dan apa tadi dia bilang?” Revan menunjuk Tata. “*Kamu telah menarik seorang laki-laki tampan untuk mencintai raga ini,*” Revan mengulangi ucapan Tata. “Heh kocak! Lo pikir kalo lo kembali ke raga lo itu, gue bakal suka sama lo gitu? KAGAK YAH! Gue cuma suka dengan jiwa nih bocil,” Revan mengacak-acak rambut Grizella membuat gadis itu memasang wajah masam.

“Raga lo gak ada apa-apanya tanpa jiwa seorang Grizella!”

Setelah mengatakan itu, Revan menarik tangan Grizella dan membawanya pergi ke gerbang kehidupan. “Epan, tapi Tata—” Grizella menoleh ke belakang, dimana Tata terlihat tertegun.

“Ck, biarin! Arwah gak tau diri gak usah dikasihani!” Revan dengan tidak aesthetic-nya mendorong Grizella hingga gadis itu masuk ke dalam bulatan cahaya kehidupan. Revan menoleh ke belakang sejenak, entah kerasukan setan mana, pemuda itu malah mengacungkan jari tengah ke arah Tata kemudian langsung masuk mengikuti Grizella.

Bersamaan dengan itu, garis yang tadinya lurus, kini kembali bergerak tak beraturan menandakan kehidupan telah kembali. Semua orang terpaksa melihat hal itu, bahkan sang Dokter nyaris tak percaya. “Benar-benar sebuah keajaiban” kata Dokter takjub, pria itu langsung saja memeriksa Grizella dan Revan.

“Liat, Adek kembali kan?” Sena tersenyum bahagia sambil menatap Aiden. Aiden sendiri mengangguk mengiyakan ucapan Sena, “Dia bener-bener kembali, keyakinan lo terbukti, Sen.”

Usai memeriksa keduanya, Dokter menghela napas lega. “Kondisinya sudah kembali stabil, namun jangan lupa luka-luka di tubuh mereka. Mereka masih harus dirawat selama beberapa hari di sini,” kata Dokter yang langsung diangguki beberapa orang di sana.

Setelah Dokter keluar dari ruangan, jari-jari tangan keduanya mulai bergerak. Entah kebetulan atau apa, Revan dan Grizella membuka matanya secara bersamaan. Mereka pun bersyukur melihat keduanya telah sadar.

Revan dan Grizella menoleh secara bersamaan hingga pandangan mereka bertemu, keduanya sontak bangun secara bersamaan. Grizella bangun dengan bar-bar nya, sedangkan Revan dengan susah payah karena luka di tubuhnya.

“Lo ya? Berani-beraninya dorong gue sampe gue nyungsep?!” Marah Grizella sambil menunjuk Revan dengan garang.

Revan memasang ekspresi mengejek. “Siapa suruh lo oon banget jadi cewek? Mau aja dibego-begoin!” ketus Revan sambil menjulurkan lidahnya.

“*Whattt?* Lo bilang gue oon?” Grizella melotot horor.

“Iya, emangnya kenapa? Atau lo mau gue bilang tolol?” Revan menyinggungkan smirk di bibirnya.

“Cihh, awas aja lo. Mulai sekarang lo gue end!” Grizella begitu kesal hingga dirinya mengambil bantal dan langsung melemparkannya ke wajah Revan.

“Enak aja, ini belum end ya! Masih banyak ide yang mau gue tuangin di kehidupan lo!” Revan kembali melemparkan bantal itu ke wajah Grizella.

Melihat pertengkaran tiba-tiba itu membuat semua orang heran. Orang gila mana yang baru bangun dari mati suri langsung bertengkar? Entah apa sebenarnya yang mereka permasalahan, bukannya waktu di stadion mereka baik-baik saja? Bahkan di sana mereka malah pelukan!

“*Abang lo kerasukan apa, Van?*” bisik Fano ke telinga Ravan. Ravan sendiri mengedikkan bahunya, ia juga tidak tahu kemana perginya sikap dingin Abang kembarnya itu.

Adrian yang menyaksikan pertengkaran itu hanya geleng-geleng kepala, namun disisi lain ia bahagia bisa melihat putrinya kembali. Ia menolehkan kepalanya ke samping dimana Sena berada. “Sena, belikan bubur untuk Adek dan teman kamu”

Sena mengernyitkan dahinya. “Daddy lupa? Adek sekarang kan gak suka bubur.”

“Gapapa, kita coba dulu. Siapa tau kesukaan Adek kamu berubah lagi, kan?”

Sena terdiam sejenak sebelum akhirnya ia pun mengangguk. “Yaudah Dad, Sena beli dulu.” Sena menatap Adrian kemudian beralih menatap Grizella. Seulas senyuman terbit di wajah tampannya melihat sang adik yang tidak jadi pergi meninggalkannya, kemudian ia menoleh menatap Aiden. “Jaga Adek, gue pergi beli bubur dulu” ujarinya sambil menepuk pundak Aiden. “Dan jangan sakitin dia lagi!” Sena langsung berlalu pergi meninggalkan ruangan itu.

Aiden menatap kepergian Sena. “Posesif banget, mau beli bubur aja

pake segala wasiat” gumamnya sambil terkekeh. Aiden langsung merebut bantal yang sedari tadi dilempar kesana kemari. “Udah, berantemnya? Kenapa gak sekalian aja adu jotos sana!” Aiden menatap Grizella dan Revan secara bergantian.

Grizella mengerjap polos. “Kyaaa Abangkuhh, cini cini peluk cium Adek. Katanya tadi mau jadi Abang yang baik buat Adek?” Grizella merentangkan kedua tangannya sambil menaikturunkan alisnya menggoda.

Aiden sontak mengernyitkan dahinya. “*Lah, kok nih anak bisa tau?*” batinnya merasa heran.

“Gak ada!”

Bukannya pelukan, Grizella malah mendapatkan sentilan pada keningnya dari Aiden. Gadis itu sontak mengusap-usap keningnya sebelum akhirnya bersedekap dada sambil memalingkan wajahnya dengan bibir yang maju satu senti, ngambek ceritanya!

Di sisi lain, Sena sudah keluar dari rumah sakit. Ia mengedarkan pandangannya, di kantin rumah sakit sedang tidak ada bubur. Maka dari itu ia harus mencari keluar, ia pun dengan segera menghampiri motornya. Namun, belum sempat ia naik ke atas motor, sebuah tepukan di pundak membuat dirinya berbalik.

Sena mematung menatap sosok familiar yang kini berada di hadapannya, sosok itu tersenyum miring ke arahnya.

“P-papa?”



Tenangkan diri kalian, ini belum end yah, perjalanan mereka masih panjang guys👏🌍 konflik demi konflik sudah menunggu di depan🤩👉

50. Papa

—R E Z E L L A—
2025

Part ini seharusnya dijadiin 2 bab, tapi nanggung misahin ny.
Jdi yaudahlah moga klian gk bosen, soalnya bkl agak panjang.

Baca narasi nya juga, biar gk gagal paham! Klo gk dibaca, besok²
ane buat dialog doang dah 



Setelah pertengkaran antar Revan dan Grizella berakhir, kini berlanjut ke sesi interogasi dari sang Paduka Raja. Grizella yang tentunya sadar diri jika dirinya melakukan kesalahan, langsung menunduk dalam.

“Jelaskan, kenapa Adek pergi main tanpa pamit?” tanya Adrian dingin—penuh penekanan.

Grizella menggaruk tengkuknya yang tak gatal, ia harus menjawab apa? Ia melirik Ziza dan memasang ekspresi memelas seolah meminta pertolongan kepada sang Mommy. Melihat itu, Ziza menghela napas pelan. “Sudahlah, Mas. Tanya-tanya nya besok aja, biarin Izell istirahat dulu.”

Mendengar perkataan sang istri, Adrian pun berpikir sejenak. Ziza ada benarnya juga, ingatkan bahwa ini masih malam. Grizella memang masih harus istirahat, apalagi gadis itu baru saja bangun dari kematian. “Kamu benar, baiklah malam ini Adek selamat. Tapi tidak untuk besok!”

Grizella menelan salivanya dengan susah payah. Sepertinya ia tidak akan bisa tidur dan harus memikirkan jawaban dari pertanyaan sang Daddy tadi. Gadis itu pun menghela napas pasrah, setidaknya untuk sekarang ia selamat.

“Oiyah, Bang Sena mana Dad? Kok Adek gak liat dia dari tadi?” Grizella melirik sekeliling. Dirinya tidak salah liat kan? Sena memang tidak ada di ruangan itu.

Adrian melihat jam yang melingkar di pergelangan tangannya. Sudah terhitung sejak dua jam yang lalu Sena pergi, tapi kenapa pemuda itu masih belum kembali? “Daddy menyuruhnya untuk membeli bubur, mungkin karena sudah malam, dia tidak mendapatkannya. Bisa jadi dia sudah pulang,” kata Adrian, jelas ucapannya hanya agar semua orang tidak khawatir.

Grizella manggut-manggut, entah kenapa ada sedikit rasa gelisah yang menyesak dadanya. Namun gadis itu lebih memilih menghiraukannya, karena mungkin itu hanya perasaannya saja. “Tidurlah, Daddy ada urusan sebentar.” Adrian mengelus kepala Grizella kemudian melangkah keluar. Merasakan ada yang janggal, Nathaniel memilih ikut keluar untuk menemui Adrian.

Di tempat yang agak jauh dari ruangan Grizella, Adrian menelpon seseorang. “Cari putra kelima ku, dia menghilang sejak dua jam yang lalu!”

“.....”

“Kau pikir aku bodoh? Insting seorang Ayah tidak pernah meleset, dan aku merasa ... dia dalam bahaya.”

“.....”

“Cepat lakukan! Aku mau saat matahari terbit, putraku sudah berada di hadapan ku lagi!”

Tut ...

Panggilan diputuskan sepihak oleh Adrian. Bertepatan dengan itu Nathaniel datang. “Dad, ada apa? Apa ada masalah?”

Adrian menatap putra sulungnya. “Sena menghilang, Daddy hanya menyuruhnya untuk membeli bubur, tapi sampai sekarang dia belum juga kembali. Kalau pun dia tidak mendapatkannya, dia pasti akan tetap kembali ke sini.”

Nathaniel terdiam sejenak, ia menyandarkan punggungnya ke dinding kemudian mengeluarkan ponselnya. “Ada yang tidak beres,” ujarnya sambil mengotak-atik ponselnya. “Lokasi Sena nggak muncul. GPS-nya mati,” Nathaniel melirik Adrian. “Apa mungkin?”

Adrian menggeleng pelan, sorot matanya berubah tajam. “Tidak mungkin, dia sudah mati!”

Nathaniel menaikkan satu alisnya. “Tidak ada yang tidak mungkin jika Tuhan sudah berkehendak, Dad!” Nathaniel memasukkan kembali ponselnya. “El akan bantu cari Sena, semoga yang El pikirkan tidak terjadi!” Nathaniel menatap Adrian sekilas sebelum akhirnya melangkah pergi meninggalkan Adrian.

Adrian menatap punggung putra sulungnya yang mulai hilang ditelan kegelapan. Kedua tangannya terkepal erat, “Kenyataan tidak akan mengubah apapun. Kau adalah putraku, dan akan tetap seperti itu, Sena.”

ooo

Keesokan paginya Nathaniel telah kembali ke rumah sakit, pemuda

itu menatap Adrian seraya menggeleng pelan. Adrian yang mengerti bahwa itu adalah sebuah kode pun meraup wajahnya kasar, itu berarti Nathaniel tidak berhasil menemukan Sena. Orang suruhannya juga masih belum memberikan kabar apapun.

“Abang El dari mana?” tanya Grizella di sela-sela mengunyah makanannya. Gadis itu kini tengah disuapi sup oleh Ziza.

Nathaniel melihat ke arah Grizella, sebisa mungkin ia menormalkan ekspresi wajahnya. “Abang ada urusan pekerjaan, makanya semalam Abang pulang.”

Mendengar itu, Grizella mengangguk paham. “Terus, Bang Sena mana? Kok dia gak nemuin Adek?” Tanya Grizella, entah kenapa ia merasa rindu dengan Abang kelimanya itu. Mendengar pertanyaan dari si bungsu membuat Adrian dan Nathaniel menegang, mereka begitu bingung harus menjawab apa.

“Emm begini, semalam Opa kamu menelpon. Katanya Opanya ingin sekali bertemu dengan Sena, jadi mau tidak mau, Sena semalam langsung berangkat ke Amerika,” alibi Adrian, ia tidak bisa memberitahukan yang sebenarnya pada Grizella. Karena menurut perkiraannya, ia membutuhkan waktu untuk menemukan Sena.

“WHATT?? AMERIKA??”

Grizella refleks berteriak karena begitu terkejut mendengar ucapan sang Daddy, begitupun dengan yang lainnya. Sedangkan Sebastian, Aiden dan Alex justru merasa heran. Karena biasanya, jika Oma dan Opanya merindukan salah satu cucunya, maka mereka akan datang sendiri ke Indonesia. Untuk sejenak, sebuah firasat terlintas di benak mereka—ada yang tidak beres!

“Kok gak pamitan dulu sama Adek?”

Gadis itu merengek kecewa, tidak peduli jika dirinya disebut cengeng, Grizella langsung saja menangis sesenggukan. “Huaaa gak mau tau, pokoknya telpon Abang!!” teriak Grizella, gadis itu tantrum hingga membuat infusnya bermasalah. Cairan yang semula jernih, kini bercampur dengan darah.

Hal itu membuat semua orang kalang kabut. “Izell, diem sayang. Liat infusannya, tangan kamu jadi berdarah gini” Ziza mencoba menenangkan Grizella namun gadis itu tetap tantrum. Lihat kan? Adrian hanya memberitahu jika Sena pergi ke Amerika, tapi Grizella sudah tantrum seperti itu. Bagaimana jadinya, jika ia memberitahukan yang sebenarnya?

Adrian pun lantas memberikan kode kepada Nathaniel agar pemuda itu memanggil dokter. Nathaniel mengangguk paham dan langsung memanggil dokter, setelah datang, Adrian membisikkan sesuatu kepada dokter itu.

Sang dokter pun mengangguk, ia hanya mematuhi perintah yang diberikan Adrian. Dengan segera ia mengambil suntikan dan memasukkan obat bius ke dalamnya, kemudian mendekati Grizella.

“Adek mau telpon Abang Sena kan? Yaudah diem dulu dong, kita telpon Abangnya” Nathaniel mengambil ponselnya.

Mendengar itu, fokus gadis itu teralih pada Nathaniel yang seperti tengah mengotak-atik ponselnya. Dokter sendiri segera membenarkan kembali infusan di tangan Grizella, setelahnya ia menyuntikkan obat bius itu ke dalam infusan.

Tak butuh waktu lama, kesadaran Grizella perlahan mulai menghilang. Gadis itu kembali terbaring dan setelahnya, kesadarannya hilang sepenuhnya.

“Lho kok?” Semua orang terkecuali Nathaniel dibuat heran dengan Grizella yang tiba-tiba pingsan.

“Om, dia kenapa? Kok tiba-tiba pingsan?” tanya Revan sambil melihat ke arah Adrian. “Dari gerak gerik Om, kayak ada yang aneh. Apa terjadi sesuatu?”

Adrian menghembuskan napas gusar, “Sena hilang.”

ooo

Bugh!

Bugh!

Bugh!

Suara tinju bertubi-tubi yang menghantam samsak terdengar, seakan menumpahkan segala rasa frustrasi dan amarah terpendam dalam dirinya. Napasnya memburu, dadanya naik turun tak beraturan. Keringat mengalir deras di pelipisnya hingga beberapa menetes dan jatuh ke lantai.

Beberapa saat kemudian, sebuah tepukan di pundak membuat tinjunya terhenti. “Tenangin diri lo,” ujarnya—mencoba menenangkan.

Tangan pemuda itu mengepal erat, ia melayangkan tinjuan terakhir dengan sangat kuat seolah melampiaskan sisa-sisa amarahnya. “Argggghhhhhh!!!” ia berteriak sambil meremas rambutnya frustrasi, “GIMANA CARANYA GUE BISA TENANG?!! SEDANGKAN ADEK GUE SENDIRI SEKARANG ADA DALAM CENGKRAMAN SI TUA BANGKA SIALAN ITU!!!”

Prang!

Sebuah gelas dilempar ke lantai hingga pecah berantakan. “Kenapa manusia sebrengsek itu gak mati aja hah?! KENAPA??!!” ia berteriak seperti orang kesetanan, kemudian kembali meninju samsak dengan brutalnya.

Ia tak peduli dengan tangannya yang lecet, kepalanya kini hanya penuh dengan satu orang—Adik kecilnya. Meskipun sudah dewasa, di matanya, sang adik tetaplah anak kecil yang sangat ia sayangi dari dulu, sampai sekarang.

Pemuda itu terus saja melampiaskan amarahnya membuat sahabatnya menghela napas kasar.

“Hentikan **Leo Frederick Zayn Westlyn!!**”

Suara itu bukan bentakan, namun terdengar tajam dan penuh tekanan. Hal itu mampu membuat Leo menghentikan aksi gilanya, kepalan tangannya kini menggantung di udara. Darah segar menetes ke lantai menimbulkan suara aneh di tengah keheningan.

Theo, pemuda itu mencengkram pergelangan tangan Leo dan

membalikkan tubuhnya agar menatap ke arahnya. “Bisa gak sih, lo gak usah nyakitin diri lo sendiri?”

Leo menghempas tangan Theo. “Luka ini gak ada apa-apanya. Bajingan itu bisa aja nyakitin Adek gue berpuluh-puluh kali lipat lebih dari ini!”

Theo memejamkan matanya sejenak, lalu menghembuskan napas kasar. “Iya, tapi gak gini caranya! Dengan lo nyakitin diri sendiri, itu sama sekali gak bakal ngebebasin Adek lo dari jeratan licik bokap lo. Yang ada, lo cuma nambah masalah!”

“Terus gue harus apa??!!” teriak Leo, sungguh ia sangat frustrasi kali ini. Ia mendudukkan dirinya di lantai yang dingin, tangannya terangkat mengusap kasar air mata yang sialnya malah jatuh tanpa permisi.

“Dek ... tunggu Abang, Abang bakal bebasin lo dari pria brengsek itu!” gumamnya nyaris tak terdengar.

Theo mendudukkan dirinya di samping Leo. “Maaf kalo gue lancang, tapi kenapa bokap lo jadi nargetin Adek lo? Dan gimana caranya lo bisa tau bahwa Adek lo itu dibawa sama bokap lo?”

Leo menghela napas panjang, kemudian mendongakan kepalanya menatap langit-langit. Ingatannya kembali terlempar ke masa lalu—masa terburuk dalam hidupnya. Pemuda itu terdiam beberapa saat, Theo sendiri tak menuntut jawaban. Ia akan senantiasa menunggu untuk Leo membuka suara.

“Dia gagal menggunakan Adek sepupu gue—Grizella, sebagai alat untuk menghancurkan hidup Om Adrian karena balas dendam. Dan sekarang, dia beralih ke anaknya sendiri yang telah ia buang beberapa tahun silam.”

Theo menatap Leo lekat, tetap menyimak setiap kata yang meluncur dari mulut pemuda itu.

“Dan gue bisa tau kalau dia dibawa pria brengsek itu karena ...”

Theo masih senantiasa menunggu.

“Gue ... pasang chip pelacak di tubuhnya.”

Dahi Theo berkerut seketika. “Lo serius?”

Leo mengangguk singkat. “Terdengar kejam, tapi itu demi gue bisa selalu pantau dia kemana pun dia pergi. Dan chip itu bisa mendeteksi jika Sena berada dalam bahaya, jika ada kontak fisik yang berlaku kasar, maka peringatannya akan datang ke gue. Dan semalam, peringatan itu datang.”

“Gue langsung pergi ke rumah sakit dimana titik terakhir keberadaan Sena. Dan gue nyuri rekaman cctv disana. Bisa gue liat pria brengsek itu buat Adek gue kehilangan kesadaran, sampe akhirnya gue gak bisa lacak lagi lokasinya.” Lanjut Leo.

Theo berpikir sejenak. “Jadi chip pelacak itu hanya bekerja saat tubuhnya mempunyai kesadaran?” tanya Theo.

Leo mengangguk mengiyakan ucapan pemuda itu. “Dan sampai sekarang, kesadaran Adek gue belum juga kembali,” Leo melirik komputer yang berada di sudut ruangan. Layarnya dipenuhi barisan kode rumit yang hanya bisa ia pahami.

“Gue udah bahagia Papa gak peduli lagi sama hidup Sena. Karena kalau dia peduli, maka itu bukan kepedulian seorang Ayah, melainkan cara kotor untuk bisa memenuhi keinginannya. Dan sekarang, kepedulian itu datang—bukan dalam bentuk kasih sayang, melainkan tekanan.”

“Isi kepala bajingan itu hanya ambisi dan ego yang gak akan pernah peduli siapa yang harus dikorbankan, sekalipun itu darah dagingnya sendiri.”

Flashback on

Bruk!

Tubuh seorang anak laki-laki berusia 5 tahun harus berakhir menghantam permukaan beton karena dorongan kuat yang diberikan sang Ayah. Anak itu menutupi luka di lututnya dengan celana pendeknya, lalu mendongak menatap dengan ekspresi polos seolah tak mengerti apa kesalahannya.

“PERGI! SAYA MUAH MELIHAT WAJAH KAMU!”

Anak itu tersentak ketika mendapatkan bentakan keras dari sang Ayah, tubuhnya bergetar, namun tak ada air mata yang menggenang. “Papa jangan marah, Sena takut ...”

Pria yang tak lain dan tak bukan adalah Felix, berdecih. Pria itu memalingkan wajahnya enggan menatap wajah yang sangat ia benci. Wajah Sena yang hampir mirip dengan mantan istrinya, membuat dirinya sangat membenci anak itu.

“Papa ...”

“Jangan panggil saya Papa! Mulai sekarang kamu bukan anak saya, pergi sekarang juga dan jangan pernah muncul di hadapan saya lagi! Jika perlu, pergilah dari dunia ini!!!” Felix berteriak lantang. Dan dengan tidak ada etikanya, Felix langsung meludahi wajah anak tanpa dosa itu.

“ADEKK!!!”

Anak laki-laki berusia 7 tahun berlari keluar dan menghampiri sang adik. Ia mengusap dengan lembut wajah adiknya. Tangannya terkepal erat kemudian melirik sang Ayah dengan tajam.

“APA YANG PAPA LAKUKAN? DIMANA HATI NURANI PAPA SEBAGAI SEORANG AYAH??!!!” Teriak Leo murka. “Apa salah Adek? Kenapa Papa selalu berlaku tidak adil sama dia?!”

Felix memutar bola matanya. Ia tak menyahut dan tanpa basa-basi langsung menyeret Leo untuk masuk. Leo memberontak, namun tenaganya kalah dengan Felix. Leo menoleh ke belakang dan menatap sang adik dengan tatapan sendu, mulutnya kemudian berucap maaf tanpa suara.

Sena tersenyum sambil melambaikan tangannya saat Leo mulai menghilang di balik pintu. Ia terdiam untuk beberapa saat, anak seusianya tak mengerti situasi macam apa ini, yang ia tahu hanya satu—sang Ayah marah kepadanya.

Sena berjalan pergi dengan tertatih meninggalkan kediamannya. Ia merasa lapar, sudah dua hari anak itu tidak diperbolehkan makan

oleh Felix. Beberapa kali juga Leo ingin memberinya makanan, namun selalu saja ketahuan oleh Felix hingga berakhir semuanya gagal total.

Di jalan raya, Sena hampir saja tertabrak oleh sebuah mobil. Dirinya yang tidak tahu apa-apa malah dengan bodohnya berjalan ke tengah jalan yang mengakibatkan dirinya hampir tertabrak. Untung saja si pengemudi mengerem tepat waktu, jika tidak, mungkin anak itu sudah pergi dari dunia ini.

“Hei Nak, apa kamu terluka?”

Sena mendongak menatap pria yang tingginya berkali-kali lipat dari dirinya. Sena sendiri hanya menggeleng sebagai jawaban. Pria itu kemudian berjongkok untuk menyetarakan tingginya dengan Sena. “Terus luka ini?” Pria itu menunjuk lutut Sena.

Sena mengikuti arah tunjuk pria itu. “Jatuh” jawabnya singkat.

Pria itu menghela napas. “Nama kamu siapa? Dan kemana orang tua kamu? Kenapa kamu berjalan sendirian di sini?”

Sena terdiam sejenak menatap pria itu dengan tatapan yang sulit untuk diartikan.

“Nama aku Sena. Mama udah pergi ninggalin Sena, terus Papa bilang kalau Sena harus pergi dari rumah. Papa marah sama Sena, makanya Sena selalu dipukul.” jawab Sena jujur.

Pria itu mengernyitkan dahinya. Ia menatap wajah Sena dengan lekat, memang terdapat beberapa bekas luka pukulan yang terlihat baru dan juga sudah lama. Namun, di samping itu entah kenapa ia merasa familiar dengan wajah Sena—seperti mirip dengan seseorang yang pernah ia kenal.

“Kamu punya nama panjang?” Ia bertanya demikian bertujuan untuk bisa mengetahui latar belakang keluarga Sena. Siapa tahu ia bisa membantu anak malang ini.

Sena mengangguk, ia ingat sekali dengan nama panjangnya. Abangnya seringkali menyebutkan nama panjangnya saat di waktu-waktu tertentu.

“Sena ... Grezz Westlyn”

Meskipun ada jeda, namun pengucapannya sangat jelas. Apalagi Sena memang sudah bisa melafalkan huruf ‘R’ dengan baik. Anak itu hanya cadel sampai usianya menginjak 4 tahun.

Deg!

Pria itu menegang seketika. Jantungnya berdegup tak karuan mendengar jawaban anak itu. Ia terdiam beberapa saat sebelum akhirnya klakson mobil terdengar saling bersahutan. Ia lupa jika dirinya berhenti di tengah jalan mengakibatkan kemacetan panjang. Maka dari itu tanpa basa-basi ia menggendong Sena. “Ikut Om” ujarnya sambil masuk kembali ke mobil kemudian langsung menjalankannya.

Taman, di sinilah keduanya berada. Mereka duduk bersama di kursi panjang dengan Sena yang tengah sibuk memakan es krim.

“Nama Om siapa?”

Pria itu tersenyum tipis. “Nama Om, Adrian.”

Sena mengangguk paham. Ia tak mengenali sosok asing di sampingnya, tapi entah kenapa ia tidak merasa takut. Adrian menatap sendu ke arah Sena, tangannya kemudian terkepal erat. *“Pria bajingan! Dia dengan teganya membuang anak kandungnya sendiri?”* batin Adrian tak habis pikir.

“Apa nama Ayahmu Felix?”

Sena mengangguk. “Kok Om tau?”

Adrian menggeleng sambil tersenyum. “Hanya menebak”

Kini Adrian tahu, wajah Sena mengingatkannya pada adik iparnya, mereka memang hampir mirip. Setelah menikah, Felix memutuskan hubungan dengan dirinya karena suatu masalah, ia sudah tidak tahu menahu tentang kehidupan adiknya itu.

“Om hebat deh, bisa nebak nama Papa!” seru Sena sambil tertawa kecil.

Adrian tersenyum kemudian mengelus kepala anak itu.

“Panggil Om ... Daddy. Karena mulai detik ini, kamu adalah putraku!
Di rumahku nanti, derajatmu akan setara dengan anak-anak
kandungku.”



Note:

- Flashback gak pakai tulisan cetak miring karena masih ada lanjutan di bab selanjutnya.
- Marga Westlyn itu udah dari leluhurnya, jadi bukan cuma keluarga Adrian yang pakai marga itu.
- Felix itu masih hidup. Waktu di stadion, sebenarnya ada kontak mata antara Sena dan Felix, cuma gak kesorot ajh.
- Anak² Adrian dan Felix gak saling mengenal, yh karena memang gk pernah ada komunikasi sama sekali. Jadi, Leo cuma tau wujud Sena—adiknya doang.
- Jangan sampe ketuker! Leo itu Abangnya Sena, sedangkan Theo itu Abangnya Grizella Alverina Atmadja.

Kalau masih gak paham, paham² in ajh 🙏 mulai sekarang uthor up di hari Selasa & Jum'at/Sabtu!! ☐

51. Teror

—R E Z E L L A—
2025

Selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankan 🌙



Adrian melangkah ke dalam Rumah dengan Sena yang berada dalam gendongannya. Seperti biasa, suara pertengkaran selalu menyambut kedatangan dirinya. Telinga Adrian rasanya sudah kebal mendengar pertengkaran anak-anaknya.

“Bang Tian balikin!”

“Gak! Cowo itu mainnya mobil-mobilan bukannya Barbie, Aiden!”

“Tapi Barbie itu lucu! Iyakan, Adek-adek Abang yang cantik dan ganteng? Ayok gangguk!”

“Eh iya-iya, lucu!”

“Lucu-lucu!”

“Pokoknya Abang bakal buang Barbie-nya!”

“Tian, ingatlah itu milik Tata!”

Pertengkaran mereka seketika terhenti saat Adrian sampai di sana. Semua mata tertuju ke arah Adrian—lebih tepatnya anak dalam gendongan pria itu. Hening beberapa saat, Adrian kemudian menurunkan Sena.

“Daddy, anak siapa yang Daddy bawa?” tanya Nathaniel dingin—penuh intimidasi.

Mendengar ucapan Nathaniel yang terdengar seram, Sena langsung saja bersembunyi di belakang tubuh Adrian. Adrian pun langsung menoleh ke belakang. “Hei, kenapa bersembunyi disana? Ayo kemari!” Adrian menarik pelan tangan Sena agar menghadap anak-anaknya.

Sena langsung menunduk saat mendapatkan tatapan-tatapan berbeda dari anak-anak Adrian. Ia menautkan jari-jari tangannya pertanda dirinya takut dan gugup. “Dia adalah Adik baru kalian berempat dan Kakak baru untukmu!” Adrian menatap keempat putranya kemudian beralih menatap putri bungsunya.

Mereka semua tertegun. Adik baru? Kakak baru? Apa-apaan ini?

“Mas, itu anak siapa yang kamu bawa?”

Adrian menoleh menatap istrinya—Clarissa yang berjalan ke arahnya. Pria itu kemudian menarik tangan sang istri untuk mendekat lalu membisikkan sesuatu. Dari ekspresi Clarissa, jelas

wanita itu terkejut mendengar jawaban dari suaminya.

“Kamu serius, Mas?” Adrian mengangguk mengiyakan ucapan Clarissa. Wanita itu kemudian berjongkok di hadapan Sena, ia mengangkat dagu anak itu agar menatap ke arahnya. “Mulai sekarang, tante adalah Mommy kamu. Dan mereka ...” Clarissa beralih menatap anak-anaknya, “Adalah Adik dan Abang-abang kamu.”

Sena mengangguk kecil sambil tersenyum tipis. Sedangkan anak-anak yang lain masih kebingungan dengan situasi saat ini.

“Anak-anak, ayo perkenalkan diri kalian!” titah Adrian, namun semuanya masih diam seolah sibuk dengan pikirannya masing-masing. Clarissa yang melihat kebingungan di mata anak-anaknya pun langsung menghampiri mereka. “Sini, Mommy bisikin sesuatu!”

Kelimanya langsung mendekati sang Mommy. Clarissa sedikit membungkuk kemudian membisikkan sesuatu yang entah apa Adrian dan Sena pun tidak tahu. Yang Adrian tahu, istrinya selalu pintar untuk membujuk anak-anaknya.

Dan benar saja, setelah mendapatkan bisikan dari sang Mommy, mereka kini tampak mengerti. Langsung saja kelimanya menghampiri Sena.

“Hei Abang, kenalin nama aku Tata!” seru seorang gadis kecil dengan antusias.

“Hai, Aku Alex Abang keempatmu!” Alex tersenyum sambil menjabat tangan Sena dengan bar-bar.

“Dan aku Aiden, Abang ketigamu yang paling handsome di rumah ini!” ujar Aiden dengan narsisnya. Ia langsung melepaskan tangan Alex dari Sena. “Jabat tangannya biasa aja, jangan bikin badan orang gempu bumi!”

“Narsis amat, anak siapa sih?” Sebastian menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian menatap Sena. “Aku Sebastian, Abang keduamu!” Sebastian tersenyum ramah ke arah Sena.

Sena menanggapi semuanya dengan senyuman disertai anggukan.

Pandangannya kini beralih pada anak yang lebih tinggi dari yang lainnya. Orang yang sempat ia takuti tadi karena nada bicaranya yang dingin.

“Nathaniel, Abang sulungmu!” anak itu menepuk pundak Sena. “Mulai sekarang, kau telah masuk ke dalam list perlindunganku, Adik!” ujarinya sambil mengacak-acak rambut Sena. Ketakutan yang terlihat di mata Sena kini menghilang seketika, seulas senyuman terbit di wajahnya.

Aiden tanpa peringatan, langsung menarik Sena agar menjauhi saudaranya yang lain. “Bermainlah denganku, maka aku akan memberikan 100 juta per jamnya untukmu!” ujarinya sambil berlari ke arah taman belakang.

Tatapan semua orang langsung tertuju ke arah Sena yang dibawa oleh Aiden.

“Ouyyy, kesepakatan macam apa itu? Itu tidak tercantum dalam kesepakatan resmi keluarga Westlyn!” teriak Sebastian. “Lebih baik bermain dengan Abang, maka Abang akan memberimu kapal pesiar!” Sebastian mengejar kedua Adiknya.

“Tidak tidak! Lebih baik bermain dengan Abang, Abang akan memberimu pesawat pribadi!” teriak Alex ikut mengejar.

“Jangan dengerin mereka, mending main sama Tata. Nanti Tata kasih Berbie satu truk!” Tata ikut berteriak dan mengejar saudara-saudaranya.

Nathaniel yang melihat hal itu menggelengkan kepalanya tak habis pikir, ia pun mengikuti Adik-adiknya untuk menjaga mereka.

Adrian dan Clarissa saling tukar pandang. “Sepertinya mereka ingin menguras hartaku, sayang.”

Clarissa tertawa kecil. “Biarlah, bukankah itu sudah tugas mereka begitupun denganku, Mas?”

Adrian ikut tertawa, kemudian merangkul istrinya dan mengikuti anak-anaknya.

Mulai hari itu, kedatangan Sena membuat keluarga Westlyn semakin harmonis. Namun, kebahagiaan yang Sena rasakan itu tidak berlangsung lama. Beberapa bulan kemudian, Clarissa dinyatakan meninggal karena terjatuh dari lantai 2. Keharmonisan keluarga itu hancur seketika, apalagi Aiden yang menganggap adik bungsunya sebagai pelaku karena gadis itu berada di TKP.

Waktu terus berlalu, Sena yang dulunya adalah anak yang ceria, kini akhirnya tumbuh menjadi anak remaja yang cenderung menutup diri dari lingkungan sekitar. Jika bersama orang lain, maka dia akan berbicara seperlunya saja. Berbeda jika saat bersama dengan keluarganya.

Sena menatap dua foto yang terpajang di ruangan rahasianya. Yang satu adalah foto Ayahnya—Felix, dan yang kedua adalah foto Ibunya. “Kau tidak pernah membiarkan ku bahagia, Pa” Sena mengambil pisau. Dan dengan perlahan ia mengusap benda tajam dan berkilat itu.

“Kemanapun aku pergi, kau selalu merenggut kebahagiaanku”

“Aku membencimu, Pa! Aku menyesal ditakdirkan memiliki Ayah kandung yang berengsek sepertimu!”

Pisau ditancapkan hingga menembus foto Felix.

Tubuh Sena ambruk ke lantai yang dingin. Tubuhnya ia sandarkan ke dinding, satu kaki ditekuk, sementara satu tangan ditumpukan di atasnya, matanya menatap kosong ke depan, tak ada air mata yang jatuh—hanya ada amarah dan rasa kecewa yang begitu besar disana.

“Kau pembunuh ...”

Sena menyandarkan kepalanya sambil memejamkan matanya. Kejadian-kejadian mengerikan di masa lalu kembali berputar di kepalanya. Fakta yang semua orang tidak tahu, bahwa dirinya adalah ... saksi bisu kematian dua perempuan yang sangat ia sayangi dalam hidupnya, Clarissa—sang Mommy dan Kanaya—ibu kandungnya. Dan mirisnya, pelakunya adalah Ayah kandungnya sendiri.

Flashback off

Satu minggu telah berlalu, Revan dan Grizella sudah dipulangkan dari rumah sakit. Kondisi keduanya juga berangsur-angsur membaik meskipun Grizella diwajibkan memakai kursi roda oleh keluarganya. Sungguh lebay pikir Grizella, padahal dirinya tidak lumpuh, hanya saja memang ia agak sedikit kesulitan untuk berjalan.

Hari ini Grizella memaksa keluarganya untuk mengizinkan dirinya pergi ke sekolah. Karena memang ujian kelulusan akan dimulai hari ini, terjadi perdebatan di pagi hari tadi, namun tetap saja Grizella pemenangnya. Akhirnya gadis itu pun sekarang sudah berada di sekolah dan tentunya dengan memakai kursi roda atas syarat yang diberikan sang Daddy.

“Abang!”

“Iya Dek?” Alex berhenti mendorong kursi roda lalu berjongkok di samping Grizella. “Kenapa hm? Kok wajahnya murung gitu?”

“Nomor Bang Sena kok gak aktif sih Bang? Adek udah banyak kirim pesan ke dia, tapi centang satu mulu” Grizella menatap layar ponselnya kemudian menggulir chatnya.

Alex terdiam. Ia harus menjawab apa? Tidak mungkin dirinya mengatakan yang sebenarnya bukan?

“Mungkin tuh anak lagi sibuk dimanja sama Oma!” sahut Aiden yang tiba-tiba datang. Pemuda itu berdiri di hadapan Grizella. Gadis itu seketika mendongak menatap Aiden. “Emangnya Oma suka manjain cucunya sampe cucunya lupa waktu?” tanya Grizella.

“Iya” Aiden menganggukkan kepalanya. “Oma itu type nenek yang sangat penyayang, siapapun pasti bakal betah kalo deket sama dia.”

“Tapi Bang Sena gimana ujiannya? Inikan ujian kelulusan, kalo dia gak lulus gimana?”

“Gampang itu mah, Daddy bisa handle! Sena bakal ikut ujian susulan nanti, dah yok masuk, bel udah bunyi.” Aiden berdiri kemudian mendorong kursi roda Grizella disusul Alex di belakang.

Waktu terus berjalan, hari pertama ujian kelulusan kelas 12 SMA Garuda berjalan dengan lancar, meskipun bisa dipastikan banyak murid yang pusing tujuh keliling.

Grizella kini tengah berada di parkir, gadis itu sibuk dengan ponselnya hingga tak menyadari bahwa ada seorang gadis sudah berada di belakangnya.

“Ekhm!”

Grizella menolehkan kepalanya ke belakang, ia mengangkat sebelah alisnya menatap Kayla—anak tiri dari Haris. “Ngapain lo di sini?”

Kayla mengitari kursi roda Grizella lalu berdiri di hadapannya. “Gue cuma mau sedikit main-main sama lo, kaki lo udah luka, kalau gue tambah kayaknya menarik.” Kayla tersenyum miring, disini ia memperlihatkan sifat aslinya.

Grizella memasukkan ponsel ke sakunya, gadis itu bersedekap dada sambil menatap remeh ke arah Kayla. “Mana printilan lo? Gue tau lo gak sendiri, panggil mereka, kita main sekarang juga!”

Kayla mengerutkan keningnya, bagaimana mungkin taktiknya bisa terbaca? Gadis itu melirik ke arah teman-temannya yang bersembunyi di balik pohon, ia pun dengan segera memanggil mereka untuk datang.

“Pengecut!”

Grizella menatap 4 gadis di hadapannya. Tak ada rasa takut sedikitpun di mata gadis itu, mereka pun saling tukar pandang. “Mau kita apain Kay?” tanya Rena.

“Bawa ke gudang!” titah Kayla, gadis itu kemudian pergi terlebih dahulu.

Ketiganya mengangguk kemudian membawa Grizella ke gudang. Sesampainya di sana, mereka bersiap untuk membully gadis itu. Namun sepertinya ekspektasi mereka terlalu tinggi, karena sebelum mereka memulai, Grizella lah yang lebih dulu menghajar mereka habis-habisan.

Brak!

Grizella menutup pintu dengan kencang kemudian menguncinya. “Berani kalian ingin main-main dengan seorang Grizella? Maka nikmatilah bogeman gue!” Grizella mengibaskan rambutnya kemudian berjalan meninggalkan gudang seperti seorang model meskipun setengah pincang.

Grizella kembali membuka ponselnya. “Ini Abang-abang gue kemana sih? Masa ngerjain soal mudah begitu aja kagak bisa? Gue aja cepet soalnya gue kan pake metode cap cip cup” Grizella menyengir lebar. “Dahlah gue pulang sendiri aja!” Grizella berdiri di luar gerbang menunggu taxi lewat.

“Permisi Mbak,” ujar seorang tukang paket yang berhenti di depan Grizella.

“Ah, iya Mas?” Grizella menatap pria itu dengan heran.

“Dengan Mbak Grizella?”

Grizella menganggukkan kepalanya. “Iya, saya sendiri. Ada apa yah Mas?”

“Ini ada paket atas nama Mbaknya, tolong tanda tangan di sini!”

“Paket? Dari siapa ya? Gue gak pernah pesen apa-apa perasaan,” batin Grizella. Namun tak ayal ia tetap menandatangani dan menerima paketnya. “Makasih ya, Mas.” Pria itu mengangguk kemudian pergi.

Grizella yang memang sangat kepo langsung saja membuka bubble wrap. “Apa hadiah ya?” Grizella tersenyum antusias. Namun, senyuman itu langsung pudar seketika saat ia membuka kotaknya dan melihat isinya.

Deg!

Grizella menegang, tangannya seketika bergetar. Untuk pertama kali dalam hidupnya ia mendapatkan teror mengerikan seperti itu. “I-ini b-bola m-mata asli? S-seriously? AAAAAA!!!!” Grizella refleksi melempar kotak itu ke sembarang arah.

Gadis itu memegangi dadanya, jantungnya berdegup dengan kencang saat melihat sepasang bola mata yang masih ada darahnya. Bahkan Grizella tidak peduli dengan sepucuk surat yang ada dalam kotak itu, ia terlalu takut memikirkan apakah itu benar-benar mata manusia atau hanya sekedar mata hewan?

“Oke guys, gue pingsan dulu!”

Grizella mundur beberapa langkah lalu mendudukkan dirinya. “Bentar! Pingsannya harus estetik!” Grizella membaringkan tubuhnya dengan posisi menyamping, lalu ia menutupi sebagian wajahnya dengan rambutnya. Setelah merasa posisi pingsannya tidak seperti trenggiling, gadis itu pun langsung pingsan detik itu juga.



Kalo ada yang mikir Sena itu pengecut karena malah nyembunyiin kejahatan bpknya, sini² berantem sama Uthorr👹 ayolah pikir baik², waktu kejadian² itu, dia hanyalah bocil polos yang harus menyaksikan hal mengerikan dalam hidupnya, apa gak trauma tuh anak sampe dewasanya? 🤔

52. REZELLA [End]

-R E Z E L L A-
2025

Aaaaaa kepenget publish padahal belum selesai nulisnya moga
aja belum ada yang baca 🤔🤔



Grizella mengerjapkan matanya saat kesadarannya mulai kembali. Gadis itu mengedarkan pandangannya yang masih sedikit buram, sambil mengernyitkan dahinya heran. Seingatnya tadi, ia pingsan di depan gerbang sekolah, tapi kenapa sekarang terlihat seperti di dalam mobil?

Saat Grizella menoleh ke samping, gadis itu terperanjat kaget saat melihat Leo yang tengah fokus menyetir. “Lah? Bentar, ini kenapa gue bisa ada di dalam mobil lo Bang? Dan kita mau kemana? Lo mau culik gue yah, Bang?” Grizella mengerjap polos. “AAAAAA tolong gue mau diculik!!!” teriak Grizella tanpa peringatan.

Leo meringis mendengar teriakan Grizella yang sangat cempreng, dengan cepat satu tangannya terulur dan membekap mulut Grizella. “Diem! Gue bukan mau culik lo! Ada hal yang lebih penting dari itu!” kata Leo sambil menatap Grizella sejenak dengan ekspresi yang serius, setelahnya ia melepaskan bekapannya dan kembali fokus menyetir serta menambah kecepatannya.

Grizella terdiam sejenak, apa yang dimaksud pemuda itu? Sejenak, gadis itu melupakan kejadian yang menyebabkan dirinya pingsan sebelumnya. “Hal penting apa Bang?”

“Sena diculik!”

Grizella menaikkan sebelah alisnya. “Gak usah bercanda deh, Bang Sena kan lagi di Amerika. Dan sejak kapan you kenal sama Bang Sena?” Grizella bersedekap dada, jelas gadis itu tidak percaya dengan perkataan Leo.

Leo menghela napas gusar. “Panjang ceritanya.”

“Ya, pendekkinlah!”

Leo menghela nafas pelan, “Sena itu Adik kandung gue, dan sekarang dia ada dalam cengkeraman bokap gue!” ujar Leo dengan sorot mata tajamnya, pemuda itu menyalip kendaraan apapun yang menghalangi jalannya.

Sedangkan Grizella, gadis itu tertegun. Terkejut? Jangan ditanya lagi! Bagaimana mungkin telinganya bisa mendengar fakta yang belum pernah terlintas dalam pikirannya selama ini?

“Bicara apasih Bang? Gak usah ngelantur deh!” Grizella mengalihkan pandangannya ke arah kaca mobil.

“Gue gak bisa jelasin semuanya sekarang, Dek! Intinya sekarang kita harus menyelamatkan Sena secepatnya!”

Grizella termenung sambil tetap menatap ke arah luar. Pikirannya berkecamuk, tak tahu mana yang benar dan mana yang salah.

“Apa yang sebenarnya terjadi?”

ooo

Leo berjalan mengendap-endap diikuti Grizella dari belakang. Keduanya kini tengah menyusup ke sebuah gedung bertingkat yang terbengkalai, sebisa mungkin keduanya melangkah tanpa menimbulkan suara. Grizella sebenarnya masih tidak percaya, tapi rasa keingintahuannya begitu meronta-ronta.

Leo menekan earphone yang terpasang di telinganya, pandangannya selalu siaga memperhatikan sekitar. “Lo dimana? Udah tau dimana Adek gue disekap?” tanyanya pelan.

“Gue di lantai 3 sebelah timur, Adek lo disekap di lantai 5 sebelah barat. Kita ketemu di lantai 4, hati-hati ada banyak penjaga di setiap sudut!”

“Oke” Leo mengangguk.

Keduanya pun melanjutkan langkahnya dengan penuh kewaspadaan. Dengan bermodalkan insting, akhirnya keduanya berhasil sampai di lantai 4. Kini ketiganya sudah bertemu di tempat yang ditentukan.

“Lo?”

Grizella mengerutkan keningnya saat mendapati Theo berada di tempat ini juga. Ia menolehkan kepalanya ke samping menatap Leo dengan raut wajah kebingungan. Leo yang mengerti pun langsung menjelaskan, “Dia sahabat gue, Theo. Orang yang selalu bantu gue di saat ada masalah kek gini”

Grizella pun hanya mengangguk paham, ia melihat ke arah tangga dan tanpa basa-basi gadis itu pun langsung berlari. Leo dan Theo serempak menoleh. “Gue rasa ada yang aneh” ujar Leo.

Theo mengernyitkan dahinya. “Aneh? Maksudnya?”

“Lo bilang ada banyak penjaga, tapi dari tadi gue gak nemu penjaga satu pun!” Leo menatap Theo.

Theo terdiam sejenak, jika seperti ini ia juga jadi merasa ada yang janggal. Pasalnya saat dirinya datang ke sini memang banyak penjaga, tapi kemana perginya mereka sekarang?

“Udah mikirnya nanti, ayo kita ke atas!” Leo langsung berlari menaiki tangga begitupun dengan Theo. Sesampainya di atas, keduanya menghampiri Grizella yang berdiri mematung.

“Lo kenapa?” Leo menatap Grizella, namun gadis itu tidak menyahut. Pemuda itu pun mengikuti arah pandang Grizella. Leo malah ikut mematung saat netranya menangkap sosok sang adik yang diikat di kursi, mulut yang dilakban serta mata yang ditutup kain persis seperti sandraan.

“Abang?” Grizella berlari menghampiri Sena.

Leo dan Theo saling tukar pandang. “Gue jaga di sini” kata Theo, Leo pun mengangguk kemudian melangkah menghampiri Sena.

“Abang?” Grizella agak membungkuk sambil memegang pundak Sena saat tidak ada sahutan dari pemuda itu.

“Eh iya lupa!” Grizella menepuk jidatnya sendiri, ia lupa membuka lakban di mulut pemuda itu, bagaimana bisa Sena berbicara kalau mulutnya tertutup begitu? Dengan perlahan, gadis itu pun membuka lakban yang menutupi mulut Sena, sedangkan Leo membuka ikatan di tangan dan kakinya.

“Bang? Abang gapapa?” tanya Grizella seraya mau membuka ikatan di mata Sena, namun tiba-tiba tangan Sena terangkat mencegah pergerakan Grizella. “J-jangan dibuka!”

Grizella tertegun. “Kenapa Bang? Itu di kainnya ada noda darahnya lagi, emang gak bau anyir? Mending Adek buka ya?”

Sena menggeleng pelan. “Jangan, mata Abang ...”

Grizella mengerutkan keningnya saat Sena menggantung ucapannya, entah kenapa tiba-tiba pikirannya terlempar kembali ke teror yang membuatnya pingsan di depan gerbang sekolah.

“J-jangan bilang, mata yang ada di dalam paket itu?”

“Itu milik Abang ...”

Deg!

Grizella dan Leo mematung. Sepersekian detik Leo langsung menatap Grizella dengan intens. “Mata apa yang lo maksud?” tanyanya jelas terkejut, kenapa mereka berdua tiba-tiba membicarakan tentang mata?

Grizella menunduk. “Pas pulang sekolah tadi, ada yang kirim paket dan ternyata isinya sepasang bola mata, makanya gue pingsan tadi Bang!” Grizella mengangkat kepalanya menatap Leo, mata gadis itu berkaca-kaca. “Gue gak pernah nyangka kalo itu milik Bang Sena”

Setetes air mata lolos dari pelupuk mata Leo. Kedua tangannya mengepal erat, dirinya benar-benar sudah gagal menjaga adiknya itu. Ia beralih menatap Sena dan tanpa basa-basi langsung memeluk pemuda. “Maaf ... maaf ...”

Sena tak membalas pelukan Leo. Pelukan yang terasa familiar itu membuat Sena bingung, siapa orang yang memeluknya? Dari suaranya, ia tidak mengenalnya sedikitpun. “Siapa?”

“Gue Leo, Abang lo, Dek!”

Deg!

Sena tertegun. Pantas pelukannya terasa familiar, ternyata pelukan itu adalah pelukan yang selama ini Sena rindukan. Namun, perlahan tapi pasti, Sena melepaskan pelukan Leo. “Pergi!”

Mendengar ucapan Sena, sudah pasti Leo terkejut. Tapi ia juga mengerti akan kekecewaan yang dirasakan adiknya itu, “Maafin Abang, Dek. Abang gak bisa apa-apa waktu itu ...”

Sena menggeleng pelan, pemuda itu mencoba berdiri namun tubuhnya langsung ambruk ke lantai.

“Abang!”

“Adek!”

Grizella dan Leo reflek berjongkok dan memegang tubuh Sena. Namun hal itu malah membuat Sena merintih kesakitan, “Shhh, jangan disentuh!”

“Eh kenapa Bang?” Grizella langsung menjauhkan tangannya.

Leo yang merasa curiga pun langsung menyingkap baju Sena di beberapa bagian. Dan betapa terkejutnya ia saat melihat banyak lebam biru keunguan di tubuh adiknya itu. “Sena, apa bajingan itu nyuntik lo pake cairan itu?”

Tanpa diduga, Sena malah terkekeh pelan. “Mungkin?”

“Brengsek!” Leo meraup wajahnya kasar.

“Cairan? Cairan apaan sih?” Grizella menatap heran ke arah Leo dan Sena.

Leo menatap Grizella, pemuda itu menghela napas gusar. “Cairan yang bisa membunuh seseorang secara perlahan dan efeknya menimbulkan lebam-lebam kayak gini, yang kalo kita pegang maka itu akan terasa sakit”

“Hah terus ini gimana?” Grizella seketika panik, apalagi melihat Sena yang mulai melemah.

“Pergi dari sini! Percuma kalian tolongin gue, waktu gue gak bakal lama lagi” ujar Sena lirih.

“Dek? Lo ngomong apasih? Lo harus bertahan!” kata Leo tak suka dengan ucapan Sena.

Sena tertawa hambar. “Gak bisa ... Sena gak bisa, Bang!”

Leo menggeleng pelan, “Gue gak mau tau, lo harus tepatin janji lo sekarang, Dek! Lo inget kan sama janji lo dulu?”

Sena tersenyum tipis sambil mengangguk pelan. “Maaf Bang ... tapi Abang juga ingkar janji, gapapa kan kalau Sena juga ingkar janji?”

Leo menunduk dan tak mampu membendung air matanya lagi. “Maaf, maafin Abang ... Abang mohon bertahan, Sena!”

“Gue gak peduli sama janji kalian berdua, yang pasti Bang Sena harus bertahan demi Izell Bang! Kalau Abang gak mau, Izell bakal marah besar sama Abang!” Grizella menatap Sena lalu beralih menatap Leo. “Bang cepet bawa Bang Sena pergi dari sini!”

Leo mengangguk lalu melirik Sena. “Ayo naik ke punggung gue, Dek!”

Sena menggeleng pelan. “Nggak, Sena gak mau, Bang.”

“Ck, lo kayak gak pernah gue gendong aja tau gak?” kesal Leo, langsung saja pemuda itu mengambil kedua tangan Sena kemudian mengalungkan nya ke leher. Sena yang pasrah hanya bisa menyandarkan kepalanya ke bahu Leo.

“Ayo!” Leo melangkah lebih dulu diikuti oleh Theo dan Grizella.

“Percepat jalannya, gue rasa ada yang aneh di sini!” ujar Theo yang diangguki keduanya.

Tit .. tit .. tit .. tit

Langkah mereka seketika terhenti saat mendengar suara aneh yang memecah keheningan di beberapa titik. Sontak mereka pun saling tukar pandang.

“Brengsek! Mereka masang bom di gedung ini!” ujar Theo menatap ketiganya. “Waktunya tinggal 20 detik, cepat lari!” titahnya membuat mereka panik seketika, bagaimana bisa mereka turun dalam waktu 20 detik?

“Ikut gue, kita pake jalan pintas!”

Tanpa basa-basi mereka pun langsung lari menuruni anak tangga satu persatu, bisa dibayangkan bagaimana susah nya Leo berlari sambil menggendong adiknya sendiri apalagi harus menuruni tangga. Sedangkan Grizella, saking paniknya gadis itu malah berpisah dari Leo dan Theo.

“Kemana? Ini kemana arahnya?” Grizella melirik sekeliling, sedangkan waktu terus berkurang. “Waktunya sekitaran 10 detik lagi, gue gak bisa keluar dari sini. Kalau emang gue harus mati di sini, gue

pasrah,” Grizella memejamkan matanya, hingga di 3 detik terakhir ada yang menarik tangan gadis itu.

DUARRRRR!!!

Ledakan dahsyat membuat gedung itu hancur seketika. Guncangan hebat begitu terasa, suara runtuh bergemuruh, seperti tengah terjadi suatu bencana.

Grizella membuka matanya saat ada seseorang yang melindunginya dari reruntuhan. Netranya kembali bertatapan dengan mata yang sangat ia kenali.

“Evan?”

Pemuda itu tersenyum tipis, kemudian berusaha menyingkirkan reruntuhan bangunan yang menimpa kepala dan punggungnya. Setelah itu Revan bangkit dan membantu Grizella.

“Kok lo bisa ada disini?”

“Gue ikutin Leo waktu bawa lo ke sini, ayo pergi!” Revan menarik tangan Grizella.

“Evan? Kepala lo luka!” kaget Grizella saat melihat kepala bagian belakang Revan mengeluarkan banyak darah.

“Gue gapapa,” Revan terus menarik tangan Grizella hingga akhirnya keduanya berhasil keluar dari area gedung yang sudah hancur itu.

“Evan hiks itu darahnya makin banyak!” Grizella tak kuat lagi membendung air matanya, dirinya yang biasanya suka akan darah kini malah takut saat melihat darah yang keluar dari tubuh Revan.

Revan menghentikan langkahnya lalu berbalik menatap Grizella. “Jangan nangis, gue gapapa” Dengan tangan yang gemetar, Revan mengusap air mata Grizella. “Ayo kita pulang,” Revan kembali menggenggam tangan Grizella. Namun, belum sempat keduanya melangkah, suara tembakan membuat keduanya mematung.

Dor!

Revan dan Grizella saling tukar pandang, jantung keduanya berdetak tak karuan, waktu pun seolah berhenti untuk sesaat.

“Zell?”

Revan refleks meraih dan menahan tubuh Grizella tepat sebelum gadis itu terhuyung ke depan. Pemuda itu melihat ke belakang dimana ada seorang pria bertopeng yang baru saja menembak Grizella dari belakang.

Pria itu membuka topengnya. “Bagaimana permainannya anak-anak? Apa kalian menyukainya?” ujar Felix sambil meniup ujung pistolnya. “Kalian pikir bisa pergi hidup-hidup dari sini? Tentu saja itu tidak mungkin!” Felix tertawa kemudian menodongkan lagi pistolnya ke arah Revan dan Grizella.

“Shit, dia benar-benar iblis!” Revan langsung menggendong Grizella dan berlari dari sana.

“Larilah sejauh yang kalian bisa!” Felix kembali tertawa seperti orang kesetanan, ia melanjutkan langkahnya hendak menyusul keduanya. Namun, sepertinya takdir berkata lain.

Dor!

Dor!

Dua tembakan berhasil mendarat tepat di punggung dan kepala Felix. Pria itu memutar tubuhnya dan melihat ke belakang, pistol di tangannya sontak terjatuh ke bawah. “Kalian berani menembak Ayah kandung kalian sendiri?”

“AYAH KANDUNG KAMI SUDAH MATI!”

Teriak keduanya lantang. Leo menatap benci ke arah Felix, sedangkan Sena memasang ekspresi datar. Sena memang tidak bisa melihat, tapi ia sudah terlatih dalam hal seperti ini.

“Mau bonus?” Leo tersenyum miring. “Ini untuk lo yang berani-beraninya mengambil mata Adek gue!”

Dor!

Peluru menembus jantung Felix.

“Dan ini untuk lo yang berani-beraninya membunuh kedua Ibu gue!” lanjut Sena.

Dor!

Peluru menembus perut Felix.

“DAN INI KARENA LO BERANI MISAHIN KITA BERDUA!”

Dor!

Dor!

Dua tembakan sekaligus berhasil menumbangkan Felix-Ayah kandung mereka sendiri. Pria itu perlahan menutup matanya dan detik itu ia menghembuskan napas terakhirnya di tangan kedua putranya.

“Maaf Pa ...”

Pistol terjatuh dari tangan keduanya. “Ayo Dek, lo harus cepet minum penawarnya!” Leo kembali menggendong Sena. “Tapi Bang, Adek gimana?” tanya Sena.

“Yang lain bakal nyari dia,” ujarnya kemudian melangkah pergi dari sana.

Di sisi lain, Di bawah pohon yang berada di atas bukit, sunset terlihat sempurna. Tak ada gedung, tak ada penghalang, hanya langit jingga yang perlahan berubah gelap menciptakan pemandangan yang sangat indah.

Revan dan Grizella duduk dengan saling bersandar satu sama lain. “Van, gue pergi ya?” lirik Grizella

Revan menggeleng pelan. “Jangan pergi sendiri, kali ini gue ikut.”

Hening beberapa saat, hanya terdengar napas mereka yang semakin memendek dan tak beraturan.

“Sebelum itu, gue mau bilang sesuatu sama lo. Hal yang belum pernah bisa gue ungkapin selama ini,” Revan menunduk menatap Grizella. Grizella sendiri mendongak perlahan menatap pemuda itu. “Apa?”

Hening kembali.

“Gue cinta sama lo lebih dari apapun itu, Zell.”

Grizella tersenyum.

“Gue juga cinta sama lo lebih dari apa yang lo bayangin, Epan.”

Revan membawa Grizella ke dalam dekapannya. Matahari semakin turun, menyisakan semburat merah di ujung cakrawala. Dan di bawah langit senja itu, keduanya memejamkan matanya menyisakan keheningan yang terasa panjang.

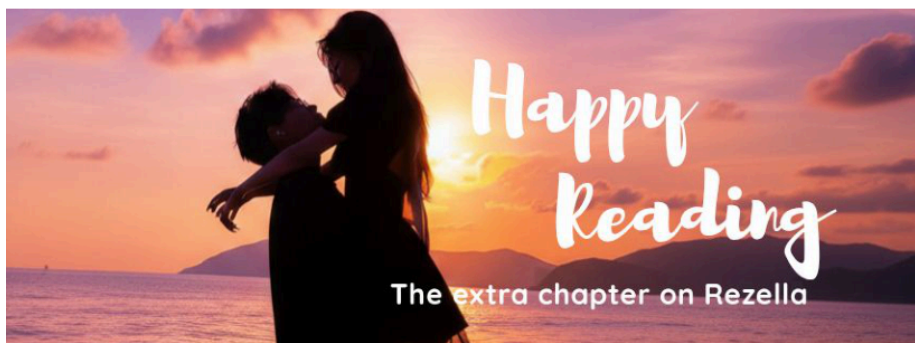
Meskipun jiwa tak lagi ada, cinta mereka akan tetap abadi dalam satu nama—REZELLA.

-END-

Kecewa gk? Kecewa gk? Kecewa lah masa enggak! □ Tenang masih ada beberapa bab tambahan nanti. Jadi tunggu ajh, karena kalau kalian gak baca bab tambahan nya, Author jamin kalian bakal nyesel 🤔

53. RG-Extrachap 01

—R E Z E L L A—
2025



“Mampus jadi ubi!”

Aiden tertawa terbahak-bahak sampai pemuda itu terguling dari sofa. Sedangkan Grizella menatap datar Abang ketiganya itu, dengan cepat ia merebut buku novel di tangan Aiden kemudian membaca

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

endingnya ulang.

“ARGGHHHHH, SIAPA YANG UDAH BERANI NGUBAH NASKAHNYA!!!”

Teriakan Grizella menggelegar memenuhi kediaman Westlyn. Sebastian dan Alex yang baru datang langsung saja menyempal telinga mereka masing-masing.

“Kenapa sih Dek, teriak-teriak mulu? Apa gak takut lepas tuh pita suara?” celetuk Alex sembari mendudukan dirinya di sofa.

“Ini lagi kenapa dah?” Sebastian menatap heran ke arah Aiden yang masih tertawa di lantai. Ia menggeleng-gelengkan kepalanya kemudian ikut duduk di sofa.

“Hiks Abang!! Ada yang ngubah naskah novel Adek!! Masa yang tadinya happy ending malah jadi sad ending coba?” rengek Grizella sambil menghentak-hentakkan kakinya kesal.

“Yang ketawa udah pasti tersangkanya Adek, masa gitu aja gak tau!”

Grizella dan yang lainnya langsung menoleh ke arah Adrian yang datang bersama Ziza. “Biar Mommy jewer anak bandel yang suka jahilin adiknya ini!” Ziza dengan gemasnya langsung menjewer telinga Aiden dengan menggunakan tenaga dalam.

“Argggghhhh Mommy! Mommy! Jangan dijewer! Iya-ya Aiden minta maaf!” Aiden memasang wajah memelas namun tetap saja pemuda itu menyengir.

“Ihhh dasar Abang jelek!” Grizella bersedekap dada sambil mengerutkan bibirnya. Lihat saja, Grizella akan merajuk selama tujuh hari tujuh malam kepada Aiden!

“Hayoo lhoo Bang, Adeknya ngambek tuh!” Alex mengompori.

“Siap-siap aja dicuekin selama seminggu!” Sebastian ikut mengompori.

Aiden melirik Grizella saat jeweran di telinganya sudah lepas. “Adek Abang yang cantik, maafin Abang ya?”

Grizella langsung memalingkan wajahnya enggan menatap Aiden. Pemuda itu pun menghela napas panjang, jika sudah begini akan sangat sulit membujuk adik kesayangannya itu. Sedangkan yang lain malah tertawa di atas penderitaan Aiden, siapa suruh pemuda itu malah mencari gara-gara?

“Astaga Bang, lo apain lagi istri gue?”

Suasana mendadak hening ketika seorang pemuda berjas biru tua datang, membuat seluruh pasang mata tertuju padanya.

“Epannn!!!” Grizella merengek sambil merentangkan kedua tangannya ke arah pemuda itu.

Revan tersenyum tipis, lalu melangkah menghampiri Grizella. Tanpa banyak kata, ia mengangkat gadis itu dan duduk di sofa, Grizella dibiarkan duduk dengan nyaman di pangkuannya. “Kenapa hm?”

Dengan bibir yang maju satu senti, Grizella menatap Revan dan siap mengadu ke pemuda yang notabenenya adalah suaminya itu. Namun, entah kenapa tiba-tiba ia malas berbicara. Gadis itu pun akhirnya menggelengkan kepalanya dan menunduk.

Revan mengernyitkan dahinya lalu mengangkat dagu gadis itu. “Kenapa gak bicara? Terus wajahnya kok jadi sedih gini? Bukannya novelnya udah dicetak, otomatis ngidam kamu udah terpenuhi kan?”

Grizella menggeleng cepat lalu menunjuk Aiden. “Dia udah berantakin semuanya! Ngidamnya aku jadi gak terpenuhi! Masa naskahnya diubah jadi sad ending sih? Kan aku buatnya tuh happy ending. Nyesel aku gak buat dia jadi ubi aja di ceritanya!” Grizella menyandarkan kepalanya di dada bidang Revan.

“Eh mana bisa gitu? Gak ada sejarahnya tokoh seganteng gue dijadiin ubi!” Aiden menjulurkan lidahnya ke arah Grizella.

“Sayang, liat Abang!!” Grizella mendongak menatap Revan.

Revan terkekeh sambil mengelus kepala Grizella. “Nanti kita cetak ulang novelnya, ya? Naskahnya kita revisi dan buat happy ending.”

“Janji, ya?” Grizella mengulurkan jari kelingkingnya dan langsung

diterima dengan baik oleh jari kelingking Revan. “Janji!”

“MAMA!!! OM EL JAHAT!!!”

Semua pasang mata langsung tertuju ke arah seorang gadis kecil berusia 6 tahun yang datang sambil dijewer oleh Nathaniel. Grizella memiringkan kepalanya menatap anak itu tajam. Jika sudah begini, pasti ada saja ulah yang dia perbuat!

“Viera, anak siapa lagi yang kamu tonjok, heh?”

Xaviera Ardelia Westlyn. Dengan segala tingkahnya yang di luar nalar, rasanya tidak perlu lagi tes DNA untuk membuktikan bahwa anak itu memang titisan dari Grizella. Prinsip gadis itu adalah **‘Sekali seseorang mengusik hidupnya, maka bersiaplah babak belur di tangannya!’**

“Anaknya Pak RT!”

Bukan Xaviera, melainkan Nathaniel yang menjawab. Pria itu menarik Xaviera dan mendudukkannya di sofa. “Tapi Ma, tuh anak mau jahatin cucunya si Ucup! Masa Viera biarin sih? Yaudah Viera bogem aja tuh muka ngeselinnya!” kata Xaviera dengan entengnya.

“Nah bagus-bagus! Itu baru namanya keponakan gue!” Aiden berdiri kemudian pindah ke dekat Xaviera dan mendudukan gadis itu di pangkuannya. “Teruskan! Lain kali ajak anak-anak komplek di sana terus kalian tawuran lagi!” Aiden tertawa sambil mengusap-usap kepala Xaviera.

“Ihh Abang!! Malah ngajarin yang gak bener!” Kesal Grizella.

“Ya serah gu—”

“PAPA!!!”

Ucapan Aiden terpotong saat terdengar lagi suara teriakan anak laki-laki seumuran dengan Xaviera yang datang bersama seorang pemuda yang sama-sama menjewernya.

Grizella lantas menepuk jidatnya. “Nih satu lagi, kenapa dah? Pasti tuh anak balapan lagi!” Grizella menghembuskan napas kasar

“Astaga, Vian! Lama-lama Mama bubarin juga geng kecil-kecilan kamu itu, ya?”

Xavian Artheon Westlyn. Jika dilihat dari parasnya, siapapun tak akan meragukan bahwa anak itu memang benar-benar duplikat dari Revan. Xavian adalah kembaran dari Xaviera. Xaviera sendiri lebih dulu lahir, namun anehnya gadis itu tidak mau menjadi seorang Kakak. Katanya ia ingin menjadi seorang adik agar bisa dimanja oleh Kakaknya.

Xavian menyengir lebar. “Anu Ma, tadi kan ada anak sombong yang ngejek si Arven. Karena Vian gak terima, yaudah Vian ajak balapan aja. Dan Vian menang deh!”

Jika kalian mengira Arven itu manusia, maka kalian salah besar! Karena faktanya, Arven itu adalah anak yang dilahirkan oleh cucu yang merupakan buah hati dari adik sepupu anaknya Zivara—bebek kesayangan Grizella yang kini sudah lansia tapi tetap awet muda.

Ah sudahlah, memikirkan silsilah keluarga bebek saja sudah membuat otak jadi menyala!

“Menang sih menang, tapi lututnya luka karena jatuh.” Sena mengangkat tubuh Xavian lalu duduk di sofa.

“Sini biar Mommy yang obatin!” Ziza mengambil alih kotak p3k dari tangan Sena kemudian mulai mengobati lutut Xavian.

“Cil bocil, ada aja tingkah lu berdua! Bikin satu keluarga stress tau gak? Bisa gak jangan bikin ulah sehari aja?” Aiden menggeleng-gelengkan kepalanya.

“SELAIN DONATUR DILARANG NGATUR!!!”

Teriak si kembar kompak membuat semua orang terperanjat kaget. “Eh buset, keturunan Neng Izell teriakannya emang gak pernah gagal bikin telinga orang pengang!” kata Aiden tak habis pikir.

“Biarin wleee!”

Keduanya kompak menjulurkan lidahnya, Xaviera pun turun dari pangkuan Aiden lalu berlari menghampiri kembarannya. “Bang Ayo

main!”

Xavian turun dari pangkuan Sena. “Dey, yang Kakak di sini siapa?” ujarnya sambil berkacak pinggang.

“Cuma beda 10 menit doang gak ngaruh! Pokoknya Viera mau tetep jadi Adek titik!” Xaviera cemberut.

Xavian terkekeh geli lalu mengelus puncak kepala Xaviera. “Yaudah Ayo Adeknya Abang yang cantik, kita main di kamar ya?” Xavian merangkul pundak Xaviera, memang dari segi tinggi badan, Xavian lebih tinggi dari Xaviera. Itu juga salah satu alasan Xaviera tidak ingin menjadi kakaknya Xavian. Keduanya pun melangkah pergi ke kamarnya.

“Sen lo tau gak?” Aiden menaikturunkan alisnya.

Sena sendiri mengernyitkan dahinya. “Apa?”

“Adek sepupu lo tuh psikopat! Masa di cerita novelnya pas lo diculik tuh mata lo sampe dicopot? Padahal kan aslinya cuma disekap doang!” Aiden mengambil buku novelnya lalu melemparkannya ke arah Sena.

Sena dengan sigap menangkap buku itu. “Oiyah?” Sena menaikkan sebelah alisnya lalu membuka bukunya dan membacanya sedikit. “Baguslah menarik!”

“Tuhkannn Bang Sena aja setuju! Kenapa jadi lo yang sewot sih Bang!” Grizella mendelikkan matanya ke arah Aiden. “Adek kan emang ngangkat cerita ini dari kisah nyata, tapi yang nyatanya itu cuma sekitar 90%, sisanya ya karangan Adek lah termasuk alur transmigrasi itu. Kalau di cerita kan ada karakter Tata, padahal aslinya Adek kan emang anak kandung Daddy!”

“Terus pas endingnya malah Abang buat metong kita berdua, padahal kan kita berdua masih hidup! Dasar nyebelin! Pokoknya Adek gak mau tau, Abang harus revisi dan cetak ulang novelnya sebelum besok pagi! Kalau nggak, calon keponakan Abang yang ketiga ini bakal musuhin Abang setelah lahir nanti!” lanjut Grizella.

“Iya-iya, bumil bawel!” Aiden berdiri dengan ogah-ogahan lalu

menghampiri Grizella dan berjongkok di hadapan gadis itu. Tangannya terulur mengusap lembut perut Grizella yang kini telah memasuki usia kandungan 4 bulan.

“Cil, kalo nanti lu udah lahir, bersikap sewajarnya anak kecil aja yeh? Jangan kayak kakak-kakak lu tuh di luar nalar semua kayak emaknya!”

“Abang!!!” Grizella ingin menabok kepala Aiden, namun pemuda itu sudah ngacir duluan.

“KABORRRR!!!”

“HUHH DASAR JOMBLO AKUT!!!” teriak Grizella kencang lalu menatap Revan. “Sayang kamu lupa yah?”

Revan menaikkan sebelah alisnya. “Lupa? Lupa apa?”

“Ihh masa lupa sih? Itu lho yang biasa kamu lakuin setiap pulang kerja!”

“Emm apa ya?” Revan tampak berpikir membuat Grizella kesal setengah mati. “Ih dasar suami pikun!” ujar Grizella ketus, Revan pun terkekeh geli melihat tingkah istrinya yang ngambekan itu.

Cup!

“I love you my wife”

Satu ciuman mendarat mulus di pipi Grizella, disusul bisikan maut yang membuat gadis itu seolah melayang ke langit ketujuh.

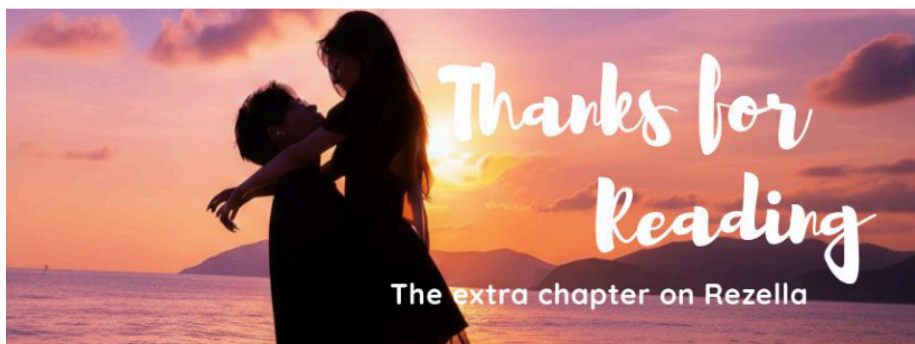
“I love you too my husband” Grizella mengacak-acak rambut Revan dengan gemas. “Yang ini gak sekalian sayang?” Grizella dengan polosnya menunjuk bibirnya.

Revan terdiam sejenak, ia melihat semua pasang mata tertuju ke arah dirinya dan Grizella. Tatapan-tatapan yang bisa dibilang cukup mengerikan bagi Revan. “Emm, yang itu nanti aja di kamar ya sayang?”

“Ya kenapa gak di sini aja sih?”

“EKHEMM!!!”

“Eh iya-iya di kamar! Huh gak asik kalian mah, padahal kan lumayan bisa nonton dracin abal-abal, gratis pula!”



Ngerti gak sama alurnya? Kalau gak ngerti, ngerti²in ajh yang

© Perpustation.com | Perpustakaan Online Gratis No. 1 di Indonesia

penting rasa kecewanya udah terobati yekan?□

Bab tambahan ini cuma buat yang mau liat mereka happy ending ajh, kalo ada yang gk terima sama plot twist ny ydah anggap ajh cerita ini berakhir sad ending di bab kemarin!!□

Spoiler Extra chapter 02:

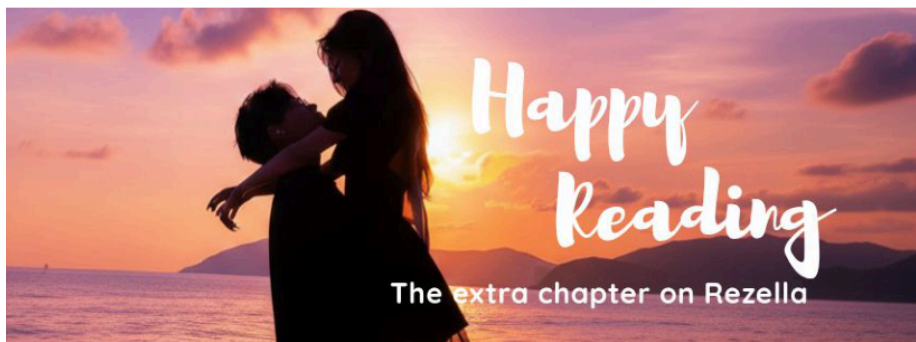
“Cepat pergi dari sini! Siapa yang ngizinin pengemis kayak lo masuk ke sini?”

“What the hell? Seorang Grizella dibilang pengemis sama seorang sekretaris?”

54. RG-Extrachap 02

—R E Z E L L A—
2025

Kenyang, kenyang dah kalian ane kasih 4.700 kata 🤗 ini hampir setara dengan 3 bab dan ini adalah bab terakhir, jadi selamat menikmati karangan Author📖 jangan lupa baca sama narasinya, ane ngetik pake tangan bukan pake ginjal📖



“Ih pokoknya Viera mau tetep jadi Adek!”

“Eh bocah, mana bisa gitu?”

“Gak mau tau pokoknya gelar Adek bungsu punya Viera seorang!

Mau sebanyak apapun Mama lahirin Dedek bayi!”

“Lah? Lu lahir duluan tong, mana bisa konsepnya begitu?”

“BODOAMAT!!”

Pagi hari yang cerah itu sudah lebih dulu diramaikan oleh perdebatan sengit antara seorang om dan keponakan tersayanginya. Aiden lantas memijat pelipisnya pusing, berdebat dengan gadis kecil ini rasanya tidak akan ada ujungnya.

“Kenapa sih Bang, pagi-pagi udah debat sama anak gue?” sahut Grizella yang datang sambil membawa piring berisi cilok. Gadis itu mendudukan dirinya di sofa lalu menyumpal mulut putrinya dengan satu butir cilok.

Xaviera tidak menolak, karena memang cilok jadi makanan favoritnya juga. Definisi buah jatuh seponon-pohonnya! Dari mulai kesukaan, sifat, paras dan segala halnya benar-benar menurun ke Xaviera.

“Anak lu nih, masa anak pertama tapi menolak gelar anak sulung!” kata Aiden sambil menoen-menoen pipi Xaviera yang menggembung.

Xaviera yang kesal langsung menggigit tangan Aiden membuat pemuda itu meringis. “ORA SUDI!” ketusnya sambil memalingkan wajahnya ke arah Grizella. “Mama, boleh kan Viera jadi Adek selamanya?”

Grizella mengernyitkan dahinya. Apakah ini efek dirinya dulu ngidam ingin makan mie instan tapi dimasukinya harus pakai air kelapa yang ada di kutub Utara? Kenapa anaknya jadi lebih aneh dari dirinya?

“Aaa iya boleh, serah kamu aja dah! Yang penting jangan bikin Mama pusing!” Grizella mengangkat bahunya acuh lalu memakan ciloknya. Xaviera tersenyum kemenangan lalu melirik Aiden dan mengejek pemuda itu.

“Om ada cewek yang nanyain Om lhoo!” seru Xaviera heboh.

Aiden Benidastanengomul Perpusatnganya Qrll Sinpa 2015 No. 1 di Indonesia

“Itu lhoo Neng Caca!”

Aiden sontak membulatkan matanya, pemuda itu lantas menyentil dahi Xaviera. “Ogah gue sama odgj! Lu yang bener aja deh Cill ah!” kesal Aiden. Xaviera pun langsung tertawa melihat ekspresi Aiden yang seperti tertekan itu.

“Viera mau ikut Mama gak?”

Xaviera menoleh menatap Grizella. “Kemana Ma?”

“Ke kantor Papa kamu, kita kasih surprise!”

“Emangnya Papa ulang tahun?” tanya Xaviera lagi.

“Ya enggak sih, cuma gabut aja”

Xaviera menatap datar Grizella, namun tak ayal setelahnya ia langsung tersenyum antusias. Gadis itu pun langsung berdiri dan berlari menuju ke arah tangga, “VIERA AJAK ABANG DULU YA, MA?!!”

“Gak usah teriak-teriak, Cil! Emak lu kagak budeg!” Aiden menggeleng-gelengkan kepalanya. Sungguh, tidak ada hari tanpa teriakan di rumahnya ini. Entah kapan ketenangan akan datang?

ooo

Grizella bersama si kembar melangkahakan kakinya masuk ke dalam gedung bertingkat yang diketahui merupakan kantor perusahaan milik Revan. Bisa dibilang, ini adalah pertama kalinya mereka menginjakkan kaki di sana.

Mereka mendapatkan berbagai macam tatapan dari para karyawan yang dilewati, entah apa yang salah Grizella pun tidak tahu.

“Viera, Vian, ini mereka kenapa natapnya kayak pengen ngajak kita baku hantam ya?” tanya Grizella pelan, namun tetap terdengar oleh si kembar.

“Entahlah, Ma. Mungkin karena penampilan Mama?” jawab Xaviera jujur.

“Emangnya penampilan Mama aneh?” Grizella menatap dirinya sendiri lewat pantulan kaca. “Lah iya, emang aneh!” Grizella terkekeh geli, bagaimana bisa dirinya berkunjung ke kantor dengan masih menggunakan piyama motif Doraemon? Apalagi rambutnya agak masih acak-acakan, persis seperti gembel!

“Mama sih, buru-buru banget perginya! Untung aja Viera sempet ganti baju.” kata Xaviera sambil mendongak menatap Grizella.

Xavian memiringkan kepalanya menatap Xaviera. “Yang namanya kangen ya gak bisa ditunda-tunda Viera! Terserah Mama lah mau pake baju apapun itu, toh Papa tetep cinta Mama apa adanya.”

“Aaaa cintah, putra Mama si paling peka. Sayang banyak-banyak buat Vian!” Grizella mengacak-acak rambut Xavian dengan gemas.

“Siapa kalian?”

Langkah ketiganya terhenti saat seorang wanita dengan baju yang sexi menghadang mereka. Wanita itu bersedekap dada sambil menatap Grizella dari atas sampai bawah seolah tengah menilai penampilan gadis itu.

“Kamu siapa ya?”

Bukannya menjawab, Grizella malah balik bertanya. Penampilan wanita itu sangat tidak enak untuk dipandang, bagaimana bisa Revan mempekerjakan orang seperti ini? Jika suaminya nanti tergoda bagaimana? Sungguh Grizella tidak akan membiarkan hal itu terjadi!

“Gue sekretaris pribadi bos di kantor ini!” jawab wanita itu dengan nada sombong.

“Oh” sahut Grizella singkat. “Ayo anak-anak!” Grizella menggenggam kedua tangan anaknya lalu melanjutkan langkahnya.

“Berhenti!”

Wanita bernama Zeline itu kembali menghentikan langkah ketiganya. Dengan malas mereka pun berbalik. “Apa?”

“Ngelunjak ya lo? Pergi dari sini sekarang juga!” Zeline menghampiri

Grizella dan menunjuk wajah gadis itu.

Grizella menatap telunjuk di depan matanya, ingin sekali ia mengikuti kata otaknya untuk mematahkan jari telunjuk wanita itu. Namun Grizella masih punya hati untuk tidak melakukan hal itu. Akhirnya ia pun hanya menepis tangan Zeline, “Kalau gue gak mau?”

“Cepat pergi dari sini, sebelum kesabaran gue habis! Dan siapa yang ngizinin pengemis kayak lo masuk ke sini hah?” teriak Zeline lantang.

“What the hell? Seorang Grizella dibilang pengemis sama seorang sekretaris?” batin Grizella tersenyum miring.

Semua pasang mata langsung tertuju ke arah perdebatan yang sedang berlangsung. Grizella tetap diam dan tak menjawab. Hingga tiba-tiba, Zeline mendorong Grizella sampai gadis itu nyaris terjatuh ke belakang, jika saja seseorang tidak datang tepat waktu dan menahan tubuh gadis itu, entahlah apa yang akan terjadi.

“Mama!!” pekik si kembar kaget, keduanya langsung melempar tatapan tajam ke arah Zeline.

“Berani sekali anda mendorong Mama saya?” ujar Xavian dingin—penuh penekanan.

“Jika sampai terjadi sesuatu pada Adik saya yang masih berada dalam kandungan Mama saya, maka bersiaplah untuk menerima akibatnya!” timpal Xaviera tak jauh berbeda dengan nada bicara Xavian. Di saat-saat seperti ini, memang jiwa seorang kakak di diri Xaviera akan muncul.

Grizella menatap orang yang telah menolongnya tepat waktu. “Bang Sena?”

Sena menegakkan kembali tubuh Grizella. “Adek gapapa, hm?”

Grizella menggeleng pelan. “Gapapa Bang”

Sena mengangguk paham lalu menatap Zeline, “Ada apa ini? Kenapa pagi-pagi sudah ada keributan?”

“Anu Tuan, saya hanya ingin mengusir pengemis—”

“TUTUP MULUTMU!”

Ucapan Zeline terpotong oleh teriakan lantang si kembar. “Sekali lagi anda menyebut Mama saya pengemis, akan ku potong lidahmu sekarang juga!” ujar Xavian menunjuk ke arah Zeline, di sini benar-benar terlihat bahwa kepribadian milik Revan menurun kepada dirinya, tidak ada rasa takut sedikitpun selain keberanian untuk melindungi orang yang ia sayangi.

Bisikan bisikan para karyawan mulai terdengar. Rasa keingintahuan mereka sangat besar, entah siapa anak kecil yang mempunyai keberanian sebesar itu?

Zeline sendiri benar-benar dibuat bungkam, entah kenapa ancaman yang diberikan oleh Xavian seperti tidak main-main.

“Saya, Xavian Artheon Westlyn. Putra dari Tuan Revanxya Adhitama Al-farizqi Dharmendra, dengan ini secara resmi memecat anda sebagai sekretaris Papa saya secara tidak hormat. Silahkan tinggalkan tempat ini dan jangan pernah menampakkan diri anda lagi di hadapan kami!”

Semua karyawan tertegun termasuk Zeline. Mereka semua terkejut akan fakta bahwa Xavian adalah anak dari bos mereka, yang berarti otomatis gadis yang didorong Zeline adalah istri dari bosnya?

Xavian memasukkan tangan kanannya ke dalam saku celananya, tangan kirinya meraih kacamata hitam dari kerah bajunya kemudian memakainya. Hidup di tengah orang-orang berwibawa membuat Xavian ikut mewarisi percikan aura itu di usianya yang masih belia. Bahkan caranya berbicara, bisa sangat persis seperti orang dewasa.

“Ayo ke ruangan Papa!”

Xavian menggenggam tangan kembarannya kemudian melangkah pergi. Grizella yang melihat itu tersenyum tipis. “*Anjay keren juga anak gue, kecil-kecil cabe rawit!*” batin Grizella.

“Abang gendong!! Adek mager buat jalan,” Grizella menatap Sena sambil menyengir lebar.

“Manja banget bumil satu ini!” Sena mencubit pipi Grizella kemudian mengangkat gadis itu ke dalam gendongannya.

ooo

Pintu ruangan Revan terbuka memperlihatkan si kembar yang berlari masuk. “PAPA!!”

Revan yang tengah fokus menandatangani berkas pun langsung menoleh ke arah si kembar. “Eh? Kok anak-anak Papa bisa ada disini?” kaget Revan, pemuda itu berdiri kemudian berjongkok dan langsung mendapatkan pelukan dari anak-anaknya.

“Kangen Papa, jadi kita dateng kesini sama Mama. Eh pas dateng malah dihadap nenek lampir!” kesal Xaviera langsung mengadu.

“Hm? Maksud kamu apa Nak?” Revan melepaskan pelukannya kemudian menatap Xaviera.

“Mama dapet perlakuan yang gak menyenangkan dari sekretaris Papa, Mama hampir aja jatuh karena didorong sama dia.”

Bukan Xaviera, melainkan Xavian yang menjawab. Mendengar itu, jelas Revan terkejut. “Dimana Mama kalian?” tanyanya panik, Revan berdiri dan hendak keluar, namun Sena lebih dulu masuk bersama Grizella. “Istri lo gapapa,” kata Sena sambil mendudukkan Grizella di sofa.

Revan langsung menghampiri istrinya dan duduk di samping gadis itu. “Sayang kamu bener-bener gapapa?”

Grizella pun langsung menggeleng. “Aku gapapa.”

“Sekretaris Papa udah Vian pecat, lagian Papa ngapain sih mau-mau aja punya sekretaris modelan kayak gitu!” kata Xavian bersedekap dada.

Revan menoleh. “Baguslah. Papa juga terpaksa Vian, dia gunain hubungan kekerabatan dengan keluarga Papa untuk bisa jadi sekretaris pribadi Papa disini.” ujanya lalu melirik Grizella. “Maaf ya, sayang?”

“Gak usah minta maaf ih, kamu gak ada salah kok!” Grizella tersenyum sambil menatap Revan.

Revan mengelus kepala Grizella. “Oiyah, nanti sore kita reunion bareng anggota inti Velistra. Sekaligus peresmian terbentuknya Geng Velistra junior.”

“Wihhh pak ketu mau lengser dari jabatannya nih ceritanya?” Grizella menaikturunkan alisnya.

“*Of course*, sayang. Xavian akan menjadi penggantikmu nanti!”

ooo

Danau, di sinilah mereka berada. Mereka berpiknik sambil menikmati angin sore yang berhembus. Semuanya duduk membentuk lingkaran.

“Hari ini kita berkumpul bukan hanya untuk sekedar reuni, tapi juga untuk menyaksikan lahirnya generasi baru” ujar Revan menatap semuanya satu persatu. “Untuk itu, kita panggil satu persatu yang akan menjadi anggota inti Velistra junior.”

“Untuk yang pertama, Xavian. Dia yang akan menjadi pengganti gue sebagai ketua Velistra.”

Xavian maju ke tengah-tengah diiringi dengan tepuk tangan yang meriah.

“Untuk yang kedua, tentunya Keandra—putra dari adik kembar gue Ravan. Dia akan menjadi pengganti Ayahnya sebagai wakil ketua Velistra.”

Anak laki-laki seumuran Xavian melangkah maju ke tengah-tengah, kemudian berdiri di samping Xavian. Dan jangan lupa ekspresi tengilnya yang tak jauh berbeda dengan Ravan.

“Untuk yang ketiga, Kaizar. Putra dari Raga Adi Purnama dan Liora Arabelle Zhafina,”

Anak yang dipanggil pun langsung melangkah maju dan bergabung dengan Xavian dan Keandra. Tak pernah ada yang menyangka, jika Raga akan menikah dengan Liora—sahabat dari Grizella. Semuanya

berawal dari sebuah perjodohan, yang awalnya tidak ada cinta, kini mereka malah kecintaan satu sama lain.

“Untuk yang keempat, Xavier. Putra dari Fano Cakrawala dan Zara Nadhira Azzaline.”

Xavier melangkah maju dan bergabung dengan yang lainnya. Jodoh memang tidak ada yang tahu, siapa yang menyangka jika dua orang ini akan bersatu dalam ikatan pernikahan? Apalagi semuanya hanya berawal dari Fano yang tidak sengaja menempelkan permen karet di rambut Zara, membuat gadis itu kesal setiap kali bertemu dengan pemuda itu. Namun lama-kelamaan, kekesalan itu digantikan oleh sebuah rasa yang tak pernah ia sangka-sangka.

“Untuk yang kelima, Arkana. Putra dari Key Raksa Adinata dan Fani Keisya Mahira.”

Arkana pun melangkah maju. Menjadi pasangan pura-pura adalah alasan utama dua sejoli itu bisa bersatu. Yang awalnya hanya akting, lama-kelamaan rasa cinta itu benar-benar nyata. Hingga akhirnya Key dan Fani pun melanjutkan hubungan mereka ke jenjang pernikahan.

“Untuk yang keenam, Davin. Putra sulung dari Damar Putra Abimanyu dan Luna Azzahra.”

Anak yang dipanggil itu maju dan bergabung dengan anak-anak lainnya. Luna adalah adik sepupu dari Key, semuanya berawal dari Damar yang bertemu dengan Luna saat dirinya bermain ke rumah sahabatnya itu.

“Dan untuk yang ketujuh—”

“Weh Duda, anak lo dimana cuyyy?”

Semua pasang mata langsung tertuju ke arah Sena. Pemuda itu mendengus pelan saat Fano dengan entengnya memanggil dirinya dengan sebutan ‘Duda’ meskipun itu memang faktanya!

Istrinya telah meninggal sewaktu melahirkan sang buah hati. Jika kebanyakan cerita diluar sana, si Ayah akan membenci anaknya karena menjadi alasan kematian dari istrinya. Maka berbeda dengan

Sena, pemuda itu sangat menyayangi anaknya yang begitu mirip dengan istrinya, hal itu bisa mengurangi sedikit rasa rindunya terhadap orang yang sangat ia cintai.

“PAPA!!!”

Semua orang langsung menoleh ke arah seorang gadis kecil yang berlari diikuti Leo dari belakang. Melihat itu, Sena tersenyum tipis. “Itu dia!”

Gadis itu langsung berhambur ke pelukan Sena. “Papa, Echa kangen Papa”

“Papa juga kangen sama Echa,” Sena mengelus kepala putrinya itu.

Setelah melepas rindu dengan sang Ayah, gadis itu langsung ikut bergabung dengan anak-anak lainnya. “Echa mau ikut gabung. Kenalin, nama asli Echa—Alesya!”

“Tapi kamu cewek!” kata Keandra yang merasa aneh, pasalnya hanya Alesya anak perempuan satu-satunya yang ikut bergabung.

“Ya biarin, mau cewek atau cowok aku tetep mau ikutan titik!” Dengan penuh kekesalan, Alesya menginjak kaki Keandra dengan kuat.

“Huwaa Mama!! Kaki Kean diinjek!!” Teriak Keandra menangis.

“Huuu dasar anak Mama, cengeng banget!” ejek Alesya sambil menjulurkan lidahnya.

Setelah perdebatan keduanya diselesaikan oleh para orang tuanya, kini berlanjut ke sesi pembacaan ikrar serta simbolisasi.

“Kami, Velistra Junior, berjanji menjaga nama baik Velistra, saling melindungi, dan tidak mengkhianati satu sama lain.”

Ketujuh anak itu kompak mengucapkan janji setia. Revan pun memakaikan gelang khusus sebagai simbolis ke setiap anak.

“Mulai hari ini, Velistra junior resmi berdiri. Dan tepat saat kalian menginjak usia 17 tahun nanti, kalian akan dipanggil kembali ke

lingkaran ini. Bukan sebagai junior, melainkan sebagai Anggota inti Velistra generasi kedua.”

ooo

Si kembar kini tengah berada di kamar orang tuanya. Mereka sudah berniat untuk menginap dari jauh-jauh hari. Saking niatnya, mereka sampai memasang tenda di kamar itu agar tidak mengganggu orang tuanya.

“Ini ceritanya kalian camping di kamar Mama gitu?” Grizella melirik si kembar yang tengah sibuk merapikan isi tendanya senyaman mungkin.

Xaviera mencondongkan kepalanya keluar. “Hehe bagus kan ide Viera?”

Grizella mengangguk-angguk. “Lumayan.”

“Sayang liat aku bawa apa?”

Grizella menolehkan kepalanya melihat Revan yang melangkah masuk sambil menyembunyikan sesuatu di belakang punggungnya. Gadis itu pun memiringkan kepalanya ingin melihat apa yang dibawa oleh Revan. “Apa sih itu? Jangan bikin aku kepo deh!”

Revan duduk di samping Grizella, tanpa basa-basi ia pun langsung memperlihatkan sesuatu yang ia bawa. “Tadaaaa, novel baru udah jadi!”

“Aaaa serius? Endingnya udah kamu revisi kan?” Grizella langsung mengambil buku novelnya dengan mata yang berbinar.

“Udah, Izell. Coba kamu baca deh!” Revan tersenyum sambil menggelus kepala Grizella.

Grizella mengangguk patuh, langsung saja ia membaca paragraf terakhir yang termasuk ending dari cerita novel tersebut. Grizella tersenyum puas, ini adalah ending yang ia inginkan. “Makasih Epann, ngidamnya aku udah terpenuhi sekarang.”

“Sama-sama sayang, apapun untuk kamu bakal aku lakuin” Revan

mencium kening Grizella.

“Ekhm ekhm!”

Atensi keduanya teralih pada si kembar yang muncul di ambang pintu tenda. Revan mengernyitkan dahinya, sejak kapan anak-anaknya ada disana? Dan kenapa ada tenda di kamarnya?

“Kalian ngapain disini?”

“Ya mau nginep lah, Pa. Apalagi? Jadi, kalau Papa sama Mama mau mesra-mesraan, besok aja!” kata Xavian sambil menarik kepala kembarannya untuk masuk ke dalam.

“Vian jangan ditutup pintunya, nanti kalian gak bisa nafas!” peringatan Grizella.

“Okayy Mama!” sahut Xavian.

“Abang kok malah masuk sih? Padahal kan Viera masih mau liat Mama sama Papa,” ujar Xaviera sambil membaringkan tubuhnya.

Xavian ikut berbaring kemudian menarik selimut dan menutupi tubuh Xaviera dan dirinya. “Kita masih kecil, gak boleh liat orang dewasa mesra-mesraan!”

Xaviera menghela napas panjang kemudian mengangguk pasrah. “Iya Abang!”

“Pinter!” Xavian mengecup kening kembarannya lalu mengelus kepala gadis itu. “Kenapa kamu gak ikut gabung jadi anggota inti Velistra? Alesya aja ikut,” tanyanya sambil menatap Xaviera.

Xaviera menatap Xavian kemudian beralih menatap langit-langit tenda, gadis itu terdiam sejenak sebelum berucap.

“Anggota inti? *That's not my level*, Abang!”

ooo

11 tahun kemudian...

Suara derap langkah beberapa orang menggema memenuhi koridor sekolah SMA Garuda. Seorang gadis berjalan antusias di tengah 6 orang pemuda berparas tampan. Mereka sama-sama memakai jaket khas yang menjadi penanda bahwa merekalah anggota inti Velistra—geng yang paling disorot di sekolah itu.

“Hei cantik!”

Langkah mereka sentak terhenti saat ada seorang pemuda yang datang menghampiri gadis ber-nametag **Alesya Alzavera Westlyn**. Gadis itu lantas mengernyitkan dahinya saat pemuda itu mengeluarkan sebuah coklat ke arahnya.

“Buat kamu!”

“*Thanks!*”

Bukan Alesya, melainkan cowok ber-nametag **Keandra Rasyvian Dharmendra** lah yang menyahut serta mengambil coklat itu dengan ogah-ogahan. “Lain kali, gak usah ngasih-ngasih coklat lagi. Dia bisa beli sendiri!” ketus Keandra, jelas dalam nada bicaranya penuh dengan ketidaksukaan saat ada laki-laki yang mendekati Alesya.

Keandra pun membuka bungkus coklatnya. Tanpa basa-basi ia langsung memakannya kemudian melanjutkan langkahnya. Alesya dibuat melongo melihat tingkah laku pemuda itu, sedangkan yang lain malah tertawa terbahak-bahak.

“Ciee ada yang cemburu nih ceritanya?!” seru cowok ber-nametag **Kaizar Adhikara Purnama**. Pemuda itu melanjutkan langkahnya begitupun yang lain.

“Sorry, gue duluan ya?” Alesya tersenyum canggung kemudian langsung berlari menghampiri Keandra dan menabok kepala pemuda itu. “Lo ya? Coklatnya buat gue, kenapa malah lo yang ambil sih?”

Keandra menoleh ke samping, pemuda itu menghentikan langkahnya sejenak. “*Why?* Lo gak suka?” Keandra menaikkan satu alisnya. “Lo mau coklat? Bilang sama gue mau berapa ton? Gue beliin sekarang juga!”

“Anjay, well kata gue teh!” Cowok ber-nametag **Zavier Arghana**

Cakrawala tertawa sambil bertepuk tangan.

“Berapa ton gak tuh?” Cowok ber-nametag **Davin Rayhan Abimanyu** ikut tertawa.

“Orkay mah emang beda ya guys ya?” Cowok ber-nametag **Arkana Raksa Adinata** ikut menimpali sambil tertawa.

Sedangkan si ketua **Xavian Artheon Westlyn**, hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat tingkah laku perintilannya. Tak berselang lama, netranya menangkap sosok teman sekelasnya yang berlari ke arahnya dengan tergesa-gesa.

“Vian, geng Adek lo ngebully kakel lagi di kantin!”

Mendengar hal itu, Xavian hanya bisa menghela napas panjang. Hal ini bukan hanya terjadi sekali dua kali, setiap kali ada pembully yang membully murid lain, maka kembarannya itu tanpa ragu akan membalas membully si pelakunya itu dengan cara yang sama atau bahkan lebih dari itu.

“Ayo ke kantin!” Xavian melangkah pergi. Yang lainnya pun mengangguk dan langsung mengikuti Xavian.

Sesampainya di kantin, ternyata suasananya sudah ramai oleh murid-murid yang menonton. Kedatangan anak-anak Velistra disambut hangat oleh suara lantang seorang gadis yang tengah cosplay jadi pembully itu.

“SEKALI LO BIKIN MENTAL ORANG LAIN HANCUR, SIAP-SIAP AJA, MENTAL LO BAKALAN HANCUR SEHANCUR-HANCURNYA DI TANGAN GUE!”

Byurr!

Prang!

Sebuah gelas dilemparkan ke lantai setelah isinya disiramkan ke wajah seorang gadis yang menjadi korban sekaligus pelaku itu. Gadis berwajah imut namun sorot matanya begitu tajam itu berbalik menghadap sang kembaran yang ternyata sudah berdiri di belakangnya.

“Abang?”

“Masuk ke ruang BK!”

Xaviera memutar bola matanya malas. “Iya-iya bawel!” ujarnya dengan ogah-ogahan, ia kemudian melirik antek-anteknya, “Ayo girls, kita jalani hukuman!!” seru gadis itu dengan antusias lalu melangkah pergi. “Bibi, minta ganti rugi sama Bang Vian aja, Viera lagi kere!!” teriak Xaviera sebelum benar-benar menghilang dari pandangan.

Alesya terkekeh geli.

“Sejak kapan tuh anak kere? Orang tiap hari kerjaannya nguras harta keluarga!”

ooo

Xaviera mendongak menatap langit yang sangat cerah, panas terik matahari sangat menyengat membuat dirinya berdecak kesal, namun tak ayal ia tetap ingin menyelesaikan hukumannya.

“Viera, udah yok ah? Panas banget tau, nanti gue jadi ireng!” gerutu Kayza yang diangguki yang lainnya.

Xaviera menoleh, masih dengan pose hormatnya. “Lo gak denger perintah Abang gue? Hukumannya satu jam, ini mah baru setengah jam, Kayza!”

“Iya gue tau, tapi kalau gue pingsan gimana? Gak ada pangeran yang bakal gendong gue ke UKS!” Kayza mengusap keringat yang membasahi pelipisnya.

“Gak usah lebay deh, Za!” Xaviera memutar bola matanya kemudian menoleh ke samping dimana orang yang ia bully juga ikut dihukum karena terbukti telah membully murid lain.

“Mau pingsan lo? Pingsan aja sono! Siapa tau ada pangeran yang kayak sahabat gue bilang barusan, datang kek Ultraman terus gendong lo ala *bridal style* dan bawa lo ke UKS!” ejek Xaviera tersenyum miring.

Gadis itu sontak mendelik. “Apasih lo? Yang sopan sama Kakak kelas!”

“Dih, OGAH!” Xaviera yang kesal tanpa pikir panjang langsung menginjak kaki gadis itu dengan kekuatan penuh.

“Argggghhhh, BRENGSEK!” Gadis itu meringis kemudian langsung membalas dengan menjambak rambut Xaviera.

Kepala Xaviera terangkat paksa saat gadis itu menjambak rambutnya dengan kuat. “Cemen lo, mainnya jambak-jambakan! Sini gue tunjukin cara main gue!”

Bugh!

Bugh!

Dua bogeman dilayangkan membuat gadis itu mundur beberapa langkah. “Lo belum pernah denger prinsip hidup gue ya? Sekali seseorang mengusik hidup gue, maka bersiaplah babak belur di tangan gue!” Xaviera kembali mendekat sambil mengepalkan tangannya.

Pemandangan itu tak luput dari tatapan banyak murid disana, karena memang waktu sudah memasuki jam istirahat. Sahabat-sahabat Xaviera malah dibuat ketar ketir kala melihat gadis itu seolah ingin membogem mangsanya habis-habisan.

Bugh!

Bukan bogeman, melainkan kepala Xaviera yang lebih dulu menerima hantaman keras dari lemparan bola voli yang entah datang darimana sebelum ia sempat melayangkan tinjunya. Gadis itu memegang kepalanya, entah berapa banyak bintang yang berputar di atas kepalanya.

“*Damn!* Masa jadi gue yang pingsan sih?” gumam Xaviera mulai kehilangan keseimbangan, di detik terakhir sebelum gadis itu terjatuh, ada seseorang yang dengan sigap menahan tubuhnya. Untuk sejenak mereka saling bertatapan meskipun penglihatan Xaviera mulai memburam. Namun Xaviera tahu, pasti orang inilah pelakunya.

“Gue tonjok lo nanti!” ujar Xaviera pelan namun tetap tajam, sebelum akhirnya kesadarannya pun lenyap digantikan dengan tubuhnya yang terkulai lemas dalam dekapan orang itu. Orang itu menyeringai tipis, “*Menarik!*” batinnya kemudian mengangkat tubuh Xaviera ke dalam gendongannya dan membawa gadis itu ke UKS.

Dan pada akhirnya, ejekan Xaviera berbalik pada dirinya sendiri. Dirinya yang malah pingsan dan didatangi oleh seorang pangeran lalu digendong ala *bridal style* ke UKS. Entah itu sebuah keberuntungan atau malah kebuntungan untuk Xaviera.

ooo

Kelopak mata Xaviera mengerjap pelan sebelum akhirnya terbuka perlahan. Gadis itu mengedarkan pandangannya menatap sekeliling.

Kosong.

“*Seriously?* Gada seorang pun yang nemenin gue disini?” Xaviera bangun dan memposisikan dirinya untuk duduk. Gadis itu merogoh saku almamater-nya hendak mengambil ponsel, namun yang ia dapatkan malah selebar kertas yang dilipat di dalam sakunya.

“Nih kertas apaan dah?” Xaviera mengernyitkan dahinya. Tanpa basa-basi, langsung saja ia membuka kertas itu.

Kalo mau nonjok gue, temuin gue di taman Valleria Square nanti sore

—Unknown 17

Untuk sejenak, otak gadis itu dibuat loading saat membaca isi dari kertasnya. Namun, beberapa menit kemudian akhirnya ia mengerti apa yang dimaksud. “Dahlah gue bakalan ngambek sama semua orang! Bisa-bisanya ninggalin orang pingsan sendirian di UKS!”

Xaviera turun dari brankar, kemudian langsung keluar dari UKS. Tanpa belok kesana kemari, gadis itu langsung saja melesat keluar dari area sekolahan dengan jalan kaki. Tujuannya bukan rumah, melainkan tempat yang ada di dalam surat tadi. Tak peduli perjanjian waktunya kapan, gadis itu tidak akan pulang sebelum moodnya benar-benar kembali.

Sesampainya di sana, Xaviera duduk di bawah pohon sambil menyandarkan tubuhnya. Gadis itu menatap langit sambil melamun. “Apa Bang Vian udah gak sayang lagi sama gue?”

Sementara itu di sisi lain—tepatnya di UKS, Xavian tengah kalang kabut karena mendapati kembarannya menghilang dari UKS.

“Gue tanya kalian pergi kemana sampe ninggalin Viera sendiri disini? Kan gue udah bilang buat kalian jagain dia selagi gue, Kean dan Alesya rapat OSIS!” Xavian menatap tajam keempat sahabatnya.

Keempatnya sontak menggaruk tengkuknya yang tak gatal. “Gue sama Kaizar niatnya pergi ke kantin buat beliin makanan sama minuman untuk Viera setelah sadar nanti, jadi ya tinggal mereka berdua yang jaga!” Davin melirik Xavier dan Arkana.

“Nah kalau gue tiba-tiba ditelpon sama Pak Ridwan disuruh ke kantor. Jadi tinggal si Arka deh yang jaga!” Xavier melirik Arkana.

Semua pasang mata pun ikut tertuju ke arah Arkana. “Lo pergi kemana?” tanya Keandra seraya menaikkan satu alisnya.

Arkana terdiam sejenak. “A-anu, gue ... kebetel berak hehe” Arkana cengengesan sambil menggaruk kepalanya yang tak gatal.

Xavian lantas meraup wajahnya kasar. “Cepat cari Adek gue ke seluruh penjuru sekolah ini!”

ooo

Xaviera terperanjat kaget begitu matanya terbuka. Bukannya mendapati kesunyian, dirinya malah melihat seorang pemuda di sampingnya yang tengah memakan kuaci dengan santainya. Entah sejak kapan dirinya tertidur, seingatnya tadi ia sedang menatap langit sambil melamun.

Pemuda itu menatap Xaviera sejenak kemudian melirik jam tangannya. “Lima jam!”

Xaviera mengernyitkan dahinya. “Apanya yang lima jam?”

“Gue nungguin lo tidur selama lima jam!”

“Hah?” Xaviera menatap pemuda itu dengan ekspresi cengo.

“Dasar otak lemot!” cibir pemuda itu kemudian berdiri.

Xaviera sontak ikut berdiri. “P maksud? Mau gue tonjok lo?!”

Pemuda itu mendekat membuat Xaviera refleks melangkah mundur, namun langkahnya sia-sia karena dirinya sudah terpojok di pohon. Dengan satu tangan, pemuda itu mengunci pergerakan Xaviera.

Pemuda itu menunduk membuat Xaviera memalingkan wajahnya. “Bukannya itu emang tujuan lo dateng kesini? Buat nonjok gue, kan?” bisiknya tepat di telinga Xaviera.

“Oh jadi lo?” Xaviera lantas mendongak hingga tatapan mereka bertemu. “Minggir, gak usah macem-macem! Gue lagi badmood!” Xaviera mendorong pemuda itu hingga menjauh darinya. Lalu dengan tidak elitnya, gadis itu memanjat seperti monyet dan berakhir duduk diatas membuat pemuda itu melongo.

“Lo gak mau pulang?”

“Gak!”

Pemuda itu mengangkat bahunya acuh, lalu tanpa banyak bicara ikut memanjat pohon. Tak ada yang menyangka, sebuah kejadian tak terduga terjadi—pemuda itu malah bergelantungan di dahan lainnya, kedua kakinya mengait kuat pada batang, sementara tubuhnya terayun dan kepalanya terbalik menghadap tanah.

Hal itu sontak membuat Xaviera melotot tak percaya. “Gue kira cowok cool yang kayak di novel-novel, eh ternyata random juga nih cowok!” batin Xaviera tak habis pikir.

“Apa lo lihat-lihat?” pemuda itu melempar kuaci mengenai wajah Xaviera.

Xaviera mendengus kesal, ingatkan bahwa dirinya sekarang tengah badmood, jadi ia tidak akan banyak bicara! Akhirnya gadis itu pun memalingkan wajahnya tanpa menjawab pertanyaan pemuda itu.

“Lo gak inget sama gue?”

Xaviera kembali menoleh dengan kening yang mengernyit. “Enggak, emangnya lo siapa?”

Hening beberapa saat.

“Makasih Cantik!”

“Inget?”

Deg!

Xaviera mematung menatap pemuda itu yang tersenyum ke arahnya. Dua kata yang selalu Xaviera dengar dulu dengan nada bicara yang begitu khas, bahkan nyaris tak berubah, kini kembali menyapa pendengarannya.

“Drystan?”

ooo

Xaviera melangkah masuk ke dalam rumahnya setelah malam tiba. Bisa ia lihat seluruh keluarganya berada di ruang tengah dan entahlah mereka tengah sibuk mengerjakan apa, Xaviera pun tidak tahu. Gadis itu pun langsung saja berjalan melewati keluarganya tanpa melirik sedikitpun.

Saat kakinya ingin menginjak anak tangga pertama, suara kembarannya berhasil menghentikan langkahnya.

“Viera?!”

Xaviera tak menoleh, gadis itu malah melanjutkan langkahnya dengan tergesa-gesa. Sesampainya di kamar, Xaviera langsung membanting pintu dengan kencang hingga terdengar ke lantai bawah.

Xavian menghela napas kemudian melirik Grizella. “Liat kan, Ma? Viera pasti marah sama Vian” ujanya menunduk lesu.

Grizella tersenyum tipis kemudian mengusap lengan putranya itu. “Pergi dan jelasin baik-baik sama Viera. Semarah-marahnya dia, dia tetap kembaran kamu. Kamu udah anggap dia sebagai adik kamu

kan? Jadi kamu bujuklah dia sebagai Kakaknya.”

“Ayo Bang, kita bujuk Adek kita yang ngambekan itu!”

Seorang anak laki-laki berusia 10 tahun menggenggam tangan Xavian. **Zevan Rizz Westlyn**—putra ketiga Revan dan Grizella itu ditakdirkan memiliki masalah hidup yang sungguh memusingkan. Dirinya ditakdirkan menjadi anak bungsu, namun Kakak sulungnya malah ingin bertukar peran dengannya? Jika saja dirinya bukan laki-laki, sudah dipastikan dia tidak akan mengalah!

“Ayo!” Xavian mengangguk.

Keduanya pun melangkah pergi menuju kamar Xaviera. Sesampainya di depan kamar gadis itu, keduanya bukannya mengetuk pintu tapi langsung mendobrak pintunya karena mereka tahu, pintu itu pasti dikunci.

Usai pintu terbuka, bahkan nyaris rusak, keduanya pun langsung masuk dan mendapati kamarnya kosong. Untuk sejenak mereka saling tukar pandang, hal ini sudah sering terjadi dan mereka tahu dimana keberadaan gadis itu.

Keduanya pun melangkah mendekati lemari dan langsung membuka pintunya.

Yups, gadis itu tengah duduk sambil menangis tanpa suara disana!

Xavian berjongkok kemudian mengelus kepala Xaviera. “Hei, kamu marah? Mau dengerin penjelasan Abang sebentar?”

Xaviera menggelengkan kepalanya. “Sana pergi! Viera gak mau ketemu sama kalian!”

“Kak Viera, ayolah dengerin Bang Vian dulu” kata Zevan ikut berjongkok di samping Xavian.

“Gak mau, Bang Vian gak sayang lagi sama Viera. Bang Vian jahat!” Xaviera menggeleng sambil menangis sesenggukan.

“Hei, kata siapa Abang gak sayang lagi sama kamu, hm? Waktu di UKS itu, Abang, Kean dan Alesya pergi untuk rapat OSIS dulu. Kamu

udah Abang titipan sama temen-temen Abang, eh mereka nya malah gak bener jagain kamu” jelas Xavian seraya mengusap air mata gadis itu. “Udah sekarang ayo keluar!” Xavian menarik tangan Xaviera perlahan untuk keluar.

“Denger kan, Kak? Bang Vian gak salah, jadi Kak Viera jangan ngambek okayy?” ujar Zevan mencubit pelan pipi Xaviera.

Xaviera bersedekap dada kemudian berbalik membelakangi Zevan dan Xavian. Sepertinya gadis itu masih merajuk? Keduanya pun saling tukar pandang, mereka seolah bertelepati lewat tatapan. Dengan satu anggukan, keduanya kompak tersenyum jahil.

“Dek, orang ngambekan tuh biasanya mukanya kayak apa coba?” tanya Xavian.

Zevan mengetuk-ngetuk dagunya seolah tengah berpikir. “Kayak monyet Bang. Kalo nggak, ya kayak buruk!”

“Berarti Adek kita yang ngambekan ini kayak monyet apa buruk?”

“Dua-duanya Bang!”

Xaviera langsung berbalik dengan wajah yang menahan kesal. “Apa kalian bilang??!!”

Untuk sejenak, keduanya saling tukar pandang. Sebelum akhirnya mereka kompak berlari keluar dari kamar Xaviera. “KABORRRR!!!”

“DASAR ADEK-ADEK LAKNAT!!!!” Xaviera mengambil guling dan langsung berlari mengejar keduanya.

“Siapa yang Adek? Bukannya kita berdua udah resmi jadi Abang yekan, Dek?” ujar Xavian dengan setengah berteriak, pemuda itu kini sudah sampai di lantai bawah.

“Yoi Bang! Umur boleh muda, tapi jabatan gak boleh paling rendah!” Zevan tertawa membuat Xaviera yang tengah menuruni tangga langsung melempar gulingnya mengenai kepala anak itu.

“Adoii palakuu!!”

“Mama Papa!!!” Xaviera langsung berlari menghampiri orang tuanya yang duduk di sofa. Gadis itu langsung saja duduk di tengah-tengah keduanya. “Mama, Viera disini yang Kakak sulung kan?”

“Hm, bukannya kamu gak mau jadi anak sulung?” Grizella tersenyum menatap putrinya.

Xaviera menggeleng cepat. “Sekarang Viera mau!”

“Deyyyy mana bisa gitu??!!” Xavian dan Zevan tiba-tiba nimbrung dan duduk di samping Grizella dan Revan. “Jabatan anak sulung udah jadi milik Xavian Artheon Westlyn!” kata Xavian dengan bangganya.

“Dan jabatan anak tengah udah jadi milik Zevan Rizz Westlyn!” timpal Zevan tersenyum puas.

“Dan kamu bagian sisanya—anak bungsu!” Revan mencubit hidung Xaviera.

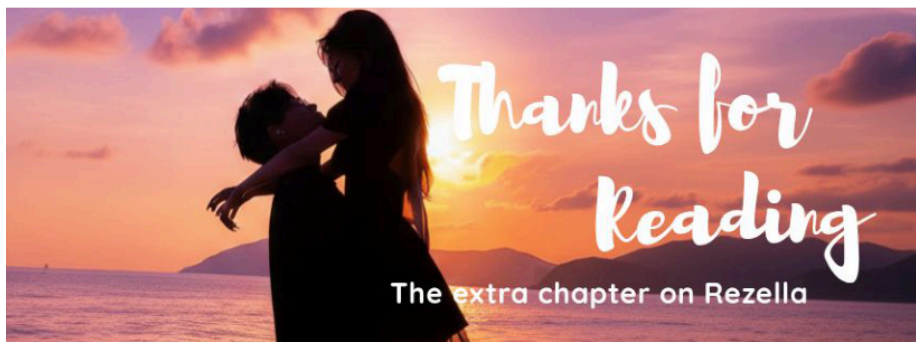
“IH HH GAK MAU!!! TUKER POSISI LAGI GAK!!!”

“Mohon maaf, sesi tukar posisi sudah tidak berlaku!” kata Zevan sambil tertawa terbahak-bahak. “Bocil ngambekan mah mending stay aja jadi Adek dari abang-abang super cakep kayak kita ini!”

Xaviera mendengus kesal, bibirnya kini sudah maju satu senti. Hal itu sontak membuat Revan dan Grizella ikut tertawa, mereka pun merangkul ketiga anaknya.

“Bahagia selalu keluarga kecil Papa, semoga warasnya semakin bertambah.”

“Waras juga kalau gak bikin bahagia, ya percuma! #IZINNN”



“Thanks guys udah mau baca kisah gue sama si Neneng Izell, semoga kedepannya kalian bisa dapet cerita yang lebih menarik dari kisah kami”
—Revan

“Cihuyyy ada yang bakal kangen gak sama tingkah laku di luar nurul gue? Kalo nggak, parah sih! Oiyah kalo ada kesempatan, maka kisahnye bakalan berlanjut ke anak-anak gue nanti.” —Grizella

ooo

Dengan ini Author menyatakan bahwa cerita REZELLA resmi berakhir. Makasih buat para readers yang udah mau baca, vote dan komen cerita aku yang masih jauh dari kata sempurna ini. Komenan kalian adalah penyemangat untuk Author pemula kayak aku, pokoknya Thank you very much to you all☐

Maaf karena ceritanya aku tamatin secara tiba-tiba. Karena yh ada beberapa hal yang menjadi alasannya, daripada ceritanya digantung berbulan-bulan atau bahkan bertahun-tahun mending aku tamatin ajh yekan? Keputusan ini juga udah aku pikirin matang², dan menurut aku ini adalah keputusan yang paling tepat.

Sekali lagi terimakasih banyak udah mau mampir di cerita aku, yang bahkan ceritanya gak sebagus dan serame orang lain. Dan aku juga minta maaf yang sebesar-besarnya bilamana aku ada salah kata atau apa gitu yang takutnya menyinggung kalian☹

Dengan ini Author pamit undur diri, see you next time👋 huhu bkl kngen sama readers gaib dan non gaib uthorr 🐼☐